

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Suku Akit Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak adalah kelompok masyarakat yang masih dikategorikan sebagai kelompok masyarakat terasing di daerah provinsi Riau.<sup>1</sup> Selain Suku Akit, di wilayah Provinsi Riau masih terdapat kelompok masyarakat adat terpencil lain, di antaranya: Bonai, Sakai, Hutan, Laut, dan Talang Mamak. Keterasingan masyarakat Suku Akit hingga abad milenium ini, tidak lepas dari latar belakang orientasi hidupnya masih sangat bergantung dengan alam. Ketidaksiapan mereka menghadapi persaingan dengan masyarakat lain, memaksa mereka untuk masuk ke wilayah-wilayah terpencil yang dirasa masih cukup memiliki potensi alam. Dengan menggatungkan pada alam mereka berupaya untuk bertahan melanjutkan sejarah kehidupan. Kondisi ini menjadikan warga masyarakat Suku Akit relatif lebih tertutup dan tertinggal dibandingkan dengan Suku-Suku Melayu lainnya.

Ditinjau dari aspek keberagamaannya, masyarakat Suku Akit memiliki keyakinan dasar animisme dan dinamisme.<sup>2</sup> Hal ini nampak jelas dari keyakinan-keyakinan terhadap *roh* dan kekuatan-kekuatan ghaib yang dianggap melingkupi kehidupan mereka. Aktifitas berburu ke hutan atau menjaring ikan ke laut misalnya, tidak dapat lepas dari ritual do'a yang diselenggarakan di bawah pohon kayu tua yang dikenal dengan nama pohon Punak. Do'a ritual biasanya disertai dengan sesaji *telesung* yang berisi tembakau dan sirih. *Telesung* adalah tempat sajian

---

<sup>1</sup>Isjoni menjelaskan bahwa kelompok komunitas adat terpencil di Provinsi Riau antara lain: Bonai, Sakai, Laut, Talang Mamak, dan Akit. Lihat Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil* (Pekanbaru: Bahana Press, 2002), hlm. 17.

<sup>2</sup>Menurut Hasballah & Ghafur “*Transformasi Sosial-Kultural Masyarakat Suku Asli (Akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak* (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian dilakukan di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, 2014), hlm. 65-66

yang terbuat dari daun pisang atau nangka yang dilipat seperti kukusan kecil, kemudian dikancing dengan lidi. Dalam kebiasaan masyarakat Jawa sering disebut dengan *conthong*.

Akibat dari mulai adanya interaksi dengan kelompok masyarakat lain terutama dengan etnis Tionghua, Jawa, dan Melayu, masyarakat Suku Akit mulai mengenal agama-agama formal; Budha, Kristen dan Islam. Sebagian dari dari kelompok masyarakat Suku Akit kemudian mulai tertarik untuk ‘*menerima*’<sup>3</sup> agama-agama resmi. Namun demikian kebiasaan-kebiasaan animisme dan dinamisme masih terasa kental dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Desa Tahun 2015, secara demografis jumlah penduduk Desa Penyengat sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat pemeluk agama formal Suku Akit adalah sebagai berikut; 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan (Animisme-dinamisme), 5% Budha dan 2,5% Islam dan selebihnya tidak memiliki orientasi keyakinan.<sup>4</sup> Komposisi ini merupakan fenomena yang sangat menarik, mengingat provinsi Riau dan lebih khusus lagi Kabupaten Siak adalah daerah akar kebudayaan Melayu yang identik dengan Islam. Kaum muallaf Suku Akit menjadi bagian dari salah satu suku *proto* Melayu yang, hidup sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan budaya Islam yang mayoritas.

Fenomena yang menarik lagi adalah kecenderungan masyarakat Suku Akit di Desa Tanjung Pal yang mayoritas lebih memilih untuk masuk agama Kristen Katolik. Hal ini merupakan fenomena yang cukup bersebrangan dengan prinsip identitas dasar Melayu yang Islami. Dalam pepatah Melayu lama dikatakan *Melayu*

---

<sup>3</sup>Peneliti menggunakan istilah ‘*menerima*’, karena pada prinsipnya mereka masih sangat berpegang teguh pada keyakinan dasar animisme dan dinamisme. Penerimaan mereka pada agama formal pada umumnya belum merupakan bentuk keyakinan keberagaman yang kuat namun banyak dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan orientasi pragmatis lainnya.

<sup>4</sup>Sumber data Statistik Desa Penyengat tahun 2015.

*itu Islam, Islam itu Melayu, adat Melayu bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah.*

Dalam hal ekspresi keberagamaan formal, masyarakat Suku Akit terdapat fenomena yang cukup menarik, penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan dan ketaatan pada agama tertentu. Sekalipun mereka telah merubah status agama dalam kartu kependudukan, namun memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk mengikuti kegiatan parayaan seluruh agama yang mereka kenal.

Prilaku keberagamaan formal masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual-ibadah. Uniknyanya masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara faktual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan, prilaku ini dilakukan bukan karena orientasi keyakinan, tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan fenomena seseorang pemeluk agama formal tertentu akan merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek.

Hal ini menjadikan orientasi keberagamaan mereka menjadi kabur, disamping itu praktik-praktik keyakinan animisme dan dinamisme juga masih berlangsung kuat dalam kehidupan mereka. Fenomena ini cukup menarik untuk diamati sebagai sebuah ekspresi pluralisme<sup>5</sup> pada masyarakat tradisonal terutama Suku Akit.

Fenomena ekspresi beragama yang berbeda justru ditunjukkan oleh kaum mualaf Suku Akit yang jumlahnya minoritas. Pada kaum mualaf ekspresi kebergamaan justru lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh motivasi mereka yang relatif kuat untuk terus belajar mendalami ajaran agama Islam. Fenomena belajar agama Islam pada kaum mualaf yang

---

<sup>5</sup>Lihat: Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNASVII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme.

relatif kuat mejadi perhatian yang sangat menarik. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan.

Alasan pertama adalah alasan persepsi masyarakat Suku Akit tentang ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, Islam dipersepsikan sebagai agama yang paling berat diantara agama-agama yang mereka kenal. Diantara ajaran yang mereka anggap berat adalah puasa, khitan bagi kaum laki-laki, Shalat Subuh, dan berzakat. Hal ini berbeda dengan ajaran agama lain yang dianggap relatif lebih ringan. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan Aem<sup>6</sup>, salah seorang tetua adat Suku Akit yang tinggal di Dusun Mungkal;

*”Agama Islam tu elok, tapi macem manelah. Berat bagi awak puase, sembahyang subuh-subuh tu, awak lagi penat, enak tido, sembahyang pula. Itu elok. Tapi berat bagi awak. Berzakat juga, macem mane kami nak berzakat, hidup susah macem ne. Tapi beragama bagi anak-anak Suku kami bolehlah. Rate-rate mereka pilih yang mereka mampu ikut. Tak berat aturannya. Sunat bagai, anak kami takut, tak tebayang same awak do”.*<sup>7</sup>

Agama Islam juga agama yang memiliki dasar kedisiplinan ilmu dalam setiap ibadahnya. Hal ini menimbulkan keengganan bagi mereka terutama untuk aktifitas belajar agama Islam. Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama ilmu yang seluruh aktifitas ibadahnya selalu didasarkan atas ilmu.<sup>8</sup> Kondisi ini berbeda dengan agama-agama

---

<sup>6</sup>Aem adalah ketua adat Suku Akit yang beragama Budha tinggal di Dusun Mungkal, Desa Penyengat.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Aem di Dusun Mungkal, Desa Penyengat tanggal 15 September 2015

<sup>8</sup>Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* dalam hal ini menjelaskan tentang prinsip pelaksanaan amalan agama Islam; “Mereka yang beramal dengan tidak berdasarkan ilmu seperti orang yang berjalan pada jalan yang salah. Mereka yang beramal tanpa ilmu padahakikatnya hanya membuat banyak kerusakan di banding mendatangkan kebaikan. Carilah ilmu dengan benar, namun jangan meninggalkan ibadah. Teguhlah pula dalam beribadah, namun jangan sampai lalai terhadap ilmu. Karena ada segolongan orang yang rajin

lain yang mereka kenal. Apabila mereka menganut agama formal lainnya, konsekwensinya hanya mengikut dan taat saja kepada pimpinan agama. Lebih lanjut Aem menjelaskan tentang beratnya beragama Islam;

*“ Islam tu berat ilmunya, memang awak akui, tak sembarangan Islam tu, bede dengan agama laen, macem awak, Budha senang kite mengikutye, ikut aje, taat aje. Dah sah agama kite.”*

Latar belakang kedua adalah kuatnya keyakinan animisme dan dinamisme yang masih sangat kuat dan secara nyata sangat bertentangnya dengan pokok-pokok ajaran Islam. Keputusan seorang warga Suku Akit untuk memeluk agama Islam, tentu akan merubah seluruh pola keyakinan dan perilaku keseharian yang sangat berbeda dengan kebanyakan warga lain meskipun telah memeluk agama formal. Diantara keyakinan animisme dan dinamisme yang secara kentara bersebrangan dengan ajaran Islam adalah kepercayaan tentang kekeramatan anjing sebagai hewan suci, kebiasaan berburu dan mengkonsumsi babi, persembahan-persembahan adat di batang kayu Punak, pemujaan terhadap benda-benda keramat dan sejenisnya.<sup>9</sup>

Dalam keyakinan masyarakat adat Suku Akit, hewan anjing disebut dengan istilah koyok. Koyok sering dipakai sebagai media persaksian yang menentukan sah atau tidak dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Akit. Dalam kebiasaan acara perkawinan seekor anjing akan dihadirkan ketika upacara perkawinan diselenggarakan. Seorang Batin (tetua adat) akan memukul anjing pada saat prosesi persaksian perkawinan. Bila suara tertentu dari anjing akan

---

ibadah, namun meninggalkan tidak bersedia untuk belajar.” (Lihat *Miftah Daris Sa'adah* karya Ibnul Qayyim, Bab 1, hlm. 299-300).

<sup>9</sup>Abdul Wahid, *“Koversi Agama Masyarakat Talang Mamak,* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Sustan Syarif Kasim Riau, 2007), hlm. 70-73.

menunjukkan sah tidaknya perkawinan. Dari keyakinan ini muncul istilah; “*Kaing kato koyok, sah kato Batin*”.<sup>10</sup>

Latar belakang yang ketiga adalah minimnya fasilitas dan pembinaan secara praktis bagi kaum mualaf. Hal ini sebabkan oleh kurangnya tenaga pendakwah yang bersedia untuk masuk dalam lingkungan mereka. Kondisi ini berbeda dengan agama lain, terutama Kristen dan Budha. Kedua agama ini memiliki tokoh-tokoh pensyiar yang relatif lebih banyak. Dari aspek ketersediaan fasilitas ibadah kedua agama ini juga relatif lebih menonjol. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Penyengat terdapat 2 (dua) buah gereja dengan bangunan permanen dan satu gereja semi permanen bagi pemeluk agama Kristen. Di Desa Penyengat juga telah dibangun sebuah Vihara megah senilai 1,7 milyar bagi pemeluk agama budha. Sementara itu hanya terdapat 1(satu) masjid permanen bantuan pemerintah kabupaten Siak tahun 2005 di Dusun Tanjung Pal dan satu mushala papan bantuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2014 di Dusun Mungkal.<sup>11</sup>

Dengan keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa kaum mualaf Suku Akit tetap meneguhkan pilihannya untuk berislam. Keteguhan niatnya ditunjukkan oleh motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar agama Islam. Kegiatan belajar agama kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat dipusatkan di masjid Dusun Tanjung Pal. Kegiatan belajar dilaksanakan secara informal di sebuah masjid Desa. Kegiatan belajar diasuh oleh seorang mubaligh dari Jawa yang sengaja datang di wilayah Desa Penyengat untuk mengajarkan Agama Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid, hlm. 27

<sup>11</sup>Dusun Tanjung Pal dan Dusun Mungkal dipisahkan oleh selat dengan jarak tempuh tiga jam perjalanan pompong (perahu mesin) dengan kecepatan rata-rata 15 s.d 20 Km/jam.

<sup>12</sup>Pendakwah yang sengaja datang dari Jawa ke Desa Penyengat bernama Mursidin. Ia datang ke Desa Penyengat atas dasar petunjuk mimpi. Masyarakat menyapanya dengan sebutan Ustadz Mursidin. Ia membawa serta keluarga dan berbaur dengan masyarakat Suku Akit.

Kelompok belajar terdiri dari kelompok anak serta remaja dan kelompok dewasa. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk kelompok dewasa dan hari selasa seusai shalat Maghrib untuk anak serta remaja. Bagi kaum mualaf Suku Akit, menghadiri kegiatan belajar agama di masjid adalah hal yang sangat berat. Hal ini disebabkan oleh jarak rumah ke masjid yang rata-rata cukup jauh dengan fasilitas jalan yang belum memadai. Disamping itu meninggalkan rumah bagi mereka adalah satu hal yang mengandung resiko besar. Praktik pencurian dikalangan masyarakat Suku Akit masih kerap terjadi. Konstruksi rumah papan yang mereka memiliki relatif mudah untuk dibobol kawan pencuri.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengungkap motivasi kaum mualaf untuk belajar agama Islam dalam keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa. Selaras dengan latar belakang di atas maka penelitian di diberi judul: **Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah belajar agama Islam pada kaum mualaf diantaranya yaitu:

1. Kendala persepsi masyarakat Suku Akit secara umum terhadap ajaran Islam yang terbatas dan kurang proporsional.
2. Keterbatasan media belajar yang sesuai dengan kondisi kaum mualaf Suku Akit yang rata-rata memiliki keterbatasan dalam kemampuan baca tulis.
3. Kendala alam dan infrastruktur jalan yang belum kondusif bagi kaum mualaf untuk lebih intensif mengikuti kegiatan belajar agama Islam di pusat kegiatan belajar.
4. Kondisi keamanan lingkungan yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi minat dan konsentrasi untuk belajar agama Islam.

5. Terbatasnya tenaga pendakwah Islam yang bersedia untuk melakukan pembinaan kegiatan belajar agama Islam secara langsung.

### **C. Locus dan Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu ditetapkan pembatasan locus dan masalahnya. Adapun locus dan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar agama Islam pada kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak dengan batasan masalah pada:

1. Latar etnografi kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
2. Wujud nilai kesadaran esensial motivasi belajar agama Islam yang tumbuh pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
3. Strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar etnografi kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?
2. Bagaimanakah wujud nilai kesadaran esensial motivasi belajar agama Islam yang tumbuh pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?
3. Bagaimanakah strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

### **E. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan perumusan dan pembatasan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:



1. Latar etnografi kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
2. Wujud nilai kesadaran esensial motivasi belajar agama Islam yang tumbuh pada kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
3. Strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat dalam mengembangkan teoritis tentang motivasi belajar agama dalam perspektif *local genius* kaum muallaf Suku Akit. Sedangkan secara praktis penelitian ini akan bermanfaat sebagai landasan kebijakan pembinaan kaum muallaf dan landasan akademik untuk penerapan model pembinaan belajar agama Islam bagi masyarakat Suku Akit oleh pihak-pihak terkait.

## BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

### A. Konsep Motivasi Belajar

#### 1. Motivasi

Konsep motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Berbagai pandangan dan menjelaskan tentang pengertian motivasi disampaikan dari berbagai sudut pandang yang beragam. Meskipun terdapat berbagai pendapat tentang motivasi, namun pada prinsipnya memiliki konsep dasar yang serupa. Secara umum para ahli memiliki titik singgung pandang yang sama, yaitu suatu pendorong yang memberikan energi dalam diri individu untuk menjalankan berbagai bentuk aktivitas nyata dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup>

Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu tema tentang *motif-motif*. Kata motif dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *motife*. Kata *motife* berasal akar kata *motio*, diartikan sebagai sebuah *gerakan* atau *sesuatu yang bergerak*. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka istilah motivasi sangat erat kaitannya dengan aktifitas “gerak” atau perilaku. Gerakan laku atau perilaku manusia yang didorong oleh motivasi kemudian disebut tingkah laku, dalam istilah agama disebut dengan *amaliyah*. Motivasi dalam psikologi dapat diartikan sebagai suatu rangsangan, dorongan, juga pembangkit energi bagi terjadinya perilaku. Motivasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, serta dorongan yang timbul dalam diri seseorang atau individu. Motivasi dalam makna situasi memiliki tujuan akhir yaitu gerakan atau perbuatan menimbulkan terjadinya tingkah laku yang bermakna.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 148

<sup>14</sup>Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002) hlm. 79

Selaras dengan pendapat Ramayulis, Mc. Donald mengatakan bahwa, *motifation is a energi change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu transformasi energi pada pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) serta reaksi untuk mencapai tujuan.

Oemar Hamalik, selanjutnya menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang berbentuk suatu aktivitas nyata dan tampak secara fisik. Setiap aktifitas seseorang pada prinsipnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan segala daya yang dapat dilakukan dalam mencapainya.<sup>15</sup>

Bila ditilik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah aspek usaha yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk aktif dan bergerak melakukan suatu aktifitas tertentu. Aktifitas tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas aktifitas atau perbuatan tersebut.

Dengan penjelasan yang senada, Mulyasa mendefinisikan motivasi sebagai daya pendorong atau penggerak yang dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang akan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu karena terdorong oleh motivasi yang kuat dari dalam dirinya. Demikian juga dalam hal belajar, seseorang akan belajar dengan sangat rajin bila dalam dirinya terdapat faktor pendorong yang kemudian disebut motivasi<sup>16</sup>.

Dari uraian diatas dapat maka dapat *disimpulkan* bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktifitas nyata dalam rangka

---

<sup>15</sup>Mc. Donald (dalam Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) hlm. 148

<sup>16</sup>E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 112

mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dalam suatu makna tertentu dapat dipandang sebagai fungsi. Dalam konteks tersebut berarti motivasi berfungsi sebagai suatu daya penggerak dalam diri seseorang atau individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dalam konteks tertentu juga dapat dipandang dari segi proses. Dalam hal ini motivasi diartikan sebagai suatu proses yang mampu memberikan rangsangan. Motivasi dalam makna proses biasanya berasal dari luar diri seseorang. Tujuan memberikan rangsangan adalah untuk menimbulkan gairah dalam diri seseorang untuk berperilaku. Dengan adanya perilaku tersebut, maka seseorang dapat mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

Motivasi juga dapat dipandang dari sisi tujuan. Dalam hal ini berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Secara teoretis motivasi adalah energi gerak yang berasal dari dua sumber utama, yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang disebut sebagai *motivasi intrinsik*, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut *motivasi ekstrinsik*<sup>17</sup>. Untuk lebih jelasnya berikut ini dijelaskan konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik lebih lanjut.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tumbuh secara mandiri dari dalam diri seseorang sebagai *energi* internal. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, motivasi intrinsik mengandung motif-motif internal yang menjadi aktif secara mandiri. Dengan demikian fungsinya tidak diperlukan adanya rangsangan dari luar diri seseorang. Hal ini disebabkan oleh suatu kondisi dalam diri individu yang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>18</sup>

Seseorang yang telah memiliki motivasi intrinsik yang kuat, dinunginkan akan secara sadar menjalankan suatu aktifitas atau

---

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 149-152

<sup>18</sup>*Ibid* hlm. 149

kegiatan yang tidak memerlukan dorongan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat besar perannya. Dengan kuatnya motivasi internal, maka kemandirian aktifitas berjalan akan terbangun dengan baik.

Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kekuatan motivasi intrinsic, maka akan sulit sekali melakukan aktivitas belajar yang berkesinambungan. Seseorang dengan motivasi intrinsic yang kuat, memiliki kecenderungan untuk selalu ingin maju dalam belajar. Kecenderungan tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran yang konstruktif, bahwa setiap materi yang dipelajari sekarang sangat dibutuhkan dan berguna bagi dirinya pada masa mendatang.<sup>19</sup>

Seseorang yang memiliki motivasi intrinsic biasanya ditunjukkan dengan minat yang tinggi untuk mengerjakan suatu hal atau mencapai suatu tujuan. Motivasi itu muncul karena seseorang membutuhkan 'sesuatu dan apa yang ingin dicapai'. Tidak dapat dipungkiri bahwa motivasi akan selalu berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas.

Thornburgh berpendapat bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Seseorang yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, akan mencapai kepuasan ketika kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan yang optimal.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik oleh seseorang, maka akan semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat dalam mencapai tujuan.<sup>21</sup> Motivasi *intrinsic* dapat dikatakan sebagai dorongan internal yang perilaku secara mandiri. Di dalam diri seseorang tersebut telah

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Elida Prayitno. Motivasi Dalam Belajar, (Jakarta, Depdikbud 2003) hlm. 10

<sup>21</sup> Singgih D. Gunarsa. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008) hlm. 50

muncul kesadaran yang dilandasi oleh tujuan esensial, bukan sekadar atribut dan seremonial.<sup>22</sup>

Berbeda halnya dengan motivasi *ekstrinsic*, motivasi ekstrinsik adalah dorongan gerak yang tidak tumbuh secara mandiri. Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya sumber-sumber lain dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang muncul dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar diri individu<sup>23</sup>. Namun demikian, motivasi ekstrinsik juga merupakan aspek penggerak perilaku yang sangat diperlukan. Syaiful Bahri Djamarah lebih lanjut menjelaskan bahwa, bukan berarti motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang tidak diperlukan atau tidak baik. Motivasi ekstrinsik diperlukan ketika seseorang mengalami kemunduran perilaku akibat melemahnya energi internal. Dengan adanya rangsangan eksternal, maka akan timbul gairah seseorang untuk bergerak menjalankan suatu aktifitas.

Sebagaimana motivasi *intrinsic*, motivasi ekstrinsik juga memiliki daya dorong perilaku yang sangat penting. Motivasi ekstrinsik sangat signifikan digunakan untuk mendorong suatu aktifitas. Motivasi ekstrinsik dapat bersifat negative maupun positif. Motivasi negative biasanya berbentuk hukuman atau *punishment*. Sedangkan motivasi positif biasanya berbentuk hadiah dan sering disebut dengan *reward*. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, keduanya mampu mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sebagai contoh, seorang siswa akan terangsang untuk mengerjakan tugas karena adanya kesepakatan kelas membersihkan kamar mandi bila tidak menjejakan tugas. Sebaliknya seorang siswa juga akan belajar sangat rajin karena adanya penghargaan, nilai yang bagus, ijazah, dan sebagainya. Dorongan ekstrinsik berpengaruh sangat positif untuk merangsang seseorang dalam belajar atau berperilaku lainnya.

Motivasi ekstrinsik pada hakikatnya hanya mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu yang sebenarnya tidak mereka

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 151

<sup>23</sup> Ibid

inginkan sepenuhnya. Sasaranutama dari motivasi ekstrinsik adalah membantu menumbuhkan dorongan internal seseorang untuk berperilaku. Menurut Singgih D. Gunarsa, motivasi ekstrinsik adalah dorongan pembantu dari luar yang dapat diperoleh dari proses pengamatan, mendengarkan saran, anjuran atau dorongan dari orang lain<sup>24</sup>. Sehingga jika motivasi ekstrinsik ini tidak mampu menumbuhkan proses motivasi internal, maka *energi* gerak atau perilaku yang dikembangkan dapat dipastikan tidak akan bertahan lama.

## 2. Belajar

Belajar adalah aktifitas luhur yang didorong oleh naluri fitrah manusia. Sejak manusia lahir ke dunia hasrat untuk belajar mulai tumbuh. Pada masa kanak-kanak individu mulai belajar tentang hal-hal yang sederhana. Pada saat usia semakin bertambah individu mulai belajar tentang hal-hal yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun kata belajar sudah tidak asing lagi di masyarakat, namun bukan berarti telah terdapat kesatuan pengertian tentang belajar. Sebagian orang memahami belajar hanyalah sekedar aktifitas menghafal informasi atau materi tertentu.<sup>25</sup> Kualitas belajar yang baik kemudian ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyebutkan kembali informasi atau materi secara lisan ataupun tertulis.

Sebagian lagi berpandangan belajar hanyalah aktifitas yang mengarah pada keterampilan-keterampilan praktis semata seperti menulis, membaca, merangkai dan sebagainya.<sup>26</sup> Hasil belajar kemudian dipahami sebagai kemampuan praktis yang dimiliki oleh pelaku belajar. Kedua pandangan ini tidak salah, tetapi belum mampu menjelaskan secara komprehensif tentang pengertian belajar. Untuk

---

<sup>24</sup>Singgih D. Gunarsa. Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 51

<sup>25</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta. PT. Rajawali Grafindi Persada. 2012) hlm. 64

<sup>26</sup>*Ibid*

mendapatkan pengertian utuh tentang belajar, maka perlu ditinjau konsep-konsep belajar yang dirumuskan oleh para ahli.

Secara konseptual, banyak ahli yang menyampaikan tentang rumusan belajar. Chaplin dalam kamus psikologinya<sup>27</sup> memberikan pengertian tentang belajar dengan dua konsep. Konsep pertama menyatakan: "... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (belajar adalah perolehan perubahan-perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua dari Chaplin menyatakan bahwa belajar adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar ialah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat dari latihan khusus).

Selaras dengan pendapat Chaplin, Sumadi Suryabrata<sup>28</sup> memberikan penjelasan tentang belajar dengan mengidentifikasi suatu aktifitas tertentu. Belajar merupakan aktivitas yang mampu memberikan perubahan perilaku (*behavioral changes*) baik dari sisi aktual maupun potensial. Inti dari perubahan adalah adanya perolehan kemampuan baru yang diusahakan dalam waktu tertentu. Sementara itu, Begge<sup>29</sup> menjelaskan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang berlangsung dalam rentang kehidupan manusia baik berkaitan dengan cara pandang, sikap, pengetahuan dan spirit maupun kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Dari kedua pandangan di atas, nampak bahwa titik pokok dari pengertian belajar adalah adanya proses perubahan perilaku individu.

Pengertian yang berbeda disampaikan oleh Skinner dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology: The Teaching*

<sup>27</sup> Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. (New York: Fifth Printing, 1972) Dell Publishing Co. Inc.

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar mengajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1983) hlm. 5.

<sup>29</sup> Morris L Bigge, *Learning Theories For Teacher*, (New York, Harper&Row, 1982), hlm. 1-2.



*Leaching Process*.<sup>30</sup> Dalam buku tersebut Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses penyesuaian individu terhadap lingkungannya yang berlangsung secara progresif. Dari pendapat ini maka dapat ditegaskan bahwa proses belajar tidak dapat terlepas dari adanya keterlibatan individu terhadap objek yang dipelajari secara langsung. Tanpa adanya proses interaksi langsung antara subjek belajar dengan objeknya, maka kualitas sebuah proses belajar tidak dapat tercapai secara optimal.

Menyepakati konsep di atas, Cronbach dalam buku *educational psychology* menyebutkan bahwa “... *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”.<sup>31</sup> Pendapat Cronbach dikuatkan oleh Harold Spears yang menyatakan bahwa, *learning is to observe, to read, to imitate, to try some thing themselves, to listen, to follow direction*, belajar adalah kegiatan mengobservasi, membaca, meniru, mencoba sesuatu dengan dirinya sendiri, mendengarkan, juga mengikuti secara langsung.<sup>32</sup>

Dari berbagai pendapat di atas tampak jelas bahwa di dalam pengertian belajar terdapat kesepakatan prinsip dari para ahli yaitu adanya proses perubahan. Namun demikian tidak semua proses perubahan memenuhi kriteria sebagai sebuah aktifitas belajar. Perubahan yang terjadi secara alamiah, atau karena faktor cuaca misalnya, tidak termasuk dalam pengertian belajar. Hal ini disampaikan secara tegas oleh Hilgard:

*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the*

---

<sup>30</sup> Charles E. Skinner. *Essential of Educational Psychology*. (New York: Prentice Hall, Inc., 1958), hlm. 109.

<sup>31</sup> Cronbach, L.E., *Educational Psychology*. (New York: Harcourt Brace and Co, 1954), hlm. 47

<sup>32</sup> Harold Spears, *Some Principles of Teaching*. (New York: Prentice Hall, Inc., 1955), hlm. 94.

*laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by Factors not attributable to training.*<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa belajar pada prinsipnya memilih tujuan utama yaitu perubahan perilaku. Dalyono merinci tujuan belajar sebagai upaya untuk melakukan perubahan; perubahan perilaku, kebiasaan, sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.<sup>34</sup> Sebagai sebuah proses yang progresif, belajar pada prinsipnya selalu mengarah kepada kematangan individu dalam upaya menunaikan tugas-tugas kehidupannya.

### 3. Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Proses belajar tanpa kehadiran motivasi akan berlangsung dengan sangat tidak optimal. Sebagaimana telah disampaikan dalam pembahasan mengenai motivasi, kebutuhan menjadi prinsip pokok tumbuhnya motivasi dalam berperilaku, begitu juga dalam hal belajar. Maslow dalam hal ini berpandangan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia yang terdiri dari fisiologis atau kebutuhan dasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan penghargaan aktualisasi diri mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang menurut Maslow mampu memotivasi atau mendorong seseorang untuk tingkah laku.<sup>35</sup>

Secara konseptual A.M. Sardiman menjelaskan motivasi belajar adalah serangkaian upaya untuk membangun kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia untuk belajar. Dengan motivasi belajar yang tinggi, maka seseorang akan melakukan aktifitas belajar dan

---

<sup>33</sup> Ernest R. Hilgard. *Theory of Learning*. (New York:Appleton – Century-Crofts, 1948), hlm. 409.

<sup>34</sup> M. Dalyono., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 49-50.

<sup>35</sup> Maslow (dalam Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 149

berusaha untuk menjaga aktifitas belajarnya. Aktifitas belajar kemudian menjadi kegiatan prioritas yang dipentingkan.<sup>36</sup> Dimiyati dan Mudjiono lebih lanjut berpendapat bahwa aktifitas belajar seseorang didorong kekuatan mental. Kekuatan mental seseorang terbangun dai berbagai keinginan dan perhatian, tumbuhnya kemauan, dan adanya cita-cita di dalam diri seorang. Dalam konteks belajar, motivasi akan menimbulkan adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.<sup>37</sup>

#### 4. Fungsi Motivasi Belajar

Dari penjelasan definitif di atas, maka dapat ditegaskan bahawa motivasi belajar memiliki fungsi yang sangat besar bagi keberlangsungan aktifitas belajar. Selain itu, motivasi juga mampu memberikan arah pada aktifitas belajar. Dengan demikian tujuan yang diinginkan dalam belajar dapat tercapai. Dari pemahaman ini, maka dapat prediksi bahwa motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar yang kuat, maka dimungkinkan tidak akan mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Agar dapat mencapai tujuan belajar dengan baik maka di perlukan proses dan motivasi yang memadai. Motivasi belajar yang kuat dan memadai mampu memberikan daya kepada pembelajar. Dengan demikian akan tumbuh dalam diri seseorang agar ia mau atau ingin melakukan aktifitas belajar.

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah

---

<sup>36</sup> A.M, Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Bandung, Rajawali Pers, 2007), hlm. 75

<sup>37</sup> Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta. Rineka Cipta. 2002), hlm. 80.

laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang dapat belajar optimal tanpa motivasi. Bila tidak terdapat motivasi dipastikan tidak akan ada kegiatan belajar yang baik. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah aspek penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar yang kuat kemudian ditunjukkan dengan minat.

Seseorang yang berminat untuk belajar belum dapat dikatakan sampai pada kondisi bermotivasi, bila belum menunjukkan aktivitas belajar yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang memberi arah untuk memperhatikan suatu hal. Dalam kaitannya dengan belajar, minat merupakan perangkat awal untuk menuhkan motivasi dalam belajar. Dengan demikian minat baru berupa potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu sesuai derajat motivasi yang ia miliki. Dengan demikian, motivasi adalah aspek dominan yang diakui sebagai dasar penggerak aktivitas belajar seseorang.

Secara analitis perilaku belajar yang kuat pada umum didorong oleh motivasi internal yang kuat. Seseorang yang belajar dengan dorongan motivasi intrinsik memiliki potensi yang sangat besar untuk terpengaruh secara negative dari luar. Adanya motivasi belajar internal yang kuat akan selaras dengan hadirnya semangat belajar yang kuat juga. Dengan demikian belajar bukan hanya ditujukan untuk mendapatkan penghargaan atau mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi karena ingin memperoleh kebaikan ilmu yang sebesar-besarnya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik besar akan berperilaku belajar meskipun tanpa adanya perintah atau imbalan dari pihak lainnya.

Pada hahikatnya setiap orang memiliki kebutuhan untuk belajar. Secara tidak sadar seluruh perilaku dinamis merupakan rangkaian proses belajar. Setiap upaya yang dilakukan dalam

memahami, mengkreasi, dan melaksanakan suatu perilaku merupakan proses belajar. Semakin besar motivasi seseorang untuk mendinamisasi perilakunya maka akan semakin tinggi tingkat kebutuhannya untuk belajar.

Dan berbagai hasil penelitian oleh para ahli, menunjukkan bahwa motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan penanda untuk sebagai ndasar untu menjelaskan tingkat prestasi seseorang dalam belajar. Dalam kegiatan belajar siswa di sekolah misalnya, siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu cenderung akan bersemangat mempelajari mata pelajaran tersebut. Berbagai pelengkapan dan perhatian terhadap mata pelajaran menjadi prioritas. Hal inilah yang kemudian sangat menunjang prestasinya pada mata pelajaran yang diminatinya.

Dari penjelasan di atas, maka motivasi memiliki yang penting dalam aktifitas belajar. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik memiliki fungsi yang sama pentingnya. Keduanya adalah motor pendorong yang mampu menumbuhkan gerak dan penyeleksi suatu perbuatan dari aspek produktifitasnya. Kedua jenis motivasi tersebut, bila menyatu dalam sikap akan terimplikasi pada perbuatan yang penuh semangat. Semangat adalah fenomena psikologis dari dalam diri seseorang yang melahirkan hasrat untuk bergerak serta menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Kata dorongan atau penggerak maupun penyeleksi perbuatan merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.<sup>38</sup>

Menurut H. Mulyadi motivasi belajar menandung definisi atau pengertian membangkitkan dan memberikan arah serta dorongan yang menyebabkan individu melakukan aktifitas belajar<sup>39</sup>. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah, memberikan penjelasan bahwa ketiga fungsi

---

<sup>38</sup>Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 156.

<sup>39</sup>Mulyadi., *Psikologi Pendidikan*, (Malang, FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 87.

motivasi dalam belajar tersebut di atas, memiliki prinsip-prinsip sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut:<sup>40</sup>

a. Motivasi merupakan pendorong perbuatan

Pada awalnya seorang tidak ada hasrat untuk belajar, namun karena ada sesuatu yang ingin diketahui maka muncullah hasrat untuk belajar. Sesuatu yang akan diketahui tersebut kemudian diupayakan sedemikian rupa agar dapat memuaskan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui pada akhirnya menumbuhkan daya dorong seseorang untuk belajar dalam rangka mencapai pengetahuan. Implementasi motivasi dilakukan dengan mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Dalam hal ini, dipastikan seorang pembelajar akan mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam upaya mencari tahu tentang sesuatu. Sikap menjadi variable yang mendorong individu ke arah sejumlah aktifitas dalam belajar. Sehingga, motivasi akhirnya mampu berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang semestinya diambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi merupakan penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap seseorang merupakan suatu kekuatan yang sangat besar. Kekuatan tersebut kemudian berubah menjadi daya gerak psikofisik. Dalam kondisi ini seseorang akan mencapai suatu kondisi sadar secara mendalam untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian seseorang akan memiliki kecenderungan perilaku yang dilandasi oleh kehendak perbuatan belajar.

---

<sup>40</sup>Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 157

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Seseorang yang mempunyai motivasi kuat dipastikan memiliki kemampuan dalam menyeleksi berbagai alternative perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Seseorang yang ingin mendapatkan suatu hasil dalam belajar, pasti akan mengarahkan perilakunya pada suatu aktifitas yang produktif untuk belajar. Di sisilain ia akan menghindari perilaku yang tidak produktif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan belajar kemudian menjadi dasar arah yang memberikan motivasi kepada seseorang pembelajar.

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu atau seseorang yang mampu menimbulkan perilaku belajar, menjamin kelangsungan aktifitas dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar. Sehingga motivasi belajar dapat difahami sebagai dorongan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Sebagai sebuah daya gerak, motivasi belajar memiliki beberapa prinsip. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian membangun energi gerak pada pelaku belajar secara dinamis untuk menjalankan aktifitasnya. Aktivitas belajar pada hahikatnya bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai atribut yang terlepas dan faktor lain. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan berbagai unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan dengan optimal tanpa adanya dorongan yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar individu.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002) hlm. 152

## 5. Sumber Motivasi Belajar

Sebagai suatu energi gerak, motivasi belajar memiliki sumber asal. Secara teoretis sumber motivasi belajar ada dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.<sup>42</sup> Motivasi Intrinsik, adalah daya gerak yang bersumber dari internal diri seseorang. Bentuk motivasi internal berupa hasrat, cita-cita, keinginan berhasil dalam meraih sesuatu, dorongan mendapatkan prestasi belajar, dan sejenisnya. Motivasi belajar intrinsik relatif lebih kuat dalam membentuk perilaku belajar yang mandiri.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tumbuh karena adanya pengaruh dari factor-faktor lain di luar dari diri seseorang. Biasanya motivasi ekstrinsik muncul karena adanya hadiah, penghargaan, hukuman, suasana belajar yang manrik, dan sejenisnya.<sup>43</sup>

Secara fungsional motivasi belajar internal memiliki kecenderungan lebih kuat bila dibandingkan dengan motivasi belajar eksternal. Hal ini terjadi karena motivasi belajar internal merupakan pendorong perilaku yang relatif merlekat pada diri seseorang dengan tanpa adanya factor lain dialuar dirinya.<sup>44</sup> Motivasi internal tumbuh karena adanya nilai-nilai (*value*) dalam diri seseorang yang bersifat permanen dan mandiri.

Sekalipun motivasi internal memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam menumbuhkan perilaku belajar, namun kehadiran factor-faktor eksternal juga menjadi daya gerak yang sangat penting.<sup>45</sup> Motivasi belajar yang kuat dari dalam diri seseorang, akan lebih signifikan dalam membangkitkan gairah belajar bila di tunjang dengan sumber motivasi eksternal. Dengan keberadaan motivasi internal dan eksternal yang besar pada akhirnya akan menumbuhkan hasrat belajar yang besar.

---

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,..., hlm. 23

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Yulfita 'Aini, *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos Vol.2.No.1 Januari 2013*,hlm98

<sup>45</sup> Ibid, hlm 99



## 6. Metode Menumbuhkan Motivasi Belajar

Dalam praktik pembelajaran, upaya menumbuhkan motivasi belajar sangat diperlukan. Dinamikan psikologi dan faktor lingkungan yang tidak selalu terkontrol memungkinkan menjadi kendala dalam mengoptimalkan tujuan belajar. Oleh karena itu upaya memodifikasi dan membangun suasana atau system belajar sangat diperlukan. Diantara upaya tersebut adalah menumbuhkan motivasi belajar.

Secara teoretis terdapat beberapa macam metode yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan motivasi belajar. Diantara metode yang dipakai dalam praktik pembelajaran antara lain:

### a. Memberikan penilaian angka

Pada umumnya setiap orang yang belajar ingin mengetahui hasil belajarnya. Bentuk evaluasi hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan pemberian nilai berupa angka. Secara umum metode ini cukup menarik bagi para pembelajar baik dalam lingkungan belajar formal maupun non formal. Nilai-nilai tertentu kemudian dianggap sebagai sebuah kebanggaan yang mampu menimbulkan kebanggaan untuk terus belajar. Sebaliknya ada nilai-nilai tertentu yang sangat tidak disukai oleh siapa saja, sehingga mereka harus memacu dirinya untuk melampaui nilai tersebut.

### b. Memberi hadiah

Metode lain adalah memberikan hadiah kepada bagi mereka yang mampu mencapai hasil belajar tertentu. Pemberian hadiah juga akan dapat membangkitkan motivasi belajar yang kuat.

### c. Menciptakan Kompetisi

Aktivitas belajar juga dapat terpacu dengan baik bila dibangun suasana kompetisi. Suasana persaingan yang konstruktif biasanya mampu memberikan motif-motif sosial yang dapat mendorong perilaku belajar.

### d. Hukum/ sanksi

Selain berbagai metode di atas, penerapan metode hukuman juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar. Dengan adanya hukuman atau

sanksi seseorang akan menghindari perilaku tertentu yang dianggap tidak produktif untuk membangun suasana belajar. Dengan demikian setiap orang akan menghindarinya perilaku yang tidak diinginkan dan berusaha untuk mengembangkan perilaku tertentu dalam upaya menghindari hukuman.<sup>46</sup>

#### 7. Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran

Motivasi pada hakikatnya merupakan energi gerak yang potensial mampu membangun perilaku individu secara umum, termasuk perilaku belajar. Terdapat beberapa peranan penting dari motivasi dalam konteks pembentukan perilaku belajar dan pembelajaran, antara lain adalah dalam hal; (a) menentukan aspek-aspek yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang akan dicapai, (c) menentukan tingkat ketekunan belajar.

Dalam hal penguatan belajar, motivasi mampu berperan cukup signifikan. Penguatan aktifitas belajar tentu sangat diperlukan apabila seorang pembelajar dihadapkan pada suatu persoalan yang memerlukan pemecahan tertentu. Peran motivasi dalam hal ini adalah memperjelas tujuan belajar yang erat kaitannya dengan pemantapan belajar. Pada umumnya seseorang akan tertarik untuk belajar sesuatu, bila yang dipelajari telah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya.

Motivasi juga akan sangat menentukan ketekunan seseorang untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi besar untuk belajar akan cenderung lebih tekun dalam belajar. Mengingat belajar bagi dirinya adalah suatu hal yang dianggap penting dan bermakna. Seorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun. Upaya untuk terus menjaga aktifitas belajar merupakan indikasi bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar.

---

<sup>46</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2002 ). hlm. 164

Mengingat begitu besarnya peran motivasi dalam belajar, maka menumbuhkan dan menjaga motivasi merupakan hal yang paling dikedepankan dalam praktik pembelajaran. Bagi seorang pembelajar pentingnya motivasi belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Menyadarkan kondisi pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) memberikan informasi tentang kekuatan usaha untuk belajar, yang dibandingkan dengan individu lain dalam hal belajar, (3) memberikan arah pada kegiatan belajar, (4) memberikan semangat belajar secara optimal, (5) membangun kesadaran tentang adanya perjalanan belajar serta aktifitas yang berkesinambungan untuk mencaoai tujuan.<sup>47</sup> Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi untuk disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka gairah belajar akan tumbuh dengan sendirinya.

Selain pembelajar, motivasi belajar juga sangat penting difahami oleh seorang pembimbing. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar akan sangat bermanfaat bagi guru dalam hal: (1) Menumbuhkan, meningkatkan, dan menjaga semangat siswa untuk berhasil; (2) Mengidentifikasi dan memahami motivasi belajar peserta didik yang beragam; (3) meningkatkan kepekaan pengajar untuk memilih beragam peran yang dapat ditampilkan dalam proses belajar, mungkin dapat sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, kawan diskusi, motivator, dan sebagainya. Peran tersebut sudah tentu merupakan peran yang sifatnya pedagogis. (4) Memberi peluang pendidik untuk menciptakan “ unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas pendidik adalah membuat semua peserta didik belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa yang tidak berminat menjadi bersemangat untuk belajar.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses .....*, hlm162.

<sup>48</sup> Ibid

## **B. Konsep Jiwa Agama**

### 1. Sumber Jiwa Keagamaan

Manusia pada hahikatnya adalah makhluk spiritual. Pada diri manusia terdapat kecenderungan untuk bertuhan dan beragama. Prinsip ini tentu agak berbeda dengan teori humanistic yang membatasi kebutuhan manusia pada lima tingkatan secara tertutup; fisiologis, rasa aman, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi. Lebih dari itu manusia sesungguhnya memiliki kebutuhan universal berupa keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan asasi, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh sang Khaliq.<sup>49</sup>

Berdasarkan prinsip di atas, maka manusia sesungguhnya diliputi oleh keinginan untuk mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang diyahini sebagai dzat yang menguasai alam semesta dengan kekuasaan tertinggiNya. Keinginan tersebut terus ada pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat dari yang paling primitif hingga yang paling modern sekalipun. Ekspresi spiritual manusia dalam berbagai kebudayaan terus berkembang sebagai wujud keberadaan jiwa agamanya.

Dalam kaitannya perkembangan dengan jiwa agama, terdapat berbagai teori yang telah menjelaskannya. Berdasarkan konsep teori monistik, jiwa agama tumbuh dan lahir dari satu sumber kejiwaan.<sup>50</sup> Namun demikian masih belum tegas tentang satu sumber kejiwaan tersebut. Masih terdapat berbagai spekulasi berkenaan dengan sumber tunggal kejiwaan yang menjadi akar tumbuhnya jiwa agama. Menurut Thomas Aquino yang menjadi sumber tunggal kejiwaan agama itu, ialah berpikir. Dengan kata lain, manusia bertuhan karena ia menggunakan kemampuan berpikirnya.

Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan pikir manusia itu sendiri. Pandangan monistik hingga sekarang masih

---

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 53

<sup>50</sup> *Ibid* hlm. 54

sanangat subur berkembang. Hal ini tampak di mana para ahli sampai saat ini sangat mendewakan rasio sebagai satu-satunya motif untuk menemukan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian dapat difahami bahwa agama pada hakikatnya adalah suatu pengetahuan yang semata-mata merupakan hal-hal atau persoalan yang berkenaan dengan pikiran.

Schleimacher, dalam ini memiliki pandangan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa yang menjadi sumber keagamaan itu bukan pikiran tetapi rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Dengan adanya rasa ketergantungan yang mutlak menempatkan manusia sebagai makhluk yang lemah. Kelemahan ini menyebabkan manusia selalu mencari tempat bergantung untuk kelangsungan hidupnya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya. Rasa ketergantungan inilah yang kemudian menumbulkan konsep tentang Tuhan.

Ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan alam yang selalu dialaminya, mengantarkan manusiaapada kesadaran untuk menggantungkan harapannya kepada suatu kekuasaan yang dianggap mutlak. Hasil dari kesadaran ini melahirkan upacara pemujaan untuk meminta perlindungan kepada kekuasaan yang dianggap agung dan dapat melindungi. Rasa ketergantungan yang mutlak ini diwujudkan dalam realitas upacara keagamaan serta pengabdian para penganut agama kepada suatu kekuasaan yang dinamakan sebagai Tuhan.

Sementara itu, Rudolf Otto menyampaikan pandangan yang berbeda tentang sumber tunggal dari jiwa agama. Menurut pendapat Otto, sumber kejiwaan agama adalah rasa kagum terhadap *the wholly other* (yang sama sekali lain). Seseorang yang dipengaruhi oleh rasa kagum yang besar akan melahirkan rasa beragama pada dirinya. Keadaan kagum yang sama sekali lain ini oleh Otto dinamakan sebagai *numinous*. Perasaan kagum inilah yang kemudian dianggap sebagai sumber dan kejiwaan agama pada manusia. Walaupun faktor-faktor lainnya juga diakui oleh R. Otto, namun ia berpendapat *numinous* merupakan sumber raga agama yang paling esensial.

Tokoh lain yang menjelaskan tentang sumber jiwa agama yang tunggal adalah Sigmund Freud. Freud adalah seorang tokoh

psikoanalisis yang berpandangan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah *libido sexuil* (naluri seksual). Libido inilah akar timbulnya ide tentang ke-Tuhanan dan upacara keagamaan. Jiwa agama muncul pada diri manusia setelah melalui beberapa tahapan atau proses:

a) *Oedipoes Complex*

*Oedipoes Complex* adalah mitos Yunani kuno yang menceritakan seorang anak yang karena perasaan cinta kepada ibunya, maka Oedipoes harus membunuh ayahnya. Tahap kejiwaan ini merupakan tahap kebudayaan pada manusia primitif. Setelah berhasil membunuh sang ayah, sebagai symbol kekuasaan masyarakat atau *promiscuitas*, maka timbullah rasa bersalah (*sense of guilt*) pada diri anak-anak itu.

b) *Father Image* (Citra Bapak)

Setelah sang anak membunuh ayahnya ia kemudian dihantui oleh rasa bersalah dan timbullah rasa penyesalan. Perasaan itu menimbulkan ide untuk membuat suatu cara sebagai uapaya penebus kesalahan mereka yang telah dilakukan. Maka timbullah keinginan untuk memuja arwah ayah yang telah dibunuh. Hal ini dilakukan karena khawatir akan pembalasan oleh arwah ayahnya. Pada tahap ini muncullah realisasi pemujaan sebagai asal dari upacara keagamaan. Menurut Freud agama muncul dari ilusi (khayalan) manusia semata. Sigmund Freud semakin yakin dengan pendapatnya berdasarkan fakta kebencian setiap agama terhadap dosa. Pandangan ini diperkuat dengan fakta di lingkungan Nasrani, yang menyaksikan kata ‘Bapak’ dalam untaian doa mereka.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat Artikel Freud, yang berjudul: *Leonardo da Vinci and a Memory of His Childhood*, Terbit tahun 1910.

Salah seorang ahli psikologi instink William Mac Dougall, memiliki pandangan yang berbeda. Ia berpendapat bahwa sumber kejiwaan agama merupakan kumpulan dari beberapa *instink*. Tidak ada instink khusus yang merupakan sumber jiwa agama secara tunggal. Menurut Mac Dougall, pada diri manusia terdapat 14 macam instink, maka agama timbul dari dorongan instink secara simultan dan terintegrasi. Namun demikian teori instink agama ini banyak mendapat bantahan dari para ahli psikologi agama. Menurut mereka, jika agama merupakan instink, maka setiap orang tanpa harus belajar agama dipastikan akan terdorong secara spontan untuk beragama.

Berbeda dengan teori monistik, teori Fakultas berpendapat bahwa perilaku beragama manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal. Namun terbagun atas berbagai unsur yang dianggap memegang peranan penting, antara lain, fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Demikian pula, perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi tersebut secara simultan.<sup>52</sup>

Cipta (*Reason*) merupakan variabel yang memiliki fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (*Teologi*) adalah cerminan adanya pengaruh fungsi intelek tersebut. Dengan fungsi cipta, manusia dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama adalah suatu kenyataan yang dapat dilihat dengan jelas, terlebih-lebih dalam agama modern, peranan, dan fungsi reason ini sangat menentukan. Dalam lembaga-lembaga keagamaan yang menggunakan ajaran berdasarkan pada jalan pikiran sehat, fungsi berpikir sangat diutamakan. Bahkan terdapat tanggapan beranggapan bahwa agama yang ajarannya tidak berdasarkan dengan akal merupakan agama yang mati.

Rasa (*Emotion*) adalah energi dalam jiwa manusia yang banyak berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku manusia. Rasa memiliki fungsi yang sangat penting, namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan ajaran agama menjadi

---

<sup>52</sup> Op.Cit, Jalaluddin, *Psikologi Agama....* hlm. 56

tidak hidup. Fungsi *reason* menurut teori Fakultas, hanya pantas berperan dalam pemikiran mengenai supranatural semata. Dalam hal memberi makna kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang seksama dan mendalam terhadap ajaran agama sehinggatampak hidup. Dengan demikian yang menjadi objek pengkajian pada dasarnya adalah bukan anggapan bahwa pengalaman keagamaan seseorang itu dipengaruhi oleh emosi, tetapi seberapa jauh peranan emosi dalam agama. Sebab, jika secara mutlak emosi yang berperan tunggal dalam agama, dapat dipastikan akan mengurangi nilai agama itu sendiri. Hal ini pernah disampaikan oleh W.H. Clark, bahwa bila agama hanya dibangun dengan rasa, maka upacara keagamaan yang hanya menimbulkan keributan semata, dan itu bukan agama.

Karsa (*Will*) adalah fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong munculnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Pengalaman agama seseorang dapat bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terbentuk sesuai dengan kehendak *reason* atau emosi. Masih diperlukan suatu tenaga pendorong agar ajaran keagamaan itu menjadi suatu tindak keagamaan. Apabila yang demikian terjadi, misalnya orang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya, maka itu berarti fungsi *will*-nya lemah. Namun apabila tingkah laku keagamaan itu terwujud dalam bentuk perwujudan yang sesuai dengan ajaran keagamaan dan selalu mengimbangi perilaku, perbuatan, dan kehidupannya Sesuai dengan kehendak Tuhan, maka fungsi *will*-nya menjadi lebih kuat. Suatu kepercayaan yang dianut tidak akan berarti apapun apabila dalam keyakinan kepercayaan itu *will* tidak berfungsi secara wajar.

Selaras dengan fungsi *reason* dan emosi, maka fungsi *will* tidak boleh berlebihan. Jika hal itu terjadi, maka akan terlihat tindak keagamaan yang cenderung berlebih. Keadaan yang demikian akan menyebabkan penilaian masyarakat terhadap suatu agama tidak baik. Mungkin golongan yang demikian itu melaksanakan ajaran keagamaan secara efisien, tetapi pada dasarnya mereka belum dapat menempatkan ajaran keagamaan pada proporsi yang semestinya. Ketiganya berfungsi



antara lain: 1) Cipta (*reason*) berperan dalam menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang, 2) Rasa (*emotion*) untuk menimbulkan sikap Batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama, 3) Karsa (*will*) menghadirkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.

## 2. Kebudayaan dan Jiwa Keagamaan

Konsep tentang pengaruh kebudayaan terhadap jiwa agama perlu disampaikan mengingat penelitian ini berkaitan erat dengan budaya sebagai latar kajian dan ekspresi beragama sebagai tema kajian. Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang beragam, maka dijelaskan terlebih dulu perihal pengertian kebudayaan dalam pembahasan berikut. Kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan yang merupakan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah perangkat-perangkat nilai yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan juga menjadi acuan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam sebuah kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan tersebut membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda, bertingkat-tingkat yang membangun fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan.<sup>53</sup> Diantara bentuk aplikasi praktis budaya berlangsungnya tradisi dalam masyarakat. menurut Meredith Mc. Guire penyelenggaraan tradisi pada umumnya sangat erat kaitannya dengan jiwa agama.<sup>54</sup>

Pada prinsipnya tradisi merupakan kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut sebagai pranata. Pranata ini ada yang bersifat rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan

---

<sup>53</sup>Suparlan,Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 4

<sup>54</sup> Mc Guire, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 195

legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebut sebagai pranata sekunder. Pranata tersebut dapat dengan mudah dirubah struktur dan peranan hubungannya. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang berkembang dan diinginkan oleh pendukungnya.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, para sosiolog juga mengidentifikasi adanya pranata primer. pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakikat dalam kehidupan manusia itu sendiri.<sup>56</sup> Pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, jati diri serta kelestarian masyarakatnya pemiliknya. Karena itu, pranata ini tidak dengan mudah berubah begitu saja.<sup>57</sup>

Melihat struktur, peranan serta fungsinya, pranata primer ini lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan kebersamaan dan bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan pertemanan dan persahabatan.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini disebabkan pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, perilaku keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang dianggap suci, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang agung. Dengan demikian, tradisi keagamaan sangat sulit berubah. Hal itu terjadi karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki

---

<sup>55</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 195

<sup>56</sup> Suparlan, Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 196

<sup>57</sup> Suparlan, Parsudi, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 196

<sup>58</sup> Ibid. hlm. 197

nilai-nilai luhur berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*pivotal values*) dan berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama yang bersangkutan.

Dalam tradisi keagamaan (*Samawi*) bersumber dan norma-norma agama termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O. Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Kenyataan ini barangkali dapat dilihat dalam kaitannya dengan dengan pola kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam masyarakat Minangkabau misalnya, menyatakan dengan tegas bahwa kebudayaannya berlandaskan pada nilai-nilai dan norma agama, yaitu Islam. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikenal istilah: “*Adat bersendi Syara’, syara bersendi Kitabullah*”.<sup>59</sup>

Agama merupakan pusat kebudayaan yang penyaji aspek utama dan suci. Agama menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik yang khas. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif serta membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan. System dalam agama mampu membentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Dalam konteks masyarakat yang warganya merupakan pemeluk agama taat, maka secara umum pranata keagamaan menjadi pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti ini akan terlihat jelas hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan suatu masyarakat.

Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan, sebagaimana pendapat Kluckhohn, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat sebagaimana pandangan Parsudi Suparlan, maka dalam masyarakat pemeluk agama, perangkat-perangkat yang berlaku umum dan menyeluruh akan cenderung mengandung muatan keagamaan. Demikian juga hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan,

---

<sup>59</sup> Hamka, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 197

akan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan semakin nyata peran dominannya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin sekular suatu masyarakat maka pengaruh tradisi keagamaan akan semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat.

### 3. Motivasi Beragama

Motivasi merupakan dorongan gerak yang bersifat psikologis. Sebagai sebuah *energi* motivasi merangsang dan memberi arah terhadap aktifitas dan gerak manusia. Diantara bentuk gerak yang ada dalam diri manusia adalah gerak keyakinan. Gerak keyakinan inilah yang kemudian mendorong manusia untuk bergama. Motivasi bergama adalah variabel yang membimbing seseorang ke arah aktifitas seseorang dalam beragama (amal keagamaan)<sup>60</sup>.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, variabel motivasi menjadi penting untuk dibicarakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang suatu tingkah laku keagamaan pada diri seseorang. Secara sederhana dapat difahami bahwa peranan motivasi sangatlah besar dalam memberikan membimbing dan mengarahkan seseorang dalam tingkah laku keagamaan. Sekalipun demikian juga terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia secara mandiri. Orang seperti inilah yang berperilaku agama karena terbuka hatinya terhadap petunjuk Tuhan.<sup>61</sup>

Motivasi memiliki banyak peran dalam kehidupan Bergama seseorang. Setidaknya terdapat empat peran penting motivasi, yaitu pertama, motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk dalam melakukan amal perbuatan. Dengan demikian motivasi menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan beragama. Kedua, motivasi

---

<sup>60</sup> Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002), hlm. 79

<sup>61</sup> Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002), hlm. 79

berfungsi untuk menentukan arah atau tujuan dalam beragama. Ketiga, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi dari berbagai alternatif perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran agama. Keempat, motivasi juga berfungsi sebagai penguji sikap seseorang dalam menjalankan amal perbuatan. Hal itulah yang menjadi penyebab mengapa seseorang akhirnya memiliki kecenderungan beragama dan berperilaku sesuai dengan ketentuan agama<sup>62</sup>.

Syeikh Mahmud Shalthut, mendefinisikan agama sebagai pranata ke-Tuhanan. Seseorang yang beragama dapat diartikan sebagai orang yang menerima pranata ke-Tuhanan. Joachim Wach, menjelaskan bahwa beragama adalah *respons* terhadap sesuatu yang diyakini sebagai Realitas Mutlak. Keyakinan tersebut kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas kelompok. Dengan demikian maka motivasi beragama dapat diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ke-Tuhanan. Dengan demikian seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran, perasaan dan perbuatan nyata<sup>63</sup>.

Yahya Jaya dalam bukunya yang berjudul “Motivasi Beragama”, membagi motivasi menjadi dua kategori, yaitu motivasi beragama rendah dan motivasi beragama tinggi<sup>64</sup>. Secara jelas motivasi agama rendah dapat ditemukan dalam pokok ajaran Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi beragama yang didorong oleh perasaan ria’, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin mendapatkan pujian, kemuliaan dan sanjungan dalam kehidupan masyarakat.
- b) Motivasi beragama karena sekedar ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.

---

<sup>62</sup> Ibid

<sup>63</sup> <http://sumber-ilmu-islam.blogspot.com/2015/05/makalah-motivasi-dan-aktivitas-beragama.html> diakses 14 April 2017, jam 11.30 WIB

<sup>64</sup> Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002) hlm.

- c) Motivasi beragama karena motif gengsi atau prestise, seperti ingin mendapat gelar alim atau taat.
- d) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam shalat untuk mendapatkan jodoh.
- e) Motivasi beragama karena sekedar untuk melepaskan diri dan kewajiban agama. Dalam hal ini, orang menganggap agama justru menjadi beban. Orang dengan motivasi beragama rendah biasanya menganggap ajaran agama sebagai suatu kewajiban. Mereka menjalankan dengan tidak menganggapnya sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam hidup. Jika dilihat dari konsep psikologi agama, sikap seseorang yang demikian memiliki potensi buruk terhadap perkembangan kejiwaan. Perasaan yang dipenuhi oleh beban dalam beragama justru menjadikan timbulnya suasana disharmoni secara psikologis.

Motivasi atau dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam diri manusia. Dalam relung jiwanya manusia selalu merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang khaliq. Tujuannya adalah untuk menemukan tempat berpasrah dan menyembah, serta meminta pertolongan setiap kali ditimpa malapetaka dan bencana.

Motivasi beragama seseorang sangat berkaitan langsung dengan perjalanan spiritualnya. Secara umum motivasi beragama dibagi menjadi dua jenis. 1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. 2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang muncul karena adanya rangsangan dari luar diri seseorang.

Kedua macam motivasi tersebut pada tahap-tahap awal seseorang beragama sangat diperlukan. Kelanjutannya perlu mendapat pembinaan agar tujuan mencapai ridha Allah benar-benar terwujud. Pada akhirnya nanti seseorang beragama benar-benar bersih dari bentuk-bentuk motivasi yang jahat. Sehingga tidak ada lagi agama

dijadikan dasar legalisasi penghancuran terhadap yang tidak beragama. selain dari kedua motivasi tersebut.

Sedangkan bentuk motivasi beragama yang tinggi dalam konteks ajaran Islam menurut Ramayulis diantara adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a. Motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan keselamatan dari azab neraka. Motivasi beragama ini mampu mendorong seseorang untuk mencapai kebahagiaan jiwani serta membebaskan diri dari penyakit kejiwaan. seseorang yang bercita-cita untuk masuk surga maka akan mempersiapkan diri dengan amal kebaikan serta berusaha membebaskan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat.
- b. Motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Derajat motivasi ini lebih tinggi kualitasnya daripada yang pertama. Tujuan dari motivasi ini adalah keinginan untuk benar-benar mengabdikan atau mengabdikan diri serta mendekati jiwanya kepada Allah. Dengan demikian tujuannya tujuan utama dari beragama adalah menegakkan nilai-nilai ibadah dan pendekatan dirinya kepada Allah serta tidak banyak tertekan oleh keinginan untuk masuk surga atau terhindar dari siksa neraka.
- c. Motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata. Seseorang dengan motivasi keridhaan akan memiliki derajat keikhlasan yang tinggi dalam beramal. Tujuan-tujuan surga atau neraka tidak lagi menjadi pertimbangan dalam beribadah. Baginya tujuan utama dalam beribadah adalah keinginan untuk mendapatkan keridhaan Allah semata.

---

<sup>65</sup> Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulya, 2002), hlm.

- d. Motivasi beragama sebab didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya yang mutlak dan bukan merupakan sesuatu kewajiban atau beban, akan tetapi bahkan sebagai permata hati.
- e. Motivasi beragama karena didorong ingin *hulul* atau bermaksud mengambil posisi untuk menjadi satu dengan Tuhan. Pandangan ini berdasarkan pada pemahaman wujuduyah. *Hulul* mengandung makna bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan pada diri seseorang dilenyapkan dan yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan. Persatuan *al-hulul* terdapat dua wujud yang berbeda yaitu wujud Tuhan dan wujud manusia.

Secara teologis, Tuhan memiliki dua sifat dasar atau *natur*, yaitu *natur ketuhanan (lahut)* dan *natur kemanusiaan (nasut)*. *Natur lahut* adalah sifat dasar yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk, sedangkan *natur kemanusiaan atau nasut adalah sifat dasar* berupa ruh yang berhubungan dengan manusia. Kedua sifat dasar tersebut juga dimiliki oleh manusia. Pada diri manusia terdapat dua *natur*, yaitu *natur ketuhanan (lahut)* berupa ruh yang diciptakan oleh Tuhan, dan *natur kemanusiaan (nasut)* berupa jasad yang berkaitan dengan alam empiris.

Dalam pandangan sufisme, Proses *hulul* biasanya diawali dengan usaha melenyapkan sifat-sifat yang cenderung mengarah pada kebutuhan jasmani. Apabila sifat-sifat kejasmanian lenyap maka sifat-sifat rohaniah akan cenderung menetap. Dengan demikian sifat-sifat kemanusiaan Tuhan mengambil tempat pada sifat-sifat ketuhanan manusia, pada kondisi tersebut sampailah pada tingkat *al-hulul*. Dalam kajian sejarah sufisme, konsep ini dipelopori oleh seorang tokoh sufi yang sangat populer yaitu Husein Ibnu Manshur al-Hallaj. Motivasi tersebut meliputi:



- a. Tahap pertama, motivasi beragama yang didorong oleh kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki motivasi mahabbah biasanya melakukan ibadah bukan semata-mata karena takut (*khauf*) karena hukuman ke neraka, juga bukan karena harapan (*al-rajah*), yaitu berharap masuk ke surga. Tahap mahabbah, adalah tahap seseorang beribadah karena cinta (*al-mahabbah*) kepada Allah SWT. Apabila seseorang telah mendapatkan cinta dari Allah maka dengan sendirinya ia terhindar dari siksa neraka dan mendekati seseorang dan kenikmatan surga. Motivasi ini dipelopori seorang sufi bernama Rabi'ah Al-Adawiyah.
- b. Tahap kedua adalah motivasi beragama yang berorientasi pada keinginan untuk mengetahui rahasia Tuhan dan peraturan Tuhan tentang segala yang ada (*ma'rifah*). Ma'rifah adalah nur ilahi yang ditanamkan kepada hati suci yang dikehendakinoleh Tuhan. Seseorang yang mencapai ma'rifah memiliki kemampuan penyingkapan (*kasyaf*) dan penyaksian (*musyahadah*) terhadap ilmu yang hakikat. Menurut pandangan kaum sufi tahap capaian *al-ma'arifah* merupakan tahap dimana seseorang memiliki kualitas spiritual yang terbesar dalam hidupnya. Ma'arifah diperoleh melalui penajaman cita rasa (*dzauq*) setelah melakukan penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) dan latihan (*riyadhah*). Motivasi ini dipelopori oleh seorang sufi bernama Abu Hamid al-Ghazali.
- c. Tahap ketiga adalah motivasi beragama yang didorong oleh keinginan untuk *al-ittihad* atau bersatu dengan Tuhan. Menurut ajaran tashawuf untuk mencapai *al-ittihad* terdapat beberapa yang harus dilalui. Proses ittihad diawali dengan adanya *al-fana* dan *al-baqa*, yaitu menghancurkan atau menghilangkan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Dimana tidak ada lagi wujud kecuali

wujud Tuhan dan tidak ada lagi kekuatan kecuali kekuatan Tuhan.

### C. Konversi Agama

Konversi agama adalah berpindahnya keyakinan atau agama seseorang pada keyakinan baru. Bila ditinjau dari sudut kebahasaan (*etimologis*), istilah konversi berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti: bertobat, berpindah, dan berubah keyakinan atau agama. Kata “*Conversio*” selanjutnya diserap dalam bahasa Inggris *conversion* yang mengandung pengertian: berubah dan suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).<sup>66</sup>

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat difahami sebagai perubahan keyakinan agama ataupun masuk ke suatu agama. Menurut Thouless, konversi agama merupakan istilah yang mengacu pada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses tersebut biasanya terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Sementara Max Heirich menjelaskan Konversi Agama adalah tindakan seseorang atau kelompok untuk masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik pokok pikiran dasar bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi). Secara terminologis, terdapat beberapa pandangan tentang konversi agama. Diantara pandangan tersebut antara lain, Max Heirich yang menjelaskan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang

---

<sup>66</sup> Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 155

<sup>67</sup><https://agusadharry.wordpress.com/2010/12/08/konversi-agama>.  
Diakses 14 April 2017, jam 14.30 WIB

masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya<sup>68</sup>.

Sementara itu tokoh lain, Wiffiam James mendefinisikan konversi agama dengan penjelasan:

*to be converted, to be regenerated, to recieve grace, to experience religion, to gain and assurance, are so many phrases which denotes to the process, gradual or sudden, by which a self hither divide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unfied and consciously light superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*<sup>69</sup>

Konversi agama merupakan bentuk dinamika kejiwaan yang tidak dapat dilepakan dari berbagai aspek yang mempengaruhi. Sebagai sebuah proses perubahan keyakinan konversi agama akan menentukan adanya perubahan arah pandangan dari keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Perubahan keyakinan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.

Dalam konversi agama yang dimaksud dalam penelitian ini perubahan bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dan suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Dalam pandangan Islam, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, konversi agama pada hakikatnya disebabkan faktor petunjuk dari Yang Mahakuasa, yang disebut sebagai hidayah.

### 1. Latar Belakang Terjadinya Konversi Agama

Konversi agama sebagai sebuah dinamika psikologis, bukanlah suatu proses yang sederhana. Perubahan keyakinan yang kemudian melahirkan sebuah keputusan untuk berpindah agama dapat dipengaruhi oleh berbagai factor. Para ahli agama, terutama Islam, menyatakan

---

<sup>68</sup>Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 156

<sup>69</sup>Ibid

bahwa factor utama pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Aspek spiritualitas memiliki peran yang dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.<sup>70</sup>

Berbeda dengan pandangan para agamawan, para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab terjadinya konversi agama lebih didominasi oleh factor sosial.<sup>71</sup> Kondisi sosial yang kemudian memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya konversi agama antara lain:

- a. Faktor hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
- b. Faktor kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berpindah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan agama lain, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan.
- c. Faktor pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang tertentu yang memiliki kedekatan misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
- d. Faktor pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama tertentu dapat menjadi salah-satu faktor pendorong konversi agama.
- e. Faktor perkumpulan yang berdasarkan hobi. Suatu komunitas dengan kesamaan hobi tertentu dapat juga menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- f. Factor kekuasaan pemimpin, terdapat kecenderungan suatu masyarakat akan menganut keyakinan yang diyakini oleh pemimpinnya, baik kepala negara atau raja (*Cuius regio illius est religio*).

---

<sup>70</sup>Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 156

<sup>71</sup>Ibid. hlm. 157

Para ahli psikologi berpandangan bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor *intern* maupun *ekstern*. Faktor-faktor tersebut kemudian mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin. Tekanan batin yang kuat akan terdorong untuk mencari jalan ke luar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian, maka secara psikologis maka seseorang akan mengalami kekosongan jiwa dan merasa tidak berdaya. Reflesi dari kondisi ini adalah munculnya upaya untuk mencari perlindungan yang mampu memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.<sup>72</sup>

William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu energy kejiwaan yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya menimbulkan persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang tumbuh secara mantap.
- 2) Konversi agama terjadi dikarenakan suatu krisis yang muncul secara berangsur atau mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konversi agama, dapat diklasifikasikan baik yang bersifat *intern* maupun *ekstern*. Faktor *intern* yang ikut memengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian dan pembawan.

Kepribadian dalam hal ini dimaksudkan sebagai tipe kepribadian tertentu yang memiliki potensi memengaruhi kehidupan jiwa seseorang individu. W. James dalam kajiannya menemukan bahwa seseorang dengan tipe melankolis memiliki kerentanan perasaan lebih besar dibandingkan dengan tipe lainnya. Tipe kepribadian melankolis

---

<sup>72</sup> Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 157

memiliki potensi besar terhadap perilaku konversi agama dalam dirinya.

Faktor yang kedua adalah Faktor pembawaan. Berkenaan dengan faktor pembawaan ini, penelitian Guy E Swanson mengungkapkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran memengaruhi kecenderungan konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya atau anak tengah, biasanya sering mengalami stress. Kondisi jiwa ini yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran ini banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

Sedangkan faktor *ekstern* (faktor luar diri) yang mempengaruhi konversi agama sangat beragam. Di antara faktor luar yang memengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

- 1) factor keluarga dengan segala dinamikanya. Beberapa kondisi keluarga yang berkontribusi terhadap konversi agama antara lain; keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan Batin yang menimpa dirinya.
- 2) Lingkungan tempat tinggal Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dan kebidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan Batinnya hilang.
- 3) Perubahan status Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, ke luar dan sekolah atau

perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.

- 4) Kemiskinan Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan memengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan pun dapat memengaruhi.

Berdasarkan gejala tersebut, Starbuck membagi konversi agama menjadi dua tipe.

- 1) Tipe *volitional* (perubahan bertahap)

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses dan bertahap, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Sebagian besar konversi demikian terjadi sebagai suatu proses perjuangan Batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

- 2) Tipe *self-surrender* (perubahan drastis)

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang yang tidak mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dan kondisi yang tak taat menjadi lebih taat, dan tak percaya kepada suatu agama, kemudian menjadi percaya, dan sebagainya. Sebenarnya, gagasan yang menyatakan bahwa proses psikologis dan perubahan agama secara tiba-tiba terjadi secara perlahan-lahan meskipun di luar batas-batas kesadaran, yang oleh Wiliiam James, disebut teori “inkubasi bawah-sadar” (*subconscious incubation*).

## 2. Proses Konversi Agama

Konversi agama merupakan proses perubahan batin seseorang yang sangat mendasar. Konversi agamapada diri seseorang dapat dianalogikan seperti pemugaran sebuah gedung. Bangunan lama dibongkar kemudian ditempat yang sama didirikan bangunan baru yang berbeda dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan seseorang atau kelompok yang mengalami konversi agama. Segala bentuk kehidupan batin yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), kemudian berubah setelah melakukan konversi agama. Segala bentuk perasaan batin mengenai kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah.<sup>73</sup> Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan.

Perasaan yang berlawanan tersebut menimbulkan pertentangan dalam batin, dan untuk mengatasi kesulitan tersebut harus ditemukan jalan keluarnya. Pada umumnya apabila gejala tersebut telah dialami seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah atau timbul semacam ledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin tersebut. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.

Sebagai hasil dan pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dan peraturan ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi secara penuh. Makin kuat keyakinannya

---

<sup>73</sup> Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 198



terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

M.T.L. Penido berpendapat, bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:<sup>74</sup>

- 1) Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam Batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dari keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
- 2) Unsur dari luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan Batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan Batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan Batin kepada yang bersangkutan. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dan unsur tersebut terhadap Batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak Batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan Batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai

---

<sup>74</sup> Ibid. hlm. 199

perimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.

Jika proses konversi itu diteliti dengan saksama maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan.

Perubahan yang terjadi tetap pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh:<sup>75</sup>

- 1) H. Carrier, membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:
  - a. Menjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dan krisis yang dialami.
  - b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
  - c. Tumbuh sikap menenima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
  - d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.
- 2) Dr. Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui 5 tahap, yaitu:
  - a. Masa tenang
 

Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan Batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.
  - b. Masa ketidaktenangan

---

<sup>75</sup> Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 200

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi Batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan Batinnya, sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan *sugesibel*. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik Batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik Batin mengalami keredaan, karena kemantapan Batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan Batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena di saat ketenangan Batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

d. Masa Tenang dan tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana Batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

e. Masa Ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dan ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tidak tunduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud konversi agama adalah perpindahan keyakinan masyarakat Suku Akit baik dari kepercayaan animism-dinamisme ke agama formal, maupun perpindahan dari satu agama formal ke agama formal lainnya.

#### **D. Konsep Mualaf**

##### 1. Pengertian Mualaf

Ditinjau dari aspek kebahasaan, istilah mualaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna *shayyarahahu alifan* yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.<sup>76</sup> *Allafa bainal qulub* bermakna menyatukan atau menundukkan hati manusia yang berbeda-beda, sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT, dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 103 :

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.*<sup>77</sup>

Jadi secara bahasa, al-mualafah qulubuhum berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena

---

<sup>76</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, hal. 34.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009, hal. 63.

yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan.

Dari penjelasan singkat diatas, dapat dipahami bahwa mualaf dalam pengertian bahasa adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syari'at, mualaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.<sup>78</sup>

Para fuqaha berbeda pendapat apakah hak zakat bagi mualaf telah gugur sekarang. Menurut ulama Hanafiyah, hak zakat itu telah gugur setelah Islam kuat dan tersebar luas. Sedangkan jumhur ulama, yaitu ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, berpendapat hak zakat bagi mualaf tidak gugur. Namun di kalangan jumhur ulama ini juga ada pendapat bahwa hak zakat mualaf telah terputus (*munqathi*'), yakni tak diberikan lagi sekarang tapi kalau ada kebutuhan untuk mengikat hati mereka, zakat diberikan lagi.<sup>79</sup>

## 2. Klasifikasi Mualaf

Para fuqaha secara umum memiliki pandangan yang cukup bervariasi dalam memberikan klasifikasi mualaf. Diantara perbedaan paling mendasar tentang mualaf adalah prinsip dalam hal pandangan kepada orang non muslim apakah dapat digolongkan sebagai mualaf atau tidak bila ingin di tundukkan hatinya. Bila dilihat dari pandangan ulama Malikiyah, mualaf adalah orang kafir (belum Islam) yang tundukkan hatinya agar masuk Islam. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah, memberikan pandangan yang sangat tegas bahwa tidak

---

<sup>78</sup> Yusuf Qaradhawi, *Fiqh Az Zakah*, (Beirut: Muassasat ar-Risalah,1973) 2/57.

<sup>79</sup>Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr,1984 )3/298-299

boleh memberikan hak zakat sebagai mualaf kepada orang kafir sama sekali. Kalangan menurut ulama Hanabilah, memberikan pandangan yang lebih moderat, bahwa mualaf itu bias dari golongan yang sudah muslim dan ada pula yang masih kafir.<sup>80</sup>

Dalam memahami batasan mualaf, secara umum tidak dapat dilepaskan dari persoalan zakat. Diskusi tentang mualaf dalam berbagai literature, selalu dihubungkan dengan zakat. Hal ini jelas ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat at-Taubah ayat 60:

*Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*<sup>81</sup>

Sekalipun telah jelas disampaikan secara eksplisit bahwa terdapat bagian zakat bagi kaum mualaf, namun masih diperlukan penjelasan tegas mengenai batasan mualaf tersebut. Syafi'iyah dan Hanafiyah menetapkan bahwa zakat bagian mualaf hanya diperuntukkan bagi orang Islam saja, sedangkan orang kafir tidak. Dalam pandangan ini menunjukkan bahwa mereka yang dikategorikan sebagai mua'alaf adalah orang yang sudah berislam saja. Menurut pendapat ini, terdapat empat kelompok seorang muslim dapat dikategorikan sebagai mualaf. Pertama, orang yang baru masuk Islam sehingga tingkat imannya masih sangat lemah. Kelompok ini berhak mendapatkan zakat untuk memperkuat keimanannya.

Kedua, seorang pemimpin masyarakat yang masuk Islam dan memiliki kuat terhadap pengikutnya. Orang seperti ini dikategorikan mualaf dan dapat diberikan zakat agar menarik perhatian pengikutnya yang masih kafir untuk masuk Islam. Ketiga, seorang mualaf yang telah

---

<sup>80</sup>Sa'id Al Qahthani, *Masharif Az Zakah fi Al Islam*, hlm. 22-23).

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, Op.Cit., hal. 196

kuat keimanannya. Kelompok ini diberi zakat dengan tujuan agar mereka mampu mencegah keburukan orang-orang kafir yang ada disekitarnya. Tujuan utama dari pemberian zakat adalah agar mereka menjadi benteng terdepan dari keburukan yang ditimbulkan dari orang kafir terhadap orang Islam. Sedangkan yang Keempat, adalah mualaf yang terdiri dari orang-orang yang mencegah keburukan dari mereka yang menolak untuk menerima zakat.

Sedangkan ualma Malikiyah membagi mualaf menjadi dua kelompok besar. Pertama, orang-orang kafir yang ditubdukan hatinya. Mereka diberikan zakat dengan tujuan membuat mereka cinta terhadap Islam. Kedua, orang-orang yang baru masuk Islam. Tujuan diberikan zakat untuk kelompok kedua adalah memperkuat tingkat keimanan mereka. Sedangkan menurut Hanabilah, lebih cenderung pada orang-orang yang termasuk mualaf adalah para pemimpin masyarakat yang diharapkan keislamannya dan/atau yang dikhawatirkan keburukannya terhadap orang Islam.

Sementara itu secara lebih rinci Sayyid Sabiq membagi mualaf pada dua kategori, yaitu orang Islam dan orang kafir. Menurutnya mualaf muslim dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama orang-orang terhormat atau kaum muslimin yang memiliki pengikut, kerabat atau teman dari orang-orang kafir. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, diharapkan orang-orang kafir disekitarnya diharapkan tertarik untuk masuk Islam. Hal ini hal serupa pernah dilakukan oleh Abu Bakar yang memberikan zakat kepada Adi bin Hatim Zabraqan bin Badr, walaupun keislaman dua muslim ini baik. Keduanya adalah orang yang sangat dihormati oleh kaumnya yang masih kafir.

Kedua adalah orang-orang muslim yang imannya masih lemah, namun sangat dihormati dan ditaati oleh kaumnya. Dengan diberikannya zakat kepada mereka, diharapkan keimanan mereka semakin kuat dan kukuh.

Ketiga adalah kelompok muslim yang berada di wilayah perbatasan negeri musuh. Mereka diberikannya zakat dengan harapan memperkuat kegigihan dalam membentengi kaum muslimin ketika

musuh menyerang negeri Islam. Dalam konteks kekinian, kelompok ini adalah kaum muslimin yang ditarget oleh kaum kafir dengan tujuan untuk memasukkan mereka ke dalam wilayah negeri kafir sehingga membuat mereka murtad dari agama Islam.

Keempat adalah kelompok kaum muslimin yang dibutuhkan bantuannya untuk mengambil zakat dari orang-orang yang membangkang untuk membayarnya dengan tanpa kekuatan militer atau kekuasaan. Dalam pandangan Islam ketika terdapat sekelompok orang yang tidak mau membayar zakat, pemerintah Islam berhak memerangi. Namun dengan cara menggunakan kelompok keempat ini, akan memungkinkan munculnya kerugian lebih kecil dan kemaslahatan yang lebih besar.

Lebih lanjut Sayyid Sabiq menjelaskan kategori mualaf kafir terdiri dari dua kelompok, antara lain sebagai berikut:

1) Orang kafir yang diharap keimanannya

Bila ditilik dari sejarah Islam termasuk termasuk mualaf dalam kelompok ini adalah Shafwan bin mayyah. Tokoh satu ini mendapatkan jaminan keamanan oleh Nabi Muhammad SAW. pada peristiwa penaklukan Mekah. Nabi memberikan kesempatan kepada Shafwan selama empat bulan untuk memperhatikan aktifitas umat Islam secara langsung kemudian diminta menentukan pilihan keyakinannya sendiri berdasarkan pengamatannya tersebut. Dalam riwayat, Shafwan bin Umayyah sempat menghilang, kemudian datang kembali untuk berperang bersama kaum muslimin dalam peperangan Hunain. Waktu itu, Shofwan belum masuk Islam. Sebagai uapaya untuk menarik hatinya, Nabi Muhammad SAW bahkan sempat meminjam senjatanya dalam perang Hunain. Selain itu Nabi juga memberi banyak unta kepada Shofwan.

2) Orang yang dikhawatirkan melakukan tindakan buruk

Mualaf berikutnya adalah kelompok orang-orang yang kafir dan memiliki potensi untuk umat Islam. Oleh karena itu mereka perlu untuk ditaklukkan hatinya. Diantara cara



menaklukkan hati mereka adalah dengan memberikan zakat atau hadiah. Tujuan dari diberikannya zakat atau hadiah adalah agar dapat diharapkan mereka menahan tindakan buruknya terhadap umat Islam. Dalam hal ini Ibnu Abbas ra. berkata,:

*“sesungguhnya ada kaum yang datang kepada Nabi. Jika beliau memberi hadiah kepada mereka, mereka memuji Islam. Mereka akan berkata ‘ini adalah agama yang baik’. Jika beliau tidak memberi hadiah kepada mereka, mereka mencela Islam dan mencemoohnya. Diantara mereka adalah Sufyan bin Harb, Agra’ bin Habis, dan Uyainah bin Hishn. Nabi saw, telah memberi seratus unta kepada mereka masing-masing”*.

Selaras dengan pandangan di atas, Menurut Yusuf Qardawi kelompok mualaf terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun yang bukan muslim. Pertama, golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok serta keluarganya. Kedua, golongan orang yang dikuatirkan kelakuan jahatnya. Mereka ini dimasukkan kedalam kelompok mustahiq zakat. Tujuannya adalah untuk mencegah kejahatannya. Ketiga, adalah golongan orang yang baru masuk Islam. Mereka perlu diberi santunan agar bertambah mantap keyakinannya terhadap Islam. Keempat, pemimpin dan tokoh masyarakat yang memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir. Dengan memberi mereka bagian zakat, diharapkan dapat menarik simpati mereka untuk memeluk Islam. Kelima, pemimpin dan tokoh kaum Muslimin yang berpengaruh di kalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah. Mereka diberi bagian dari zakat dengan harapan imannya menjadi tetap dan kuat. Keenam, kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan dengan musuh. Mereka diberi dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum Muslimin lainnya yang tinggal jauh dari benteng itu dari sebuah musuh. Ketujuh, kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tidak mau

mengeluarkan, kecuali dengan paksaan seperti dengan diperingi. Dalam hal ini mereka diberi zakat untuk memperlunak hati mereka.

Semua kelompok tersebut di atas termasuk dalam pengertian golongan mu'alaf" baik mereka yang muslim maupun yang kafir. Dan perlu untuk diketahui, bahwa perkataan "mu'alaf " di masa dahulu, tidak diberikan untuk tiap mereka yang baru masuk islam, tapi hanya diberikan kepada mereka yang dirasa lemah imannya dan perlu disokong iman yang lemah itu dengan pemberian. Sudah umum diketahui bahwa pada masa Nabi yang dinamai mu'alaf, hanyalah orang yang diketahui ada menerima bagian ini saja. Perkembangan pemahaman tentang mu'alaf dewasa ini ditunjukkan pada semua orang yang baru masuk Islam saja, tanpa melihat kepada lemah atau kuatnya iman mereka.

Di antara hikmah dari ditetapkannya bagian khusus untuk mereka yang dijinakkan hatinya adalah pembuktian bahwa pada hakikatnya Islam adalah agama yang lebih cenderung kepada kebaikan, kelembutan dan juga kesejahteraan. Dan seringkali terjadi kekufuran atau keingkaran seseorang dari memeluk agama Islam karena faktor ekonomi atau kesejahteraan, meski masih berupa kekhawatiran.

Dari penjelasan di atas, maka konsep mu'alaf yang *rajih* (kuat) adalah sebagai berikut; *Pertama*, mu'alaf itu hanyalah muslim saja, tak boleh memberikan hak zakat mu'alaf kepada kafir. *Kedua*, zakat kepada mu'alaf ini tidak gugur, tapi pemberiannya bergantung pada *illat* (alasan syar'i) tertentu, yaitu untuk mengikat hati (*ta`liful qulub*) mu'alaf menurut pandangan Khalifah.<sup>82</sup>

Dalil bahwa mu'alaf orang muslim saja, adalah sabda Rasulullah SAW kepada Muadz bin Jabal RA. yang diutus ke Yaman untuk mengajak kaum Ahli Kitab masuk Islam,

*"Maka beritahukanlah kepada mereka orang yang sudah masuk Islam dari Ahli Kitab itu], bahwa Allah telah*

---

<sup>82</sup>Taqiyuddin An Nabhani, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm. 241; *As Syakhshiyah Al Islamiyyah*, 3/354; Abdul Qadim Zallum, *Al Amwal fi Daulah Al Khilafah*, hlm. 193

*mewajibkan zakat atas mereka pada harta-harta mereka, yang diambil dari orang-orang kaya mereka, dan dibagikan kepada orang-orang fakir mereka.*<sup>83</sup>

Kesimpulannya, mualaf adalah yang berpindah keyakinan lama ke keyakinan Islam dan dengan kesungguhan belajar membangun kepribadiannya sebagai seorang muslim. Dalam pandangan Islam mualaf perlu mendapat perhatiannya khusus untuk mengukuhkan keyakinannya terhadap Islam.

## **E. Agama Islam**

### **1. Pengertian Agama**

Agama adalah satu kata yang paling populer di muka bumi. Diskusi dan isu tentang agama dengan berbagai sudut pandang menjadi persoalan yang paling menarik. Agar bahasan disertasi ini memiliki landasan konseptual yang sama maka perlu didudukkan terlebih dahulu tentang konsep Agama dan Islam.

Pengertian agama secara kebahasaan adalah ajaran atau sistem yang mengatur prinsip keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada alkhaliq. Agama juga mengatur tentang nilai-nilai moral atau kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan sesama dan lingkungannya.<sup>84</sup> Secara umum agama juga dipahami sebagai peraturan tradisional, ajaran-ajaran lama, kumpulan hukum yang turun-menurun dan ditetapkan oleh adat kebiasaan. Dalam *upadeca* perkataan agama berasal dari kata Sangsekerta yaitu *a* dan *gama*, *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi jadi kata tersebut bermakna tidak pergi, yang berarti tinggal ditempat.<sup>85</sup> Sedangkan menurut istilah, agama adalah satu sistema *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia dan sistem *ritus* (tata kepribadian) yang

---

<sup>83</sup>HR. Bukhari no 395; Muslim no 19, dari Ibnu Abbas RA

<sup>84</sup>Dewan Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Pusat bahasa Dep. Pendidikan Nasional. Jakarta. 200, hal 12

<sup>85</sup>Abdullah ,M. Yatimin. *Studi Islam Komtemporer*.(AMZAH. Jakarta 2006) hal 2

mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata kepribadian.<sup>86</sup>

Dalam kajian ilmu perbandingan agama, pengertian agama mengandung makna yang sangat umum. Istilah agama tidak merujuk pada salah satu agama tertentu, seperti Yahudi, Majusi, Islam, atau Kristen. Istilah agama ditujukan kepada semua keyakinan yang ada didunia, baik dalam konteks lingkungan *primitive* maupun masyarakat modern. Agama memiliki pengertian yang sangat luas, bukan hanya sekedar peraturan, namun juga nilai-nilai yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Karena begitu luasnya cakupan pengertian tentang agama, maka terdapat variasi pemahaman mengenai agama. Setiap kelompok masyarakat atau keyakinan agama memiliki interpretasi yang berbeda. Agama atau *Religi* dan *Din* kemudian mempunyai arti *epistemologi* sendiri-sendiri. Begitu juga dengan riwayat dan kesejarahannya. Namun demikian dalam konteks terminologis ketiganya mempunyai inti pengertian yang sama. Secara umum agama dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu :

- a. Agama Thabii, yaitu Agama yang berasal dari Bumi, Filsafat, Budaya, Natural Religion, *Dinu 't-Thabii, Dinul Ardhi*.
- b. Agama Samawi, yaitu Agama yang berasal dari langit, Agama Wahyu, Agama *Profetif, Revealed Relegion, Dinu's-Samawi*.

Dalam hal ini agama Islam termasuk kedalam agama samawi, yaitu agama yang berasal dari wahyu. dan satu-satunya agama disisi Allah SWT yang diridhoi sebagai mana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19;

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,*

---

<sup>86</sup>Anshari, Edang Saifuddin. *Wawasan Islam :Pokok- pokok Fikiran tentang Islam*.(PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 1993) hal 9

*karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*<sup>87</sup>

Agama Islam adalah agama yang mengatur keseluruhan peri kehidupan manusia dari berbagai dimensi. Agama Islam tidak hanya mengatur sistem nilai keyakianan dan ibadah, namun juga perilaku manusia secara umum. Pokok utama dari ajaran agama Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan dalam makna yang seluas-luasnya serta amal shaleh atau kebaikan. Islam menurut istilah adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia.<sup>88</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka kata Islam dekat artinya dengan kata agama yang berarti menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Secara antropologi istilah Islam sudah memberikan gambaran tentang kodrat manusia sebagai makhluk yang selalu tunduk dan patuh kepada Tuhan. Hal inilah yang membawa pengertian bahwa orang yang tidak patuh dan kepada Tuhan merupakan wujud dari penolakan terhadap fitrah manusia itu sendiri. Di kalangan masyarakat barat, kata Islam diindentikan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*, istilah tersebut dinisbahkan kepada agama di luar Islam dan namanya disandarkan pada nama pendirinya, yaitu Muhammad.

## 2. Definisi Islam

Istilah Islam sudah sangat dipahami oleh masyarakat, sebagai sebuah nama keyakinan atau agama. Islam adalah agama Samawi yang diturunkan oleh Allah kepada kepada hamba pilihanNya, yaitu para Nabi. Dalam pandangan Islam, seluruh Nabi adalah pembawa syari'at Islam. Pada masa kenabian yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW Islam dikukuhkan sebagai agama yang telah sempurna. Sehingga

---

<sup>87</sup>Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 19

<sup>88</sup>Abdullah, M. Yatimin. *Op cit*, hal 7

setelah itu tidak akan lagi turun Nabi-nabi pembawa risalah. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maa'idah: 3:

*"... Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu ..."*

Islam merupakan agama samawi terakhir yang diturunkan Allah swt. Agama ini diturunkan melalui Nabi Muhammad bin Abdullah saw sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia di akhir zaman. Sebagai agama samawi yang terakhir, Islam merupakan agama penyempurna bagi ajaran agama-agama yang telah diturunkan sebelumnya. Kesempurnaan Islam terbangun karena agama ini mampu menjelaskan segala aspek kehidupan. Islam juga mampu mengintraskan permasalahan-permasalahan kemanusiaan secara seimbang dan proporsional.

Secara etimologis (asal-usul kata/*lughawi*) nama "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang mengandung arti selamat. Dari kata *salima* terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri, tunduk, dan patuh. Secara eksplisit pengertian ini disampaikan langsung oleh Allah SWT:

*"Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati."*<sup>89</sup>

Dari kata *aslama* itulah kemudian terbentuk kata *Islam*. Pemeluk agama Islam disebut dengan seorang *Muslim*. Orang yang memeluk Islam maknanya adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah, patuh dan tunduk hanya kepadaNya.<sup>90</sup> Pendapat senada disampaikan Abdalati yang menyatakan bahwa, istilah "Islam" berasal dari akar kata Arab, (*Sin, Lam, Mim*) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Kata Islam secara

---

<sup>89</sup> (Q.S. Al-Baqorah (2):112).

<sup>90</sup>Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, (Al Ma'arif, Bandung, 1989) hlm.

spiritual memiliki makna "penyerahan diri total kepada Allah serta ketundukkan kepada seluruh hukum yang tetapkanNya" (*Submission to the Will of God and obedience to His Law*).<sup>91</sup>

Pendapat yang berbeda mengatakan, bahwa kata Islam terbentuk dari empat akar kata yang senada. Akar kata tersebut adalah; 1) *Aslama*, yang artinya menyerahkan diri. Orang yang telah memeluk Islam artinya adalah orang yang telah menyerahkan diri kepada Allah SWT. dan selalu mematuhi ajaran-Nya. 2) *Salima*, dengan makna selamat. Orang yang memeluk Islam, adalah orang yang hidupnya berada dalam keselamatan. 3) *Sallama*, artinya menyelamatkan bagi orang lain. Seorang pemeluk agama Islam pada hakikatnya tidak hanya menyelematkan diri mereka sendiri, tetapi juga harus menyelamatkan orang lain melalui tugas dakwah atau '*amar ma'ruf nahyi munkar*. 4) *Salam*, yang artinya aman, damai, sentosa.

Secara substantif, Islam adalah agama yang mempunyai pengertian lebih luas dari pengertian agama pada umumnya. Kata Islam berasal dari Bahasa Arab yang memiliki beragam arti yang antaranya :

- 1) *Salam* yang artinya Selamat, aman sentosa sejatera, yaitu aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan diakhirat.
- 2) *Aslama* yang artinya menyerah atau masuk Islam yaitu agama yang mengajarkan menyerahkan diri kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada hukum-hukumNya tanpa tawar menawar.
- 3) *Silmun* yang artinya keselamatan atau perdamaian yaitu agama yang mengajarkan hidup yang damai dan selamat.
- 4) *Sulamun* yang artinya tangga, kendaraan, yakni peraturan yang dapat mengangkat derajat kamanusiaan yang dapat mengantarkan orang kepadahidup bahagia.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (New delhi : Crescent Publishing Company, 1975), hlm. 7.

<sup>92</sup>*Ibid*, hal 6

Secara terminologis (*konseptual*) Islam diartikan sebagai agama wahyu berintikan *tauhid* atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut KH. Endang Saifuddin Anshari Islam adalah, Wahyu yang diurankan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa.

### 3. Pokok-Pokok Ajaran Islam

Sebagai sebuah sistem keyakinan dan pedoman hidup, Islam memiliki pokok-pokok ajaran. Poko-pokok ajaran itulah yang membangun kesatuan ajaran Islam sebagai agama yang sempurna. Pokok-pokok ajaran Islam ada tiga, yang pertama iman atau akidah yaitu keyakinan atau percaya. Kedua syari'ah, yaitu suatu tatacara pengaturan atau undang-undang tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Pokok yang ketiga adalah akhlak, yaitu aspek mental, hati, batin seseorang yang manifes dalam perbuatan dan perilaku lahiriyah.<sup>93</sup> Secara rinci ketiga pokok-pokok ajaran Islam tersebut dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

#### 1). Akidah

Akidah dalam pandangan Islam merupakan keyakinan atau iman yang paling esensial. Keimanan dalam Islam sangat ditentukan oleh pencerahan spiritual yang disebut dengan *hidayah*. Hidayah adalah pencerahan spiritual yang berasal dari Allah. Keimanan atau akidah adalah aspek spiritual yang menjadi dasar kehidupan beragama dalam Islam. Oleh karena itu akidah merupakan satu hal yang paling dikuatkan sebagai nilai kepercayaan yang kokoh dan bersih.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>*Ibid*, hal. 250

<sup>94</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: PT. ALMA'ARIF, 1989), hal. 119-120.



Akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* yang maknanya simpul, ikatan, dan perjanjian yang sangat kuat. Setelah terbentuk *'aqidatan* (akidah) berarti seseorang telah memiliki kepercayaan atau keyakinan Islam yang kokoh. Kaitan antara *aqdan* dengan *'aqidatan* adalah bentuk keyakinan tersebut tersimpul dan tertambat dengan kokoh di dalam jiwa. Ketertambatan tersebut bersifat mengikat dan mengandung perjanjian yang suci. Makna akidah bila ditinjau secara etimologis ini akan lebih jelas ketika dikaitkan dengan pengertian terminologisnya. Hal ini diungkapkan oleh Syekh Hasan al Banna dalam *Majmu'ar Rasaail*:

*“Aqaid (bentuk jamak dari 'aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.”*

Dari dua pengertian tersebut di atas, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan untuk memahami akidah secara tepat dan jelas, yaitu:

- a. Setiap manusia memiliki fitrah atau naluri dasar untuk mengakui kebenaran dengan potensi alamiahnya. Indra dan akal adalah perangkat yang digunakan untuk memahami dan mengerti kebenaran. Di sisi lain wahyu merupakan pedoman untuk menentukan substansi kebenaran yang akan dicapai. Dalam kaitannya dengan akidah manusia menempatkan fungsi alat segala perangkat dan bukan tujuan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt:
 

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”*. (QS. An-Nahl 16:78).
- b. Keyakinan berdasarkan akidah Islam harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan kesamaran dan keraguan. Untuk sampai kepada keyakinan yang kuat,

manusia harus memiliki ilmu yang memadai, sehingga dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasannya al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj 22:54).*

- c. Akidah yang benar memiliki daya untuk ketentraman jiwa kepada orang yang menyakininya. Sehingga diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahir dan batin. Apabila terjadi perbedaan antara kedua hal tersebut akan melahirkan sifat munafik. Sikap munafik adalah sifat sangat kuat mendatangkan kegelisahan dalam diri manusia. Hal ini disampaikan langsung oleh Allah SWT dalam firmanNya:

*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian". Padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah 2:8).*

- d. Apabila seseorang telah menyakini suatu kebenaran berdasarkan akidahnya, maka sebagai konsekuensinya harus sanggup menahan diri dan membuang jauh-jauh segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang telah diyakininya.

Pada prinsipnya, akidah *Islamiyah* berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorang manusia disebut Muslim jika dengan penuh kesadaran dan ketulusan bersedia terikat

dengan sistem kepercayaan Islam karena itu aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar Islam yang pertama dan utama.

Secara rinci akidah dalam Islam mencakup beberapa ruang lingkup, yaitu; a). *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah Swt., nama-nama Allah Swt., dan sifat-sifat Allah Swt., serta kekuasaan AllahNya. b). *Nubuawah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah Swt., mukjizat dan sebagainya. c). *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh. d). *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* yakni dalil *naqli* berupa alquran dan as-Sunnah, seperti alam *barzakh*, akhirat, azab kubur, dan sebagainya.<sup>95</sup>

Disamping sistematika di atas, pembahasan akidah bisa juga merujuk kepada sistematika rukun iman. Yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada hari akhir serta iman kepada *qada'* dan *qadar*.

## 2) Syari'ah

Pengertian dapat dipahami dari beberapa aspek. Secara kebahasaan Syari'ah berasal dari akar kata *Syara'a-Yasyra'u-Syar'an* artinya membuat undang-undang, menerangkan rute perjalanan, adat kebiasaan, dan jalan raya. *Syara'a-Yasyra'u-Syuruu'an* artinya masuk ke dalam air memulai pekerjaan, jalan ke air, layar kapal, dan tali panah. *Syari'ah* juga berarti jalan lurus, jalan yang lempang, tidakberkelok-kelok, jalan raya. Penggunaan kata *syari'ah* bermakna peraturan, adat kebiasaan, undang undang, dan hokum.

*Syari'ah* menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air. Syariat Islam berarti jalan yang harus ditempuh seorang muslim.

---

<sup>95</sup>Razak, *Dienul Islam, Op cit*, hal. 160

Sedangkan menurut istilah, *syari'ah* berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan alam semesta atau dengan pengertian lain, *syari'ah* adalah suatu tatacara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai Keridhaan Allah SWT.

Berdasarkan pengertian di atas, maka *syari'ah* mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik sebagai individu, masyarakat, dan sebagai subyek alam semesta. Syari'at Islam mengatur pula tata hubungan seseorang dengandirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang shaleh. Islam adalah agama yang mengakui manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu syari'at juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dalam konteks sosial. Tujuan dari adanya syari'ah adalah terwujudnya kesholehan dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam hubungan dengan alam semesta syari'ah Islam juga mengatur hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alamnya. Hal itu dimaksudkan agar terbangun hubungan saling memberi manfaat diantara alam dan manusia.

Secara rinci ruang lingkup syari'ah meliputi meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai gambaran umum syari'at mengatur tentang:

- a. Ibadah yaitu beberapa peraturan yang mengatur hubungan vertikal (*hablum minAllah*), terdiri dari: syahadat, salat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. *Thaharah* (mandi, wudlu, tayammum), *qurban*, *shodaqoh* dan lain-lain.
- b. *Mu'amalah* yaitu suatu peraturan yang mengatur seseorang denganlainnya dalam hal tukar menukar harta (jual beli dan yang searti), diantaranya: perdagangan, simpan pinjam, sewa-menyewa, penemuan, warisan, wasiat, nafkah, dan lain-lain.
- c. *Munakahat* yaitu peraturan masalah hubungan berkeluarga, seperti:meminang, pernikahan, mas kawin, pemeliharaan anak, perceraian, berbela sungkawa, dan lain-lain.

- d. *Jinayat* yaitu peraturan yang menyangkut masalah pidana, seperti: *qishah*, *diyat*, *kifarat*, pembunuhan, perzinaan, narkoba, murtad, khianat dalam berjuang, kesaksian, dan lain-lain.
- e. *Siyasah* yaitu masalah politik yang intinya adalah amar ma'ruf nahimunkar. Misalnya: persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musyawarah*), kepemimpinan (*dzi'amah*), dan lain-lain.<sup>96</sup>

### 3) Akhlak

Konsep tentang akhlaq selama ini masih sangat bervariasi. Secara umum Akhlak adalah kondisi mental, hati, batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Jika keadaan batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (Akhlak *mahmudah*). Jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (akhlak *madzmumah*).<sup>97</sup>

Jadi orang yang tidak berakhlakul karimah adalah laksana jasmani tanpa rohani atau sama dengan orang yang sudah mati atau disebut dengan mayat yang berasal dari kata *maitatun* yang artinya bangkai, sedangkan bangkai lambat laun akan menimbulkan penyakit. Demikian dengan orang yang tidak berakhlakul karimah, lambat laun akan merusak dirinya dan merusak lingkungan.

---

<sup>96</sup>Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, 550.

<sup>97</sup>Sudirman, *Pilar-pilar Islam; Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012), hal. 245

Dalam pandangan Islam, risalah kenabian yang terbesar adalah persoalan akhlak. Nabi Muhammad SAW, secara tegas menjelaskan bahwa diutus dirinya oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari pada jiwa seseorang. Akhlak merupakan perilaku mulia yang didorong oleh kualitas keimanan seseorang.

Dari uraian singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah integrasi dari akidah dan *syari'ah* yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah telah memotivasi implementasi *syari'ah Islamiyah* akan lahir akhlakul karimah, maksudnya adalah akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila *syari'ah Islamiyah* telah diaplikasikan bertendensi akidah.

Dalam ajaran Islam pembahasan tentang akhlak adalah kajian yang paling luas. Akhlak dalam pandangan Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan alam (lingkungan).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan segala prikehidupan dan penghidupan asasi manusia. Dalam ajaran Islam memuat prinsip-prinsip kebaikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Tujuan mengikuti ajaran Islam adalah memperoleh keridhaan Allah SWT, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya ajaran Islam terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Seluruh ajaran Islam terhimpun dalam kitab suci yang bernama Al-Quran. Al-Qur'an merupakan sekumpulan wahyu Allah yang meluruskan dan menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Untuk memberikan contoh (personifikasi) isi kandungan Al-Qur'an, maka diutuskan Nabi Muhammad SAW sebagai model dan suri tauladan bagi seluruh umat Islam.

## F. Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menempatkan posisi penelitian yang berjudul *Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Muallaf Suku Akit Desa Tanjung Pal Kecamatan Sungai Apit* ini. Diantar penelitian terdahulu yang teridentifikasi antara lain:

- 1) Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul *Transformasi Sosio-kultural Masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*. Peneliti adalah dosen Universitas Sultan Syarif Kasim Riau yaitu Hasballah dan Abdul Ghafur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007. Sepanjang pengetahuan penelitian, penelitian ini merupakan penelitian yang paling dekat relevansinya dengan penelitian *Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat telah mengalami transformasi kultural sebagai akibat dari interaksi mereka dengan masyarakat di luar lingkungan budaya mereka. proses transformasi berjalan relatif lambat namun cenderung berkelanjutan. Bentuk-bentuk transformasi yang dilaporkan oleh peneliti meliputi; 1) transformasi Sosial Budaya, 2) Transformasi sosial-ekonomi, 3) Transformasi pendidikan, 4) Transformasi agama dan kepercayaan.

Disamping telah ditemukan bentuk-bentuk transformasi yang telah terjadi, peneliti juga menyampaikan faktor-faktor penghambat proses transformasi yang melingkupi masyarakat Suku Akit. Diantara faktor tersebut adalah; 1) Sifat tertutup dan mobilitas yang rendah, 2) keterbatasan pola pikir, 3) Kemiskinan, 4) Pola hidup yang berpindah (nomaden).

Secara umum wilayah yang paling cepat proses transformasi budayanya adalah masyarakat Suku Akit yang bermukim di wilayah paling dekat dengan lingkungan luar, yaitu masyarakat

di Dusun Sungai Rawa. Diantara bentuk transformasi yang paling menonjol adalah transformasi bidang teknologi seperti penggunaan TV, HP dan Kendaraan Bermotor.

Sementara itu masyarakat Akit yang bermukim di wilayah pedalaman; Tanjung Pal dan Mungkal relative lebih lamban melakukan perubahan budaya pada dirinya. Secara administrasi Desa Penyengat terdiri dari tiga Dusun; Sungai Rawa di posisi terlur, Tanjung Pal di pedalaman, dan Mungkal pada posisi yang terisolir dan dipisahkan oleh sungai.

- 2) Penelitian relevan ke-dua adalah Penelitian yang berjudul Transformasi Nelayan di Pesisir Kepulauan Bengkali. Penelitian ini dilakukan oleh Hurmain dan Puriana dan diterbitkan dalam Jurnal Toleransi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat UIN Suska Riau pada tahun 2013. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena semakin merosotnya pendapatan kaum nelayan di wilayah kepulauan Bengkalis provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skibat berkurangnya produksi penangkapan ikan yang semakin signifikan, ternyata mempengaruhi kondisi dan perubahan sosiologis kaum nelayan di wilayah pesisir Bengkalis. Akibatnya muncul fenomena pergeseran interaksi social, ekspresi beragama, dan silakp terhadap lingkungan. Hasil diskusi dan kesimpulan dari penelitian ini memang belum begitu tegas dan komprehensif, namun sertidaknya telah menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan keterbatasa akses suatu masyarakat, memiliki potensi besar dalam menciptakan kecenderungan transformasi.
- 3) Penelitian relevan ke-tiga adalah penelitian yang berjudul Studi terhadap Pelaksanaan Ibadah Shala dan Puasa dalam Masyarakat Suku Akit di Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupa. Penelitian ini dilakukan oleh Junaidi pada tahun 1996. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi pelaksanaan ibadah shalat dan puas pada kaum mualaf suku Akit di Desa Teluk Lecah. Hasil penelitian ini menunjukkan



bahwasecara faktul memang motivasi beribadah pada kaum mualaf suku Akit cenderung rendah. Kondisi ini lebih dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan dan bimbingan. Penelitian ini cukup menarik karena mampu menjelaskan fenomena ibadah kaum mualaf suku Akit secara komprehensif. Penelitian ini sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ekspresi bergama papada kaum mualaf suku Akit.

- 4) Penelitian relevan ke-empat adalah penelitian yang dilakukan oleh Elfison Erhas pada tahun 1997. Penelitian ini berjudul Peran Batin sebagai Hakim pada Peradilan Adat Suku Terasing talang Mamak di Desa Talang lakat Kecamatan Siberida dalam Tinjauan Hukum Islam. Penelitian ini memberikan informasi yang sangat penting dalam memahami system social masyarakat suku terasing, terutama Talang Mamak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem peradilan pada masyarakat adat Talang Mamak pada hakikatnya memiliki orientasi membangun harmoni. Proses peradilan cenderung lebih mengarah pada upaya rekonsiliasi dalam memutuskan perkara daripada penerapan sanksi. Penelitian ini sangat membantu dalam memahami karakter penyelesaian kasus pada masyarakat tradisional.
- 5) Penelitian ke-lima adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahid pada tahun 2007. Penelitian ini berjudul Kehidupan Sosial Suku Utan. Suku utan sebenarnya adalah suku turunan dari suku Akit. Suku utan memiliki kebiasaan tinggal di hutan. Penelitian Abdul Wahid di lakukan di Desa bantan, Kecamatan bantan,, kabupaten Bengkalis. Penelitian ini merupakan penenlitian kualitatif yang memotret tentang system kehidupan social masyarakat Akit-utan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara psikologis, masyarakat suku Akit memiliki hambatan secara mental ketika dituntut untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat luar (Wahid, 2007, h. 49). Menurut Wahid, hal ini terjadi karena sikap tertutup masyarakat suku akit yang telah berlangsung sejak lama. Kondisi ini

akhirnya melemahkan kemampuan social mereka dengan masyarakat luar.

- 6) Penelitian relevan ke-enam, adalah penelitian dengan judul Konversi Agama Masyarakat Talang Mamak yang dilakukan oleh Adb. Wahid pada tahun 2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat Talang Mamak di desa Siambul melakukan konversi keyakinan lama kepada agama baru yaitu Kristen. Penyebab munculnya keinginan untuk konversi keyakinan dapat dikelompokkan menjadi dua; internal dan eksternal. Penyebab internak lebih cenderung kerkaitan dengan factor ekonomi. Sedangkan factor eksternal lebih dilatarbelakangi oleh gencarkan gerakan misionaris yang secara massif memberikan bimbingan.
- 7) Penelitian relevan ke-tujuh adalah penelitian yang berjudul Pengaruh Joget Gong terhadap kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sonde Kecamatan Rangsang barat, Kabupaten Kepuyalauan Meranti. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 di Desa Sonde. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian tradisonal Joget Gong bagi masyarakat Suku Akit memiliki kecenderungan potensi negatif. Acara pentas Joget Gong yang identic dengan pesta besar memiliki potensi pada pembentukan gaya hidup yang pragmatis dan hedonis. Dalam penelitian ini disarankan juga bahwa pelestarian kesenian Joget Gong harus diikuti dengan rekonstruksi nilai luhur yang dapat ditampilkan dalam tradisi Joget Gong yang lebih bermartabat.

Penelitian dengan judul Motivasi Belajar Agama Islam pada Masyarakat Suku Akit Mualaf, secara teoritis akan melengkapi kajian tentang kehidupan keberagamaan kaum mualaf Suku Akit dengan kajian yang lebih spesifik, yaitu motivasi belajar agama Islam. Sepanjang pemahaman peneliti, kajian-kajian yang telah dilakukan terdahulu sebagaimana dijelaskan di atas, masih bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini upaya menggali dan mengalisa secara mendalam tentang motivasi belajar agama pada kaum mualaf suku Akit akan

dilakukan secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti akan menajelaskan kondisi latar budaya yang melingkupi kaum mualaf. Sedangkan untuk mempertajam analisis motivasi belajar dari aspek kesadaran esensialnya, meneliti akan menggunakan pisau analisis fenomenologi. Dengan dua pendekatan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih konprehensif tentang motivasi belajar kaum mualaf suku Akit dalam lingkup budaya dan kondisi alamiahnya.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kaum mualaf komunitas Suku Akit di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Berdasarkan data Statistik Desa Penyengat, jumlah penduduk Desa Penyengat hingga tahun 2016 sebesar 1010 Jiwa dengan 300 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat Suku Akit sangat dominan, yaitu sebesar 80%. Sedangkan sisanya terdiri dari Suku Melayu, Jawa, Tionghoa dan Minang.<sup>98</sup>

Sebagian besar komunitas Suku Akit di Desa Penyengat sudah melangsungkan pola hidup berdomisili atau menetap. Mata pencaharian sebagian besar adalah nelayan. Namun demikian sisa-sisa kebiasaan berburu dan meramu di hutan juga masih akrab dalam kehidupan mereka.

Kepercayaan religius dasar mereka adalah animisme dan dinamisme, walaupun unsur-unsur Islam sudah mulai nampak dalam berbagai ornament budayanya. Sejak diluncurkannya program Bimbingan Masyarakat Islam oleh Kementerian Agama kabupaten Siak sejak tahun 2006, beberapa keluarga mulai tertarik mempelajari agama Islam sebagai mualaf. Proses pembinaan dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan tenaga teknis yang dikhususkan untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat Suku Akit mualaf.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Data diperoleh dari kantor Desa Penyengat.

<sup>99</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kantor kementerian Agama Kabupaten Siak, petugas pembinaa mualaf ditugaskan secara formal dan diberikan dana kesejahteraan sesuai ketetapan pemerintah daerah kabupaten Siak.

Secara rinci subjek penelitian yang berstatus muallaf dalam ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama Lama	Tahun Masuk Islam
1	Gani	Laki-laki	Animisme	2011
2	Nana	Perempuan	Kristen	2011
3	Ramli	Laki-laki	Animisme	2008
4	Heri	Laki-laki	Animisme	2013
5	Kad	Laki-laki	Animisme	2008
6	Juneti	Perempuan	Animisme	2014
7	Suryati	Perempuan	Kristen	2013
8	Awi	Laki-laki	Animisme	2013
9	Ponton	Laki-laki	Animisme	2013
10	Henri	Laki-laki	Budha	2009
11	Ani	Perempuan	Animisme	2011
12	Abok	Laki-laki	Animisme	2009
13	Napit b\b	Laki-laki	Animisme	2013
14	Indra	Laki-laki	Animisme	2010
15	Siong	Laki-laki	Animisme	2010
16	Nani	Perempuan	Animisme	2010
17	Sugeng	Laki-laki	Animisme	2013
18	Yudi	Laki-laki	Animisme	2011
19	Ningrat	Laki-laki	Animisme	2012
20	Apik	Laki-laki	Animisme	2008
21	Tolu	Laki-laki	Animisme	2013
22	Cici	Perempuan	Animisme	2008
23	Kiat	Laki-laki	Animisme	2011
24	Aem	Laki-laki	Animisme	2008
25	Budi	Laki-laki	Animisme	2009
26	Sundi	Laki-laki	Kristen	2008
27	Tati	Perempuan	Animisme	2019

Selain subjek kaum muallaf, penelitian ini juga melibatkan warga muslim lainnya yang memiliki kedekatan hubungan dengan kaum muallaf Suku Akit. Keberadaan warga muslim dalam penelitian ini menjadi sumber data pendukung yang dapat memperjelas data penelitian yang diperoleh di lapangan. Adapun narasumber warga muslim yang berkontribusi besar dalam pengumpulan data penelitian ini antara lain dapat dilihat pada table di bawah ini:

No	Nama	Pekerjaan
1	Mursidin	Ustaz – Petani
2	Muhyar	Kepala KUA Kabupaten Siak
3	Harsono	Petani
4	Muslim	Guru SD
5	Syahrul	Karyawan RAPP
6	Suryadi	Guru SD

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Provinsi Riau. Secara geografis Desa Penyengat terbagi menjadi dua daerah dengan tiga wilayah administratif. Satu wilayah administratif yaitu Dusun Mungkal berada di daerah kepulauan. Letaknya terpisah oleh selat dengan dua wilayah administratif lainnya, yaitu Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa. Jarak antara Dusun Mungkal dengan Dusun Tanjung pal kurang lebih 2 (dua) jam perjalanan air dengan menggunakan kapal pompong<sup>100</sup>. Sementara itu jarak Dusun Tanjung Pal ke Dusun Sungai Rawa kurang lebih 7 Km. dengan perjalanan darat. Kondisi jalan menuju Desa Penyengat sebagian telah beraspal namun telah mengalami banyak

---

<sup>100</sup>Kapal pompong adalah kapal kayu dengan penggerak mesin diesel. Laju kecepatan kapal ini kurang lebih 20 Km perjam. Maka dapat diperkirakan jarak Dusun Mungkal ke Dusun Tanjung Pal adalah 40 Km.

kerusakan, sedangkan sebagian lagi adalah jalan tanah dengan tekstur tanah gambut dalam.<sup>101</sup>

Secara umum infrastruktur jalan relatif terbatas, sampai dengan penelitian ini dilakukan baru ada satu jalan utama Desa 2,5 km yang dibangun dari beton. Sementara itu Jalan-jalan menuju pemukiman dalam masih berupa jalan-jalan tanah setapak dan bersemak.

### C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat postpositivisme.<sup>102</sup> Metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode etnografi. Hal ini dikarenakan metode ini pada awalnya digunakan untuk melakukan penelitian antropologi budaya.<sup>103</sup>

Kirk dan Miller<sup>104</sup>, menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang bellawanan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif sangat mengendepankan nilai-nilai (*value*) dari sebuah fenomena, sedang penelitian kuantitatif menekankan perhatian pada kuantum atau jumlah. Hal ini dapat dipahami, karena penelitian kuantitatif berangkat dari landasan filsafat atau paradigma yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Paradigma penelitian kuantitatif

---

<sup>101</sup>Secara umum tekstur tanah Desa Penyengat adalah gambut dalam (3-5 meter). Hal ini menjadikan kondisi jalan mudah patah dan rapuh.

<sup>102</sup>Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D menjelaskan, Filsafat postpositivisme memandang realita sosial sebagai sesuatu yang bersifat holistic atau utuh dan memiliki makna sebagai sebuah satu kesatuan. Oleh karena itu memahami suatu fenomena sosial, tidak dapat dipelajari sebagai bagan-bagian yang terpisah sebagaimana dalam paradigma penelitian kuantitatif yang bersifat positivistic, hlm. 8.

<sup>103</sup>Ibid

<sup>104</sup>Jerome Kirk & March L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Sage Publication, Inc. London. Vol.1, 1986, hlm. 9.

adalah *positivisme*<sup>105</sup>, sementara penelitian kualitatif berangkat dari paradigma *postpositivisme*.<sup>106</sup> Secara ekstrim Suwahono menyimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham *positifisme*, sementara itu penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang mewakili paham *naturalistic* atau *postpositifisme*<sup>107</sup>.

Sesuai dengan paradigmanya yang bersifat *potpositivistik*, metode penelitian akan bekerja dengan cara mengungkap dan menjelaskan fakta-fakta dari sumber alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari pihak peneliti. Peneliti akan berusaha memberikan gambaran utuh dari fenomena yang ada untuk mendapatkan makna-makna dari kesatuan fenomena tersebut.

Dalam memandang fakta-fakta sosial penelitian kualitatif tidak membuat kategori-kategori kuantum atau angka sebagaimana penelitian kuantitatif. Menurut Moleong pengkategorian fakta dengan kuantum akan membatasi upaya penelitian untuk menemukan makna dari fakta-fakta secara utuh.<sup>108</sup> Dengan demikian latar alamiah dalam sebuah penelitian kualitatif sangat menentukan validitas data.

Peneliti sendiri dalam proses penelitian menempatkan diri sebagai instrument yang harus bersifat objektif. Menurut Moleong, peneliti merupakan alat pengumpul data utama dalam penelitian kualitatif.<sup>109</sup> Hal ini dikarenakan hanya penelitalah mampu menjalin relasi-relasi kemanusiaan dalam memahami kenyataan-kenyataan dilapangan. Relasi-relasi kemanusiaan tersebut tidak dapat diwakili oleh instrumen-instrumen lain sebagaimana instrumen dalam penelitian

---

<sup>105</sup>Paradigma Positivisme memandang gejala-gejala sosial sebagai dimensi-dimensi yang bersifat tetap, konkrit, dan terukur serta berkaitan sebagai sebab akibat.

<sup>106</sup>Paradigma postpositivisme memandang gejala-gejala sosial sebagai realita yang utuh, dinamis, penuh makna serta berkaitan secara interaktif.

<sup>107</sup>Suwahono, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012), hlm. 16-17.

<sup>108</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 6.

<sup>109</sup>Ibid hlm. 9



kuantitatif. Dalam posisinya sebagai instrument, peneliti melakukan aktifitas mengamati subjek-subjek dalam konteks lingkungan kehidupannya. Data hasil pengamatan kemudian di tafsirkan sesuai tata nilai yang ada dalam lingkungan hidup subjek penelitian<sup>110</sup>.

Untuk mempertajam analisis data, penelitian ini menggunakan menggabungkan dua pendekatan, yaitu *Etnografi* dan *Fenomenologi*. Pendekatan *etnografi* digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kebudayaan baik ide, sistem sosial maupun material yang dimiliki oleh oleh masyarakat Suku Akit secara umum. Data-data *etnografis* sangat diperlukan dalam penelitian ini mengingat kondisi psikologis suatu masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari lingkungan budaya yang melingkupinya. Sedangkan pendekatan *Fenomenologi* diperlukan dalam rangka mengungkap nilai-nilai motivasi belajar agama Islam kaum mualaf secara khusus dalam lingkup budaya yang dimilikinya.

*Etnografi* adalah salah satu strategi pendekatan penelitian yang sangat populer dalam penelitian budaya. Istilah *etnografi* berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang berarti rakyat atau bangsa dan *graphia* yang berarti tulisan. Secara kebahasaan, *etnografi* diartikan sebagai tulisan yang berisis tentang informasi suatu bangsa atau masyarakat. Sudikin menjelaskan bahwa *etnografi* merupakan laporan penelitian budaya atau suatu metode penelitian yang menjadi dasar ilmu antropologi.<sup>111</sup> *Etnografi* juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis dan formasi etnis lainnya, komposisi, mobilitas tempat tinggal, karakteristik, kehidupan sosial, juga budaya material dan spiritual mereka.<sup>112</sup>

Savielle-Troike memberikan pendapat yang agak teknis tentang *etnografi*, menurutnya *etnografi* merupakan studi tentang deskripsi dan analisa tentang budaya dan bahasa dengan memberikan

---

<sup>110</sup> Nasution, *Metode Research*. (Bandung, Tarsito, 1996), hlm. 5

<sup>111</sup> Sukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hlm. 75.

<sup>112</sup> Boaz, N.T. & Wolfe, L.D. *Biological anthropology*. Published by *International Institute for Human Evolutionary Research*. (1997). hlm. 150.

pengkodean terhadap deskripsi dan analisa bahasa dan kebudayaan tersebut.<sup>113</sup>

Menurut Engkus Kusworo<sup>114</sup>, *Etnografi* diperkenalkan pertama kali oleh B. Malinowski dengan mempublikasikan penelitian pertamanya yang berjudul *Argonauts of the Western Pacific*<sup>115</sup>, pada tahun 1922. Selanjutnya *etnografi* dikembangkan oleh Spradley dengan dasar perspektif pada antropologi kognitif. Spradley menjelaskan bahwa suatu budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar dan digunakan untuk menyusun perilaku dalam menghadapi situasi dunianya.<sup>116</sup>

Penelitian *etnografi* memiliki ciri khas sebagai penelitian yang bersifat *holistic* dan *integrative*. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan berusaha menemukan sudut pandang yang semula (*native's point of view*) dari suatu budaya masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi-partisipasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam, sehingga penelitian *etnografi* memerlukan waktu yang lama. Secara teknis, penelitian *etnografi* dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap awal dimulai dengan pengenalan yang meliputi mempelajari bahasa penduduk yang sedang diteliti. Selanjutnya pembelajaran terhadap bahasa asli dipakai untuk membantu dalam menganalisa permasalahan-permasalahan yang muncul dari aktivitas sehari-hari.

---

<sup>113</sup>Muriel Saville-Troike., *The Ethnography Of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited, 1982, hlm. 1.

<sup>114</sup>Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 32-33.

<sup>115</sup>Focus utama dari penelitian Malinowski adalah kehidupan masa kini yang dijalani oleh masyarakat dan cara hidup suatu masyarakat (*society's way of life*) dan untuk memberikan deskripsikan tentang struktur sosial dan budaya suatu masyarakat dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan dan observasi partisipasi dalam kelompok yang diteliti.

<sup>116</sup>Sukidin, Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) hlm. 79.

Creswell sebagaimana dikutip oleh Engkus Kuswarno<sup>117</sup> menjelaskan, bahwa aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam penelitian *etnografi* antara lain:

- 1) Disampaikan dalam pemaparan atau naratif yang detail.
- 2) Gaya bahasa laporan bersifat cerita (*story telling*).
- 3) Menggali tema-tema kultural, serperi tema-tema peran, sikap, dan perilaku masyarakat.
- 4) Mendeskripsikan pola kehidupan keseharian masyarakat (*everyday life of persons*) dan bukan peristiwa khusus.
- 5) Laporan merupakan kombinasi antara deskriptif, analitis dan interpretatif.
- 6) Hasil penelitian memfokuskan bukan pada apa yang menjadi agen perubahan tetapi lebih pada pelopor untuk perubahan-perubahan sosial.

Dari dimensi-dimensi di atas nampak bahwa penelitian *etnografi* memiliki kekhasan dalam memotret secara detail sisi kehidupan alamiah suatu masyarakat sebagaimana apa adanya. Dengan kekhasan tersebut, peneliti akan mendapatkan keuntungan berupa data-data faktual dan original dalam menemukan nilai-nilai motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit.

Menurut Anne Suryani<sup>118</sup> penelitian *etnografi* memiliki keunggulan dibandingkan dengan penelitian kualitatif yang lain. Penelitian *etnografi* memungkinkan terkumpulnya data-data yang lebih lengkap dan akurat. Hal ini dikarenakan penelitian *etnografi* menerapkan metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara secara partisipatif. Dengan metode ini seorang peneliti dapat mengamati dan merasakan secara langsung sisi-sisi kehidupan suatu masyarakat dengan tanpa adanya jarak instrumental penelitian.

---

<sup>117</sup>Kuswarno, Engkus, *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 34.

<sup>118</sup> Suryani, *Jurnal: Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2008. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, hlm. 124.

Namun demikian, penelitian *etnografi* juga memiliki beberapa kelemahan. Diantara kelemahan *research etnografi* adalah peneliti hanya akan memiliki focus satu kasus atau setidaknya kasus-kasus yang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan tingkat intensitas perhatian peneliti terhadap data yang sangat tinggi. Kelemahan kedua adalah hasil dari penelitian *etnografi* tidak dapat dijadikan sebagai landasan generalisasi ke dalam konteks sosial yang lain. Kasus-kasus dalam penelitian *etnografi* bersifat khas mulai dari penampilan sampai dengan nilai dan cita rasa yang ada di dalamnya.

Dalam penelitian ini, pendekatan *etnografi* akan digunakan untuk mendeskripsikan kerangka *etnografi*<sup>119</sup> masyarakat Suku Akit secara umum. Kerangka ini akan menjadi latar budaya dimana kaum muallaf menumbuhkan, berkomitmen dan menunjukkan motivasi belajar agama Islam dalam lingkungan alamiahnya. Kerangka *etnografi*<sup>120</sup> tersebut meliputi:

- a) Lingkungan alam dan demografi masyarakat Suku Akit
- b) Asal dan sejarah masyarakat Suku Akit
- c) Bahasa masyarakat Suku Akit
- d) Sistem teknologi masyarakat Suku Akit
- e) Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Akit
- f) Sistem pengetahuan masyarakat Suku Akit
- g) Organisasi sosial masyarakat Suku Akit
- h) Kesenian masyarakat Suku Akit
- i) Sistem religi Masyarakat Suku Akit

Kerangka *etnografi* ini diperlukan sebagai gambaran latar objektif dibalik dinamika psikologis motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, kabupaten Siak Provinsi Riau.

---

<sup>119</sup>Kerangka *etnografi* menurut pandangan Koentjaraningrat adalah suatu kesatuan kebudayaan Suku bangsa tertentu yang memuat unsur-unsur kebudayaan universal. Selanjutnya baca buku pengantar ilmu Antropologi, 1990, hlm. 332-335.

<sup>120</sup>Baca kerangka *etnografi* yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi. Tahun 1990, hlm. 332-335.

Pendekatan kedua penelitian ini adalah pendekatan Fenomenologi. Bila *etnografi* ditujukan untuk menemukan gambaran latar budaya masyarakat Suku Akit secara umum, maka fenomenologi ditujukan secara khusus untuk mengungkap nilai-nilai atau makna yang mereka sadari berkenaan motivasi belajar agama Islam kaum muallaf Suku Akit yang tersimpan di balik gambaran budaya yang nampak secara empiris.

Fenomenologi adalah suatu pendekatan filsafat dalam dunia penelitian yang menaruh perhatian besar pada kesadaran yang sangat penting dalam kajian ilmu Psikologi. Pendekatan fenomenologi berangkat dari pandangan filsafat Fenomenologi yang dipelopori oleh Edmun Hasserl<sup>121</sup> (1859-1938M). Istilah Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata *phainomenon* yang berarti gejala atau fenomena<sup>122</sup> dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harafiah Fenomenologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan (*logos*) tentang sesuatu yang tampak (*phainomenon*).<sup>123</sup> Apabila ditinjau secara leksikal Fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yg mendahului filsafat.<sup>124</sup> Sedangkan makna Fenomenologi berdasarkan pengertian dalam kamus Filsafat adalah sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia<sup>125</sup>.

---

<sup>121</sup>Edmund Hursel adalah seorang filsuf Jerman. Ia menaruh perhatian pada studi perspektif atas kesadaran seseorang yang bersifat subjektif dan khusus. Pandangan inilah yang kemudian menjadi paradigma dasar konsep Fenomenologi. Pandangan Hursel kemudian diikuti oleh Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty.

<sup>122</sup>Baca Dheby Shintania, metode Penelitian fenomenologi, diposkan Maret 2012, [http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi\\_files/cb=gapi.loaded\\_1](http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi_files/cb=gapi.loaded_1), Diunduh pada 13 November 2015. (1 paragraf)

<sup>123</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI, 1981), hlm. 100.

<sup>124</sup>Densi sugono. KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007), tanpa hlm.

<sup>125</sup>Kamus filsafat, disusun oleh Lorens Bagus, tahun 2002, hlm. 234.

Littlejohn, secara konseptual menjelaskan bahwa Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar<sup>126</sup>. Sedangkan Moleong memberikan penjelasan tentang Fenomenologi dengan dua pengertian; 1) Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) Fenomenologi adalah studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang<sup>127</sup>. Pendekatan Fenomenologi kemudian sering dipakai dalam penelitian kualitatif Psikologi dan Antropologi. Tujuan utama dalam penelitian fenomenologi adalah memahami arti atau makna yang berangkat dari kesadaran dari peristiwa-peristiwa serta kaitannya dengan orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu.<sup>128</sup>

Menurut Moleong, Salah satu prinsip utama dari paradigma fenomenologi yang menjadi landasan penelitian kualitatif adalah cara pandang peneliti dalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial. Menurut paradigma fenomenologi, realitas sosial tidak semata-mata bersifat tunggal, objektif, terukur ( *measurable* ), dan dapat ditangkap oleh pancaindera sebagaimana pandangan dan *positivisme*. Fenomenologi berpandangan bahwa realitas itu bersifat ganda atau dualisme dan subyektif interpretatif berdasarkan hasil hasil penafsiran subyektif<sup>129</sup>. Sifat *dualisme* yang dimaksud dalam pengertian adalah bahwa terdapat makna-makna dibalik kenyataan yang nampak oleh pancaindera. Fenomena-fenomena sosial selalu memiliki dimensi yang tidak nampak ( *beyond the text* ) dibalik

---

<sup>126</sup>Lihat Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. 7th edition. Belmont, USA:Thomson Learning Academic Resource Center, hlm. 184.

<sup>127</sup>Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rosdakarya. 2006), hlm. 14-15.

<sup>128</sup>*Ibid*, hlm. 17.

<sup>129</sup>Dalam hal ini Weber menyebutnya sebagai sebuah metode atau cara yang disebut sebagai metode “*verstehen*” yang dalam bahasa Jerman berarti memahami atau “pemahaman subyektif”.

kenyataan yang dapat diindra. Tugas peneliti dalam hal ini adalah mengungkap makna-makna di balik fenomena tersebut.

Dalam pandangan fenomenologi, seorang peneliti dituntut untuk menghindarkan diri dari kebiasaan mengembangkan asumsi-asumsi atau hipotesis. Dalam hal ini Craib menyebutnya sebagai “reduksi fenomenologis” atau “pengurangan”, yaitu mengurungkan asumsikan peneliti terhadap subjek penelitian, lalu melihat subjek penelitian sebagaimana adanya.<sup>130</sup>

Selaras dengan pendapat di atas, Berterns menyatakan bahwa metode fenomenologi dalam prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dan terlibat secara intensif namun di sisi lain harus dapat mengenyampingkan pendapat-pendapatnya secara subjektif. Tujuan dari hal ini adalah untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna alamiah pada diri subjek.<sup>131</sup>

Selaras dengan pandangan di atas Denzin dan Lin-colin, menegaskan bahwa Studi fenomenologi adalah sebuah upaya untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.<sup>132</sup> Untuk mampu mengungkap makna di balik fenomena, Pada prinsipnya, ada dua hal yang menjadi focus utama dalam penelitian fenomenologi; 1) *Textural description*, yaitu apa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks sebuah fenomena. Dalam hal ini sesuatu yang dialami subjek dipandang dalam aspek objektif, faktual, hal yang terjadi secara empiris. 2) *Structural description*, yaitu tentang deskripsi bagaimana subjek mengalami serta memaknai pengalamannya berdasarkan kesadaran yang dimilikinya. Deskripsi ini memuat aspek subjektif yang dapat berkenaan dengan pendapat,

---

<sup>130</sup>Tujuan dari sikap ini adalah agar asumsi-asumsi penelitian tidak menghalangi peneliti untuk memahami subjek sebagaimana adanya. Peneliti tidak diperkenankan untuk ‘membaca’ subjek penelitian dengan dipengaruhi alur pikir atau asumsinya.

<sup>131</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm., 100.

<sup>132</sup>Lihat Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 1988, *Straegies of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 64.

penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian dalam konteks pengalamannya.<sup>133</sup>

Hasserl (dalam Hasbiansyah, 2008) menjelaskan bahwa agar dapat mengungkap makna-makna di balik fenomena penelitian harus dilibatkan pengamatan intuitif. Pengamatan intuitif dapat dibangun melalui tiga tahap reduksi atau penyaringan, yaitu; reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transedental.

*Reduksi fenomenologis* maksudnya adalah menyisahkan pengalaman pengamatan awal yang terarah kepada eksistensi fenomena semata. Pengalaman inderawi tidak ditolak, tetapi perlu pilah terlebih dulu untuk diuji sedemikian rupa dan tidak boleh diterima begitu saja. Hal ini dilakukan agar fenomena inderawi tersebut tidak menjadi penghambat dalam mengungkapkan hakikat maknanya.

*Reduksi eidetis* adalah upaya peneliti untuk menemukan *eidōs* atau hakikat fenomena yang tersembunyi. Segala hal yang merupakan fenomena harus disaring dalam rangka menemukan hakikat yang sesungguhnya dari fenomena tersebut. Dalam hal ini kecermatan peneliti untuk membaca makna-makna fundamental sangat diperlukan.

*Reduksi transedental* maksudnya adalah dalam penelitian fenomenologi harus mampu menyisahkan hubungan antar fenomena yang diamati dan fenomena lainnya. Tujuan dari reduksi *transcendental* adalah menemukan kesadaran murni dengan menyisahkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya.<sup>134</sup>

Dari uraian di atas maka dengan pendekatan fenomenologi sebuah penelitian akan mampu mencapai empat kebenaran, yaitu:

---

<sup>133</sup>Lihat O. Hasbiansyah. Jurnal Komunikasi. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator, Vol.9 No.1 Juni 2008, hlm. 163-180

<sup>134</sup>Lihat O. Hasbiansyah. Jurnal Komunikasi. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Mediator, Vol.9 No.1 Juni 2008, hlm. 163-180



*kebenaran empiris indrawi, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transcendental.*

Dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap kesadaran terdalam dari kaum muallaf Suku Akit berkenaan dengan motivasi mereka untuk belajar agama Islam. Penggalian kesadaran ini tidak terbelenggu oleh data-data empiris yang terkumpul dengan pendekatan etnografi, namun lebih pada menemukan makna-makna subjektif yang terbaca dari balik fakta-fakta empiris tersebut.

#### **D. Prosedur dan Proses Penelitian**

##### **1. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi prosedur studi fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen.<sup>135</sup> Adapun langkah-langkah tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama peneliti menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti. Lingkup Fenomena yang akan diteliti dirumuskan berdasarkan kerangka *etnografi* yang telah ditetapkan.<sup>136</sup> Penentuan lingkup fenomena ini penting agar peneliti memiliki *focus* perhatian dalam memahami fenomena sosial dan budaya kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat. Penetapan fenomena juga menjadi arah untuk menentukan informan yang akan dijadikan sasaran.
- 2) Langkah kedua adalah menyusun daftar pertanyaan wawancara. Tujuan dari daftar pertanyaan wawancara

---

<sup>135</sup>Lihat Creswell, dalam jurnalnya yang berjudul 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. Delfgaauw. 1889, h 54-55, 147-150. Selain itu, konsep ini juga pernah dipakai oleh oustakas dalam penelitiannya *Phenomenological Re-search Methods*. New Delhi: Sage Publications.1994, hlm. 235-237.

<sup>136</sup>Lihat kerangka *etnografi* yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat (9poin).

adalah agar peneliti memiliki kerangka pemikiran dalam menggali dan mengungkap kesadaran makna dari individu-individu kaum mualaf Suku Akit, melalui pengalaman-pengalaman penting setiap harinya berkaitan dengan motivasi belajar agama Islam.

- 3) Langkah ketiga adalah mengumpulkan data peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Pengumpulan data dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah melakukan analisis untuk menemukan nilai-nilai motivasi belajar pada kaum Mualaf Suku Akit sesuai dengan kesadaran subjektifnya.
- 4) Langkah keempat adalah analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan prosedur analisis fenomenologi.
- 5) Langkah kelima adalah deskripsi esensial. Pada tahap ini peneliti melakukan konstruksi mengonstruksi (membangun) deskripsi secara menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
- 6) Langkah keenam adalah menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan pelaksanaan peneliti. Dalam menyusun laporan, peneliti berusaha memberikan pemahaman yang sejernih-jernihnya baik kepada pembaca tentang fenomena sosial-budaya yang melingkupi struktur kesadaran maknawi secara menyeluruh pada kaum mualaf Suku Akit dalam konteks motivasi belajar agama Islam.

## 2. Proses Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan Etnografis dan Fenomenologi. Sebagai sebuah penelitian lapangan yang berusaha mengungkap nilai-nilai kesadaran alamiah suatu masyarakat, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data selengkap dan seakurat mungkin berdasarkan pandangan, pola dan kebiasaan masyarakat setempat. Untuk mendapatkan data tersebut,

peneliti melakukan serangkaian proses penelitian yang terencana secara jelas dan luwes. Perencanaan secara jelas maksudnya proses penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang terencana secara pasti dan terukur. Proses penelitian juga dijalankan secara luwes, maksudnya peneliti akan berusaha menyesuaikan kondisi dan perkembangan objek berkenaan dengan proses penelitian yang berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar data penelitian dapat tergalang secara optimal dan tidak terbebani oleh suatu ketetapan proses yang baku. Dengan demikian proses penelitian akan berjalan terarah namun juga berlangsung secara elastis.

Pada langkah awalnya peneliti melakukan pendekatan dengan tokoh agama setempat yaitu Ustadz Mursidin. Pendekatan ini dimulai sejak Oktober 2014. Ustadz Mursidin adalah penyebar agama Islam dari Jawa yang telah bertahun-tahun bergabung dengan komunitas masyarakat Suku Akit di Desa Tanjung Pal, Kecamatan Sungai Apit.

Ustadz Mursidin tinggal di tepian selat Tanjung Pal Dusun Tanjung Pal sejak tahun 2003. Bersama dengan istri dan seorang anak perempuannya yang masih berusia 4 tahun, pria kelahiran Magetan 1983 tersebut membaktikan dirinya sebagai penganjur agama Islam. Konsentrasi binaannya adalah kaum muallaf dari lingkungan adat masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat.

Selain sebagai penganjur agama, Ustadz Mursidin juga menjalankan aktifitas sebagai petani sawit dan nenas. Dengan mengelola lahan seluas 5 hektar di samping rumah, Ustadz Mursidin membiayai hidup keluarga dan aktifitas dakwahnya. Kondisi harga sawit yang sangat fluktuatif seringkali menimbulkan kendala yang cukup berat bagi Ustadz Mursidin untuk menjalankan tugas dakwah di Desa Penyengat. Namun dengan dilatarbelakangi oleh keikhlasan dan semangat maka kegiatan dakwah dapat terus dijalankan. Dalam hal ini Ustadz Mursidin pernah menyapaikan kendala-kendala dakwah yang beliau hadapi.

*“Kalau saya ini dikata’ susah dalam berdakwah ya memang susah. Yang jelek 64 lupa kami dan keluarga di topang oleh harga sawit. Tapi tahulah Pak, harga sawit ini*

*kan tidak menentu, naik senetar, turun lagi agak lama. Jadi panen sawit hanya habis untuk pupuk saja. Sementara selain kelaurga saya juga harus membiayai anak-anak yang belajar di sini, perjalanan ke Mungkal dan tempat-tempat pengajian lain. Tapi ya, inikan memang sudah diniatkan saya serahkan saja kepada Allah. Nyatanya saya juga masih dapat beraktifitas dakwah sejak 2003 sampai sekarang.”<sup>137</sup>*

Ustadz Mursidin memiliki pola pendekatan dakwah yang cukup menarik. Dengan kemampuannya dalam bidang pengobatan spiritual, Ustadz Mursidin perlahan memasukkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat. Pola ini cukup strategis mengingat kondisi Batin dan budaya masyarakat secara umum yang masih akrab dan dilingkupi oleh keyakinan-keyakinan mistis. Pendekatan yang bersifat kultural ini juga sangat minim menimbulkan resistensi. Sehingga pola ini menjadi cara yang dirasa paling efektif untuk menarik hati masyarakat adat Suku Akit. Hal ini selaras dengan pengakuan Abok, seorang mualaf yang sebelumnya beragama Budha.

*“Kami dulu macem tak mau tengok itu orang beragama Islam. Panggil-panggil orang sembahyang keras-keras. Mike siapa suruh-suruh orang sembahyang pake teriak-teriak. Tak suke awalnya, Allah, Nabi, Malaikat tak kenal awak. Nenek moyang awak Budha, jadi ikutlah awak Budha. Tapi lame-lame awak tertarik juga dengan Islam ne. Rupenye, Islam ne sakti menurut awak. Lebih sakti dari tuhan awak yang lame. Awak tahu dari pak Ustadz (Mursidin), waktu mengobat saye. Itu Banthe Budha dah tak mampu, lama dio mengobat, tak mampu dio mengusir roh jahat dalam badan awak. Tapi ketika Ustadz Mursidin*

---

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Mursidin tanggal 12 November 2014 di Dusun Tanjung Pal.

*membace-bace sekejab saje, tah, apa yang dibace, hilang roh jahat tu.*”<sup>138</sup>

Mencermati pernyataan di atas, terlihat jelas betapa kehidupan Batin mereka masih dilingkupi oleh keyakinan-keyakinan spiritual tentang roh dan kekuatan ghaib lainnya. Bagi Ustadz Mursidin kondisi ini justru sangat subur untuk menanamkan nilai-nilai keyakinan dengan pola pendekatan pengobatan spiritual.

Dari Ustadz Mursidin peneliti mendapatkan berbagai informasi tentang kehidupan masyarakat Suku Akit secara umum, pandangan mereka terhadap agama Islam, sikap beragama, dan kondisi kaum mualaf Suku Akit yang kemudian menjadi focus dari penelitian ini.

Dengan didampingi oleh Ustadz Mursidin, peneliti kemudian dapat melakukan interaksi dengan masyarakat kaum mualaf dan masyarakat Suku Akit pada umumnya. Hingga 3 (tiga) bulan setelah perkenalan dengan Ustadz Mursidin, peneliti belum dapat berjumpa dengan tokoh-tokoh Suku Akit. Hal ini menjadikan peneliti mengalami hambatan dalam mengumpulkan data-data penelitian lebih lanjut. Sulitnya berinteraksi dengan tokoh-tokoh adat dikarenakan sikap ketertutupan mereka terhadap orang asing yang masih sangat kuat.

Mensikapi hal tersebut, maka peneliti memanfaatkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan kaum mualaf Suku Akit. Secara intensif peneliti berinteraksi dengan masyarakat Suku Akit sejak Februari 2016. Pada waktu sebelumnya peneliti sebenarnya telah berinteraksi namun masih dalam upaya memahami dan pendekatan secara psikologis secara umum.

Dalam upaya memperdalam data-data administratif peneliti juga melakukan penelusuran ke pusat data administratif ke lembaga-lembaga terkait mulai Kepada Desa dan Kementrian Agama tingkat

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan Abok (warga masyarakat Suku Akit yang telah masuk Islam setelah mendapatkan pengobatan dari Ustadz Mursidin), Tanjung Pal 03 Februari 2015.

Kecamatan serta Kabupaten. Dari lembaga-lembaga terkait, peneliti mendapatkan data-data demografi, dan program-program berkaitan dengan pembiasaan kaum mualaf di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit.

Setelah kurang lebih satu tahun lamanya mengenal masyarakat Suku Akit, peneliti baru dapat bertemu dengan *Batin*<sup>139</sup> Suku Akit Desa Penyengat yang bernama Aem. Batin Aem tinggal di Dusun Mungkal<sup>140</sup> yang merupakan bagian dari wilayah Desa Penyengat. Pertemuan peneliti dengan Batin Aem memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengumpulan data-data penelitian.

Setelah data dirasa cukup, selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi dan fenomenologi. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan penelitian.

## **E. Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data**

### **1. Data Penelitian**

Data penelitian ini diperoleh dari sumber data atau subjek yang relevan. Relevansi sumber data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat. Ketidaktepatan dalam menentukan sumber data akan mempengaruhi kevalidan informasi sebagaimana yang diharapkan<sup>141</sup>. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif, menurut Lofland adalah kata-kata dan tindakan yang terekam oleh peneliti.<sup>142</sup>

Berdasarkan sumbernya, penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data *primer* adalah data penelitian

<sup>139</sup> Batin adalah sebutan kepala Suku pada masyarakat Suku Akit.

<sup>140</sup> Dusun Mungkal adalah Dusun terjauh dari Desa Penyengat setelah Dusun Tanjung Pal dan Sungai Rawa.

<sup>141</sup> Suharsimi Arikunto., *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

<sup>142</sup> Lofland, John & Lyn H. Lofland. *Analyzing Sosial Setting: A Guid to Qualitatif Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads worth Publishing Company. 1985, hlm. 47.

yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat. Data *sekunder* adalah data penelitian yang dihimpun dari berbagai informasi selain sumber informasi utama. Data *sekunder* berguna untuk memperkaya informasi tentang fenomena motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit. Data *sekunder* diperoleh dari berbagai literature, dokumen administratif Desa, dan sumber-sumber lain yang relevan.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan konfirmasi informasi mengenai fenomena-fenomena yang teramati oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan secara terbuka. Artinya wawancara akan berlangsung secara alamiah dan tidak dibatasi oleh panduan pertanyaan yang baku. Dengan cara ini, maka peneliti akan lebih leluasa mengungkap data-data. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti tokoh adat, tetua adat, dan kepala Desa.

Teknik observasi dilakukan secara partisipatif. Tujuan dari suatu kegiatan observasi atau pengamatan partisipatif pada dasarnya adalah untuk mendapatkan data yang menyeluruh dari perilaku individu atau sekelompok individu sebagaimana terjadi sesuai kenyataannya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan deskripsi yang relatif lengkap mengenai kehidupan sosial atau salah satu aspeknya, dan untuk melakukan sebuah kegiatan penjelajahan (*eksplorasi*) atas suatu gejala untuk mendapatkan data makna di balik fenomena yang teramati. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tinggal dan berbaur secara langsung dengan masyarakat Suku Akit dalam waktu tertentu, sesuai kebutuhan data yang diharapkan.

Secara umum teknik observasi memiliki banyak kelebihan. Ciri-ciri pokok dari suatu proses pengamatan/ observasi antara lain :

- b. pengamatan mencakup seluruh konteks sosial alamiah dari motivasi belajar agama Islam masyarakat Suku Akit secara nyata ;

- c. menangkap gejala atau peristiwa yang penting, yang mempengaruhi motivasi belajar agama Islam pada warga masyarakat Suku Akit;
- d. menentukan fakta-fakta, konsep, sistem yang dianggap penting dari sudut pandangan hidup atau falsafah masyarakat Suku Akit yang memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar agama Islam;
- e. mengidentifikasi keteraturan perilaku atau pola-polanya hidup dalam masyarakat Suku Akit yang berkaitan dengan motivasi belajar agama Islam .

Dalam pengambilan data observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dan menjadi bagian dari gejala yang diamatinya. Dengan demikian data yang diperoleh tidak hanya teramati tetapi juga terhayati maknanya.

#### **F. Analisis Data Penelitian**

Sebagaimana prosedur penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan konsep analisis fenomenologis yang dirumuskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen.<sup>143</sup> Tahap analisis dalam penelitian fenomenologi meliputi:

- 1) Tahap awal, peneliti mendeskripsikan seluruh fenomena yang dialami subjek yang ditemukan di lapangan. Fenomena tersebut dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi, atau dokumen-dokumen relevan. Seluruh data kemudian dideskripsikan secara tekstual (transkrip) agar mudah untuk dipahami.
- 2) Tahap Horizontalization, pada tahap ini peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan atau data dari hasil transkripsi yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

---

<sup>143</sup>*Ibid*



Dalam tahap ini peneliti harus bersabar untuk memberikan penilaian (*bracketing/epoche*).<sup>144</sup>

- 3) Tahap Cluster of Meaning, yaitu tahap dimana peneliti mulai mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan penting dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan: (a) Textural description (deskripsi tekstural), yaitu peneliti menuliskan deskripsi tentang apa yang dialami subjek; (b) Structural description (deskripsi struktural), yaitu upaya peneliti untuk mencari segala makna yang dapat direfleksi oleh peneliti.

---

<sup>144</sup>Tujuannya adalah agar subjektivitas peneliti tidak mencampuri upaya merinci point-point penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Etnografi Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat**

##### **1. Latar Geografi Wilayah Desa Penyengat**

Desa Penyengat terletak pada titik ordinat N 000 51'55,6'' dan E 102021'36,5''. Sebagaimana daerah lainnya di wilayah Sumatra daratan, Desa Penyengat memiliki iklim tropis dengan curah hujan terjadi hampir sepanjang tahun. Kondisi tanah Desa Penyengat secara umum berawa dan gambut dalam. Ketebalan gambut antara 2 sampai 6 meter. Kondisi ini menjadikan kontur tanah yang relative labil; mudah bergetar dan amblas bila terbakar. Kondisi tanah yang dominan gambut dirasa oleh masyarakat setempat kurang cocok untuk lahan pertanian pangan, sehingga tanaman-tanaman pangan produktif relative jarang ditemukan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang wilayah dan posisi Desa Penyengat, peneliti melakukan penelusuran data ke Kantor Desa Penyengat. Kantor Desa terletak di Dusun Sungai Rawa, yang merupakan wilayah terluar dari Desa Penyengat. Sampai dikantor Desa peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan Kepala Desa. Peneliti kemudian dibantu oleh Pak Napit, seorang mualaf Suku Akit sekaligus Sekretaris Desa Penyengat. Dari bantuan Pak Napit peneliti mendapatkan beberapa data kependudukan, wilayah dan perihal kehidupan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. Meskipun tidak ada gambar peta wilayah secara permanen, Pak Napit memberikan gambaran wilayah Desa Penyengat sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2.I: **Peta Desa Penyengat**

Meskipun merupakan satuan administratif Desa, secara geografis Desa Penyengat terbagi menjadi tiga wilayah. Wilayah terluar yang berdekatan dengan lintasan transportasi jalan provinsi adalah wilayah Dusun Sungai Rawa. Secara sosiologis, Dusun sungai Rawa relatif lebih terbuka, selain disebabkan akses transportasi yang relatif lancar, wilayah ini lebih didominasi oleh etnik-etnik pendatang, diantaranya Tionghoa, Jawa, Melayu, dan Minang. Kondisi ini menjadikan Dusun Sungai Rawa cenderung lebih dinamis dibandingkan dengan Dusun konsentrasi Suku Akit.

Wilayah kedua adalah Dusun Tanjung Pal yang berjarak kurang lebih 7 Km, dari batas luar Dusun Sungai Rawa. Tanjung Pal merupakan titik konsentrasi pemukiman masyarakat Suku Akit yang terbesar di Desa Penyengat. Wilayah Dusun Tanjung Pal berada di Pedalaman sehingga lebih terisolir. Sedangkan wilayah yang ketiga adalah Dusun Mungkal, jarak antara Dusun Mungkal dan Tanjung Pal kurang lebih 15 Km. dibatasi oleh hutan bakau yang cukup lebat. Untuk mencapai lokasi Dusun Mungkal masyarakat setempat lebih sering menggunakan perjalanan air dengan menggunakan Pompong.<sup>145</sup>

<sup>145</sup>Pompong adalah perahu bermesin ukuran kecil, biasanya cukum memuat 10 -15 penumpang orang dengan barang-barang bawaannya.

Pompong adalah jenis perahu kayu bermesin ukuran kecil, biasanya hanya cukup memuat 10 -15 penumpang orang dengan barang-barang bawaannya. Jarak antara Tanjung Pal dengan Dusun Mungkal ditempuh dengan perjalanan 2 sampai dengan 3 jam.<sup>146</sup>

Untuk melakukan orientasi wilayah di Dusun Tanjung Pal, peneliti menyewa Pompong milik seorang muaaf yang bernama Ponton dengan harga Rp. 600.000 untuk carter satu hari. Perjalanan ke Dusun Mungkal sepenuhnya ditempuh melalui air. Dermaga tempat pompong menunggu penumpang berada di tepi kampung Dusun Tanjung Pal. Jalan menuju dermaga baru masih dalam kondisi pengerasan tanah sehingga becek diwaktu hujan. Menjelang penambatan pompong disambung dengan jalan papan sejauh 25 meter. Kondisi papan cukup kokoh walaupun tidak terpasang dengan rapat.

Sebelum peneliti berangkat, Pak Ponton menyampaikan pesan-pesan agar perjalanan aman. Pesan yang sangat ia tekankan adalah, jangan sesekali memasukkan kaki ke dalam air saat perjalanan. Pesan ini pada awalnya membuat saya masuk dalam suasana mistis. Namun ketika Pak Ponton menjelaskan alasannya, nampaknya pesan tersebut adalah pesan kondisional, karena di perairan Tanjung Pal masih banyak koloni buaya. Kondisi air gambut yang keruh dan menyerupai air teh serta tepiah Tanjung yang banyak ditumbuhi oleh nipah adalah tempat yang kondusif untuk koloni buasa rawa.

Setelah 3 jam perjalanan, akhirnya peneliti sampai di Dusun Mungkal. Dusun Mungkal adalah perkampungan kecil ditepian Tanjung dengan luas kurang lebih 60 m kali 150 m. Sebagai sebuah Dusun atau kampung pemukiman Dusun Tanjung Pal dapat dikatakan dangat terisolir. Dalam Pemukiman tersebut hanya berdiri 9 rumah, satu komplek Sekolah Dasar pembantu yang terdiri dari 4 ruang kelas ukuran 8 x 9m, dan sebuah pabrik arang bakau milik warga etnis Tionghoa.

---

<sup>146</sup>Lama jarak tempuh sangat ditentukan oleh kondisi pasang surut air, mengingat perairan di sepanjang batas Desa Penyengat langsung berbatasan dengan selat malaka yang memiliki ombak cukup besar.

Rumah pemukiman warga dibangun dalam satu konsentrasi terluar dan paling dekat dengan bibir selat. Kesembilan rumah dibangun dengan bahan papan berbentuk panggung setinggi 2 sampai 8 meter. Atap rumah pada umumnya terbuat dari seng dan beberapa rumah dari rumbia. Antara satu rumah dengan rumah yang lain dihubungkan dengan jalan layang dari bahan papan yang disangga oleh pohon pinang sebagai kakinya.

Sampai di pemukiman Dusun Tanjung Pal, peneliti diperkenalkan oleh Pak Ponton dengan Pak Aem, kepala Suku Dusun setempat. Posisi rumah pak Aem berada tepat ditengah-tengah kompleks perumahan warga yang lain. Sebagaimana ketika bertamu ke rumah kebanyakan warga Suku Akit, anjing adalah hewan yang pertama kali menyambut kehadiran seorang tamu.<sup>147</sup> Setelah anjing pak Aem menyalak beberapa kali pertanda ada tamu datang, kelaurlah sesosok pria berbadan tegap, dengan kulit coklat pekat dan berambut kriting. Pak Ponton lalu menyapanya dengan ramah dan memperkenalkan peneliti kepada Pak Aem. Dengan agak malu-malu pak Aem mempersilakan peneliti masuk rumah. Setelah berbasa-basi sebentar suasana menjadi semakin cair, Pak Aem mulai terbuka dan nyaman bercerita tentang kondisi Dusun Mungkal.

*“ Kami ne benar-benar orang kampung, tak ade yng datang-datang same kami. Paling-paling seminggu sekali ada perahu datang bawa barang, angkut barang. Cem manelah, kami ne jalanpun tak ade. Tapi memang datuk moang kami dan menitpkan kami di sini, kepada daripade tanah ini maka kami patuhi selalu, tinggal di sini. ”*<sup>148</sup>

Dari pernyataan Pak Aem terasa betapa keterisoliran masyarakat Dusun Mungkal yang memang secara alamiah berada dalam lingkupan hutan dan tepian selat yang belum mendapatkan akses infrastuktur yang memedahi. Satu-satunya akses transportasi hanyalah,

---

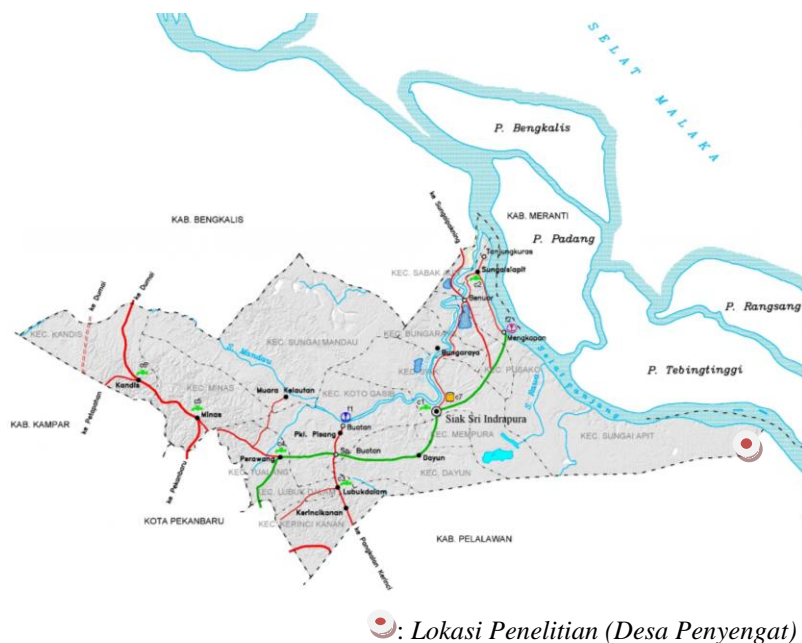
<sup>147</sup>Setiap keluarga Suku Akit dipastikan memiliki peliharaan ajing dirumahnya. Selain berfungsi sebagai hewan penjaga, anjing juga dimanfaatkan untuk berburu.

<sup>148</sup>Hasil wawancara dengan Batin Aem di Dusun Mungkal Tanggal 15 Februari 2016.

jalan perairan dengan pompong yang datang seminggu sekali untuk mengantar atau menjemput barang. Hal inilah yang menjadikan kehidupan masyarakat Suku Akit di Dusun Mungkal relatif statis bila dibandingkan dengan saudara mereka di durun Tanjung Pal dan Sungai Rawa.

Secara umum, Desa Penyengat dilingkupi oleh beberapa kawasan industri (KIT). Di sebelah barat Desa Penyengat berbatasan dengan lahan kawasan industry Buton. Sebelah timur berbatasan dengan pelabuhan bongkar muat peti kemas PT. RAPP. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan karet dan sawit masyarakat Suku Akit. Sedangkan pada sebelah utara berbatasan langsung dengan selat Tanjung Pal yang memisahkan daratan Sumatra dengan wilayah kepulauan Sumatra.

Bila dilihat dari peta wilayah Provinsi Riau, lokasi penelitian berada di penghujung daratan pulau Sumatra. Tepatnya berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Titik penelitian tepat di tepi selat Tanjung Pal yang bersebrangan dengan Kepulauan Meranti.



Gambar 2.2: Peta Kabupaten Siak, Provinsi Riau

Untuk mencapai lokasi penelitian ditempuh perjalanan darat dari kota pekanbaru kurang lebih selama 4 (empat) jam. Kondisi jalan mulai dari kota Pekanbaru sampai dengan wilayah terluar Desa Penyengat relatif bagus. Jalan sudah beraspal sepanjang 85 Km dengan lebar 12 M. walaupun di beberapa titik terjadi kerusakan ringan dan amblas, namun kendaraan roda empat dan roda dua relatif lancar berjalan. Kondisi agak sulit ketika masuk ke wilayah Desa Penyengat. Kondisi jalan pada saat penelitian dilakukan baru pada tahap pengerasan sirtu (pasir batu). Namun karena kondisi tanah yang berawa dan gambut pengerasan sirtu nampaknya kurang membantu untuk memperlancar perjalanan dengan kendaraan mobil. Kondisi jalan masih tetap amblas dan berlobang karena kondisi tanah yang labil.

Sebelum dilaporkan perihal motivasi belajar agama Islam dalam kesadaran budaya pada kaum mualaf Suku Akit, peneliti perlu menjelaskan kondisi lingkungan kultural pada kaum mualaf Suku Akit di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit. Penjelasan ini penting untuk disampaikan mengingat untuk memahami nilai-nilai kesadaran yang mendasar dari suatu masyarakat tentu tidak dapat terlepas dari lingkungan alamiahnya. Lingkungan alamiah akan menjadi landasan dalam memahami, menilai, mengukur dan menghayati nilai-nilai kesadaran kaum mualaf Suku Akit secara lebih murni.

## 2. Latar Historis Masyarakat Suku Akit

Secara historis Suku Akit termasuk ras *Proto Melayunesoid* atau Melayu Tua. Menurut Isjoni<sup>149</sup> Kedatangan ras *Proto Melayunesoid* diperkirakan berlangsung pada tahun 2.000 SM. Setelah kedatangan awal tersebut, kemudian disusul gelombang kedatangan berikutnya, hingga beberapa kali.

Lebih lanjut Isjoni menjelaskan, bahwa Suku Akit adalah bangsa Melayu yang datang ke dataran Sumatra pada masa-masa paling

---

<sup>149</sup>Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil*, hlm. 23

awal. Suku Akit hijrah dari dataran Tonkin Cina yang sebagian besar telah terendam oleh air bah Nabi Nuh menuju dataran yang lebih aman. Dataran tersebut kemudian disebut dengan Sumatra.<sup>150</sup> Keberadaan Suku Akit kemudian mulai tergusur ke wilayah pedalaman semenjak kedatangan kelompok Melayu muda atau *deutro Melayunesoid* yang berlangsung kira-kira tahun 500-300 Sebelum Masehi. Sejak saat itu Suku Akit semakin terpencil dan terisolir, hingga pada perkembangannya selalu tertinggal dengan Suku-Suku lain di wilayah Riau.

Untuk menggali sejarah keberadaan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, peneliti merasa perlu menemukan narasumber yang relatif terbuka dan lebih proaktif. Dalam wawancara dengan Batin Kiat di Dusun Tanjung Pal, peneliti belum menemukan data yang layak untuk direkonstruksi. Batin Kiat adalah tokoh adat yang memang masih terkesan membatasi diri dengan orang asing, sehingga eksplorasi data menjadi sangat terbatas.

Mensikapi hal tersebut, maka peneliti mencoba mencari referensi narasumber lain dari Batin Kiat. Dari informasi Batin Kiat, ada seorang tokoh adat yang cukup menguasai sejarah Suku Akit, yaitu Batin Apik. Batin Apik tinggal di Desa Pembang, wilayah Kabupaten Bengkalis. Peneliti bersyukur karena Batin Kiat bersedia memberikan rekomendasi melalui telepon agar adapat bertemu dengan Batin Apik. Berdasarkan deskripsi Batin Kiat peneliti yakin bahwa Batin Apik adalah narasumber yang tepat untuk menggali sejarah keberadaan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat.

Berbekal nomor telepon selular yang diberikan oleh Batin Kiat peneliti berkomunikasi dan membuat kesepakatan untuk berjumpa di Kediaman Batin Apik. Perjalanan ke kediaman Batin Apik ditempuh melalui darat dari Desa Penyengat menuju ke Pelabuhan Sungai Pakning wilayah Kabupaten Bengkalis selama 2 Jam. Perjalanan dilanjutkan dengan penyebrangan kapal Ferry yang sering disebut dengan *kapal ro-ro* oleh masyarakat setempat. Perjalanan penyebrangan dengan

---

<sup>150</sup>Ibid, hlm. 201



*kapal Roro* ditempuh selama 30 menit sampai di pelabuhan Bengkalis. Perjalanan kemudian dilanjutkan ke Kecamatan Pambang tempat kediaman Batin Apik dengan perjalanan darat selama 1,5 jam.

Ketika peneliti sampai di kediaman Batin Apik hari sudah lepas ‘isya. Agar suasana diskusi lebih santai dan hangat Batin Apik menawarkan berbincang di kedai kopi Desa Pambang, tepatnya di tepi Sungai Liung. Wawancara berlangsung hangat dan terbuka hingga tengah malam. Sebagai seorang tokoh adat, Batin Apik adalah sosok yang relatif terbuka. Hal ini dimungkinkan akibat dari latar belakang pendidikannya dan kebiasaan interaksinya dengan masyarakat luar, terutama dari Jawa. Batin Apik memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Di samping itu Batin Apik juga sosok yang sangat ramah dan luwes dalam bergaul. Berbeda dengan tokoh adat lain yang cenderung tertutup, Batin Apik terasa lebih terbuka. Selain kedudukannya sebagai Batin, beliau juga merupakan Kepala Desa Pambang Kecamatan Pambang, Kabupaten Bengkalis. Dengan kedudukan tersebut, memungkinkan Batin Apik untuk berinteraksi dengan komunitas lain terutama masyarakat Jawa yang populasinya relatif besar di Desa Pambang. Dalam awal diskusi Beliau menyatakan;

*“Kawan-kawan Jawe inilah saudare saye. Memang mereka ne banyak membuka wawasan kite-kite orang Suku Asli (Akit). Saye dah dari dulu bergaul dengan kawan-kawan Suku Jawe, dari mase kanak-kanak. Kalau anak-anak Suku Asli sejak dulu memang mereka agak malu-malu dengan kawan-kawannya yang Jawe, tapi tah kenape sape enak aje bermain same mereka. Macem ne, Pak Suryadi ini, sejak dahulu saye berteman dengan mereka, tapi sekarang dah jarang jumpe. Dah jadi orang beso dio.”*

Pernyataan di atas menunjukkan sikap keterbukaan Batin Apik yang menambah keyakinan peneliti untuk menggali data lebih dalam. Setelah terbangun keakraban dalam suasana kedai kopi tepi sungai Liung yang diselimuti pekat malam, peneliti mulai membuka pertanyaan tentang sejarah keberadaan masyarakat Suku Akit. Dari Batin Apik,

peneliti mendapatkan informasi bahwa Masyarakat Suku Akit pada mulanya adalah masyarakat yang menjelajah tidak hanya di satu daerah kepulauan, namun juga sampai antar pulau.

*“Kami ne dulu tak pernah berdiam lame di suatu tempat. Kami berpindah-pindah, bahkan sampai di kalimantan. Awal kami ade di wilayah Riau ini, dahulu kate moyang kami, awalnya kami dari Merbe. Ini nama sebutan untuk pulau yang kite tahu Mebau sekarang. Kira-kira tahun 1.800-an, kami diberi tanah adat tempat bermukim oleh sultan Siak. Barulah kami bermaustin di lingkungan adat, diataranya Penyengat, Pambang dan Rupert.”*

Menurut Batin Apik nama kelompok Suku Akit pada awalnya adalah Suku Ali. Karena kelompok masyarakat inilah yang pertama kali menjadi generasi generasi paling awal di Desa Penyengat. Masyarakat setempat bahkan lebih suka menyebut dirinya sebagai Suku Asli, bukan Suku Akit. Batin Apik lebih lanjut menjelaskan:

*“Sebenarnya kami ini masyarakat paling dahulu tinggal di Penyengat, awalnya dulu puak muarenye dari sungai rawa, lalu menyebar ke rupert, bengkalis, dan seterusnya. Jadi kami ne kalau orang tue-tue kite cakap dahulu, bukan Suku Akit tapi Suku Asli.”<sup>151</sup>*

Disamping keyakinan ‘Asli’ sebagai sebuah masyarakat yang pertama kali datang, ‘asli’ juga bermakna *originalitas genetis*. Dalam suasana tengah malam yang semakin dingin, Pak Apik menceritakan perihal keaslian masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. Menurut Batin Apik riwayat keaslian tersebut terekam dalam kisah Lancur Darah.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup>Hasil wawancara dengan Apik tanggal tanggal 25 Februari 2015 di Desa Pambang.

<sup>152</sup>Kisah Lancur Darah diceritakan dalam bagan lain dari laporan Disertasi ini.

*“.....Setelah seluruh masyarakat di sane terbunuh dalam peperangan kampong, maka adalah sepasang kakak beradik yang mulanye keluar kampong beberape lame. Laki perempaun kakak beradik itu, pade masenye pulang tepat setelah peperanan itu berakhir. Terbuhuh uh keluargenye. Tak ada lagi kawan dan tetangge yang hidup. Singkat kate, tinggallah akhirnya mereka berdua di kampong tersebut, Desa Penyengat itu. Nah.... kami-kami ne orang kampong dahulu suka mencari kutu, laki perempuan same saje, cari kutu rambut. Pada saat cari kutu itulah, nampak oleh si laki-laki, ada kutu sedang kawin. Melihat itu, terpikirlah oleh mereka, kalau kutu saja bisa kawin untuk beranak pinak, mengapa pula kite tidak. Maka akhirnya berkawinlah kakak adik bersaudare terebut, hingga beranak-pinak sampai sekarang.*

Cerita tentang perkawinan saudara kandung yang disampaikan Pak Apik cukup menghipnotis peneliti. Di samping merupakan keyakinan yang unik, kisah ini juga merangsang daya interpretatif peneliti. Kata Asli tentang sejarah keSukuan mereka, ternyata tidak hanya dalam konteks generasi paling awal (*historis*), namun juga asli dalam makna genetik. Secara genetik darah mereka yang turun-temurun adalah darah yang tidak tercampur oleh darah keturunan Suku lain.

Keyakinan tentang kisah lancur darah diyakinai oleh masyarakat Suku Akit sebagai bagian dari faktual sejarah yang mereka miliki. Kisah tersebut mereka jaga dan hargaikan sebagaimana menjaga dan menghargai diri mereka sendiri. Keyakinan ini juga sangat nampak pada sosok Batin Apik. Setelah menghisap rokok Djarum Merahnya, Pak Apik menegaskan kisahnya:

*“...kisah ini, begitulah adanya, dan kami yakin sekali secara turun-temurun. Kami ceritakan inipun snagat berhati-hati, tidak kepada sembarangan orang. Kalau kawan-kawan saye yang lain (Batin), belum tentu berani berkisah macem ini.”*

Ketika peneliti bertanya tentang asal-usul nama Akit, Batin Apik menjelaskan bahwa nama itu dikenal semenjak masyarakat Suku Asli memiliki hubungan politik dengan kerajaan Siak Sri Indra Pura. Masyarakat Suku Asli yang hidup berpindah-pindah memiliki kemampuan penguasaan medan yang sangat cermat. Potensi ini dianggap penting oleh Sultan Siak untuk dimanfaatkan dalam proses perjuangan melawan pendudukan Belanda. Setelah Sultan Siak berhasil berkomunikasi dengan para tetua adat maka disepakati hubungan politik antara kerajaan Siak dengan komunitas Suku Asli. Masyarakat Suku Asli yang biasa hidup berpindah-pindah kemudian diberikan tanah adat untuk bermukim. Sebagai gantinya mereka diberikan tugas oleh kerajaan yaitu membuat rakit-rakit untuk transportasi air. Batin Apik dalam hal ini menjelaskan:

*“Istilah Akit ini baru belakangan ini dikenal. Nama ini diberikan oleh Almarhum Sultan Siak, karena orang kami dulu diminta bergabung membantu sultan dalam mengusir penjajah. Kami diberi tanah adat, lalu ditugaskan membuat rakit-rakit untuk masuk hutan. Maka tersiarlah kami ne orang Akit.”*

Sementara itu dalam wawancara peneliti dengan Batin Aem ditemukan versi agak berbeda mengenai penamaan Suku Akit. Menurut Batin Aem, sebutan Akit merupakan akibat dari pemberontakan Suku Asli terhadap kekuasaan Kesultanan Siak. Karena tidak bersedia taat kepada kekuasaan Sultan, sebagian masyarakat Suku Asli melarikan diri dan hidup di perairan dengan menggunakan rakit-rakit. Hal inilah yang kemudian memunculkan istilah Akit.

Berdasarkan literatur yang dibaca oleh peneliti, Suku Akit pada masa lalu memang memiliki hubungan erat dengan kerajaan Siak Sri Indra Pura. Pada abad ke-18 Suku Asli mulai membuka diri dan diterima oleh Sultan sebagai rakyat kerajaan Siak. Kepada masyarakat Asli, Sultan memberikan tugas dalam kelompok-kelompok kerja:

- 1) Rombongan *Biasa*, yaitu rombongan yang membuat rakit-rakit untuk transportasi sungai. Rombongan ini kemudian dikenal dengan Suku Akit.

- 2) Rombongan *Ratas*, yaitu rombongan yang bertugas membuat jalur-jalur perjalanan sungai atau meretas sungai dari rimbunan hutan. Rombongan ini kemudian dikenal sebagai Suku Laut.
- 3) Rombongan *Hutan*, yaitu rombongan yang bertugas mengambil kayu ke hutan. Rombongan ini kelak memisahkan diri dan dikenal dengan Suku Hutan.<sup>153</sup>

### 3. Latar Pendidikan Masyarakat Suku Akit

Pendidikan adalah jalan menuju masa depan. Dengan pendidikan anak-anak bangsa dipersiapkan untuk menjawab tantangan zamannya di masa depan. Masyarakat yang menyiapkan pendidikan bagi generasinya dimungkinkan akan menguasai masa depannya.

Pernyataan di atas, rasanya masih meruakan impian bagi sebagian besar masyarakat Suku Akit. Ketika kelompok masyarakat lain telah bersaing mempersiapkan diri dengan pendidikan, sebagian besar masyarakat Suku Akit masih kurang tertarik dengan pendidikan. Bagi mereka pendidikan masih dianggap sebagai permasalahan yang kurang penting bahkan memberatkan. Setiap program sekolah atau pendidikan selalu memerlukan biaya yang menurut mereka relative besar. Persepsi Suku Akit terhadap dunia pendidikan yang kurang positif memiliki pengaruh secara signifikan terhadap rendahnya minat bersekolah pada anak mereka. Pada akhirnya, anak-anak Suku Akit lebih suka melewatkan waktu bermain atau ikut berburu ke hutan bersama orangtuanya.

Kondisi yang cukup menggembirakan dalam hal pendidikan mulai tampak di Dusun Tanjung Pal yang merupakan konsentrasi pemukiman Suku Akit terbesar. Di Dusun Tanjung Pal, minat anak-anak untuk sekolah sudah cukup baik. Hal ini ditunjang oleh keberadaan system pendidikan yang relatif telah kondusif. Di Dusun Tanjung Pal telah terdapat satu satuan pendidikan sekolah dasar yang merupakan sekolah Induk dari Sekolah Dasar Dusun Mungkal.

---

<sup>153</sup>Isjoni, *Komunitas adat Terpencil....*, hlm. 230

Kegiatan belajar telah berjalan cukup normal. Di sekolah tersebut, Anak-anak Suku Akit di Dusun Tanjung Pal belajar bersama dengan anak-anak dari etnis lain; Tianghoa dan Jawa.

Sekalipun fasilitas, sistem, dan layanan belajar telah berlangsung baik, namun hampir setiap tahun selalu ada kasus anak Suku Akit yang putus sekolah. Hal disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kendala biaya, persepsi orang tua terhadap pendidikan yang minor, serta pindah bermukim<sup>154</sup>.

Pada umumnya anak-anak Suku Akit mampu manamatkan sekolah hingga kelas 6 (enam) Sekolah Dasar. Orangtua seringkali merasa cukup dengan kemampuan membaca dan berhitung untuk anaknya, sehingga mereka tidak berminat untuk melanjutkan sekolah. Beberapa keluarga yang telah terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru dari etnis lain, mulai memiliki perspektif yang lebih dinamis tentang pendidikan. Mereka kemudian menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah MTS<sup>155</sup> di Dusun Sungai Rawa.

Di Dusun Tanjung Pal sarana pendidikan sudah cukup memadai. Terutama di konsentrasi masyarakat Suku Akit Dusun Tanjung Pal, telah berdiri Sekolah Dasar Negeri Desa Penyengat telah berdiri sejak tahun 1999. Sekolah telah dibangun permanen oleh pemerintah Daerah Kabupaten Siak di atas lahan seluas satu hektar. Sekolah telah memiliki fasilitas bangunan permanen yang terdiri dari, sebuah ruang kantor ukuran 10 x 12 meter, enam ruang kelas, halaman sekolah seluas 20 x 30 meter, serta empat rumah tipe 36 untuk tempat tinggal guru.

Untuk mendapatkan data tentang minat bersekolah anak-anak Suku Akit, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Hamid. Pak Hamid adalah seorang guru Sekolah Dasar Negeri Desa Penyengat, yang tinggal di komplek perumahan sekolah. Menurut Pak Hamid,

---

<sup>154</sup>Sampai dengan penelitian ini dilakukan tradisi hidup berpindah masih dilakukan oleh sebagian kecil keluarga di Dusun Tanjung Pal.

<sup>155</sup>Meskipun mereka berkeyakinan animis-dinamisme, secara umum mereka tidak terlalu khawatir bila anaknya bersekolah di lembaga pendidikan Islam.

permasalahan pendidikan anak-anak di Desa Penyengat tidak dapat lepas dari persepsi masyarakat setempat tentang pendidikan.

*“ .... Jadi begini Pak, di sini memang anak-anak sudah cukup baik mengikuti belajar di sekolah. Tapi sebagian orangtua tidak mau tahu dengan pendidikan anak-anak. Kalau bisa malah anak-anak tidak usah sekolah. Jadi bisa membantu orangtua menangkap ikan atau berburu. Jadi kami para guru ini, memang cukup kewalahan menghadapi anak-anak Suku Asli ini. Kalau anak-anak dari kita Jawa, Cina ini adalah semangat belajar mereka.”<sup>156</sup>*

Ketika peneliti bertanya perihal biaya pendidikan, pak Hamid menjelaskan, *“Kalau masalah dana Pak, tidak ada kendala sebenarnya, karena di sekolah kan selalu ada dana Bos (Bantuan Operasional Sekolah) setiap tahun. Jad tidak ada kendala sebenarnya dengan biaya.”*

Menurut Pak Hamid, secara umum masyarakat Suku Akit memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Sebagian besar tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Hanya sekitar 15 % saja masyarakat syarakat Suku Akit yang lulus Sekolah Dasar (SD). Bila dikorelasikan dengan hasil wawancara di atas, nampaknya persepsi masyarakatlah yang memang menjadi kendala.

Ketika peneliti mengkonfirmasi dengan data dari pemerintah Desa Penyengat, ditemukan dana yang lebih menyedihkan lagi. Pak Napit, seorang sekretaris Desa Penyengat menjelaskan;

*“kite masyarakat Suku Akit ini Pak memang menyedihkan kondisi pendidikannya, kami memang tidak mengumpulkan data tertulis di kantor tentang jumlahnya, tapi sekitar 10 -15 % lah mereka ini lulus sekolah dasar. Itu di Tanjung Pal ini. Semetare itu ade yang lebih parah lagi, kami punya masyarakat di Dusun Mungkal, nah... itu Pak, Masyaallah.*

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan Hamid, guru SD Desa Penyengat di Tanjung Pal, pada tanggal 09 Februari 2016.

*Ada sekolah, tapi tak ade guru, cume seminggu sekali guru datang dari sekolah induk Tanjung Pal sini.....*<sup>157</sup>

Mendengar penjelasan dari Pak Napit, peneliti merasa sangat tertarik untuk menelusuri data lagi ke Dusun Munkal. Peneliti ingat bahwa sebelumnya juga pernah ke Dusun Mungkal untuk menelusuri sejarah keberadaan Suku Akit. Pada saat itu peneliti bertemu dengan Batin Aem. Namun karena waktu yang relatif terbatas, peneliti belum sempat untuk menggali lebih jauh tentang kondisi pendidikan di sana. Setelah menghubungi Batin Aem melalui telepon selular, peneliti mendapat kesepakatan untuk bertemu keesokan harinya.

Pada hari berikutnya peneliti menyewa kapal pompong milik Pak Ponton. Dengan harga Rp. 600.000, peneliti dapat menggunakan kapal yang dikemudikan Pak Ponton untuk perjalanan selama satu hari. Perjalanan ke Mungkal sebenarnya selesai ditempuh selama dua jam, namun karena harus menunggu hingga peneliti selesai mendapatkan data, maka Pak Ponton memasang tarip untuk carter selama satu hari pulang pergi dari Dusun Tanjung pal ke Dusun Mungkal.

Setelah perjalanan selama dua jam, akhirnya peneliti kembali bertemu dengan Bathi Aem untuk yang kedua kalinya. Pada pertemuan kedua kalinya ini peneliti memiliki waktu yang relatif lapang, kira-kira jam 11 siang peneliti telah sampai. Pada saat itu bertepatan dengan waktu air surut. Kapal pompong Pak Ponton hanya dapat berlabuh di ujung dermaga, tidak dapat merapat dekat pemukiman. Setelah kapal ditambat, peneliti dengan diiringkan Pak Pontong naik ke dermaga melalauai tangga setinggi tiga meter. Selanjutnya peneliti melewati jalan layang dermaga menuju tempat pemukiman warga.

Sambil berjalan melintasi jalan layang papan menuju Rumah Batin Aem, peneliti mengamati bangunan sekolah dasar di seberang kiri yang nampak sepi. Bangunan sekolah setengah permanen tersebut bercat coklat muda dan telah kusam. Pada bagian bawah bangunan

---

<sup>157</sup> Wawancara dengan Napit, Sekretaris Desa Penyengat, di Tanjung Pal pada tanggal 09 Februari 2016.



terlihat lebih kusam dan nampak tanda-tanda sering terendam air pada saat pasang. Halaman sekolah cukup luas dengan dihiasi sebuah lapangan bola voly ditengahnya. Tanah halaman terlihat hitam kusam, karena bercampur dengan pecahan arang bakau. Kira-kira 50 meter di depan sekolah terdapat pabrik arang yang pada saat penelitian ini dilakukan masih beroperasi.

Setelah berjalan kira-kira tiga menit, akhirnya peneliti bertemu dengan Batin Aem. Sambil menyerahkan kantong plastik hitam berisi kopi dan rokok gudang garam merah peneliti memulai basa-basi pertemuan. Setelah suasana mulai hangat peneliti mulai mengarahkan wawancara ke sasaran data, yaitu permasalahan pendidikan masyarakat Suku Akit. Dari penjelasan Batin Aem nampak bahwa permasalahan pendidikan bagi Suku Akit terasa lebih kompleks.

*“Kami ne sebenarnya, mau sekolahkan anak-anak. Zaman sudah semakin maju, anak-anak kami tak juga punye ijazah, aduh macem manelah nasib mereka nanti. Kalo bisa tolonglah usahakan kami ini Pak. Macem sekolah kite ne, dah lame berdiri, anak bukan sikit, banyak budak-budah di sini, ade kalau 30. Tapi guru tak ade.seminggu sekali guru datang kadang dua minggu sekali, siang sampai, sore balik.”*

Dari wajah Batin Aem, terlintas kekesalan tentang permasalahan pendidikan bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya ada sebagian tokoh masyarakat yang menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan. Melihat semangat Batin Aem dalam menjelaskan kondisi pendidikan di Dusun Mungkal, peneliti kemudian mengkonfirmasi tentang dukungan orangtua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Lebih lanjut Batin Aem menanggapi:

*“Kalau orangtua mereka diturut, memang tak sekolah budak-budak tu. Maunya mereka membantu orangtua ke kebun, hutan atau ke laut. Usia tujuh tahun dah dibawa kerje. Jadi kasian anak-anak. Macem sekolah kite ne, Bapak tengoklah, tak ade budak satupun belajo di sane. Cume memang orangtua*

*tak bisa disalah sepenuhnya, keadaan memang kami ini ekonomi payah”.*

Kondisi sangat berbeda dalam aspek pendidikan memang terlihat di Dusun Mungkal. Dusun Mungkal yang merupakan wilayah terisolir dihuni oleh 9 kepala keluarga. Jumlah anak usia sekolah di Dusun Mungkal berdasarkan data adalah sebesar 30 orang. Namun demikian hanya sekitar 15 anak yang mengikuti kegiatan sekolah formal.

Anak-anak Suku Akit di Dusun Mungkal bersekolah di Sekolah Dasar pembantu yang menginduk pada Sekolah Dasar Dusun Tanjung Pal. Fasilitas belajar berupa bangunan sekolah semi permanen dengan 4 ruang belajar telah dibangun oleh pemerintah kabupaten Siak sejak tahun 2003. Namun demikian anak-anak Suku Akit di Dusun Mungkal tidak dapat belajar secara rutin setiap hari sebagaimana aktifitas sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan keterbatasan guru yang bersedia untuk menetap di Dusun Mungkal. Kondisi tersebut memang cukup beralasan mengingat kondisi keterisoliran serta konsekuensi biaya besar yang harus di siapkan untuk menetap di Dusun Mungkal.

Menurut Batin Aem, kebanyakan guru yang telah datang ke Dusun Mungkal merasa keberatan dengan biaya perjalanan relatif besar. Minimnya fasilitas seperti air bersih dan suplai bahan pangan juga menambah beban bagi para guru.

*“Macem mane mereka nak betah Pak, baiaya pompong aje berapa, dah 600. 000 sekali pakai. Kalau menumpang barang belum tentu dapat tiap harinye. Dah gitu sampai sine beras payah, sayur ape lagi. Kecuali anti dah terbuka jalan ke jalan beso sane tu (Jalan poros DesaPenyengat) baru senang mereka, kok pakai kereta bolehlah.”*

Biasanya guru datang ke Dusun Mungkal seminggu 1 (satu) kali dari sekolah induk di Dusun Tanjung Pal. Setelah mengajar 1-2 hari mereka kembali lagi ke sekolah Induk. Dalam keterbatasan waktu yang relative singkat tersebut, tidak banyak bimbingan belajar yang

didapatkan oleh anak-anak Suku Akit. Hal ini menjadikan motivasi anak-anak untuk belajar menjadi tidak kondusif. Akibatnya banyak anak yang lebih memilih bermain atau berburu ke hutan dengan orangtuanya.

Satu-satunya guru yang bersedia untuk tinggal di Dusun Mungkal adalah Johar. Seorang guru bantu tamatan SMP yang bersedia mengabdikan dirinya tinggal di Dusun Mungkal sejak tahun 2002. Namun karena berbagai keterbatasan Johar juga tidak mampu berbuat banyak untuk mengatasi masalah pendidikan di Dusun Mungkal. Belum lagi rendahnya insentif yang diberikan oleh pemerintah, membuat Johar harus mencari pekerjaan tambahan. Kondisi ini menjadi kendala yang cukup berat bagi Johar untuk mengabdikan diri sepenuhnya mendidik anak-anak Suku Akit meretas kerbatasan. Pada saat peneliti berkunjung ke Dusun Mungkal untuk yang kedua kalinya pun Johar selalu tak ada di rumah karena kerja melaut.

#### 4. Sistem Sosial Perbatinan Masyarakat Suku Akit

Masyarakat Suku Akit sangat taat dengan sistem sosial yang telah mereka warisi secara turun-temurun. Meskipun secara formal telah ada sistem dan struktur masyarakat mulai dari RT, ketua Dusun, dan Kepala Desa, namun sistem sosial adat mereka tetap dijalankan sebagaimana adanya.

Struktur sosial yang ditaati secara turun temurun adalah sistem sosial yang disebut *Perbatinan*. Perbatinan menurut masyarakat adat adalah sistem ikatan sosial yang dilandasi oleh perasaan Batin yang sama, senasib sepenanggungan. Dalam hal ini Batin Kiat menjelaskan:

*“Perbatinan itu care kami membina kerukunan adat dan kami lestarikan dari nenek moyang kami dulu dulu. Perbatinan itu ya Batin, Batin kami orang Asli ini same, disatukan oleh para tetua adat, karena memang kami berasal dari keluarga yang same.”*

Dari pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa sistem Perbatinan adalah sistem yang dilandasi oleh latar belakang kesamaan sejarah dan pengalaman Batin. Tujuannya barangkali adalah agar terjaga nilai-nilai kebersamaan diantara masyarakat Suku Akit.

Keberadaan sistem sosial seperti ini sangat berbeda dengan latar belakang yang terjadi pada masyarakat modern. Pada masyarakat modern sistem sosial dibangun karena adanya beragam kepentingan yang harus diharmonikan. Perbedaan latar belakang, kepentingan, karakter, dan sebagainya dalam sebuah komunitas perlu untuk di kelola sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan-benturan.

Desa Penyengat memiliki dua kesatuan Perbatinan, yaitu perbatinan di Tanjung Pal dengan Batin Kiat dan Perbatinan Mungkal dengan Batin Aem. Posisi Batin dalam struktur ada Suku Akit sekaligus juga sebagai kepala Suku atau adat yang mengatur harmoni sosial. Tugas pokok dari Batin adalah menjaga dan menyelesaikan perselisihan antar warga serta menyelenggarakan acara-acara adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun.

Dalam sistem Perbatinan, Batin tidak berdiri sendiri, terdapat struktur lain yang terpola secara hierarkis. Struktur tertinggi dari sistem adat Suku Akit adalah Kepala Suku yang disebut dengan *Batin*. Jabatan Batin berlangsung secara turun-temurun dan berlaku seumur hidup. Batin adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem adat masyarakat Suku Akit. Batin Kiat dalam hal ini menjelaskan:

*“Kami ini ade jenjang naik bertangga turun, dalam hal ade masalah diantara kami warga suku Asli ini, kami Batin tidak serta merta langsung menyelesaikan. Ade tata cara kita bagaimana menyelesaikan masalah, sebelum ke kami (Batin), Monthi dulu mengkaji dan menyelesaikan. Bile tak selesai barulah kami bantu pecahkan masalah. Begitu juga dengan Moti, tak boleh serta merta menyelesaikan masalah, ada mulenye Ketuha namanya. Dialah yang pertama-tama menyoalkan masalah.”*

Bila dicermati pernyataan di atas maka tampak jelas struktur sosial dari masyarakat adat Suku Akit. Struktur ini kemudian mempengaruhi pola penyelesaian sengketa dalam tata cara adat. Bila terdapat sengketa yang tidak dapat diselesaikan pada tingkat di bawahnya, maka Batinlah tempat terakhir penyelesaian masalah. Namun demikian Batin tidak akan serta merta menangani suatu kasus bila belum diupayakan dan dilaporkan oleh peradilan pertama yaitu *Monti*.

Monti merupakan lembaga adat tingkat kedua yang bertugas terhadap pelaksanaan adat pada wilayah tertentu dibawah kepemimpinan Batin. Monti bertugas memimpin upacara-upacara adat dan menjaga hubungan sosial masyarakat Suku Akit. Ajabatan monti juga didapatkan dari keturunan dan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam hal penyelesaian kasus sengketa Monti akan bekerja sesuai dengan laporan dan pelimpahan kasus dari pengulu atau *ketuha*. Ketuha adalah jabatan terendah dalam sistem adat Suku Akit. Ketuha ditetapkan berdasarkan pilihan masyarakat dalam sebuah musyawarah adat. Ketuha dapat diganti apabila dirasa sudah tidak mampu lagi untuk melaksanakan tugas.

*Ketuha* adalah pimpinan adat yang langsung bersinggungan dengan masyarakat. Bila terjadi sengketa dan perselisihan Ketua adalah orang pertama yang harus menanganinya. Dalam sistem masyarakat Suku Akit ketuha merupakan lembaga peradilan tingkat pertama atau *Hakun*. Biasanya Monti tidak akan menangani satu kasus bila belum ditangani terlebih dahulu oleh Ketuha. Baru setelah Ketuha merasa tidak mampu kemudia melimpahkannya, maka monti akan mengambil alih menangani kasus tersebut.

Selain struktur adat di atas, terdapat satu jabatan informal yang memiliki peran sangat dominan dalam sistem sosial masyarakat Suku Akit, yaitu Bomo. Bomo adalah dukun spiritual yang selalu berperan dalam ritual adat dan pengobatan. Bomo dalam masyarakat Suku Akit dianggap sebagai orang sakti yang mampu berkomunikasi dengan roh-roh para leluhur. Dengan kemampuan tersebut maka para leluhur akan membantu segala bentuk permasalahan hidup.

## 5. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Akit

Secara umum kehidupan ekonomi masyarakat Suku Akit masih bergantung dengan alam. Aktifitas kerja mereka masih cenderung mencari dan belum mengolah atau budi daya. Pada saat musim pasang mereka rata-rata bekerja menangkap ikan sebagai nelayan. Sedangkan pada saat air surut mereka memiliki beberapa alternatif pekerjaan, diantaranya berburu, kerja buruh lepas, atau mencari kayu bakau. Sebagian kecil dari masyarakat Suku Akit bekerja sebagai buruh kasar tetap di pabrik arang milik etnis Tionghoa. Diantara mereka yang beruntung bekerja di perusahaan-perusahaan terdekat seperti RAPP, sebagai tenaga keamanan.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada aktifitas kerja informal yang merupakan potret tradisi asli masyarakat Suku Akit. Untuk mengetahui lebih detail perihal aktifitas kerja masyarakat Suku Akit, peneliti berupaya untuk turut serta dalam beberapa aktifitas kerja mereka. Hal ini penting agar peneliti mendapatkan gambaran langsung dari aktifitas alamiah mereka.

Dengan dibantu oleh Ustadz Mursidin, peneliti dipertemukan dengan Asiong, salah satu warga Mualaf Suku Akit. Asiong adalah kepala keluarga muda yang menikah dengan seorang muslim asal Sumatra Barat. Dari hasil perkawinannya, Asiong memiliki seorang anak perempuan berusia 2 tahun. Asiong sendiri menikah pada usia muda yaitu 19 tahun. Untuk menghidupi keluarganya Asiong lebih sering bekerja berburu dan mencari kayu bakau. Pekerjaan inilah ia lakukan karena tidak membutuhkan biaya dan ketrampilan besar sebagaimana menangkap ikan ke laut. Dengan sikap lugu Asiong menjelaskan: *“Awak tidak sekolah do Pak, nak berlayar tak ade duit. Nak ke kantor tak ade kepandaian ape. Ya gini aje cari bakau, cari bilis, lokan, jadilah....”*

Untuk menggali data tentang aktifitas kerja kaum mualaf, peneliti memutuskan untuk turut serta dalam kerja praktis dengan Asiong. Pada awalnya Asiong tampak agak canggung untuk menerima Peneliti turut dalam aktifitas kerjanya. Kehadiran orang lain dalam

aktifitas kerja nampaknyanya merupakan hal baru dalam kehidupannya. Hal tersebut tampak jelas dari wajahnya yang termangu agak lama ketika peneliti menyatakan akan ikut dalam bekerja. Dengan kalimat pendek Asiong mengakhiri ketermanguannya; “*Bapak ikut keje same saye, aduh, koto Pak.*” Ketika peneliti berusaha untuk menyekinkan, Asiong menimpali, “*Janganlah pak, Bapak kotor nanti, panas lagi.*”

Setelah peneliti menjelaskan tujuan kesertaan dalam bekerja dan dikuatkan oleh Ustadz Mursidin, Asiong akhirnya bersedia menerima kehadiran peneliti. Bagi Asiong kehadiran orang asing dalam bekerja adalah pengalaman baru. Hal ini mendorong Asiong untuk melakukan ritual do’a di bawah pohon Punak.

Berdo’a di Pohon Punak sebenarnya adalah ritual sakral ketika akan melaksanakan kegiatan besar seperti upacara dan memulai bekerja besar. Aktifitas kerja yang akan dilakukan oleh Asiong sebenarnya tidak biasa dimulai dengan berdo’a di Pohon Punak. Dikarenakan kehadiran orang baru dalam aktifitas kerjanya, Asiong merasa perlu untuk memulai dengan berdo’a.

Pohon Punak adalah pohon skral bagi masyarakat Suku Akit. Mereka meyakini bahwa arwah nenek moyang bersemayam dalam Pohon Punak. Oleh karena itu ketika melakukan pekerjaan penting, seperti upacara dan memulai kerja besar mereka berdo’a di pohon Punak. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat Suku Akit terhadap pohon Punak hingga kehidupan mereka tidak dapat lepas dari kerikatan dengan pohon yang satu ini.

Keberadaan pohon Punak bagi Masyarakat Suku Akit sesungguhnya meruaka media ekspresi spiritualisme yang tinggi. Kesadarannya terhadap kekuatan-kekuatan adikodrati dan kekuatan keilahiyahan diekspresikan dalam do’a di bawah pohon Punak. Meskipun Asiong telah berislam, namun tradisi animisme masih dipegang kuat, diantaranya adalah berdo’a di bawah pohon Punak. Asiong kemudian mengajak peneliti untuk menuju pohon Punak<sup>158</sup> di

---

<sup>158</sup> Pohon punak adalah pohon yang dianggap sakral oleh masyarakat Suku Akit. Mereka meyakini bahwa arwah nenek moyang bersemayam dalam

sudut kampung. Dengan nada yakin, Asiong mengajak Peneliti; “*Kite berdo’a dululah Pak ye, tapi agak beda ya Pak.* “. Penelitipun menyepakati dan Asiong yang memang telah bersiap untuk bekerja mengajar Peneliti menuju tempat pohon Punak yang dimaksud.

Setelah berjalan kurang lebih sejauh 1 Km menyusuri tepiah kampung, akhirnya sampai di lokasi persembahyangan di pohon Punak. Pohon Punak yang dimaksud berdiri kokoh di antara pohon nipah yang rimbun. Batang pohon Punak dengan diameter kurang lebih 60 cm menjulang lebih tinggi dari pada pohon-pohon di sekitarnya. Pada bagian akar tampak lebih besar dan lebar. Pada pangkal akar tersebut masih tersisa beberapa dupa kemenyan Cina dan *telesung* (*conthong* dalam istilah Jawa) berisi tembakau dan sirih.

Lokasi berdo’a bagi masyarakat Suku Akit di Dusun Tanjung Pal cukup terbuka. Tidak ada batas-batas pagar sebagaimana tempat-tempat suci pada umumnya. Sesampai di lokasi Asiong mengambil selembar daun Nangka yang tumbuh tidak jauh dari pohon Punak. Sambil berjalan asing melipat daun nangka menjadi telesung, lalu memasukkan sebatang rokok ke dalamnya.

Di bawah pohon Punak Asiong berjongkok dan meletakkan telesung bersandar pada akar pohon. Asiong memulai do’anya dengan menyembah di atas kepala sambil membaca kalimat-kalimat permohonan. Asiong berdo’a dengan dengan sangat pelan, tidak terdengar jelas suara do’anya. Peneliti hanya terdiam mengamati sambil duduk dibelakang agak serong ke tepi sebelah kanan.

Prosesi do’a berlangsung tidak lama, hanya kurang lebih 3 menit. Selesai berdo’a Asiong mengajak peneliti untuk melanjutkan perjalanan menuju tempat kerja. Pada saat wawancara dilakukan kondisi air laut sudah surut sejak dua haru sebelumnya. Menurut Asiong ketika air laut surut para nelayan Suku Akit tidak melaut. Aktifitas kerjanya berpindah di lokasi daratan.

---

Pohon Punak. Oleh karena itu ketika melakukan pekerjaan penting, seperti upacara dan memulia bekerja besar mereka berdo’a di pohon Punak.



*“Hari saye nak ke tepi sungai pak, kite cari lokan tau kepiting, atau apelah nanti kite dapat. Kate orang sini ngrucak namenye. Sekareng ne lagi surut air jadi biasanya orang-orang tidak melaut, paling ya kami orang sini macem inilah, ngrucak atau cari kayu bakau.”*

#### 1) Ngrucak dan Gumbang; mengais rejeki alternatif

Pada awalnya peneliti tidak tahu rencana kerja Asiong pada hari tersebut. Namun spontan Asiong mengajak peneliti untuk menuju parit di tepi kampung setelah berodo'a. Sasaran kerja Asiong pada hari tersebut adalah mencari rama-rama air (kepiting), udang, dan ikan bilis (teri) di parit. Masyarakat setempat mengenal pekerjaan tersebut dengan istilah *ngucak*. Ngrucak adalah pekerjaan yang dilakukan di parit pada saat kondisi air laut surut (*memet* dalam bahasa Jawa).

Peneliliti bersama Asiong menyusuri tepian selat Tanjung Pal yang berlumpur sedalam setengah betis. Asiong nampak lebih berlumpur dalam perjalanan, setiap ada air tergenang atau lubang tertentu dia berhenti. Dengan tangan terampilnya Asiong memeriksa satu persatu. Ketika tangan pucatnya keluar dari Air selalu nampak dalam genggamannya satu atau dua ikan kecil, sesekali udang atau lokan. Penelit hanya mendapat tugas untuk membawa karung goni kecil sebagai wadah hasil tangkapan.

Sambil terus bekerja, peneliti berusaha menggali berbagai informasi tentang mata pencaharian masyarakat Suku Akit. Diantara data yang peneliti alami adalah Ngrucak. Ngrucak pada masyarakat Suku Akit biasanya dilakukan secara sendiri-sendiri atau hanya dengan anggota keluarga. Bekerja ngrucak biasanya hanyalah pekerjaan sampingan ketika tidak dapat melaut. Hasil kerja dari ngrucak biasanya hanya cukup untuk kebutuhan harian rumah tangga. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan terun-temurun yang telah menjadi kebiasaan bagi masuarakat Suku Akit. Sambil terus bekerja, Asiong dalam hal ini menjelaskan;

*“ Inilah yang kami kerje Pak, dari nenek moyang kami dulu ya macem inilah kalau tidak melaut. Tapi kalau saye ini macem pokok. Melaut tak punya uang, jadi apa aje yang bisa dikerje, dikerje. Kalau ngrucak macem ne, tak perlu bensin, tak perlu banyak uang, cukup sendiri atau ajak anak bini, jadilah die. ”*

Bagi Asiong melaut adalah pekerjaan yang perlu modal besar. Asiong melaut hanya sesekali ketika di ajak oleh kawan. Pada umumnya pekerjaan melaut pada masyarakat Suku Akit dilakukan secara berkelompok. Waktu melaut juga disesuaikan dengan kondisi pasang surut air. Ketika musim air pasang, masyarakat Suku Akit lebih memiliki kerja melaut. Daerah sasaran mereka biasanya di perairan selat panjang, perbatasan selat malaka, dan perairan sekitar Desa Penyengat. Mereka biasanya berangkat berlayar pada waktu senja. Malam hari mereka menangkap ikan hingga fajar. Di pagi hari mereka merapat ke darat untuk menjual ikan di pasar.

Selain ngrucak, masyarakat Suku Akit juga memiliki alternatif pekerjaan lain pada saat musim surut yaitu *gumbang*. Menurut Asiong, *gumbang* juga menjadi kegiatan populer bagi masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. *Gumbang* adalah aktifitas berkerja di hutan mangrov untuk mengumpulkan kayu bakau tua.

Informasi tentang *Gumbang* terungkap ketika peneliti bertanya kepada Asiong tentang beberapa orang yang sedang sibuk mengangkat potongan kayu bakau melintasi lokasi ngrucak. Asiong menjawab pertanyaan peneliti sambil merebahkan badannya ke dalam lumpur. Tangannya merogoh sebuah lubang sedalam lengan kirinya.

*“Na.... itu kayu untuk arang Pak. Kayu bakau namaenye. Kalau tidak ngucak ya cari kayu macem itulah kami. Tapi nanti diantar ke pabrik di Mungkal sane. Ade di sana pabrik arang milik orang kite Cine. Gumbang kerje macem tu orang kita menyebut. ”*

Di sekitar kawasan Desa Penyengat, memang tumbuh subur tanaman mangrov atau bakau. Tanaman ini sebenarnya hanya

merupakan tanaman liar yang berfungsi sebagai penahan gelombang ditepian pantai. Belakangan tanaman ini juga di dimanfaatkan menjadi arang untuk bahan bakar perapian.

Asiong menghentikan penjelasannya sambil menarik tangannya dengan cepat, “*aduh....*” teriakannya kuat. Peneliti turut terkejut dan agak cemas dengan kondisi Asiong. Ternyata lubang yang di rogoth oleh Asiong adalah lubang Kepiting. Jari telunjuk Asiong tercapit hingga mengejutkannya. “*Tenang Pak, tak masalah, ini biasa, bearti Tuhan mau kasih rejeki banyak hari ini. Itu keyakinan orang tue-tue kami.*” Kata Asiong menenangkan suasana.

Jari telunjuk kirinya yang kemerahan bekas tercapit kepitik dikulumnya kuat dengan diawali kalimat; “*Bismillah penawar bise, bismillah penyembuh luke, bise dalam, luke luo berkat laa ilaaha illallah.*” Peneliti agak terkejut mendengar mantra spontan yang dibaca oleh Asiong. Di dalam mantra tersebut, jelas terdengar kalimat-kalimat *thoyyibah* yang diajarkan oleh Islam. Nampak oleh peneliti bahwa nilai-nilai Islam pada hakikanya telah mempengaruhi sisi kehidupan masyarakat Suku Akit.

Ketika peneliti bertanya tentang siapa yang mengajarkan mantra tersebut, Asiong menjawab sambil tertawa kecil, “*Bapak Ne macem mane, masa tidak tahu, itu kan mantrre orang-orang salam (Islam), yang diajo kepada kami dari moyang-moyang kami dulu.*” Mendengar jawaban tersebut, peneliti hanya membalas dengan tertawa sambil mengingat-ingat lafas mantra tersebut.

Setelah kondisi nampak normal kembali, peneliti mulai membuka diskusi lagi tentang Gumbang. Pekerjaan Gumbang menurut Asiong juga cukup menjanjikan. Pekerjaan ini tidak terpengaruh oleh kondisi pasang surut air laut. Kerja gumbang tidak membutuhkan peralatan yang rumit, biasanya masyarakat Suku Akit hanya menggunakan parang dan kapak pendek.

Kayu-kayu bakau tua yang dipersapkan untuk membuat arang biasanya di potong dengan panjang satu meter. Kayu kemudian diikat dengan diameter kurang lebih 20 cm. Ukuran ini hanya ukuran kebiasaan saja dan tidak ada standar bakunya. Satu ikat kayu biasanya

dihargai oleh tengkulak sebesar Rp. 5.500, 00. di Dusun Tanjung Pal. Namun kalau pencari kayu mengantarkan sendiri ke pabrik di Dusun Mungkal biasanya dihargai Rp. 8.000, 00.

## 2). Berburu; harapan penghidupan yang tersisa

Berburu adalah bentuk mata pencaharian yang identik dengan masyarakat tradisional. Berburu dalam kebudayaan manusia merupakan satu mata rantai sejarah dimana manusia sangat bergantung hidupnya dengan alam. Sering dengan perkembangan pengetahuan tentang tata pengolahan hasil alam serta berkurangnya area perburuan, masyarakat kemudian berpindah ke sistem pertanian. Pada tahap perkembangan ini masyarakat mulai memiliki ketrampilan dalam pengaturan dan pemanfaatan lahan. Kecenderungan kerjanya sudah lebih terencana dan tidak sekedar berspekulatif dengan alam.

Masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, adalah masyarakat transisi yang masih memiliki naluri kuat untuk berburu. Di sisi lain kondisi hutan yang mulai rusak dan terbatas, memaksa mereka untuk menemukan alternatif mata pencaharian yang sesuai dengan kapasitas ketrampilan mereka. Hal ini menjadikan rata-rata masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat mengalami kegagalan dalam menemukan mata pencaharian baru. Batin Kiat menjelaskan:

*“Berburu itu merupakan kebiasaan kami sejak dulu-dulu. Tapi sekarang hutan dah semakin payah, sempit. Tambah lagi kebakaran hutan di mane-mane, semakin teruklah kami orang Asli (Akit) ne. Sementare kerje yang lain kami tak boleh. Kalau macem Bapak ne orang Jawa bolehlah mencakul. Kami tak pandai do. Memang semenjak hutan rusak ne, payah sangat kami.”<sup>159</sup>*

Sekalipun berbagai keterbatasan mereka hadapi untuk berburu, namun aktifitas ini masih tetap dilakukan terutama pada musim surut

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Batin Kiat, di Desa Penyengat, tanggal 07 Oktober 2015.

tiba. Beberapa warga masih sering melangsungkan tradisi berburu walaupun dengan pengharapan yang semakin tipis. Perburuan mereka biasanya di seputar hutan kampung dan Kawasan Hutan Industri Buton.

Dalam kisah sejarah masa lalu, berburu adalah pekerjaan prestisius dan menjanjikan bagi masyarakat Suku Akit. Berburu bahkan menjadi nafas kehidupan mereka. Namun dewasa ini berburu tidak lebih banyak mengejar kemungkinan dengan sisa-sisa harapan yang semakin terbatas. Beberapa orang bahkan berburu telah menjadi sekedar hiburan mengisi waktu luang.

Di antara warga yang masih memiliki kebiasaan berburu adalah Awi. Awi tinggal di Dusun Tanjung Pal Desa Penyengat. Dua hari setelah bersama dengan Asiong dalam aktifitas Ngrucak, peneliti mendapat kesempatan bertemu dengan Awi setelah Shalat Maghrib di Mushala. Dalam suasana keakraban denan jama'ah lain Awi bercerita banyak hal tentang berburu.

Keahliannya dalam berburu diperoleh sejak kecil dari ayahnya. Telah menjadi kebiasaan sejak dulu, anak-anak Suku Akit selalu dibawa serta orang oratuanya untuk berburu mulai usia tujuh atau delapan tahun. Ketika mengijak usia remaja anak-anak Suku Akit sudah sangat mahir berburu. Senjata mereka biasanya sumpit panjang, panah, atau lembing. Dengan nada ceria Awi mengkisahkan nostalgia beburunya ketika remaja:

*“ ....dulu Pak, kami waktu kecik-kecik ne senang betul berburu. Belanak banyak, kijang, babi hutan, dulu. Tapi kini awak tak makan babi lagi do, haram, gitu kate Pak Ustadz. Cuma memang itulah, pagi-pagi kami dulu beramai lime sampai tujuh orang, setelah sembayang, kami masuk hutan, masih lebat hutan dulu. Banyaklah hewan-hewan kami tangkap. Waktu lepas asar, hah..... tak terkesahkanlah kami bawa hasil buruan. Ramai orang sekampung menyambut kami, tapi itu dulu Pak. Macem dongeng aje kita cerita sekarang.”*

Pada umumnya sasaran hewan buruan mereka adalah babi hutan, belanak atau kancil, kijang, burung dan monyet. Apabila sedang beruntung, mereka mendapat hasil buruan yang banyak, biasanya mereka tukar dengan kebutuhan pokok yang mereka perlukan seperti beras dan bumbu masak. Namun bila hasil buruan mereka kurang menguntungkan dan sedikit, biasanya dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri.

Asiong dalam kesempatan yang sama menguatkan informasi yang disampaikan oleh Awi tentang sulitnya berburu. Sementara itu belum ada alternatif yang pekerjaan lain yang sesuai dengan kapasitas dan karakter masyarakat Suku Akit Desa Penyengat. “Memang betul, kalau berburu, sekarang ne, dah payah dah, sulit diharapkan.” Tegas Asiong.

Kondisi di atas, cukup memberikan gambaran betapa semakin sulitnya kehidupan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat. Disamping kapasitas sumber daya manusia yang relatif terbatas, wilayah Desa Penyengat juga meruakan wilayah yang tidak subur untuk tanaman pangan. Kondisi ini menjadikan Desa Penyengat sebagai wilayah yang berpotensi sering terjadi kelangkaan bahan pangan. Kondisi ini diperparah oleh keterisoliran wilayah yang menyebabkan terhambatnya arus distribusi berbagai hal.

Melihat kondisi penghidupan masyarakat Suku Akit yang semakin memprihatinkan, pada tahun 2000 pemerintah kabupaten Siak pernah meluncurkan program bantuan penguatan ekonomi berupa ternah itik, ayam, kambing, dan sapi. Namun demikian keberadaan hewan ternak tersebut tidak berlangsung lama.<sup>160</sup> Setiap kepala keluarga diberikan bantuan dua ekor sapi dan puluhan ekor ayam atau itik. Namun program ini gagal hanya dalam waktu kurang dari enam bulan. Menurut Ustadz ursidin, kegagalan program tersebut karena tidak ada pembekalan tentang pengelolaan hewan ternak.

---

<sup>160</sup>Menurut Mursidin (tokoh Agama setempat), bantuan berupa hewan ternak bagi masyarakat Suku Akit dirasa kurang sesuai. Pada umumnya mereka tidak paham tentang bagaimana cara pemeliharaan hewan ternak.

*“Ya, mereka inikan tidak paham dengan memelihara hewan-hewan ternak. Melihat sapi turun dari truk ada, kaget mereka, ha... banteng darat katanya. Tentu mereka bingung juga akhirnya. Jadi tak sampai enam bulan habis ternak itu, ada yang mati, dipotong, dijual. Namanya juga tidak paham.”*

Melihat fakta di atas maka pada tahun 2003 pemerintah mengubah jenis bantuan dari binatang ternak menjadi tanaman industry, yaitu sawit dan karet atau getah. Program kedua ini nampaknya lebih berhasil. Pada saat penelitian dilakukan tanaman sawit dan karet masyarakat Suku Akit telah masuk masa produktif. Lahan tanaman mereka kurang lebih 10 hektar berada di sebelah selatan Desa Penyengat.

## 6. Sistem Kesenian Joget Gong

Kesenian adalah dimensi keindahan dalam hasanah kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kesenian tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suatu kebudayaan. Sebagai sebuah ekspresi keindahan, kesenian akan tampil sebagaimana kondisi alam pikir dari masyarakatnya. Semakin sederhana pemikiran suatu masyarakat, maka akan semakin sederhana bentuk-bentuk keseniannya, begitu juga sebaliknya.

Dalam kebudayaan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat bentuk kesenian yang sangat populer ialah kesenian *Joget Gong*. Joget gong adalah bentuk kesenian tari yang diiringi musik dominan Gong dan Gendang. Kesenian joget gong, pada mulanya adalah kesenian ritual pemujaan kepada pada leluhur Suku Akit. Biasanya joget gong dimainkan dalam upacara ritual; pembukaan kampung, penjagaan kampung, pengobatan, mendirikan rumah, pergi berburu, perkwinan, dan syukuran kegembiraan.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar tahun 2011 dengan judul Pengaruh Joget Gong terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Kesenian Joget Gong biasanya diselenggarakan pada malam hari dengan penerangan lampu temaram. Pimpinan tari adalah seorang dukun yang dalam istilah Suku Akit disebut dengan *Bomo*. Pelaku tari adalah muda-mudi berpasangan (*tayup* dalam istilah Jawa). Penari laki-laki muda disebut dengan *penjoget*, sedangkan penari wanita muda disebut dengan *gadis joget*. Untuk mendapatkan pasangan gadis joget, penari joget harus membayar sejumlah uang hingga satu lagu berakhir.

Peneliti sebenarnya bermaksud untuk memahami kesenian joget Gong dengan melihat pagelaran sejaras langsung. Namun peneliti belum mendapatkan kesempatan untuk hadir dalam pagelaran yang memang tidak setiap saat ada. Untuk mendapatkan data tentang kesenian Joget Gong, akhirnya peneliti hanya melakukan wawancara dengan Pak Kehong, seorang Bomo sekaligus pimpinan kesenian Joget Gong di Dusun Tanjung Pal.

Dengan petunjuk Ustadz Mursidin, peneliti menemukan rumah Pak Kehong. Kebetulan Pak Kehong sedang di rumah dan memiliki waktu luang. Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kedatangan, lalu peneliti mulai membuka diskusi tentang Joget Gong. Dengan wajah gembira Pak Kehong menjelaskan perihal kesenian Joget Gong.

*“Kesenian ini turun temurun diajarkan daripada moyang-moyang kami. Dan ini kesenian sakrallah. Memang kalau kami buka kampung, pesta perkawinan, dan pesta-pesta lainnya tu, Joget Gong inilah yang di mainkan. Lagu-lagunyepun tak boleh sembarangan pade mase dulu, tapi kine zaman dah berubah dah.... “*

Kondisi zaman yang telah berubah, pada akhirnya menimbulkan orientasi baru dalam kesenian Joget Gong. Kesenian yang dahulunya dianggap sakral dan penuh nilai-nilai spiritual



belakangan menjadi lebih profan dan bermakna hiburan semata. Lebih lanjut Pak Kehong menjelaskan:

*“Sekarang ne karena dah banyak bersaing dengan musik dangdut, lagu-lagu anak mude, akhirnya ikutlah kesenian Joget Gong ini menyanyikan lagu baru, Kucing garong, Alamat Palsu, dan mane-manelah yang ramai. Tapi biasenye di pertengahan sampai akhir kalau pade awal buke kami selalu nyanyikan syair-syair melayu lame.”<sup>162</sup>*

Tarian joget gong diiringi oleh alat-alat sederhana; gendang panjang, gendang pendek (*ketawak*), gong besar, gong kecil (*Kempul*). Syair-syair lagu yang didendangkan pada mulanya lagu-lagu Melayu berirama *rancak* atau meriah. Namun belakangan mereka juga mendendangkan lagu modern, dangdut dan pop.

Para gadis joget pada umumnya mengenakan busana kebaya. Terdapat dua jenis kebaya dalam tarian joget gong, yaitu kebaya panjang dan kebaya pendek. Kebaya banjang ukurannya panjang sampai di atas lutut dan berlengan panjang. Kostum bawah kain panjang sampai ke ujung kaki. Kebaya pendek modelnya tidak berlengan, dengan panjang hanya sampai di pinggang. Kostum bawah kain dengan panjang hingga sebatas lutut.

Acara joget biasanya berlangsung semalam suntuk dan bahkan dapat berlanjut ke malam berikutnya. Tidak jarang dalam acara joget gong terjadi perkelahian akibat perebutan gadis-gadis joget dan minuman keras. Bagi masyarakat Suku Akit Joget Gong adalah acara hiburan yang paling digemari ditunggu.

## 7. Sistem Religi Masyarakat Suku Akit

Masyarakat Suku Akit pada umumnya masih mempertahankan system kepercayaan nenek moyang mereka, yaitu animism dan dinamisme. Mereka berpandangan keyakinan itulah yang

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Pak Kehong, seorang Bomo di Dusun Tanjung Pal, pada tanggal 10 Februari 2016.

merupakan agama asli mereka.<sup>163</sup> Dalam Hal ini Batin Kiat menjelaskan:

*“sekarang ini memang dah muncul agame-agame, ade Islam, Kristen, Budha, di kampung kite ne. Tapi sebenarnya, kami-kami telah beragama leluhur (animisme-dinamisme). Itulah agame kami, tapi kalau ade yang mau memeluk agame lain, kami tidak melarang do, boleh je, yang penting rukun kite, damai kite....”*

Masyarakat Suku Akit yakin bahwa kekuatan-kekuatan ghaib yang menentukan kehidupan mereka bersemayam pada binatang-binatang, pohon-pohon, lubuk (kedung dalam bahasa Jawa), dan kuburan.

Para leluhur yang telah meninggal, diyakini memiliki peran besar untuk menentukan kehidupan keluarga yang masih hidup. Untuk itu pada waktu-waktu tertentu diselenggarakan upacara-upacara ritual bagi pada leluhur. Keyakinan animism dan dinamisme tersebut juga tampak jelas pada upacara-upacara memulai pekerjaan, kelahiran, perkawinan dan kematian.

Akibat dari pertemuan masyarakat dengan Suku-Suku lain; Tionghoa, Jawa, dan Melayu. Masyarakat Suku Akit mulai mengenal agama-agama formal; Budha, Konghucu dan Islam. Kehadiran agama-agama baru di lingkungan mereka secara umum tidak menimbulkan permasalahan yang berarti. Meskipun keyakinan animis-dinamisme mereka begitu kuat, namun kehadiran agama-agama formal tetap mendapat sambutan dengan baik. Hal ini ditunjukkan adanya kesediaannya mereka untuk mengakui status keagamaan mereka secara formal, walaupun mereka tidak serta-merta mengikuti ajaran agama tersebut.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Batin Kiat, pada tanggal 15 Juni 2014.

<sup>164</sup> Meskipun mereka mengakui menganut satu agama, namun kecenderungan untuk melaksanakan ajaran agama masih sangat kurang. Orientasi spiritual mereka juga sangat terbatas, sehingga lebih cenderung mengedepankan perayaan keagamaan semata. Keikutsertaan dalam perayaan

Berdasarkan pengamatan peneliti komitmen keagamaan mereka pada umumnya sangat rendah. Masyarakat Suku Akit mengakui suatu agama formal bukan dilatarbelakangi oleh keyakinan spiritual yang memadai. Tujuan Beragama formal bagi mereka lebih dikarenakan oleh kepentingan pragmatis, administrative dan ekonomi. Sedangkan dalam praktiknya mereka tetap menunaikan kebiasaan ritual animis-dinamisme.

Dalam hal ekspresi keagamaan masyarakat Suku Akit secara umum terdapat fenomena yang cukup menarik. Penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan agama tertentu. Sekalipun mereka telah merubah status agama dalam kartu kependudukan, namun memiliki kecenderungan untuk mengikuti kegiatan perayaan seluruh agama yang mereka kenal.

Perilaku kebergamaan formal masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual. Unikny masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara factual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan bukan karena orientasi keyakinan tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan mereka yang merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek.

Hal ini menjadikan orientasi keberagaan mereka menjadi kabur. Disamping itu, praktik-praktik keyakinan animism dan dinamisme juga masih berlangsung kuat dalam kehidupan mereka. Fenomena ini cukup menarik untuk diamati sebagai sebuah ekspresi pluralisme<sup>165</sup> pada masyarakat trandisonal terutama Suku Akit.

---

agamapun tidak mengarah pada satu agama yang mereka anut, namun biasanya mereka akan mengikuti seluruh perayaan keagamaan atau memilih perayaan yang paling ramai.

<sup>165</sup>Lihat: Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme. Di sana dijelaskan bahwa pluralism adalah paham yang menyakini bahwa kebenaran agama itu tidak

Fenomena ekspresi beragama yang berbeda justru ditunjukkan oleh kaum mualaf Suku Akit yang jumlahnya minoritas. Pada kaum mualaf ekspresi kebergamaan justru lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh motivasi mereka yang relative kuat untuk terus belajar mendalami ajaran agama Islam.

Ekspresi keagamaan kaum mualaf Suku Aki menurut peneliti memiliki keunikan tersendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah alasan persepsi masyarakat Suku Akit tentang ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, Islam dipersepsi sebagai agama yang paling berat diantara agama-agama yang mereka kenal. Diantara ajaran yang mereka anggap berat adalah puasa, khitan bagi kaum laki-laki, shalat subuh, dan berzakat.<sup>166</sup> Hal ini berbeda dengan ajaran agama lain yang dianggap relative lebih ringan.

Agama Islam juga agama yang memiliki dasar kedisiplinan ilmu dalam setiap ibadahnya. Hal ini menimbulkan keengganan bagi mereka untuk memilih Islam sebagai agamanya. Menurut mereka Islam adalah agama yang paling rumit dan berat dibandingkan dengan agama formal lainnya. Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama imu yang seluruh aktifitas ibadahnya sealalu didasarkan atas ilmu<sup>167</sup>. Kondisi ini berbeda dengan agama-agama lain yang mereka kenal. Apabila mereka

---

hanya satu, tetapi banyak. Kebenaran ada pada setiap agama, oleh karena itu semua agama harus di terima sebagai sebuah kebenaran.

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan tetua adat Suku Akit di Dusun Mungkal, Desa Penyengat tanggal 15 September 2015.

<sup>167</sup> Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* dalam hal ini menjelaskan tentang prinsip pelaksanaan amalan agama Islam; “Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan dibanding mendatangkan kebaikan. Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, namun jangan sampai meninggalkan ibadah. Gemarlah pula beribadah, namun jangan sampai meninggalkan ilmu. Karena ada segolongan orang yang rajin ibadah, namun meninggalkan belajar.” (Lihat Miftah Daris Sa’adah karya Ibnul Qayyim, 1: 299-300).

menganut agama formal lainnya, konsekwensinya hanya mengikut dan taat saja kepada pimpinan agama.

Latar belakang kedua adalah kuatnya keyakinan animism dan dinamisme yang masih sangat kuat dan secara nyata sangat bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Keputusan seorang warga Suku Akit untuk memeluk agama Islam, tentu akan merubah seluruh pola keyakinan dan perilaku keseharian yang sangat berbeda dengan kebanyakan warga lain meskipun telah memeluk agama formal lainnya. Diantara keyakinan animisme dan dinamisme secara kentara bertentangan dengan ajaran Islam adalah kepercayaan tentang ajing<sup>168</sup> sebagai hewan suci, kebiasaan berburu dan mengkonsumsi babi, persembahan-persembahan adat di batang kayu Punak, pemujaan terhadap benda-benda keramat dan sejenisnya.

Latar belakang yang ketiga adalah minimnya fasilitas dan pembinaan secara praktis bagi kaum mualaf. Hal ini sebabkan oleh kurangnya tenaga pendakwah yang bersedia untuk masuk dalam lingkungan mereka. Kondisi ini berbeda dengan agama lain, terutama Kristen dan Budha. Kedua agama ini memiliki tokoh-tokoh penyiar yang relatif lebih banyak. Dari aspek ketersediaan fasilitas ibadah kedua agama ini juga relative lebih menonjol. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Penyengat terdapat 2 (dua) buah gereja dengan bangunan permanen dan 1 gereja semi permanen bagi pemeluk agama Kristen. Di Desa Penyengat juga telah dibangun sebuah Vihara megah senilai 1,7 milyar bagi pemeluk agama budha. Sementara itu hanya terdapat 1(satu) masjid permanen bantuan pemerintah kabupaten Siak tahun 2005 di dusuk Tanjung Pal dan 1 (satu) mushala

---

<sup>168</sup> Dalam keyakinan masyarakat adat Suku Akit, hewan anjing disebut dengan istilah koyok (lihat hasil penelitian Wahid, 2007, h. 7). Koyok sering dipakai sebagai media persaksian yang menentukan sak atau tidak dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Akit. Dalam kebiasaan acara perkawinan seekor anjing akan dihadirkan ketika upacara perkawinan diselenggarakan. Seorang Batin (tetua adata) akan memukul anjing pada saat prosesi persaksian pekawinan. Bila suara tertentu dari anjing akan menunjukkan sah tidaknya perkawinan. Dari keyakinan ini muncul istilah; “Kaing kato koyok, sah kato Batin”.

papan bantuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2014 di Dusun Mungkal.<sup>169</sup>

### **B. Motivasi Belajar Agama Islam Kaum Muallaf Suku Akit**

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang multidimensional. Perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar dapat berupa perilaku mental atau kognitif, perilaku rasa atau afektif, dan perilaku fisik atau konatif. Indikasi keberhasilan dalam sebuah proses belajar adalah adanya perubahan perilaku dalam aspek multidimensi tersebut.

Islam sebagai agama akhlak, memiliki komitmen besar dalam membina dan membentuk karakter. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari diturunkannya Islam adalah dalam upaya membentuk karakter luhur manusia. Hal ini dinyatakan langsung oleh Nabi Muhammad langsung, *“Sesungguhnya tidaklah aku diutus oleh Allah, kecuali untuk menyempurnakan Akhlak manusia.”*

Berkenaan dengan proses pembentukan akhlak tentu saja tidak dapat dilepaskan dari proses belajar. Akhlak sebagai sebuah perilaku bukanlah benda mati yang dihasilkan dari sebuah proses mekanik yang pasif. Akhlak terbangun melalui proses dialogis dan manusiawi yang dinamis.

Belajar sebagaimana yang disepakati para ahli pada umumnya merupakan suatu upaya sadar untuk melakukan perubahan perilaku. Di antara aspek yang sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar adalah motivasi.<sup>170</sup> Motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi dapat dipandang sebagai fungsi, berarti motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi

---

<sup>169</sup>Dusun Tanjung Pal dan Dusun Mungkal dipisahkan oleh selat dengan jarak tempuh 3 (tiga) jam perjalanan pompon (perahu mesin) dengan kecepatan rata-rata 15 s.d 20 Km/jam.

<sup>170</sup> Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), ha. 124.

dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri seseorang yang melalui proses rangsangan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Motivasi adalah energi gerak yang berasal dari dua sumber yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang disebut sebagai *motivasi intrinsik*, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut *motivasi ekstrinsik*.<sup>171</sup>

Secara alamiah kaum mualaf Suku Akit memiliki motif yang beragam dalam berislam. Hal tersebut kemudian mempengaruhi intensitas motivasi belajar agama mereka. Sebagaimana telah diungkapkan dalam data etnografi, bahwa setidaknya ada tiga motif yang melatarbelakangi mereka untuk berislam. Secara eksplisit Pak Yudi, seorang mualaf dari Dusun Penyengat menjelaskan:

*“..... Memang di sini ada banyak macam orang berislam pak, ada yang karena kawin dio dengan orang Islam, macam si Tati, ade pula yang masuk Islam supaye dapat zakat, dapat pesta fitri, dapat bantuan ini itu. Tulah mualaf kite ne. Kalu saya tak terima macam tu Pak, kalau sudah berislam ya teguh pegang janji itu kepada Allah, kalu tak, tak usah sama sekali. Sebab agame itu buka untuk main-main.”*

Dari pernyataan di atas, jelas terekam bahwa motif kaum mualaf untuk berislam dapat dikelompokkan menjadi tiga, diantara karena perkawinan, kepentingan praghmatis, dan kesadaran spiritual.

Bagi mereka yang berislam karena perkawinan atau kepentingan praghamatis memiliki kecenderungan motivasi belajar yang relatif kurang, Sebagaimana kasus Bu Tati. Bu Tati adalah

---

<sup>171</sup>Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal 149-152

seorang wanita Suku Akit yang pada awalnya beragama Animisme. Setelah menikah dengan pak Sugeng, ia masuk Islam.

Karena berislam dengan tidak dilandasi oleh kesadaran spiritual, maka komitmennya untuk belajar mentaati ajaran Islam terkesan kurang kuat. Hingga pada suatu waktu Tati terpergok Pak Yudi sedang membersihkan daging babi. Pak Yudi yang merasa terpanggil untuk saling mengingatkan sebagai sesama muslim berusaha untuk mengingatkan, walaupun dengan nada agak kesal. Kekesalan Pak Yudi nampak dari pernyataannya:

*“Susah sekali, kawan ne Pak. Sudah dikasih tahu, yang satu tu jangan lagi disentuh-sentuh. Ada yang lain disahkan agame. Ne dianterkan pula ke sini enak ekor. Macem mane tak berang awak, daging babi pula dio sentuh-sentuh.”*

Ekspresi kekesalah Pak Yudi sekaligus menunjukkan motivasinya yang besar untuk belajar mentaati ajaran Islam, sekalipun masih dalam keterbatasan pengetahuan. Dalam hal penampilan pak Yudi juga mau berani menunjukkan identitasnya sebaai seorang mulim dengan memakai baju koko dan peci. Penampilan usana yang dikenakan Pak Yudi menunjukkan bahwa dianta kaum mualaf memiliki semangat untuk belajar menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim.

Dalam konteks yang berbeda, semangat belajar untuk menyandarkan segala permasalahan kepada Allah SWT juga terlihat dari ekspresi spontan Asiong. Seorang mualaf dari Dusun Tanjung Pal yang Jari telunjuk kirinya tercapit kepiting pada saat bekerja *ngrucak*. Sepontan Asiong manari tangannya dari jepitan kepiting lalu dengan tenang mengucapkan kalimat do'a; *“Bismillah penawar bise, bismillah penyembuh luke, bise dalam, luke luo berkat laa ilaaha illallah.”* Dalam kutipan do'a yang bernuansa mantra tersebut, terpancar kepasrahan jiwa dari seorang mualaf sepertia Asiong kepada Tuhan, Allah SWT. Peneliti sendiri pada saat mendengar mantra yang dibaca oleh Asiong merasa terharu dengan ketulusan bacaan tersebut.



Di dalam mantra tersebut, jelas terdengar kalimat-kalimat *thoyyibah* yang diajarkan oleh Islam.

Motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf secara umum juga dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal ini terlihat dengan keaktifan mereka saat hadir dalam kegiatan rutin pengajian yang diselenggarakan setiap hari Jum'at sore. Pengajian ini dilaksanakan pada sore hariselepas shalat Asar sampai menjelang maghrib. Waktu sore dipilih mengingat situasi keamanan pada malam hari yang cukup rawan pencurian. Rumah-rumah warga sering dibobol pencuri bila ditinggal pada malam hari. Dalam hal ini, Abok menjelaskan tentang kondisi keamanan setelah acara pengajian:

*“Di kampung ini Pak jangan coba-coba tinggalkan rumah malam-malam, ooo... kacau rumah kite. Maling banyak. Kadang malingnya tidak jauh juga dari rumah kite, tapi tak mungkinlah kite tuduh die lalu tidak tertangkap mate. Jadi dikira cari gare-gare, kite.”*

Selain masalah keamanan, apabila pengajian dilaksanakan pada malam hari juga akan mengalami kendala. Rumah warga mualaf relatif jauh menyebar, di antara mereka bahkan ada yang berjarak 4 Km. dari masjid. Pemilihan waktu sore dianggap paling tepat, karena mereka tidak harus meninggalkan pekerjaan harian. Begitu juga dengan waktu pulang, sampai di rumah tidak terlalu larut malam.

Setelah mendapatkan data penelitian secara kualitatif dari hasil obsevasi kegiatan pengajian dan beberapa wawancara, peneliti merasa perlu untuk mengkonfirmasi dengan data kuantitatif. Data kuantitatif diperlukan untuk memperjelas gambaran tentang motivasi belajar kaum mualaf Suku Akit secara lebih tegas dan terukur. Meskipun penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, namun untuk memberikan gambaran awal tentang data motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit, peneliti mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Kahadiran data kuantitatif bukan dimaksudkan untuk mengkaburkan analisis kualitatif penelitian namun hanya sebagai gambaran awal data penelitian yang lebih terukur.

Untuk mendapatkan data kuantitatif motivasi belajar agama Islam pada kaum ualaf Suku Akit, peneliti menggunakan alat ukur berupa skala. Skala penelitian ini kemudian diberi judul, *Skala Motivasi Belajar Agama Islam Kaum Mualaf Suku Akit*. Skala penelitian disusun sendiri oleh peneliti dengan 4 kerangka aspek yang meliputi keinginan belajar, upaya belajar, cita-cita belajar, dan belajar pengamalan. Masing-masing aspek motivasi belajar di jabarkan dengan 5 (lima) butir item, sehingga total butir item berjumlah 20 buah.

Karena tujuan dan dasar penelitian ini tidak bersifat kuantitatif, maka peneliti tidak melakukan proses validasi terhadap skala yang dibuat. Setelah butir-butir item dirasa cukup dan relevan maka skala yang telah disusun digunakan untuk mengumpulkan data.

Tanggapan atas setiap butir skala diberikan alternatif pilihan 'Ya' dan 'Tidak'. Tanggapan Ya bila subjek menyetujui atas pernyataan item, diberikan skor angka 2. Tanggapan Tidak bila subjek tidak menyetujui pernyataan item, diberikan skor angka 1. Pemilihan bentuk tanggapan yang relative sederhana ini dilatarbelakangi oleh karakter subjek yang relative terbatas untuk memberikan tanggapan dengan alternative yang lebih kompleks.

Skala yang telah disiapkan oleh peneliti dibrikan kepada jama'ah pengajian mualaf pada jadwal pengajian Jum'at berikutnya setelah kegiatan observasi pengajian. Tujuan memberikan jeda waktu ini adalah agar pengambilan data tidak terpengaruh oleh kegiatan pengajian yang telah diberikan. Angket diisi secara terbimbing oleh asisten peneliti sebelum kegiatan pengajian berlangsung. Sejumlah 30 orang mualaf dewasa turut serta sebagai responden dalam pengambilan data.

Setelah skala diisi peneliti kemudian melakukan skoring dengan dibantu asisten peneliti. Dari hasil skoring data kemudian diklasifikasikan secara berjenjang berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Data penelitian dikelompokkan dalam 3 (tiga) kriteria yaitu rendah dengan skor 20-26, sedang untuk skor 27-33 dan tinggi untuk skor 34-40. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan

peneliti, maka secara deskriptif motivasi belajar agama Islam kaum malaf Suku Akit dapat dilihat pada table berikut:

**Table 3.1:** Kategori Motivasi Belajar Kaum mualaf Suku Akit

<b>Kategori</b>	<b>N (jumlah subjek)</b>
<b>Rendah</b>	3
<b>Sedang</b>	7
<b>Tinggi</b>	20
<b>N (Total subjek)</b>	30
<b>Skor terendah</b>	28
<b>Skor tertinggi</b>	40
<b>Rata-rata</b>	34

Dari jumlah subjek sebanyak 30 orang, diperoleh data dengan skor terendah 28 poin, skor tertinggi 40 poin dan skor rata-rata 34 poin. Dari perolehan skor setiap responden, kemudian responden klasifikasikan ke dalam tiga kelompok kriteria tinggi, rendah, dan sedang. Responden dengan kriteria motivasi belajar tinggi berjumlah 20 orang. Responden dengan kriteria motivasi belajar sedang berjumlah 7 orang, sedangkan Responden dengan kriteria motivasi belajar rendah berjumlah 3 orang.

Mencermati data di atas, maka tergambar bahwa secara umum motivasi belajar agama Islam kaum mualaf Suku Akit berada dalam kriteria tinggi. Kondisi ini merupakan hasil dari proses bimbingan yang dijalankan oleh para penganjur agama Islam secara intensif khususnya di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit. Dengan adanya bimbingan belajar, maka kaum mualaf Suku Akit tidak merasa sendiri dalam menghayati agama barunya.

Dari deskripsi motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit di atas, maka dapat dijelaskan bentuk ekspresi dan perilaku

motivasi belajar secara lebih detail. Adapun penjelasan detail tersebut dapat dicermati sebagaimana uraian di bawah.

### 1. Wirid Rutin; *Semangat Menembus Keterbatasan*

Ekspresi semangat belajar agama Islam pada kaum Mualaf Suku Akit secara nyata dapat ditengarai dengan keaktifan kaum mualaf pada umum pada kegiatan wirid rutin. Kegiatan belajar agama atau yang biasa mereka sebut sebagai wirid bagi kaum mualaf Suku Akit telah diselenggarakan sejak tahun 2003. Pada awalnya bimbingan dilaksanakan di rumah Ustadz Mursidin.<sup>172</sup> Bimbingan dilaksanakan sebatas bagi anak-anak yang kebetulan mulai mengenal agama Islam dari Sekolah Dasar di Dusun Tanjung Pal. Informasi tentang adanya bimbingan agama Islam terus berlangsung hingga menarik minat sebagian kecil dari masyarakat Suku Akit untuk mengenal *agama orang Melayu*<sup>173</sup>, yaitu Islam atau *salam* dalam istilah mereka. Ustadz Mursidin dalam hal ini menjelaskan:

*“Dulu pertama kali datang ke sini ya orang-orang masih asing dengan agama Islam. Kalau agama Budha dan kristen memang mereka sudah kenal. Sayapun heran, wong di sumatra kok tidak kenal dengan Islam, lha ya aneh. Tapi untung sudah ada sekolah SD saat itu jadi saya terbantu juga untuk mengenalkan agama kepada anak-anak dulu. Sebab mereka sudah mulai diajarkan oleh guru-guru di sekolah. Baru sorenya ketika mereka bermain di halaman sekolah saya undang ke rumah. Mereka dikasih makan aja sudah seneng, jadi mudah dikumpulkan. Setelah kumpul ya, saya bawa untuk bincang-bincang ringan aja tentang agama, lama-lama mereka terarik juga untuk belajar agama.”*

Menurut penjelasan Ustadz Mursidin, awal pengajian dibuka tidak menalami kendala yang cukup berarti. Hanya ada beberapa

---

<sup>172</sup> Seorang pendahwah agama dari Jawa yang datang ke Desa Penyengat sejak tahun 2003.

<sup>173</sup> Masyarakat Suku Akit menyebut Islam sebagai agam Melayu atau Salam. Artinya agama yang dianut oleh orang-orang Melayu.

orangtua saja yang menyatakan keberatan anaknya belajar agama Islam. penolakan orangtua dengan kegiatan belajar anak ditunjukkan dengan pelarangan anak untuk mengikuti kegiatan belajar. Namun karena anaknya tidak mau berhenti belajar, lama-kelamaan justru orangtua yang penasaran dan bertanya tentang pelajaran yang diberikan kepada Ustadz Mursidin. Abok adalah orangtua yang merasa sangat penasaran dengan ketekadan anaknya untuk belajar agama Islam. Dengan jujur Abok menceritakan pengalamannya ketika bertanya tentang pelajaran Ustadz Mursidin:

*“Saye rase, aneh nian anak saye ne Pak, Bapaknya Budha, Emaknya Budha, tak mau die belajar agame Budha. Suka pule die belajar agame Islam. Buka marah, bukan. Tapi apa sebenarnya yang diajo same ustdz ne, penasaran jadinya awak. Langsunglah saye lalu bertanye kepada Ustadz Mursidin, memang agak segan saye waktu itu itu. Dijelaskanlah sama Ustadz, kite belajar agame Islam, belajar berdo’a untuk Ibu Bapak agar bahagia. Duh..... terkene hati saye, seumur-umur di Budha tak ade diajo mendokana Ibu Bapak, kite pule dido’akan same anak kite, betul-betullah....”*

Karena merasa terharu dengan pelajaran yang diberikan kepada anaknya, Abok beberapa hari kemudian mengusulkan kepada Ustadz Mursidin untuk menyelenggarakan pengajian bagi orang dewasa. Usulan Abok kemudian dapat terlaksana pada tahun 2005. Pengajian untuk orang dewasa diikuti oleh jama’ah yang sangat terbatas kurang lebih 5 sampai 7 orang. Beberapa orang termasuk Abok pada saat mengikuti pengajian sebenarnya belum menyatakan berislam. Mereka hanya ingin tahu dan belajar tentang apa itu agama Islam. Dalam hal ini Abok menjelaskan:

*“Dari pengalaman saye dulu Pak, saye ne ikut belajar tapi sebenarnya belum berislam. Sayepun tak tahu harus bersahadat segale. Yang penting saya mau tahu aje, macem mane itu egame Islam itu. Nah baru ketika pak Ustadz mengobat orang saye semakin kuat untuk masuk Islam. Islam*

*ini agame yang sakti saye bilang. Akhirnya terus saja saye belajar, ya kalau tidak kerje luu tapi.”*

Secara umum memang terdapat berbagai keterbatasan dalam praktik layanan bimbingan agama. Selain keterbatasan akses dan lokasi daerah yang relative masih terbatas, kesiapan jumlah pembimbingpun relatif sangat kurang. Sampai dengan penelitian ini dilakukan baru ada satu orang, yaitu Ustadz Mursidin yang secara intensif melakukan bimbingan belajar, dengan dibantu oleh beberapa remaja binaan yang telah ikut nyantri.

Dengan keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa kaum mualaf Suku Akit tetap meneguhkan pilihannya untuk berislam. Keteguhan niatnya ditunjukkan oleh motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar agama Islam. Kegiatan belajar agama kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat dipusatkan di masjid Dusun Tanjung Pal. Kegiatan belajar dilaksanakan secara informal di sebuah masjid Desa. Kegiatan belajar diasuh oleh seorang mubaligh dari Jawa yang sengaja datang di wilayah Desa Penyengat untuk mengajarkan Agama Islam.<sup>174</sup>

Kelompok belajar terdiri dari kelompok anak serta remaja dan kelompok dewasa. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk kelompok dewasa dan hari selasa seusai shalat Maghrib untuk anak serta remaja. Bagi kaum mualaf Suku Akit, menghadiri kegiatan belajar agama di masjid adalah hal yang sangat berat. Hal ini disebabkan oleh jarak rumah ke masjid yang rata-rata cukup jauh dengan fasilitas jalan yang belum memadai. Disamping itu meninggalkan rumah bagi mereka adalah satu hal yang mengandung resiko besar. Praktik pencurian di kalangan masyarakat Suku Akit masih kerap terjadi. Konstruksi rumah papan yang mereka memiliki relative mudah untuk dibobol kawanan pencuri.

---

<sup>174</sup>Pendakwah yang sengaja datang dari Jawa ke Desa Penyengat bernama Mursidin. Ia datang ke Desa Penyengat atas dasar petunjuk mimpi. Masyarakat menyapanya dengan sebutan Ustadz Mursidi. Ia membawa serta keluarga dan berbaur dengan masyarakat Suku Akit.

Pengajian dilaksanakan di masjid Nurul Hidayah Dusun Tanjung Pal dipimpin oleh Ustadz Mursidin. Dalam kesempatan peneliti mengikuti pengajian terbaca gairah mereka untuk belajar agama. Jamaah muallaf duduk melingkar bersandar pada dinding masjid. Jama'ah perempuan rata-rata berjumlah 8 sampai 12 orang. Diantara mereka ada yang membawa anak balita sehingga kadang suasana agak ribut. Sedangkan jama'ah pria kurang lebih ada 7 orang dewasa. Selebihnya anak-anak usia sekolah dasar dan beberapa remaja yang berjumlah 9 orang.

Materi pelajaran yang diberikan seputar do'a-do'a sholat, dan membaca Al-qur'an, terutama surat-surat pendek. Ustadz Mursidin memimpin pengajian dengan membacakan terlebih dahulu do'a atau bacaan sholat yang dihafal. Seseekali diselingi penjelasan dan candaan untuk menghidupkan suasana. Tidak jarang suasana menjadi riuh ramai karena saling mentertawakan ketika ada yang salah dalam membaca do'a atau hafalan.

Ustadz Mursidin memimpin pengajian dalam kelompok besar kurang lebih hanya dalam waktu 30 menit. Untuk pendalaman selanjutnya jama'ah membuat kelompok-kelompok kecil yang didampingi oleh beberapa remaja yang dianggap sudah mampu membimbing. Motivasi belajar belajar kaum muallaf nampak jelas dari Antusias dan semangat mereka. Kegiatan biasanya berakhir hingga pukul 18.00 WIB yang diakhiri dengan do'a bersama.

## 2. Nyantri; *Ekspresi Kerinduan Belajar Agama Islam*

Nyantri adalah tradisi belajar agama yang telah lama hidup dalam masyarakat Islam di Indonesia. Tradisi nyantri adalah suatu system pendidikan tradisional dan bahkan paling tua dalam sejarah pendidikan Indonesia. Mencermati fenomenasemangat belajar agama Islam kaum muallaf Suku Akit, peneliti menemukan system pendidikan nyantri yang cukup menarik. Dalam pemahaman kaum muallaf Suku Akit, pesantren bukanlah suatu sisitem formal dengan fasilitas gedung atau bangunan pada umumnya. Nyantri dalam pemahaman masyarakat Suku Akit adalah menitipkan anaknya kepada seorang Ustadz untuk

dididik ilmu agama, dalam hal ini Ustadz Mursidin. Kegiatan bimbingan belajar dipusatkan di masjid dan rumah Ustadz Mursidin yang kebetulan bersebelahan.

Hingga penelitian ini dilaksanakan setidaknya sudah 6 (enam) orang anak yang menyatakan nyantri. Para santri biasanya tetap tidur di rumah masing-masing pada malam hari. Hal ini terjadi karena tidak adanya fasilitas pondokan di lingkungan masjid. Namun sedemikian tidak jarang juga kadang mereka bersepakat untuk tidak pulang dan menginap di masjid atau rumah Ustadz Mursidin.

Aktifitas harian anak-anak santri Suku Akit pada umumnya meliputi, shalat maghrib berjama'ah, tadarus dan hafalan hadist hingga Shalat Isya'. Setelah Shalat Isya' biasanya dilanjutkan dengan bincang-bincang<sup>175</sup> sampai dengan pukul 21.00 malam. Anak-anak yang dekat rumahnya dengan masjid biasanya langsung pulang sedangkan mereka yang jauh akan tetap tidur di masjid atau rumah Ustadz Mursidin.

Bagi anak-anak yang tidur di masjid, biasanya mereka mendapat giliran untuk adzan Subuh. Para santri biasanya rutin menunaikan shalat Subuh berjama'ah bila dibandingkan dengan jama'ah pada umumnya. Setelah shalat subuh biasanya diberikan kajian singkat 10 – 15 menit. Pagi hanya para santri beraktifitas belajar di sekolah masing-masing. Pertemuan belajar para santri kemudian dilanjutkan pada sore hari menjelang shalat Magrib.

Apabila di cermati dalam sejarah tradisi nyantri, terutama di Jawa, nyantri biasanya dimulai dari kesadaran orangtua untuk pendidikan agama pada anaknya. Biasanya orangtua yang memiliki kesadaran tinggi tentang pendidikan agama akan mengantarkan anaknya ke sebuah pesantren atau orang yang dianggap mampu. Anak yang disantrikan kemudian tinggal beberapa lama, bahkan sampai bertahun-tahun, hingga ia mampu menguasai ilmu agama.

---

<sup>175</sup> Bincang-bincang dalam hal ini adalah suatu metode sederhana yang diterapkan agar anak-anak santri merasa lebih nyaman dalam mendengarkan nasihat-nasihat agama.



Fenomena berbeda justru ditemukan pada latar belakang nyantri anak-anak Suku Akit. Fenomena nyantri anak-anak Suku Akit pada umumnya tidak dilatarbelakangi oleh motif orangtua untuk mendidik anaknya. Inisiatif nyantri pada umumnya muncul dari anak yang merasa tertarik untuk belajar agama. Bagi anak-anak yang orangtuanya telah berislam, biasanya pilihan anak untuk nyantri mendapatkan dukungan dari orangtua. Hal ini ditunjukkan dengan orangtua datang ke penganjur agama Islam setempat dan menyampaikan ikrar menitipkan anaknya untuk dididik agam Islam.

Namun diantara anak-anak santri ada juga yang orangtuanya belum berislam. Pilihan anak untuk nyantri dalam beberapa kasus sering menimbulkan ketegangan karena penolakan dari orangtua. Bahkan ada satu orang anak yang menyatakan tidak akan pulang dan tetap tinggal di masjid untuk belajar agama Islam meskipun tidak disetujui oleh orangtuanya. Ketekadan anak ini kemudian meluluhkan penolakan orangtuanya hingga diijinkan untuk nyatri.

### 3. Kelompok Tani Nenas *Wirid Yasi*; Gerakan Belajar dalam Kebersamaan

Aktifitas belajar, selain didorong oleh minat yang kuat, juga dapat tumbuh karena adanya faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan stimulatif mampu mengerakkan perilaku belajar secara efektif. Kaum mualaf Suku Akit yang sarat dengan berbagai keterbatasan, memerlukan stimulan gerak eksternal signifikan. Hal ini diperlukan dalam rangka menjaga stamina motivasi untuk terus belajar.

Gerakan belajar bersama dalam kesatuan kelompok Tani Nenas *Wirid Yasin* merupakan bentuk pengkondisian suasana sana motifatif untuk terus belajar dalam berbagai kesempatan. Kelompok tani nenas *Wirid Yasin*, bagi kaum mualaf Suku Akit adalah sebuah konsep gerakan komprehensif; ekonomi, identitas, dan belajar.

Kelompok Tani Nenas *Wirid Yasin* dibentuk sejak tahun 2014. Kelompok tani ini diketuai oleh Pak Harsono, seorang perantau dari Jawa yang kesehariannya juga membantu Ustadz Mursidin dalam membian kaum mualaf Suku Akit. Tujuan awalnya adalah untuk

penguatan ekonomi bagi kaum muallaf Suku Akit. Belakangan nama Wirid Yasin menjadi berkah bagi kegiatan belajar agama Islam. Atas Ide Pak Harsono dibuatlah kegiatan pengajian non formal bagi anggota Kelompok Tani Nenas Wirid Yasin.

Kelompok pengajian ini mengadakan kegiatan belajar kelompok bukan di masjid atau rumah tetapi di saung-saung ladang nenas. Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap sebulan sekali sambil mendiskusikan permasalahan budi daya nenas yang mereka kelola.

Meskipun jumlah anggota pengajian ini tidak banyak yaitu 13 orang, namun kegiatan ini cukup signifikan sebagai sebuah media syiar Islam bagi kaum muallaf sendiri maupun masyarakat Suku Akit pada umumnya. Kehadiran kegiatan pengajian Wirid Yasin juga membangun persepsi Islam sebagai agama yang tidak eksklusif. Tidak jarang juga masyarakat Suku Akit yang belum berislampun ikut serta dalam pengajian ini karena tertarik dengan diskusi-diskusinya yang tidak formal. Disamping itu pengajian ini juga tidak selalu membahas materi-materi kegamaan, tetapi juga masalah ekonomi terutama pertanian dan budidaya nenas.

Ketika diwawancarai oleh peneliti Pak harsono menjelaskan tentang peran kelompok tani Nenas Wirid Yasin ini dalam memotivasi belajar agama bagi anggotanya.

*“ .....dulu memang agak susah mengumpulkan mereka untuk belajar, tapi sekarang mereka sudah mulai menyadari, bahwa belajar itu penting, apalagi belajar agama, itukan bekal sampai mati. Nah sekarang setidaknya kita jadi lebih sering kumpul d kebun. Memang belajarnya tidak duduk kayak di masjid, ya sambil motong nenas, dimasukan pelajaran, sambil istirahat duduk bincang-bincang. Mereka pun merasa dah seagama. Jadi enak diskusinya. Pokoknya supaya mereka juga nyaman saja. Kadang Ustadz Mursidin datang sambil bantu-bantu (kerja), kadang saya, atau siapa saja menjelaskan.”*

Selain kegiatan belajar rutin pada hari jum'at sore, kegiatan belajar bagi kaum muallaf juga diselenggarakan dalam suasana informal

dalam kesatuan jama'ah Wirid Yasin. Bersama dengan Pak Harsono, peneliti juga mendapat kesempatan untuk bergabung dengan kelompok tani pada saat bekerja di kebun. Suasana sungguh sangat membanggakan dan sekaligus mengharukan. Ditengah-tengah kelelahan mereka, kaum mualaf sangat antusias untuk bertanya tentang berbagai hal permasalahan agama Islam. Suasana memang berlangsung sangat tidak formal bahkan sarat dengan canda tawa, namun esensi belajar justru sangat terasa.

Disela-sela bekerja memotong nenas yang muali ranum, Pak Asiong seponatan bertanya kepada Pak Harsono tentang poligami: “*Kalu macem kite ne bagaimana kaku mau bebini due pak harsono, boleh tak menuru agame kite ne.*” Pak Harsono yang nampaknya tidak menyangka ada pertanyaan seperti itu nampak kaget dan tergelitik. Spontan Pak Harsono menyahut; “*Macam punye duit banyak mike, beli kolor aje setahun sekali, nak bebini due.*” Tertawapun pecah dalam suana kerja memotong nenas. Pak Harsono melanjutkan dengan agak pelan; “*Berbini dua tu boleh, tapi tidak diwajibkan. Boleh, bagi yang mampu. Itupun meti setuju semua pihak, tidak asal dikau mau, ape kate dunia.*”

Suasana diskusi terus berkembang tentang berbagai hal, ada kalanya berkaitan dengan agama, ada kalanya hanya tentang candaan ringan. Namun biasanya ketika ada permasalahan agama yang perlu pendalaman kaum mualaf akan memperdalam dalam pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Jum'at sore di masjid.

### **C. Penguatan Motivasi Belajar Kaum Mualaf Suku Akit**

Motivasi belajar adalah suatu dorongan perilaku yang mengarah pada aktifitas untuk belajar. Motivasi belajar sebagai sebuah energi gerak dapat bersumber dari dalam internal dan eksternal individu. Sumber energi dari eksternal individu disebut dengan motivasi eksternal. Motivasi eksternal biasanya muncul karena adanya faktor-faktor di luar individu, misalnya adanya hadiah, pujian, teman, fasilitas dan sebagainya.

Sedangkan sumber energi yang bersumber dari dalam diri individu disebut dengan motivasi internal. Motivasi internal tumbuh dari dalam kesadaran individu dengan tanpa membutuhkan rangsangan dari luar diri individu. Motivasi internal memiliki kecenderungan yang lebih kuat dan permanen menggerakkan perilaku seseorang dalam belajar.

Sebagai sebuah kelompok minoritas, kaum mualaf Suku Akit memerlukan bimbingan dan pembinaan yang intensif dalam mendorong minat belajar terhadap agama barunya (Islam). Hal ini dapat dipahami karena latar belakang kaum mualaf untuk berislam cukup bervariasi. Dari hasil penemuan data oleh peneliti terungkap latar belakang berislam kaum mualaf Suku Akit dapat dikelompokkan menjadi tiga; 1) karena kesadaran, 2) karena perkawinan, 3) karena orientasi pragmatis.

Data ini peneliti peroleh ketika peneliti sedang mengantarkan hewan kurban berupa enam ekor kambing ke Dusun Mungkal.<sup>176</sup> Ketika peneliti bersama dengan tim penyelenggara kurban Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau sedang sibuk memotong hewan kurban. Tiba-tiba datang Pak Yudi, seorang warga Mualaf Suku Akit yang tengah marah-marah. Awalnya peneliti agak bingung apa yang sedang dimarahkan karena sejak dari awal kedatangan tim Pak Yudi terlihat tidak ada masalah dan baik-baik saja. Namun setelah ijin istirahat ke rumah seroang warga, tak beberapa lama ia datang ke lokasi kurban sambil bicara menghardik (marah).

Agar tidak berlarut peneliti kemudian bertanya tentang masalah yang sebenarnya. Pak Yudi duduk di batang kayu kering yang telah tumbang, kemudian nampak menenangkan diri dengan menulut rokok Gudang Garam Merah.

*“Susah sekali, kawan ne Pak. Sudah dikasih tahu, yang satu tu jangan lagi disentuh-sentuh. Ada yang lain disahkan agame.*

---

<sup>176</sup> Hewan kurban merupakan hasil penggalangan program kurban untuk Suku terasing oleh Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2015.

*Ne dianterkan pula ke sini enak ekor. Macem mane tak berang awak, daging babi pula dio sentuh-sentuh.”*

Ternyata Pak Yudi pada saat istirahat mendapati seorang warga mualaf yang bernama Tati sedang membersihkan daging babi. Tati adalah seorang mualaf Suku Asli yang menikah dengan Pak Sugeng, seorang muslim dari Jawa. Karena terdorong oleh rasa kebersamaan, Pak Yudi merasa terpanggil untuk menegus saudaranya yang sesama muslim ketika lalai dan melanggar ajaran agama.

Situasi yang mendadak dan spontan ini cukup menguntungkan peneliti untuk menggali data. Kemudian peneliti meminta keterangan lebih detail lagi tentang Tati kepada Pak Yudi sambil menyodorkan sebotol air mineral kepadanya.

*“Tati itu istri kawan kite juga Pak, istri Mas Sugeng. Memang die masuk Islam karena kawin dengan mas Sugeng, tapi kalau sudah masuk ke Islam ini yang jelas-jelaslah taati ajaran itu. Siapa lagi yang mentaati ajaran agama kite kalau bukan kite sendiri.....”*

Dari pernyataan Pak Yudi yang spontan, setidaknya peneliti mendapatkan data sementara, bahwa diantara warga mualaf ada yang berislam karena latar belakang perkawinan seperti Tati. Selain itu ada juga yang berislam karena kesadaran seperti Pak Yudi. Pak Yudi adalah seorang mualaf Suku Akit yang awalnya berkeyakinan animisme. Sifat kritisnya terhadap keyakinan beragama mengahtarkan Pak Yudi pada satu pihan agama yaitu Islam.

Sosok berperawakan tinggi langsing itu nampak lebih bersemangat dalam beragama bila dibandingkan dengan kawan-kawan mualaf lain yang tinggal di Dusun Tanjung Pal. Tidak heran apabila Pak Yudi selalu berusaha menjaga kawan-kawan sesama mualaf agar teguh dalam menjaga keyakinan islamnya.

Setelah tenang suasana hatinya terlihat lebih tenang, Pak Yudi kemudian melanjutkan tumpaan isi hatinya. Dengan nada agak rendah ia berkata:

*“..... Memang di sini ada banyak macam orang berislam pak, ada yang karena kawin dio dengan orang Islam, macam si Tati, ade pula yang masuk Islam supaya dapat zakat, dapat pesta fitri, dapat bantuan ini itu. Itulah mualaf kite ne. Kalu saya tak terima macam tu Pak, kalau sudah berislam ya teguh pegang janji itu kepada Allah, kalu tak, tak usah sama sekali. Sebab agame itu buka untuk main-main.”*

Dari ungkapan kekesalan Pak Yudi sekaligus peneliti dapat menangkap, bahwa motivasi kaum mualaf untuk belajar dan berkomitmen terhadap Islam pada hakikatnya masih perlu untuk dibina. Sehingga diperlukan langkah-langkah strategis dalam upaya memperkokoh semangat belajar agama mulai dari memahami sampai dengan mengamalkan.

Pembinaan secara intensif dan berkesinambungan sangat diperlukan mengingat banyak dimensi yang berkaitan dengan upaya penguatan mualaf Suku Akit di Desa Penyengat. Menurut Ustadz Mursidin, membina semangat belajar kaum muala mualaf di Desa Penyengat memang memerlukan pendekatan dan strategi yang baik dan tepat. Banyak hal yang harus diperhatikan baik dalam katannya dengan kapasitas diri kaum mualaf juga lingkungan adata yang melingkupi kehidupan mereka. Ustadz Mursidin menjelaskan, “Memang di sini kita tidak bisa langsung ayo belajar shalat, ayo ngaji, tidak bisa. Di sini imannya masih lemah, selain itu masalah adat, ekonomi juga perlu diperhatikan.”

Dari beberapa wawancara dan observasi yang peneliti lakukan memang terungkap beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit. Faktor tersebut antara lain, pertama adalah faktor keyakinan mereka yang relatif masih baru dan belum kuat. Dorongan-dorongan eksternal dalam hal ini sangat diperlukan untuk memberikan penguatan keyakinan mereka. Faktor kedua adalah kondisi objektif masyarakat Suku Akit yang masih dilingkupi oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh karena itu

diperlukan strategi penguatan motivasi belajar secara eksternal. Strategi ini merupakan treatment dalam rangkan memperkuat kondisi mereka baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Berikut ini berbagai bentuk penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit.

### 1. Perubahan Persepsi

Persepsi merupakan proses organisasi dan interpretasi informasi atau stimulus oleh individu sehingga memiliki arti atau makna. Persepsi secara teoretis akan sangat dipengaruhi oleh pusat informasi, kapasitas interpreter, dan lingkungan interpreter<sup>177</sup>. Secara umum masyarakat Suku Akit memiliki mempersepsi Islam sebagai agama yang paling sulit dibandingkan dengan agama-agama formal lainnya. Mulai dari tata cara ibadahnya dengan shalat lima waktu, puasa Ramadhan selama sebulan, berzakat dan berhaji, semua adalah bentuk ibadah yang terasa berat bagi mereka. Diantara persepsi tersebut dapat dicermati dari pernyataan Pak Aem tetua dan tokoh adat di Dusun Mungkal, ia menyatakan<sup>178</sup>;

*“Islam tu elok, tapi macem manelah, awak tak sanggup menjalankan, yang sembahyang lima waktu, zaakat pause, haji. Tak sanggup awak. Tapi yang paling berat bagi saye, pause itulah. Berat sangat itu. Sejarahhnya atuk sayepun dah Islam dah, Ikut care Melayu. Tapi awak tak sanggup, berat rasanya”*.

Pernyataan tetua adat di atas jelas tersampaikan tentang persepsi mereka terhadap Islam. Beratnya ajaran Islam juga berkenaan dengan ketentuan-ketentuan hukum seperti bersunat bagi laki-laki<sup>179</sup>,

---

<sup>177</sup>Lihat Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, Tahun 2003, ha. 53-55.

<sup>178</sup>Hasil wawancara dengan Pak Aem tetua adat di Dusun Mungkal tanggal 25 April 2015.

<sup>179</sup>Sebenarnya masyarakat Suku Akit telah memiliki tradisi sunat sejak lama. Namun tradisi yang sangat bersesuaian dengan Islam ini justru dilalaikan karena dilatarbelakangi rasa takut mereka. Anak-anak Suku Akit

larangan makan babi dan minum tuak. Mencarmati hal tersebut maka strategi pembentukan persepsi positif tentang Islam dalam internal warga muallaf harus menjadi program dakwah yang utama. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan sikap keagamaan mereka ditengah lingkungan persepsi yang kurang konstruktif terhadap Islam. Penanaman tentang hakikat hukum dan ketetapan-ketetapan Islam sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, harus dijelaskan dengan bahasa yang dapat mereka tangkap.

Dengan penjelasan dan pemahaman yang penuh hikmah<sup>180</sup> maka akan tertanam sikap beragama mereka secara kokoh dan bukan semata karena ketaatan buta. Bila hal ini dapat terwujud maka berbagai persepsi masyarakat terhadap Islam yang kontraproduktif tidak akan mampu mempengaruhi keyakinan mereka yang baru tumbuh.

Perubahan persepsi tentu dimulai dengan pemberian informasi yang proporsional dan positif tentang Islam. Pola yang digunakan dalam membangun persepsi positif terhadap Islam bagi kaum muallaf Suku Akit diantaranya adalah dengan diskusi dan keteladanan. Diskusi tentang seputar informasi keislaman sering dilakukan oleh penganjur agama secara informal; ketika berkunjung ke rumah, di kedai kopi, di masjid selepas shalat berjama'ah, dan dalam kajian rutin mingguan, yaitu hari Jum'at malam.

Selain dengan metode diskusi, juga diterapkan metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah. Keteladanan mampu merubah sikap sasaran dakwah secara efektif dengan tanpa ada kesan mendikte atau menggurui. Metode keteladanan juga dianggap minim potensi

---

sesuai tradisi bersunat pada usia 7–12 tahun. Penyunatan dilaksanakan oleh Batin di pagi hari. Anak yang disunat duduk di atas pohon pisang yang telah ditebang. Sebelum sunat dilaksanakan dilaksanakan acara kenduri dengan hidangan nasi ketan kuning dan telur rebus.

<sup>180</sup>Lihat Al-Qur'an Sura An-Nahl ayat 125; dan ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan keteladanan yang baik, dan diskusi dengan kemuliaan.



resiko dalam aktifitas akwah. Ustadz Mursidin sebagai pengasuh langsung kaum Muallaf Suku Akit mengatakan;

*“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena nanti akan terjadi perdebatan yang tidak baik, yang harus diterapkan buat saya adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka dan berbuat baik saja kepada mereka”.*

Dengan sikap sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka diharapkan akan terbangun persepsi yang lebih positif bagi masyarakat Suku Akit secara umum terhadap orang Islam. Upaya untuk menampilkan perbuatan baik kepada mereka dengan tidak melihat latarbelakang keyakinan, akan menjadi informasi konkrit yang mampu membentuk persepsi secara positif.

## 2. Penguatan Ekonomi

Sebagian besar kaum muallaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit dan muallaf pada khusus mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga. Pada akhirnya mereka memilih bekerja serabutan atau menjadi karyawan pengusaha Tionghoa yang berkeyakinan agama lain. Kondisi ini memiliki potensi besar bagi pelemahan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf.

Asiong seorang muallaf di Dusun Tanjung Pal, lebih lugas menjelaskan tentang permasalahan kendala ekonomi kepada peneliti pada saat bersama-sama ngucak (*memet* dalam bahasa jawa).

*“ .... Waktu kami untuk belajar agame agak payah Pak. Paling paling kami belajar sama pak Ustadz hari Jum'at itulah. Itupun tidak rutin kami datang. Kadang harus kerja jauh, yang lain melaut, yang lain lagi jage rumah. Memang payah kami ini nak belajar tetap. Sebab ekonomi juga tidak menentu. Jadi macem mane kami nak belajar, beras tak ade. Tapi bace-bace buku*

*kadang-kadang adelah dirumah. Baca do'a-do'a smbahyang. Adelah."*

Dari Asiong jelas terungkap betapa sebenarnya kaum mualaf Suku Akit memiliki minat yang besar untuk belajar agama. Kondisi ekonomi keluarga yang rata-rata mengamai kendala menjadi kendala yang berarti untuk belajar agama dalam suasana yang relatif semi-formal, seperti pengajian.

Dalam upaya mensikapi hal tersebut, maka jamaah Mualaf Suku Akit dengan dibimbing oleh Ustadz Mursidin membuat terobosan dengan membentuk kelompok tani nenas. Dengan adanya budidaya nenas, diharapkan permasalahan ekonomi dapat teratasi dan menunjang motivasi belajar agama Islam bagi kaum mualaf Suku Akit. Dalam hal ini Ustadz Mursidin menjelaskan;

*" Awalnya memang agak bingung saya Pak, apa lah program yang bisa membantu meningkatkan ekonomi mereka. Sebab tanah di sini kan gambut, dalam lagi ada yang sampai enam meter. Jadi adanya ya Cuma tanaman tahunan yang tinggi-tinggi. Tapi dulu kan saya pernah bawa nenas dari Pekanbaru, nah... tunasnya itu saya lempar saja d samping rumah, lha kok tumbuh subur dan berbuah. Bagus lagi. Wah... berkah ini, lalu kami coba untuk mencari bibit nenas menanam agak lebar dan ternyata berhasil. Dari situlah lalu kita buat kelompok tani nenas khusus untuk mualaf-mualaf kita."*

Tanaman nenas adalah tanaman buah yang sangat subur tumbuh di daerah Penyengat dengan tekstur gambut dalam. Pada umumnya kaum mualaf Suku Akit tidak memiliki lahan yang cukup untuk menanam. Tanah yang mereka tempati baisanya berukuran 15 kali 30 (satu borong). Ukuran ini tidak cukup memadai untuk budiday. Dengan adanya kelompok tani, maka terbuka peluang untuk kerjasama pemanfaatan lahan kosong di sekitar kampung. Biasanya pemilik lahan merelakan tanahnya dimanfaatkan oleh kelompok tani. Keuntungan

bagi pemilik lahan adalah terpeliharannya lahan mereka dengan tanpa mengeluarkan biaya.

Hingga tahun 2016, kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengelola lahan seluas kurang lebih 15 hektar. Budidaya nenas dimulai sejak tahun 2013. Pada awal masa tanam kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Baznas kabupaten Siak dan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengembangkan bibit secara mandiri.

Hasil panen nenas biasanya diambil pedagang dari Pekanbaru, Selat Panjang, bahkan Jakarta. Harga nenas berkisar antara Rp. 1.500 - Rp. 3.000 perbuah dengan standar kualitas A untuk kualitas super, B untuk kulaitas bagus, dan C untuk kualitas biasa. Dengan pengelolaan lahan 1 ha, biasanya keluarga mualaf mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp. 2.100.000 per bulan. Kondisi ini sudah cukup membantu dan mengangkat moral mereka sebagai seorang muslim diantara warga Suku Akit lainnya yang kebanyakan belum memiliki inisiatif untuk bertani secara intensif.

Kehadiran nenas merupakan primadona tanaman buah di Desa Penyengat yang bermakna besar bagi kaum mualaf Suku Akit. Nenas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga namun juga memperkuat sikap keagamaan mereka di antara masyarakat Suku Akit yang lainnya.

### 3. Penguatan Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah sistem yang dibangun sedemikian rupa dalam rangka menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya menuju pada kedewasaan kepribadian yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. Islam sebagai agama Ilmu sangat memperhatikan pendidikan bagi umatnya. Bahkan Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan keutamaan umat yang belajar

dalam sistem pendidikan akan mendapatkan derajat kemuliaan diantara umat-umat yang lainnya.<sup>181</sup>

Pendidikan adalah aspek penting yang menjadi focus bagi penguatan sikap beragama bagi kaum muallaf Suku Akit. Penguatan sikap ini diharapkan akan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar agama Islam bagi kaum muallaf secara umum.

Mayoritas masyarakat Suku Akit masih menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang mahal dan kurang bermanfaat. Hal inilah yang menjadikan proses transformasi pola pikir menjadi sulit terjadi. Padahal transformasi pola pikir yang terbuka, visioner, dan progresif merupakan modal dasar dalam memperkuat sikap beragama kaum muallaf Suku Akit. Dengan pola pikir yang konstruktif di atas, maka akan terbangun konsep dan orientasi yang tegas terhadap sikap beragamanya.

Mencermati hal tersebut, maka ditempuhlah strategi penguatan motivasi belajar agama kaum muallaf dengan mendorong dan membina pendidikan formal. Sasaran penguatan bidang pendidikan adalah anak-anak kaum muallaf Suku Akit. Bentuk dorongan dan pembinaan pendidikan tersebut dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah pihak masjid bekerja sama dan koordinasi intensif dengan sekolah formal, dalam hal ini Sekolah Dasar Desa Tanjung Pal dan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Desa Tanjung Pal, untuk mengatasi berbagai bentuk kendala praktik pendidikan. Dengan adanya koordinasi ini, maka pihak sekolah mendapatkan berbagai informasi akurat tentang kondisi siswa-siswanya, terutama dari kalangan keluarga kaum muallaf. Hal ini penting agar kebijakan, pola pembelajaran dan target-target capaian dapat ditetapkan secara proporsional.

Pak Hamid, guru dan sekaligus pembina program Diniyah di SD Negeri Tanjung Pal menegaskan bahwa mengatasi upaya meningkatkan motivasi belajar agama bagi anak-anak kaum ualaf Suku

---

<sup>181</sup>Baca Al-qur'an Surat Al-Mujadillah ayat 11; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Akit tidaklah mudah. Perlu ada kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan formal dengan institusi keagamaan seperti masjid dan pihak orangtua. Hal ini sinergitas tersebut perlu diupayakan akan selaras antara upaya sekolah, program masjid dan dorongan orangtua.

*“Ya kami dari sekolah memang telah menyediakan program MDA untuk sore hari. Tetapi kami tetap memerlukan dukungan dari masjid agar dapat membantu pembinaan secara langsung. Karena kami dari sekolah memiliki banyak keterbatasan, selain jumlah guru yang terbatas, latar belakang pendidikan kami juga beragam. Kalau sekolah dengan pihak masjid telah bersatu, nanti orangtua kita kumpulkan agar mereka memberikan dukungan. Sebab selama ini kemauan orangtua yang nampaknya belum sejalan dengan program pendidikan kita.”*

Bila mencermati suasana emosional dari pernyataan Pak Hamid, pihak sekolah sangat berkeinginan untuk membangun suasana sinergis diantara tiga unsur pendidikan, sekolah, masjid dan orangtua. Hal ini tentu saja cukup menggembikan. Semestra itu dari pihak pengelola masjid Nurul Hidayah di Dusun Tanjung Pal yang diwakili oleh Ustadz Mursidin, juga memberikan spirit yang sama. Bahkan pihak Masjid telah menyediakan waktu pembinaan secara khusus bagi anak-anak Muallaf pada hari malam Selasa dan Jum'at Malam. Secara pribadi Ustadz Mursidin juga memberikan kesempatan *nyantri* kepada anak-anak yang ingin lebih intensif untuk belajar agama.

*“Insya Allah kita telah menjalin kerja sama dengan pihak sekolah untuk kegiatan belajar bagi anak-anak ini Pak. Memang anak-anak inilah harapan kami, sebab mereka ini generasi mendatang. Kalau yang tua-tua memang bukan prioritas kalau menurut saya. Biarlah anak-anak ini yang kita utamakan dulu. Dan nampaknya anak-anak juga banyak yang bersemangat, ada juga yang sampai melarikan diri dari rumah untuk ikut nyantri, mondok di rumah. Ya saya gimana lagi tetap saya terima dia, kan aksian mau belajar tapi ditolak sama*

*orangtuanya. Tapi sekarang orangtuanya sudah mulai bisa menerima.”*

Masjid sebagai basis pembinaan kaum muallaf, menurut penjelasan Ustadz Mursidin, selalu berupaya memberikan penekanan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak kaum muallaf Suku Akit. Dorongan dan bimbingan yang terus diupayakan oleh pihak masjid cukup mempengaruhi motivasi belajar anak-anak kaum muallaf Suku Akit. Bahkan praktik penguatan pendidikan ini, pada saat penelitian dilakukan telah mampu mengantarkan salah seorang putra keluarga muallaf masuk ke jenjang pendidikan tinggi.<sup>182</sup>

Dengan tingginya minat anak-anak warga muallaf suku Akit untuk sekolah, ternyata cukup mengangkat moral mereka diantara warga Suku Akit lainnya. Mereka merasa berislam ternyata juga mampu mengangkat derajat mereka dengan pendidikan. Pendidikan yang pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang mahal dan mustahil, ternyata dapat mereka rasakan setelah berislam.

#### 4. Layanan Kesehatan Spiritual

Lingkungan spiritual Desa Penyengat masih sangat kental dengan tradisi animism dan dinamisme. Praktik-praktik spiritual tradisional berkenaan dengan adat dan kebiasaan masih sering dan mudah ditemukan. Pemujaan-pemujaan terhadap leluhur dan benda-benda adat keramat masih melingkupi keyakinan spiritual mereka. Ustadz Mursidin dalam sebuah diskusi dengan peneliti menceritakan tentang praktik psiritualisme tradisional yang masih sering kental di Desa Penyengat.

*“Masyarakat di sini memang masih tergantung dengan tradisi lama, karena memang akibat, akibat dari pelanggaran tradisi*

---

<sup>182</sup>Atas prakarsa dan kerjasama majelis Tabligh PWM Riau dalam rangka pelaksanaan program kerja penguatan kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat tahun 2015, maka salah seorang anak keluarga muallaf bernama Sundi, diberikan beasiswa total untuk melanjutkan studi pendidikan tinggi ke Universitas Muhammadiyah Riau pada program studi D-3 Perbankan Syari'at.

*masing sering muncul dalam kehidupan. Misal tidak memberikan sesaji pada saat mau pindah rumah, nanti ada saja gangguan Jin yang datang. Kerasukanlah orang bilang. Jadi akhirnya masyarakat tidak berani melanggar upacara-upacara adat, sesaji, pemujaan terhadap leluhur masih sering dilakukan. Padahal kerasukan-kerasukan itu kan ulah dari jin-jin jahat.”*

Fenomena kerasukan, meskipun masih sangat sulit dijelaskan secara ilmiah, namun kenyataannya sangat sering terjadi di lingkungan adat masyarakat Suku Akit. Menurut penuturan Ustadz Mursidin mengatasi gangguan kerasukan, biasanya masyarakat Suku Akit meminta bantuan seorang Bomo. Bomo adalah sebutan untuk dukun spiritual memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh ghaib. Biasanya di dalam setiap lingkungan adat Suku Akit selalu terdapat yang dikenal sebagai Bomo. Tugas Bomo adalah menjadi perantara komunikasi antara masyarakat adat dengan arwah para leluhur untuk kepentingan tertentu. Pada umumnya permasalahan yang banyak ditangani oleh Bomo adalah kasus kerasukan (*trans*). Ustadz Mursidin lebih lanjut menjelaskan:

*“... untuk mengatasi kerasukan mereka biasanya meminta bantuan kepada Bomo, dukun kampung. Setiap kampung pasti ada Bomo, karena secara adat dialah yang menjaga hubungan dengan roh-roh ghaib. Jadi masyarakat sangat tergantung sekali dengan Bomo. Padahal namanya Bomo ya dia rata-rata berlawanan dengan agama terutama Islam....”*

Dari pernyataan Ustadz Mursidin, secara implisit terbaca bahwa dalam kaitannya dengan kehidupan spiritual, proses belajar agama islam pada kaum Muallaf Suku Akit juga secara tidak langsung menemui hambatan. Hambatan tersebut adalah ketergantungan, atau setidaknya kepercayaan lebih terhadap peran Bomo dalam menyelesaikan masalah-masalah gangguan kerasukan daripada kepada Agama.

Bagi kaum mualaf Suku Akit, fenomenakerasukan merupakan fakta yang cukup akarab dan sulit untuk tidak diyakini. Di satu sisi mereka telah meyakini kekuasaan Tuhan, Allah SWT, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Islam, namun di sisi lain mereka menghadapi fenomena nyata bahwa kehidupan mereka masih saja dilingkupi oleh kekuatan-kekuatan asral yang tidak mampu mereka atasi.

Dalam kesempatan yang berbeda peneliti juga pernah berdiskusi dengan Pak Ponton, pemilik perahu Pompong, tentang fenomenakesurupan. Dalam perjalanan dari Tanjng Pal ke Mungkal, Pak Ponton menjelaskan;

*“Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampulah saye kepade para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkene gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate Ustadz kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi macem manelah kenyataan itu betul nampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye. Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada Bomo lagi. Dan Ustadz Mursid in tu pandai pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepade dio”*

Melihat fenomena ini, maka strategi pemanfaatan sistem pengobatan jiwa secara Islami atau *rukyyah* perlu untuk di tampilkan. Upaya memberikan pengobatan secara syar’i, dalam hal ini rukyyah, menjadi salah satu media penguatan sikap beragama mereka. Dengan hadirnya metode rukyyah, kaum mualaf Suku Akit mendapatkan alternatif pengobatan spiritual sesuai dengan keyakinan baru mereka, Islam. Metode Rukyyah bagi kaum mualaf Suku Akit cukup signifikan mendorong penguatan keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang mampu mengatasi permasalahan hidup yang selama ini sulit mereka jelaskan, tetapi nyata keberadaannya, yaitu kesurupan.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup>Dalam kajian Islam peristiwa kesurupan dipandang sebagai sebuah fenomenaobjektif masuknya Jin ke dalam fisik manusia sehingga terpengaruh



Dalam penerapan metode rukyah, pasien dibekali keyakinan bahwa kekutan-kekutan ghaib pada hakikatnya dapat dikalahkan dengan keimanan yang semakin kokoh. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lainnya. Media pengobatan spirtual, pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai pelepas gangguan jiwa atau kerasukan, tetapi juga pelepas keyakinan masa lalu menuju pada keyakinan baru yaitu Islam. Ustadz Mursidin dalam hal ini menjelaskan:

*“Memang seakan-akan kita ini bersaing dengan duku-dukun itu Pak. Kata orang Jawa adu kesaktianlah. Karena nanti masyarakat akan lebih percaya kepada siapa yang lebih mampu. Cuma saya tidak boleh sombong. Sayapun berusaha dengan duku-dukun itu bersikap mengalah. Hanyakan kita yakin bahwa kekuatan Allah pasti akan menang. Dan Alhamdulillah banyak yang masalahnya selesai sama kita. Jadi kesempatan kita untuk memasukkan nilai-nilai Islam kepada pasien. Tentt mereka tidak akan mbantah, orang sudah dibantu kok mbantah.”* Jelas Ustadz Mursidin sambil tertawa.

Munculnya fenomena kesurupan dalam kehidupan masyarakat Suku Akit dan kaum mualaf pada khususnya nampaknya justru menjadi sebuah konteks pembelajaran. Dalam konteks tersebut masyarakat belajar dengan materi nyata yang mereka hadapi, pikirkan, cari jalan keluarnya, dan mereka pilih alternatif penyelesaian masalahnya berdasarkan keyakinan spiritualnya. Secara tidak langsung strategi ini ada dasarnya adalah upaya menggiring masyarakat Suku Akit dan kaum mualaf pada khususnya untuk bersemangat dalam belajar agama Islam.

## 5. Advokasi Adat

---

secara fisik dan mental. Peristiwa ini dilakukan oleh Jin dalam rangka menyesatkan manusia sebagai akibat dari keyakinannya terhadap kekautan makhluk. Hal ini dapat dibaca dalam Al-Qur'an Surat Jin (72) ayat 6.

Sebagaimana dijelaskan dalam latar etnografi masyarakat Suku Akit, bahwa kehidupan religi mereka pada umumnya adalah animism dan dinamisme. Kondisi ini merupakan tantangan yang cukup signifikan bagi penguatan sikap beragama kaum mualaf Suku Akit. Berbagai konsekwensi harus mereka hadapi berkenaan dengan komitmen mereka terhadap agama baru yang diyakini. Titik-titik perbedaan sering ditemukan antara ajaran Islam yang mereka pilih sebagai keyakinan baru dengan nilai-nilai tradisi animism-dinamisme yang melingkupi kehidupan alamiah mereka secara umum.

Sekalipun secara umum sikap demokratis dalam bergama sangat kuat pada keluarga dan masyarakat Suku Akit, namun upaya mereka untuk terus menjaga warganya dengan nilai tradisi lama masih sangat kuat. Mereka berpandangan bahwa agama itu bebas dipilih tetapi adat harus tetap dipatuhi. Pada posisi inilah seringkali muncul dilema bagi kaum mualaf Suku Akit. Sebagai contoh kasus pernikahan napit, seorang mualaf yang ditemukan di lapangan. Napit telah masuk Islam sejak tahun 2004 Gani menikah dengan dewi, seorang gadis Melayu muslim. Sebagaimana keyakinannya Gani kemudian menikah dengan tata cara Islam. Namun kondisi ini tidak dapat diterima oleh masyarakat adat.

Upacara pernikahan adat Suku Akit biasanya dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Pernikahan dilaksanakan setelah terjadi kesepatan lamaran dari pihak laki-laki. Proses lamaran ditandai dengan kedatangan pihak laki-laki membawa tepak sirih ke rumah rumah calon mempelai perempuan. Sebagaimana tradisi Melayu pada umumnya tepak sirih berisi pinang, gambir, kapur, tembakau dan sirih sebagai tanda pinangan.

Bila pinangan dinyatakan telah diterima oleh pihak perempuan, maka pihak laki-laki memberikan cincin emas sebesar 1 Chi atau kurang-lebih seberat 3.75 gram. Cincin ini sebagai tanda pengikat kesepakatan. Berikutnya adalah ketetapan hari upacara pernikahan diantara kedua pihak calon mempelai. Setelah kesepatan didapatkan, beberapa hari setelahnya pihak laki-laki menyampaikan hantaran biaya pernikahan sesuai kesanggupan. Penyerahan hantaran

disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak dan tetua adat. Pada waktu hari pernikahan yang telah ditetapkan tiba, pihak perempuan menunggu kedatangan pihak laki-laki. Calon mempelai laki-laki biasanya datang diarak dengan rebana<sup>184</sup>. Sampai di halaman rumah, calon mempelai laki-laki disembah oleh calon mempelai perempuan<sup>185</sup>. Setelah kedua calon mempelai dipertemukan di halaman rumah, kaum kerabat membawa mereka menghadap ke ketua Suku atau Batin. Di depan Batin, tangan kedua mempelai dipersatukan akad nikah dibacakan oleh Batin dengan bunyi;

*“si fulan dikau hari ini kuresmikan nikahmu dengan beberape saksi dan wali. Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die. Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die. Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die Ya Tuhan kami, selamatkanlah anak kami ini dan lindungilah die”.*

Dalam tradisi lama Suku Akit persaksian ritual pernikahan melibatkan kehadiran seekor anjing (koyok)<sup>186</sup>. Anjing adalah hewan suci dalam keyaninan masyarakat Suku Akit. Sah tidaknya prosesi akad nikah sangat bergantung dengan tanda suara dari seekor anjing saksi. Setelah akad nikah diucapkan oleh Batin, maka seekor anjing dipukul. Anjing akan mengeluarkan bunyi tertentu sebagai tanda sahnya pernikahan. Dalam pernyataan lama mereka, *kaing kate koyok sah kate Batin*.

Dari deskripsi di atas, terlihat ada beberapa hal yang memang bertentangan dengan dari ketentuan pernikahan Islam. Kondisi inilah

---

<sup>184</sup>Kesenian rebana pada masyarakat Suku Akit merupakan bentuk budaya adopsi dari kebudayaan Melayu yang bercorak Islam.

<sup>185</sup>Penyembahan merupakan tanda penghormatan sebagai seorang calon Istri terhadap calon suaminya.

<sup>186</sup>Keberadaan Koyok dalam tradisi pernikahan masyarakat Suku Akit belakangan mendapat autokritik dari pada pemuka adata masyarakat Suku Akit sendiri. Hal ini dirasa kurang sesuai dengan nilai-nilai kepatutan terutama bila disandingkan dengan ajaran Islam.

yang seringkali menjadi beban tersendiri bagi kaum mualaf Suku Akit. Selain dari rukun-rukun prinsip pernikahan yang belum sesuai dengan prinsip Islam, acara pernikahan sesuai tradisi juga harus menghadirkan daging babi dan tuak pohon nira.<sup>187</sup> Acara dapat berlangsung tiga sampai tujuh hari dengan hiburan music Joget Gong. Dalam kasus tersebut, Gani bercerita:

*“Waduh.... saye pada saat menikah dahulu memang payah Pak. Cem mane awak ini terbebas dari kebaisaan yang bertentang dengan agame kite ne. Kite tetap menjaga adat, menghargai. Tapi memang Batin ini kadang tak suai dengan, satu due hal, harus ade daging babi, koyok pule bersaksi. Kalau Joget Gong masih biselah, awakpun suke juge bejoget.”*

Kasus pernikahan Gani di Desa Penyengat, akhirnya menimbulkan suasana hangat antara kaum adat dengan pemuka agama Islam. Kelompok agama dianggap telah menghasut keluarga Gani untuk meninggalkan adat. Meskipun tidak terjadi konflik fisik, namun suana tersebut menjadikan hubungan diantara warga mualaf dengan masyarakat pada umumnya menjadi tidak kondusif. Ustadz Mursidin dalam hal ini mengungkapkan:

*“Pada saat itu memang agak takut saya Pak. Kita ini kan pendatang, bagaimanapun tetap lemah. Cuma kita sebenarnya tidak mau meninggalkan adat juga agar tenang masyarakat. Hanya minta yang berbau haram-haram dipisahkan, boleh ada tapi ..... (Ustadz Mursidin agak sulit melanjutkan). Dan kitapun ngomong baik-baik sebenarnya. Cuma karena memang ada dukun di sini, tidak perlu saya sebut anamanya. Yang membesar-besarkan cerita, jadilah ke mana-mana masalah. Sementara si Gani juga sudah sepakat dengan usulan kita.”*

---

<sup>187</sup> Daging babi dan tuak nira adalah hidangan wajib dan faforit bagi masyarakat Suku Akit.

Kondisi kurang harmonis yang dilatarbelakangi oleh kasus pernikahan gani, berlangsung hampir satu bulan. Hal ini tentu saja cukup mempengaruhi kondisi psikologis kaum mualaf Suku Akit. Sebagai kelompok minoritas tentu memiliki keemasan yang lebih dalam menghadapi kasus ini. Bersamaan dengan kayakinannya yang baru tumbuh, benturan fakta adat tidak dapat dielakkan. berangkat dari kasus ini, maka dibangunlah strategi advikasi adat bagi kaum mualaf.

Sambil mengenang kisah tersebut, Ustadz Mursidin menceritakan solusi terobosan yang dapat ditempuh untuk meredakan suasana:

“Karena suasana sudah makin panas, saya akhirnya berfikir sendiri macam mana cari solusi masalah ini. Akhirnya saya hubungilah Pak Muharam, Kepala KUA Kecamatan Sungai Apit. Saya ceritakanlah semua peristiwanya dan kondisi masyarakat saat itu. Alhamdulillah, beliau merespon, bersedia memfasilitasi untuk berdiskusi dengan kaum adat. Kan kalau yang berbicara pejabat tentu lain Pak. Jadi akhirnya disepakati perdamaian. Warga yang berislam juga mulai diperbolehkan melangsungkan acara pernikahan sesuai syariat, tetapi tetap menjunjung adat.”

Ustadz Mursidin sebagai pengasuh kaum mualaf di Desa Penyengat kemudian melakukan langkah membangun kesepahaman antara tokoh-tokoh adat dengan kaum mualaf dalam rangka mengadvokasi mereka dari tekanan-tekanan adat. Untuk memperlancar proses musyawarah kesepahaman dilibatkan unsure pemerintah Desa, Departemen Kementria Agama Kecamatan Sungai Apit dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Sungai Apit. Dari musyawarah kesepahaman tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa setiap pemeluk agama resmi dapat menjalankan prinsip-prinsip ajarannya dalam berbagai aktifitas kehidupan yang diatur olehnya dengan tetap menghormati nilai-nilai adat yang berlaku.

## 6. Penguatan Identitas

Identitas adalah serangkaian atribut yang menunjukkan keberadaan kelompok sehingga dianggap memiliki eksistensi di tengah-tengah masyarakat. Dari sisi internal identitas kelompok akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri serta kohesifitas kelompoknya. Kejelasan identitas secara psikologis juga sangat berpengaruh bagi pemiliknya untuk menjaga, menghayati dan menjunjung tinggi nilai-nilai identitas tersebut.

Dalam upaya menguatkan Motivasi belajar agama kaum mualaf Suku Akit, penguatan identitas mereka sebagai seorang muslim diartikan perlu untuk diperhatikan. Identitas kaum mualaf sebagai seorang muslim, akan memperkuat nilai-nilai dan semangat beragama pada diri mereka. Hal itu tentu saja memiliki kontribusi yang besar dalam memperkuat motivasi mereka untuk belajar agama yang telah melekat pada diri mereka. Dengan status keislaman tersebut maka kaum mualaf Suku Akit mulai menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat Suku Akit lainnya yang pluralis dari aspek keyakinan.<sup>188</sup> Pengaruh identitas terhadap motivasi belajar agama Islam, tergambar dalam pernyataan Abok,

*“Dulu saye beraga Budha Pak, tentu kalau saya menunjukkan saya Budha semakin kuat saye belajar agama Budha, kalau tak malu kite. Beragame tapi tak tahu agame. Nah sekarang saye dah muslim, dah besunat, walaupun takut saye dulu. Orang dah melihat sye Islam tentu awak juga aharus belajar ape-ape tentan Islam....”*

Dari pernyataan di atas tergambar betapa identitas baik kelompok maupun individu sebagai seorang muslim akan berpengaruh terhadap semangat belajar agamanya.

---

<sup>188</sup>Secara umum masyarakat Suku Akit tidak memperlakukan warganya menganut agama lain. Pada umumnya mereka sangat demokratis dalam permasalahan pilihan agama. Namun mereka berharap agar setiap warganya dengan pilihan agama apapun tetap mengikuti sistem peradatan yang berlaku.

Di sisi lain, ketegasan identitas juga akan mempengaruhi sikap warga atau anggota keluarga lain yang berkeyakinan berbeda. Biasanya mereka akan menyesuaikan diri dalam beberapa perilaku yang sensitif. Diantara penyesuaian tersebut adalah penghormatan keyakinan umat Islam atas pengharaman babi. Ketika salah satu warga keluarga mereka ada yang masuk Islam, biasanya mereka mulai memisahkan alat masak.<sup>189</sup> Mereka kemudian menyediakan alat masak khusus sehingga masakan tidak tercampur dengan unsur masakan yang dianggap haram tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penjagaan terhadap keyakinan bagi kaum Mualaf.

Data penyesuaian sikap ini sangat jelas terlihat pada saat peneliti berkunjung ke Ruman Batin Aem di Dusun Mungkal. Dalam kunjungan tersebut, peneliti berusaha mengamati berbagai hal yang mampu menggambarkan dan menunjukkan data penelitian. Di antara data yang cukup menari dan berhubungan dengan sikap toleransi adalah adanya dua dapur terpisah dalam satu rumah. Sebagaimana rumah-rumah masyarakat Suku Akit pada umumnya, rumah Batin Aem juga memiliki struktur bangunan yang relatif sederhana.

Bangunan rumah berbentuk persegi panjang dengan satu kamar tertutup di sudut ruangan sebelah kanan dari pintu masuk. Dapur utama Pak Aem ada di dalam rumah. Posisinya berada di pojok ruangan bagian dalam. Likasi dapur tidak tertutup atau dibatasi. Posisi ini menjadikan ruangan tamu, dapur dan tempat tidur anak-anak seakan menyatu. Selain memiliki dapur di dalam dengan perlengkapan yang lebih banyak, Pak Aem juga memiliki dapur di luar. Letaknya berada di samping jalan masuk ke pintu rumah. Perlengkapan di sana lebih sederhana dan terbatas.

Ketika peneliti sedang asik berdiskusi dengan Pak Aem, istri Pak Aem namak sibuk membuat kopi di dapur depan. Pada awalnya peneliti mengira kemungkinan istri Pak Aem segan membuat kopi di

---

<sup>189</sup> Bagi masyarakat Suku Akit babi adalah masakan favorit yang paling disukai, sehingga daging babi hampir tidak dapat dilepaskan dari hidangan harian mereka.

dalam karena adanya tamu. Pada saat peneliti bertanya kenapa jauh membuat kopi, Pak Aem menjelaskan:

*“Itulah kami ini Pak, semenjak banyak orang kami yang masuk agama salam (Islam), tetu kami harus menjaga. Termasuk menjaga makan minun mereke. Buka karena kami tak mau bercampo, tapi ade yang tidak boleh dimakan minum bagi yang beragama. Coba Bapak tengok dapur kami kan due. Aaa....., yang satu tu di dalam, untuk sesame kamilah. Suke-seke kami nak masak ape. Yang di luar, memang khusus, kalau sanak sodare datang dio muslim, naaa.. itu dio temat maskanye.”*

Dari data observasi dan pernyataan di atas, maka jelas tergambar betapa identitas kemudian mampu mempengaruhi sikap masyarakat atau pribadi terdapa pemiliknnya. Dalam kasus masyarakat Suku Akit identitas sekaligus jga menjadi media belajar tentang tenggang rasa dalam kemajemukan.

Untuk memperkuat sikap beragama kaum mualaf Suku Akit, maka ditempuh dua bentuk penguatan, yaitu; penguatan administratif dan penguatan kolektif. Penguatan administratif dilakukan dengan jalan mendaftarkan status keislaman mereka sebagai mualaf di kementerian agama tingkat Kecamatan. Sampai dengan penelitian ini dilakukan 25 orang Suku Akit tercatat sebagai mualaf.<sup>190</sup>

Secara umum kaum mualaf sangat berharap untuk mendapatkan kepastian sebagai muslim melalui surat keterangan dari kantor kementria agama. Namun demikian, menurut Ustadz Mursidin, pengurusan surat keterangan mualaf di kantor KUA Kecamatan Sungai Apit sering mengalami kendala. Permasalahan yang sering dihadapi adalah proses peneribitan yang relatif lama dan biaya yang harus dibebankan kepada pengurus surat. Ustadz Mursidin menuturkan:

*“Suarat keterangan biasanya terbit dalam waktu empat sampai enam bulan, itupun harus sering-sering ditanyakan dua sampai*

---

<sup>190</sup> Terdapat berbagai latar belakang warga Suku Akit masuk Islam, diantaranya karena murni keyakinan, perkawinan, dan faktor ekonomi.



*tiga kali. Ke kantor Kecamatan tentu juga memerlukan biaya. Belum lagi dikantor biasanya mereka juga minta rata-rata Rp. 30.000 setiap surat. Inikan membaratkan Pak. Dan saya tidak mungkin minta kepada mualaf, orang mereka sudah mau masuk Islam saja kita sudah seneng. Jadinya ya, saya usahakan.”*

Setelah mendapatkan surat keterangan status sebagai mualaf dengan selembar keterangan dari kementerian agama tingkat Kecamatan, kemudian dilanjutkan dengan perubahan status agama pada kartu tanda penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Proses ini juga memakan waktu yang relatif lama. Namun demikian biasanya kaum mualaf merasa sudah cukup lega dengan terbitnya surat keterangan Mualaf dari kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sungai Apit. Abok sebagai salah satu warga mualaf menjelaskan: *“yang penting bagi kami pengakuan aje pak, masalah data ini itu saye tak paham do. Karena ini urusan agame kame dari kantor agamelah yang kami pakai. Dah.”*

Penguatan yang kedua adalah penguatan komunitas atau kolektif. Penguatan ini dilakukan dengan jalan mempererat interaksi komunitas kaum mualaf dalam bentuk pengajian kelompok dan pembentukan kelompok tani nenas yang diberi nama *Wirid Yasin*. Kehadiran kelompok tani nenas Mentari cukup signifikan dalam meningkatkan identitas mereka sebagai seorang muslim. Berkenaan dengan identitas kelompok ini Pak harsono sebagai ketua kelompok tani Nenas Wirid Yasin menjelaskan;

*“ ..... Nah sekarang setidaknya kita jadi lebih sering kumpul di kebun. Memang belajarnya tidak duduk kayak di masjid, ya sambil motong nenas, dimasukan pelajaran, sambil istirahat duduk bincang-bincang. Mereka pun merasa dah seagama. Jadi enak diskusinya. Pokoknya supaya mereka juga nyaman saja. Kadang Ustadz Mursidin datang sambil bantu-bantu (kerja), kadang saya, atau siapa saja menjelaskan.”*

Dengan adanya kelompok tani nenas Wirid yasin, kaum mualaf sudah nampak lebih maju secara ekonomi, setidaknya

dibandingkan dengan warga Suku Akit lainnya yang berkeyakinan agama berbeda. Kemajuan ini semakin memperkuat identitas mereka sebagai kelompok muslim, dengan tetap menjaga dan menghormati sistem adat yang berlaku. Pak Harsono lebih lanjut menjelaskan:

*“... Dulu, kami-kami mualaf ini rasanya sendiri saja tidak ada teman. Jadi yang kurang pedelah. Tapi setelah ada kelompok tani ini, jadi perasaan berkawan itu ada. Orang lainpun lebih mengenal kita sebagai orang salam (Islam) baru, sehingga mereka juga menyesuaikan dalam bersikap, tapi memang ada juga yang kurang suka, Cuma tidak banyak dan mereka juga tidak ada masalah selama ini dengan kita.”*

Kesatuan kelompok tani Wirid Yasin yang diikat oleh landasan moral dan satu keyakinan, secara psikologis mampu menumbuhkan eksistensi yang lebih kokoh sebagai sebuah komunitas baru. Kondisi psikologis ini tentu saja menambah kepercayaan diri mereka dalam menampilkan sikap beragama sebagai seorang muslim. Fenomena kelompok tani nenas Wirid Yasin bagi kaum mualaf Suku Akit, tidak hanya merupakan bentuk penguatan ekonomi, tetapi juga penguatan identitas dan media belajar agama baru mereka, Islam.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Wujud Kesadaran Esensial Motivasi Belajar Agama Islam dalam Simbol Budaya Kaum Muallaf Suku Akit

Budaya adalah hasil karya budi manusia yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Kebudayaan hidup, dipelajari, dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai sebuah sistem nilai yang turun-temurun.<sup>191</sup> Secara konseptual Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan sebagai system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai miliknya dengan proses belajar.<sup>192</sup> Senada dengan pendapat Koentjaraningrat, Paula Saukko menyatakan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar. Hasil belajar tersebut kemudian dipakai manusia untuk memahami kehidupan lingkungannya. Budaya juga menjadi kerangka strategi dalam menghadapi permasalahan hidupnya.<sup>193</sup>

Budaya merupakan cetak biru (*blue print*) yang menjadi kerangka berfikir, bersikap dan bertindak bagi warga masyarakat. Kebudayaan memuat perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda. Namun demikian satuan-satuan tersebut tetap terpola secara fungsional dalam rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Satuan-satuan fungsional budaya membangun sebuah

---

<sup>191</sup> Dede Mulyana dan Jalaludin Rahmad. Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orangberbeda Budaya. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 180

<sup>192</sup> Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. (Bandung: Rineka Cipta, 1987) hlm. 1990

<sup>193</sup> Paula Sauko. Doing Rsearch in Cultural Studies. (California: Sage Publication, 2003) hlm. 25

hubungan satu sama lainnya secara keseluruhan.<sup>194</sup> Secara umum keseluruhan kesatuan budaya tersebut dilestarikan melalui tradisi.

Tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat kemudian dijaga dan ditaati dengan begitu kuat. Tradisi bahkan berperan sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam bersangkutan. Para ahli sosiologi menyebutnya sebagai pranata sekunder. Pranata ini dapat dengan mudah diubah struktur dan peranan hubungan antar peranannya maupun norma-norma yang berkaitan dengan itu, dengan perhitungan rasional yang menguntungkan yang dihadapi sehari-hari. Pranata sekunder tampaknya bersifat fleksibel, mudah berubah sesuai dengan situasi yang diinginkan oleh pendukungnya.<sup>195</sup>

Selain pranata sekunder, Parsudi Suparlan juga mengidentifikasi adanya pranata primer. Pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri.<sup>196</sup> Pranata primer berhubungan dengan kehormatan, prinsip-prinsip dasar, harga diri, dan jati diri masyarakat. Pranata primer inilah yang menjadi penjaga kelangsungan dari suatu masyarakat dan kebudayaannya. Karena itu, pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja Parsudi Suparlan.<sup>197</sup>

Melihat struktur dan peranan serta fungsinya, pranata primer ini lebih mengakar pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pranata primer bercorak menekankan pada pentingnya keyakinan dan

---

<sup>194</sup>Suparlan,Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 4

<sup>195</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 195

<sup>196</sup> Suparlan,Parsudi, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. (Jakarta, YPKIK, 2005) hlm. 196

<sup>197</sup> Suparlan,Parsudi, (dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005) hlm. 196

kebersamaan serta bersifat tertutup atau pribadi, seperti pranata-pranata keluarga, kekerabatan, keagamaan pertemanan atau persahabatan Parsudi Suparlan.<sup>198</sup>

Selo Soemarjan menjelaskan bahwa hampir di seleuruh masyarakat tradisional Indonesia memiliki agama dasar, yaitu animisme-dinamisme. Agama dasar ini berkenaan dengan ritus-ritus penyembuhan terhadap roh-roh nenek oyang atau dewa-dewa. Setiap daerah memiliki arah pemujaan dan sisitem kepercayaan yang beragam, seperti *Sombaon* di tanah Batak, agama *Budhi* di masyarakat Jawa, *Kaharingan* di Kalimantan dan sebagainya.<sup>199</sup>

Agama-agama formal kemudian datang setelah itu dan memberi warna dalam perkembangan budaya keberagamaan bangsa Indonesia. Dalam sejarah kehidupan beragama di Indonesia, fakta kepaduan antara agama dan budaya sering kali ditemukan. Hal ini disebabkan oleh kebijaksanaan para penganjur agama dalam mempertemukan nilai-nilai baru dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya.

Andito menjelaskan, bahwa setelah masyarakat tradisional Indonesia hidup dalam lingkup kepercayaan lamanya, maka agama-agama formal kemudian mempengaruhi perunahan alam pikir masyarakat secara berurutan. Agama pertama yang sangat besar pengaruhnya terhadap konversi alam pikir masyarakat Indonesia adalah agama Hindu. Agama Hindu mengedepankan konsep pemikiran pembebasan manusia dari penindasan sosial melalui kebersamaan. Disusul kemudian dengan agama Budha yang mengajarkan manusia agar lepas dari keserakahan. Tahap berikutnya adalah pengaruh Islam yang mengajarkan nilai-nilai universal tentang hubungan kamanusiaan dan ketuhanan. Agama Kristen, Katholik maupun Protestan datang

---

<sup>198</sup> Ibid. hlm. 197

<sup>199</sup> Selo Soemarjan. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi Pertama (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964) hlm. 486

kemudian di bawa oleh para penjajah. Agama terakhir ini mengajarkan cinta kasih kepada sesama.<sup>200</sup>

Keberadaan budaya dengan segala tata nilainya seakan hampir sama dengan prinsip-prinsip dasar agama. Agama pada hahikatnya juga merupakan sistem yang mengatur tata kehidupan manusia. Maka ketika agama dan budaya bertemu akan memungkinkan terjadinya beberapa konsekwensi; 1) berlawanan; 2) bersaing; 3) berdampingan; 4) berpadu.

Posisi agama dan budaya akan berlawanan ketika masing-masing memiliki orientasi yang bertentangan serta hidup dalam satu suasana permusuhan. Biasanya kondisi ini timbul karena prinsip-prinsip yang tidak dapat dikompromikan di antara keduanya. Interarkasi budaya dan agama akan hidup dalam persaingan apabila memiliki orientasi yang sama namun tidak dapat dipertemukan. Keduanya kemudian hidup dalam suasana persaingan dengan tanpa adanya intensitas permusuhan. Sementara itu budaya dan agama juga dapat hidup berdampingan manakala keduanya memiliki orientasi yang dapat beriringan dan tidak terjadi interes negatif di antara keduanya. Sedangkan kebudayaan dan agama yang dapat dikelola dengan kebijakan memungkinkan terjadinya kepaduan dan harmoni. Masing-masing diberi ruang dan saling menguatkan sebagai sebuah kesatuan sisten nilai.

Munculnya tradisi selamatan, sekatenan, kesenian wayang di masyarakat Jawa misalnya, merupakan bentuk perpaduan antara agama dengan kebudayaan lama. Bagi kaum agamawan mereka menganggap bentuk-bentuk budaya tersebut adalah bagain dari diri mereka. Di satu sisi mereka yang belum bersedia menerima agama sepenuhnya juga masih dapat mengakui sebagai budaya miliknya. Tanpa ada interes-teres negatif agama dan budaya berpadu dan saling menguatkan.

Pertemuan agama dan budaya kemudian melahirkan bentuk-bentuk budaya baru sebagai perwujudan dari proses asimilasi mapun

---

<sup>200</sup> Andito. Atas Nagama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998) hlm. 21-25

akomodasi. Pertemuan dalam bentuk asimilasi biasanya melahirkan agama baru yang sering disebut dengan *sinkretisme*.<sup>201</sup> Sedangkan persinggungan antara budaya dan agama dalam bentuk akomodasi akan melahirkan simbol-simbol budaya yang mewakili kedua belah pihak.

Hal ini sering terjadi pada masyarakat tradisional di Indonesia. Sebagai contoh pada masyarakat Islam Mandar dengan budaya nelayannya. Masyarakat mandar adalah masyarakat nelayan yang awalnya memiliki keyakinan animisme dan dinamisme. Sebelum Islam datang mereka telah memiliki keyakinan terhadap sistem sosial *sando lopi*. Setiap masyarakat Mandar menebang kayu atau menurunkan kapal ke laut. *Sando lopi* adalah institusi adat yang berwenang untuk memanjatkan doa'a kepada para leluhur. Hal berlangsung selama beratus tahun sebagai sebuah sistem budaya mereka.

Ketika Islam datang membawa nilai-nilai baru, keberadaan *sando lopi* tidak dihapuskan. Islam justru datang untuk memperkuat harapan-harapan masyarakat Mandar dengan do'a-do'a Islam. Kehadiran Islam kemudian diakomodasi oleh budaya setempat dengan baik. *Sando lopi* yang sebelumnya menggunakan do'a-do'a animisme perlahan diwarnai dengan do'a-do'a agama Islam.<sup>202</sup> Lembaga *sando lopi* kemudian menjadi *annangguru* sebagai simbol budaya baru dan memiliki peran yang lebih kuat.

Kehadiriran lembaga adat *annangguru*, merupakan bentuk keharmonisan antara tradisi lama masyarakat adat Mandar dengan nilai-nilai Islam yang dikompromikan. Pada akhirnya *Annangguru* menjadi lembaga adat yang terdiri dari para pemuka agama Islam. Secara sosiologis *Annangguru* berperan sebagai pelaksana upacara mendo'a untuk penebangan kayu dan penurunan kapal ke laut.

Dalam lingkungan adat Suku Akit, pertemuan antara agama Islam dan budaya ditampilkan dalam simbol-simbol budaya mereka.

---

<sup>201</sup> Muhammad Damami. Makna Agama dalam Masyarakat Jawa. (Jogjakarta:LESFI, 2002) hlm. 57

<sup>202</sup> Arifuddin Ismail. *Agama Nelayan*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012), hlm.178

Kisah lancur darah, kulah persucian, sistem sosial Perbatinan, dan mantra-mantra sesungguhnya merupakan bentuk pertemuan nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai agama yang datang kemudian. Berbagai bentuk budaya tersebut diyakini telah ada jauh sebelum masyarakat Suku Akit bertemu dengan agama Islam. Nilai-nilai Islam kemudian masuk dan memberi warna baru dalam bentuk simbol-simbol. Aneka simbol yang mengindikasikan nilai Islam diantaranya, larangan makan hati babi, bersuci pada hari Jum'at, penggunaan istilah Bathin untuk menyebut kepala Suku dan penggunaan kalimat *thoyyibah* dalam mantra-mantra.

## 1. Motivasi Belajar dalam Nilai Sejarah

### a. Belajar Hukum Islam dalam Legenda Lancur Darah

Lancur Darah adalah kisah legenda masyarakat yang sakral dan sangat akrab bagi masyarakat Suku Akit. Kisah ini belum pernah diteliti, sehingga belum dapat dipastikan apakah merupakan kisah fiksi atau fakta. Namun demikian kisah Lancur Darah oleh masyarakat Suku Akit secara umum dianggap sebagai kisah nyata tentang masa lalu nenek moyangnya.

Sebagai sebuah kisah sakral, Lancur Darah tidak dapat sembarangan diceritakan, apalagi kepada orang-orang di luar lingkungan adat.<sup>203</sup> Kisah ini hanya boleh diceritakan oleh tetua adat dalam waktu tengah malam dengan prosesi tertentu. Masyarakat kebanyakan biasanya hanya memahami sepotong-sepotong dari kisah ini. Ekspresi takut dan cemas biasanya Nampak pada wajah mereka ketika disinggung kisah Lancur Darah.

Untuk mendapatkan data kisah lancur darah, peneliti berusaha mencari narasumber yang benar-benar menguasainya dan berwenang untuk menceritakannya. Mengingat kisah ini dianggap sebagai kisah sakral yang tidak semua orang berani mengungkapkannya. Peneliti akhirnya menginventaris beberapa tokoh adat baik di Desa Penyengat

---

<sup>203</sup> Secara umum masyarakat Suku Akit memiliki sikap yang cukup tertutup dengan lingkungan luar.



maupun di luar wilayah Desa Penyengat. Tokoh-tokoh adat yang ditemui ditemui di wilayah Desa Penyengat relative sangat sulit untuk ditemui dan Nampak keberatan untuk menceritakan kisah Lancur Darah. Atas referensi Batin Kiat di Dusun Tanjung Pal, akhirnya peneliti mendapatkan seorang narasumber yang relative terbuka dengan kisah Lancur Darah Suku Akit, yaitu Bapak Apik.

Bapak Apik adalah seorang Batin di walayah adat Kecamatan Pambang, Kabupaten Bengkalis. Narasumber ini relative terbuka ketika diajak diskusi oleh peneliti. Hal ini dilatarbelakangi oleh interaksinya yang cukup intensif sejak kanak-kanak dengan masyarakat luar, terutama Jawa. Nama Apik sendiri menurut penjelasan beliau adalah nama yang diambil dari istilah Jawa yang artinya *baik*. Dari narasumber ini kemudian peneliti mendapatkan data kisah Lancur darah secara lebih jelas.

Menurut narasumber, Lancur Darah adalah kisah sejarah masa lalu masyarakat Suku Akit. Dikisahkan bahwa pada masa lalu masyarakat Suku Akit telah hidup dengan komunitas yang cukup ramai di Desa Sungai Rawa.<sup>204</sup> Pada masa itu kehidupan mereka masih sangat akrab dengan pola hidup berburu dan meramu. Pekerjaan berburu merupakan kreatifitas harian yang selalu mereka lakukan.

Dalam sebuah perbincangan tengah malam antar Batin Apik, Peneliti dan tiga orang warga Desa Pambang, Batin Apik mengungkapkan kisah Lancur darah yang cukup dramatis. Batin Apik relatif spontan dan santai dalam bercerita. Dia tidak mempersiapkan berbagai pesaratan sebagaimana yang dikabarkan banyak orang untuk memulai cerita Lancu Darah. Melihat spontanitas Batin Apik peneliti memberanikan diri untuk bertanya apakah tidak ada tata cara atau persyaratan menceritakan kisah lancur darah. Dengan pasti Batin Apik menjawab:

*“Ya, kalau diceritakan pade mase lalu lau orang harus bakar dupa, pake sesaji kopi tembakau bagai untuk*

---

<sup>204</sup>Sungai Rawa sekarang secara administrative merupakan salah satu Dusun di bawah pemerintahan Desa Penyengat.

*panggil roh leluhur. Sebab yang cerita sebenarnya bukan saye atau Batin yang lain, tapi roh leluhur. Jadi saye ini hanya perantara sajarah. Waktunyapun semalam suntuk. Macem di Jawa, wayanglah. Serang ne mane tahan orang sekarang, jam sepuluh aje dah kantuk-katuk.”*

Mendengar jawaban Batin Apik peneliti merasa lega, karena artinya peneliti tidak terlalu repot untuk mempersiapkan berbagai persaratan untuk mendapatkan cerita Lancur Darah. Setelah meneguk kopi hitam yang dihidangkan dalam cangkir batu cina, Batin Apik bercerta.

Diceritakan bahwa sejah dahulu kala masyarakat Suku Akit adalah masyarakat yang gemar berburu. Diantara hewan buruan paling favorit mereka adalah babi. Binatang satu ini menjadi primadona kuliner bagi setiap warga masyarakat Suku Akit. Namun demikian terdapat satu pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh warga masyarakat Suku Akit. Pantangan tersebut adalah mereka dilarang untuk membawa pulang hati babi pada saat pulang berburu.

*“Ini pantang larang dalam kisah lancur darah, tidak boleh siapapun membawe hati babi pulang ke rumah. Bertahun-tahun pantang larang itu dipatuhi. Make damailah sekalian warge masyarakat kite ne.”*

Namun pada suatu hari, entah kenapa ada seorang wanita muda yang meminta kepada suaminya untuk dibawakan hati babi bila pulang berburu. ketika rombongan pemburu kampung hendak berangkat, wanita tadi kembali meminta dengan sangat agar dibawakan hati babi. Permintaan tersebut tentu saja membuat sang suami kaget dan marah. Ia tahu persis tentang pantang larang yang berlaku di kampungnya, yaitu larangan membawa apalagi mengkonsumsi hati babi. Sang suami menolak dengan sangat keras permintaan istrinya, namun sang istri terus mendesak dan memohon dengan penuh rasa iba.

Melihat keinginan istrinya yang begitu besar, sang suaminya pun menyanggupinya, ia berjanji akan membawakan oleh-oleh hari babi dari hasil buruannya. Tentu saja rencana tersebut akan ia laksanakan dengan penuh rahasia dan hati-hati.

Sambil menggeser tempat duduknya, Batin Apik memberikan komentar singkat, “*Namanya jage istri yang minta, tentu kepikiran juga si suami tadi.*” Suasana menjadi pecah karena disambut tawa oleh teman diskusi yang lain. Peneliti ikut tertawa lepas dan masuk dalam suasana akrab.

Batin Apik kemudian melanjutkan ceritanya. Sampai dilokasi berburu, sang suami bersama dengan warga lainnya segera mencari sasaran buruan. Pada saat anggota pemburu mulai memperhatikan hewan buruan asing-masing, sang suami muda hanya mengincar buruan babi untuk mewujudkan keinginan istrinya. Hingga akhirnya ia mendapatkan seekor babi di tempat yang jauh dari kelompok pemburu lainnya. Segera ia bedah babi tersebut untuk mendapatkan hatinya. Dalam keadaan yang aman sang suami muda segera menyimpan hati babi pesanan istrinya.

Ketika senja hampir tiba, para pemburu segera mengumpulkan hasil buruannya untuk bersama-sama dibawa pulang. Sang suami muda lega atas hasil buruannya. Kebahagiaannya semakin bertambah karena dapat memenuhi janji kepada istrinya yang sedang menunggu di rumah. Diantara para pemburu tidak ada satupun yang mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh sang suami muda, membawa hati babbi buruan pulang.

Sesampai dikampung hari hampir petang, para warga telah selesai berbagi hasil buruan. Sang suami mudapun telah menyerahkan hati babi kepada istrinya. Karena begitu berhasrat terhadap rasa hati babi, sang istri muda segera membakarnya. Benar saja yang menjadi hayalannya selama ini, betapa nikmatnya rasa hati daging babi.

Setelah merasakan kelezatan hati daging babi yang selama ini belum pernah ia rasakan, hasratnya untuk menceritakan kepada tetangga dekatnya muncul. Diam-diam ia menemui tetangga dekat dan berbisik kepada wanita tetangganya tentang kelezatan hati babi hadiah

suaminya. Berita kelezatan hati babi sore itu segera tersiar dengan cepat dari mulut ke mulut. Suasana menjadi semakin panas karena setiap wanita di kampung tersebut mulai mempersalahkan suaminya yang tidak mau membawa pulang hati babi buruannya.

Perang mulut disetiap keluarga senja itu berubah menjadi perang antar keluarga dan seluruh warga kampung. Bunuh membunuh berlangsung dan tidak dapat dihentikan. Dalam kisah tersebut diceritakan perairan disekitar kampung Sungai Rawa merah oleh Darah. Tidak ada satupun warga kampung yang selamat. Semua terbunuh dalam tragedi senja yang mencekam tersebut.

Syahdan, diantara warga masyarakat Suku Akit kala itu terdapat sepasang saudara, seorang pria dan adik perempuannya yang tidak turut dapat perang Lancur Darah. Mereka berdua telah beberapa hari pergi meninggalkan kampung. Senja itu mereka berdua pulang. Kondisinya sungguh tidak mereka duga, ia tidak mendapatkan sambutan dari keluarga kampungnya. Mereka menemui kampungnya yang berduka, mayat bergelimpangan di mana-mana, anyir Darah terasa di setiap parit dan sungai. Semua telah mati, tinggal tersisa mereka berdua. Dalam keyakinan masyarakat Suku Akit dua bersaudara inilah yang kemudian menjadi penerus bibit kelangsungan masyarakat Suku Akit hingga berkembang sampai sekarang.

Kisah Lancur Darah bila dikaji lebih teliti menyimpan makna simbolik yang menarik untuk diungkap. Dalam konteks realita kehidupan masyarakat Suku Akit terdapat kontradiksi dengan tema pantang larang sebagaimana disampaikan dalam kisah Lancur Darah. Kegemaran masyarakat Suku Akit untuk mengkonsumsi babi dan terutama hati masih saja terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kisah pantang larang tentang hati babi pada hakikatnya bukanlah nilai local yang diyakini oleh masyarakat Suku Akit. Dalam keyakinan animism dan dinamisme diberbagai kebudayaan hal yang serupa juga jarang ditemui.

Dalam hal pelarangan dan ketetapan yang tegas terhadap daging babi juga tidak ditemukan dalam literatur keyakinan agama selain Islam. Islam dengan tegas telah menetapkan babi sebagai hewan

yang diharamkan untuk dikonsumsi.<sup>205</sup> Esensi makna sisah simbolis Lancur darah tidak disadari oleh kebanyakan masyarakat Suku Akit. Kisah ini tetap lestari dan dilestarikan, seakan menunggu siapa yang mampu membaca pesan esensial yang disampaikan.

Diantara warga kaum mualaf Suku Akit yang kritis, seperti Pak Yudi seakan terbagun dari kealfaan. Setelah mendengar ajaran Islam yang mengharamkan daging babi, Pak Yudi sadar bahwa nenek moyang mereka dahulu telah bepesan tentang tetntang hal yang sama. Pada waktu dan tempat yang berbeda pak Yudi mengungkapkan:

*“Baru sadar selame ini Pak, moyang-moyang kami dari dulu telah berpeasan jangan itu dimakan daging babi, haram. Tetapi datuk-datuk kami kan tidak membuka terang soalan itu, jadi kami dengar cerite lancur darah itu yang biase aje, tak terpikir ada ajaran agame Islam di sane. Jadi yang sudah belajar agame islam inilah akhirnya tahu, maksud sebenarnya dari kisah itu”*

Dalam kehidupan faktual masyarakat Suku Akit pada umumnya, praktik mengkonsumsi daging dan hati babi masih tetap berlangsung. Bahkan masakan daging babi merupakan masakan favorit yang selalu ada di setiap pesta dan perayaan. Pesan simbolis dalam kisah lancur darah belum mereka tangkap seutuhnya. Berbeda halnya

---

<sup>205</sup> Baca Al-Qr’an, Surat An Nahl, Ayat 115: “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.*” ; Al-Qr’an, Surat Al Maa’idah, Ayat 3: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.*”; dan Hadist Nabi, *Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamr dan hasil penjualannya dan mengharamkan bangkai dan hasil penjualannya serta mengharamkan babi dan hasil penjualannya.”* (HR. Abu Daud)

dengan kaum ualaf yang telah mendapatkan literasi dari ajaran Islam mereka semakin yakin bahwa apa yang dismapaikan oleh Islam tentang pengharaman daging babi pada hakikatnya selaras dengan pesan para leluhur sejak dahulu.

Kisah Lancur Darah adalah kisah sakral dan paling populer dalam kehidupan masyarakat Suku Kisah yang selama ini dijaga dan terus disakralnya, ternyata mengandung kesadaran esensial tentang komitmen ketaatan dalam menjalankan hukum Islam. Kisah Lancur darah erat kaitannya dengan perubahan nilai lama masyarakat Suku Akit yang memiliki kegemaran mengkonsumsi daging babi menuju pada upaya untuk meninggalkannya secara total. Perubahan ini tentu saja bukanlah proses yang mudah, karena berkaitan dengan kebiasaan yang pemenuhan kebutuhan dasar yang telah turun-temurun dan dianggap tidak ada permasalahan. Sementara itu agama Islam datang dengan membawa hukum yang tegas tentang haramnya mengkonsumsi daging babi.

Kisah Lancur Darah bila dikaji lebih teliti menyimpan pesan simbolis, strategis, dan esensial. Bila dicermati pemilihan larangan mengkonsumsi hati dan bukan daging babi adalah bentuk simbol sebagai sebuah proses komunikasi budaya dan agama. Dalam praktik kehidupan masyarakat Suku Akit secara umum pelarangan mengkonsumsi hati babi hingga penelitian ini dilakukan belum pernah ditemukan. Kegemaran masyarakat Suku Akit untuk mengkonsumsi babi dan terutama hati masih saja terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kisah pantang larang tentang hati babi pada hakikatnya bukanlah nilai lokal yang diyakini oleh masyarakat Suku Akit. Dalam keyakinan animisme dan dinamisme diberbagai kebudayaan hal yang serupa juga jarang ditemui.

Dalam hal pelarangan dan ketetapan yang tegas terhadap daging babi juga tidak ditemukan dalam literatur keyakinan agama selain Islam. Islam dengan tegas telah menetapkan babi sebagai hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi.

Dari kedua argument di atas, sangat dimungkinkan bahwa kisah Lancur Darah pada hakikatnya adalah kisah rekaan yang

dilatarbelakangi oleh proses dakwah yang bersifat cultural. Dalam kisah tersebut pendakwah berupaya untuk memberikan informasi secara bertahap tentang larangan yang paling prinsip dalam Islam yaitu makan daging babi. Namun karena kebiasaan mengkonsumsi daging babi telah menjadi tradisi yang sangat kuat, maka proses pembelajarannya dimulai dari penanaman nilai simbolis yaitu *hati*.

Hati babi adalah bagian dari organ yang paling nikmat, namun bagian itulah yang justru dijadikan sebagai objek pantangan, atau dalam konteks Islam diharamkan. Dalam kisah tersebut bukan daging yang dijadikan sebagai ojek larangan, tetapi hati.

Pelarangan daging babi dalam kisah Lancur Darah akan terkesan frontal sehingga sulit untuk diterima oleh masyarakat Suku Akit. Sedangkan pemilihan hati sesungguhnya memiliki nilai yang lebih dalam menimbulkan makna kontemplatif yang esensial. Pemilihan hati relative tidak menimbulkan kesan frontal namun memancing kesadaran yang lebih dalam.

Bila diungkap lebih dalam hati adalah bagian dari babi yang paling nikmat, namun pada kenyataannya justru bagian yang paling nikmat itulah yang justru menimbulkan bencana dan tragedi yang menghentak alam bawah sadar masyarakat Suku Akit. Kisah Lancur Darah seakan membenturkan kesadaran masyarakat Suku Akit dengan akibat pelanggaran terhadap sesuatu yang diharamkan oleh Islam, yaitu mengkonsumsi daging babi, dengan simbol yang sangat esensial yaitu hati.

Bentuk simbolis yang sangat lembut ini dapat dipahami sebagai sebuah sikap kehati-hatian dalam membangun interaksi antara agama Islam dengan budaya masyarakat Suku Akit. Bila dicermati lebih laus lagi, eksistensi hewan babi dalam masyarakat tradisional Indonesia secara umum memang cukup istimewa. Di daerah Papua, eksistensi hewan babi tidak hanya sebagai hewan ternak yang dianggap biasa. Bagi masyarakat adat Papua babi adalah hewan sakral yang keberadaannya sangat dihormati. Hewan babi tidak boleh sembarangan dipotong, apalagi hanya untuk sekedar keperluan makan.

Pemotongan babi hanya dilakukan pada saat upacara-upacara penting, seperti penobatan kepala Suku dan Bakar Batu.<sup>206</sup>

Masyarakat adat Papua bahkan meyakini babi sebagai hewan perwujudan roh suci (*kapes fane*) yang biasanya bersemayam dalam tubuh wanita. Kepercayaan ini menjadikan wanita sangat akrab dengan babi. Babi bagi seorang wanita dewasa lebih utama bahkan dibanding dengan posisi anak kandungnya.<sup>207</sup>

Terbunuhnya seluruh warga masyarakat Suku Akit dalam kisah Lancur Darah pada hakikatnya simbol harapan yang bermakna pesan penghentian tradisi mengkonsumsi babi secara masif. Sementara tersisanya dua orang bersaudara memberikan makna simbol zaman perubahan yang diharapkan membawa nilai-nilai baru yaitu Islam.

Bagi kaum malaf Suku Akit kisah ini merupakan pernyataan alam bawah sadar mereka tentang semangat belajar untuk meneguhkan keyakinan terhadap Islam sebagai agama yang benar, atau setidaknya yang mereka yakini. Dengan kisah Lancur Darah kaum mualaf Suku Akit mulai belajar merubah tradisi lamanya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama barunya.

#### b. Nilai Semangat Belajar dalam Legenda Si Koyan

Si Koyan adalah tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang hidup pada masa akhir pendudukan Belanda sampai dengan Jepang. Nama Si Koyan telah lama menjadi kebanggaan warga masyarakat Suku Akit. Sepak terjang dan berita kehebatannya masih sering dikisahkan oleh masyarakat Suku Akit dan masyarakat pada umumnya di wilayah kabupaten Siak, Meranti dan Bengkalis.

Si Koyan adalah seorang pemuda Suku Akit putra dari Perbatinan Bengkalis, Desa Kudap. Sebagai putra tuah negeri Melayu Si Koyan dengan latar belakang budaya tradisional merasa terpanggil untuk berjuang melawan penjajahan Belanda. Di sebuah kampung

---

<sup>206</sup> Albertus Heriyanto. Kepercayaan Asli Orang Meybrat. (Jurnal Antropologi Papua) Volume 2 No. 4 hlm. 31

<sup>207</sup> *Ibid*



tepiian sungai yang bernama Kudap , Si Koyan bersama kawan-kawanya menggalang kekuatan perlawanan terhadap pendudukan Belanda. Berbagai bentuk perlawanan dilancarkan oleh Koyan dan kawan-kawan hingga merepotkan pemerintah Kolonial pada masa itu.

Ancaman terhadap keluarga mengantarkan Koyan pada sikap penyerahan diri terhadap pemerintah Belanda. Menurut Tolu, anak sulung Si Koyan, Belanda pada saat peradilan pemberontakan Koyan menjatuhkan hukuman mati. Berita putusan hukuman mati terhadap Si Koyan segera terdengar oleh Sultan Syarif kasim II di Negeri Siak Sri Inrapura. Atas diplomasi sang Sultan hukuman Si Koyan kemudian diperingan menjadi hukuman buang selama 28 tahun ke pulau Jawa. Lokasi pembuangan Si Koyan menurut penuturan Tolu ada di wilayah Semarang Jawa Tengah.

Di Semarang Si Koyan mengenal dan tertarik dengan agama Islam. Selama di Semarang Si Koyan menunjukkan perilaku yang cukup baik sebagai seorang mualaf. Si Koyan sempat menikah dengan seorang gadis Semarang dan tinggal beberapa tahun di sana. Dalam pengasingan Koyan tidak berhenti melakukan perjuangan. Koyan justru semakin bersemangat berjuang dengan pejuang-pejuang Jawa serta meneguhkan keislamannya. Berdasarkan informasi tutur masyarakat Suku Akit, Si Koyan juga pernah bertemu dengan Presiden Soekarno pada masa perjuangannya.

Ketika Belanda menyerah kepada Jepang, merupakan kesempatan bagi Si Koyan untuk pulang ke kampung halaman. Dengan bantuan sahabat-sahabat sesama pejuang Si Koyan akhirnya sampai di Kudap, kampung halamannya. Pertemuan Si Koyan dengan masyarakat Islam di Jawa dan tokoh pergerakan kemerdekaan, meneguhkan sikap hidup Si Koyan sebagai seorang muslim dan perjuangan kemerdekaan hingga akhir masa hayatnya.

Bagi kaum mualaf Suku Akit, kisah Si Koyan memberi arti tersendiri bagi semangat berislam yang telah menjadi pilihannya. Setidaknya kisah Si Koyan mampu menguatkan keyakinan bahwa telah ada pendahulu mereka yang telah berislam jauh, sebelum mereka memilih agama yang dianggap baru. Keyakinan ini sekaligus

menumbuhkan motivasi kolektif mereka untuk terus giat dalam belajar mendalami agama Islam yang telah menjadi pilihannya.

## 2. Motivasi Belajar dalam Nilai Sistem Sosial

### a. Belajar Ma'rifat dalam Sistem Sosial Perbatinan

Struktur tertinggi dari sistem adat Suku Akit adalah Kepala Suku yang disebut dengan *Batin*. Jabatan Batin berlangsung secara turun-temurun dan berlaku seumur hidup. Batin adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam sistem adat masyarakat Suku Akit. Congmeng, seorang warga masyarakat Suku Akit Kecamatan Pambang menyebutkan:

*“ .... Batin itulah panutan kite. Yang sah kata Batin berarti sah bagi adat Suku Asli (Akit) ne. Batin itulah yang asal dan akhir dari gelale urusan kite ne...”*

Pernyataan di atas secara psikologis mengisyaratkan sebuah kesadaran ketuhanan dan ditampilkan dan simbol adat Perbatinan. Masyarakat Suku Akit yang berlatar belakang animisme dan dinamisme sebenarnya sudah sampai pada kesadaran tentang keberadaan Tuhan yang Esa. Hal tersebut ditunjukkan dengan sistem Perbatinan dalam struktur sosial adat.

Batin yang dianggap sebagai pusat segala keputusan nampaknya adalah sebuah simbol tentang kesadaran esensial masyarakat Suku Akit tentang eksistensi dan kekuasaan Tuhan, Allah SWT. Kata Batin pada hahikatnya merujuk pada sifat Tuhan, Allah SWT yang dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 3: *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Istilah Batin bila didasarkan pada pernyataan dan keyakinan yang disampaikan oleh narasumber di atas, nampaknya mengacu pada kata Batin dalam ayat di atas. Dalam tafsir kementerian Agama Islam Republik Indonesia, kata Batin dalam ayat tersebut diartikan sebagai sifat Allah yang dzatnya tidak dapat dijelaskan dengan kemampuan akal manusia.

Batin adalah esensi keberadaan Allah sebagai Tuhan yang memiliki kemampuan untuk menentukan segala urusan. Dia, Allah adalah dzat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Dia yang menentukan dan mengatur segala urusan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 3:

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran.*

Kesesuaian istilah Batin dalam sistem adat dan terminologi Al-Qur'an di atas mengisyaratkan bahwa Perbatinan pada hakikatnya adalah sistem kekuasaan yang didasarkan pada pemahaman tentang siapa dan bagaimana Allah. Keberadaan Batin juga dapat dimaknai sebagai sisitem kekhalfahan. Batin perwakilan Tuhan sebagai pengelola bumi.<sup>208</sup>

Dalam konteks ini masyarakat adat Suku Akit pada hakikatnya tengah belajar tentang hahikat Tuhan yang sesungguhnya. Tuhan yang memiliki kekuasaan sebagai tempat berharap dan mengadu (transcenden). Ketaatan warga adat terhadap Batin sesungguhnya adalah kesadaran esensial akan ketaatat mereka kepada Tuhan, Allah SWT.

Sistem social Perbatinan, bila dicermati secara mendalam merupakan pertemuan budaya dan agama yang menyimpan motivasi belajar makrifat pada masyarakat Suku Akit. Makrifat adalah upaya pencapaian manusia untuk mengenap dan bersatu dengan Tuhannya. Kesadaran ini sesungguhnya merupakan kesadaran univesal yang dimiliki oleh setiap orang dalam latar kebudayaan apapun. Secara spiritual manusia adalah makhuk yang menaggung kerinduan kepada

---

<sup>208</sup> Lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 30.

Tuahnya setelah terlahir kedunia. Dunia adalah medan pencarian untuk menemukan asal-muasalm keberaaan manusia, yaitu Tuhan. Dalam Istilah Islam proses pencarian tersebut sering diungkapkan dengan kalimat, *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, sesungguhnya kita ini dari Allah dan akan kembali lagi kepadaNya.

Simbol pencapain kebersamaan denganTuhan dalam masyarakat Suku Akit ditampilkan pada sebuah sistem sosial yang disebut Perbatinan. Perbatinan adalah lembaga kekuasaan tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Suku Akit. Dalam sisitem sosial tersebut, Batin adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Pak Congmeng, seorang warga masyarakat Suku Akit Kecamatan Pambang menyatakan:

*“ .... Batin itulah panutan kite. Yang sah kata Batin berarti sah bagi adat Suku Asli (Akit) ne. Batin itulah yang asal dan akhir dari selale urusan kite ne...”*

Bila dicermati lebih lanjut, sistem Perbatinan pada hakikatnya mengistarkan mengisyaratkan sebuah kesadaran tentang ma'rifat ketuhanan. Dalam batas kemampuan mereka menjelaskan tentang hahikat Tuhan yang maha kuasa dieskpresikan melalui simbol adat Perbatinan. Simbol ini merupakan unsur keislaman yang diintegrasikan ke dalam sistem sosial lokal masyarakat Suku Akit.

Batin yang dianggap sebagai pusat segala keputusan mengnadung makna kemutlakan kekuasaan Tuahan yang mutlak. Batin adalah manifessasi sifat ketuhanan yang ditangkap oleh masyarakat adat Suku Akit. Kata Batin pada hahikatnya merujuk pada sifat Tuhan, Allah SWT yang dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 3: *Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Istilah Batin bila didasarkan pada pernyataan dan keyakinan yang disampaikan oleh narasumber di atas, nampaknya mengacu pada kata Batin dalam ayat di atas. Dalam tafsir kementrian Agama Islam Republik Indonesia, kata Batin dalam ayat tersebut diartikan sebagai

sifat Allah yang dzatnya tidak dapat dijelaskan dengan kemampuan akal manusia.

Batin adalah esensi keberadaan Allah sebagai Tuhan yang memiliki hak untuk menentukan segala urusan. Dia, Allah adalah dzat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Dia yang menentukan dan mengatur segala urusan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus, ayat 3:

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran*

Kesesuaian istilah Batin dalam sistem adat dan terminology Al-Qur'an di atas mengisyaratkan bahwa Perbatinan pada hakikatnya adalah bentuk motivasi belajar yang selama ini belum mereka sadari. Sistem Perbatinan mengisyaratkan upaya masyarakat Suku Akit untuk belajar mengenali Tuhan dan menempatkanNya sebagai dzat yang menguasai kehidupannya.

Sebagai sebuah simbol yang memuat tentang hakikat ketuhanan, Perbatinan menghasilkan sebuah sikap transenden pada masyarakat Suku Akit pada umumnya. Sikap transenden tersebut tercermin dalam mantra-mantra yang mereka miliki. Mantra pada hakikatnya adalah sikap kepasrahan atas kendala dan harapan yang tidak mampu diatasi oleh manusia. Dalam mantra adalah permohonan kepada yang adi kuasa dengan sepenuh ketundukan dan kepasrahan.

#### b. Kulah Persucian sebagai Media Belajar Ibadah Praktis

Suku Akit adalah masyarakat adat yang memiliki kebiasaan tinggal di daerah tepian sungai. Dari tepian sungai inilah kemudian mereka berkembang memperluas perkampungan. Namun dalam perluasan perkampungan tersebut mereka dipersatukan dengan pusat

persucian yang kemudian disebut *Kulah Persucian*. Menurut Apik<sup>209</sup>, kulah persucian adalah sumber mata air yang diyakini sebagai tempat untuk mensucikan diri bagi warga Suku Akit. Bentuk persuciannya adalah dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jum'at setiap minggunya terutama bagi kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Apik:

*“ Kami ni Punye tempat bersuci, name kulah persucian. Setiap kampong pasti ade. Disitulah kaum lelaki sebaiknya melakukan persucian pade hari Jum'at. Carenye mencuci muke, tangan, dan kaki. Dah cukup begitu aje... ”*

Bila dicermati lebih lanjut, tradisi ini nampaknya suatu bentuk pembelajaran nilai-nilai Islam, terutama tentang ibadah hari Jum'at bagi masyarakat Suku Akit. Pemilihan waktu persucian pada hari Jum'at sangat selar dengan syariat Islam yang menetapkan ibadah hari besar mingguan yaitu Jum'at. Hal ini semakin diperkuat dengan penekanan kaum laki-laki untuk melaksanakan persucian pada hari Jum'at.

Kulah persucian masyarakat Suku Akit Desa Penyengat berada di Dusun Mungkal. Kulah ini berada ditepian selat Buton yang airnya bersasa asin laut. Namun uniknya air kulah sejak dulu tetap berasa tawar. Menurut cerita masyarakat setempat kulah tersebut pada awalnya berada jauh dipedalaman kampung. Namun karena abrasi selat Buton, posisi kulah sekarang berada di tepi selat. Posisi yang berdekatan dengan selat ternyata tidak mempengaruhi rasa tawar air.

Selain sebagai air persucian, sekarang masyarakat setempat juga menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan pokok harian, terumaka kebutuhan minum dan memasak. Sulitnya dan mahalnyanya pengadaan air tawar bagi masyarakat Suku Akit di Dusun Mungkal pada khususnya tidak begitu terasa. Hal ini berbeda sebagaimana yang

---

<sup>209</sup>Apik adalah seorang Batin atau Kepala Suku di Kecamatan Pambang, Kabupaten Bengkalis.

dirasakan oleh masyarakat Suku Akit di Dusun Tangnung Pal dan Sungai Rawa.

Persinggungan agama dan budaya pada masyarakat Suku Akit juga melahirkan simbol budaya tentang belajar ibadah, terutama Shalat Jum'at. Sibol ini terkandung di dalam bentuk budaya *Kulah Persucian*. Kulah persucian adalah sebetuk kulah terbuka (*sendang* dalam bahasa jawa) yang menjadi tempat bersuci pada hari Jum'at bagi kaum laki-laki. Kulah persucian Masyarakat Akit Desa Penyengat berada di Dusun Mungkal. Posisinya berada di pertengahan pemukiman dan sekarang bersampingan dengan bangunan pabrik arang.

Selain memiliki fungsi spiritual, Kulah Persucian juga memiliki fungsi sosiologis, yaitu pusat persatuan diantara masyarakat Suku Akit dalam wilayah Perbatinan tertentu. Menurut Apik, kulah persucian adalah sumber mata air yang diyakini sebagai tempat untuk mensucikan diri bagi warga Suku Akit. Bentuk persuciannya adalah dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Jum'at setiap minggunya terutama bagi kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Apik:

*“ Kami ni Punye tempat bersuci, name kulah persucian. Setiap pampong pasti ade. Disitulah kaum lelaki sebaiknya melakukan persucian pade hari Jum'at. Carenye mencuci muke, tangan, dan kaki. Dah cukup begitu aje... ’*

Bila dicermati lebih dalam, praktik persucian dengan membasuh muka, tangan, dan kaki sebanyak tiga kali, jelas identik dengan ibadah wudhu dalam ajaran Islam. Sekalipun praktik persucian ini belum tampak sempurna sebagaimana tata cara berwudhu namun telah menunjukkan pola utama dalam rangkain wudhu sesuai ajaran islam. Pola ini selaras dengan sebuah riwayat yang disampaikan oleh Muttafaqun Alaih:

*Dari Humrah bahwa Utsman meminta air wudlu. Ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali lalu berkumur dan menghisap air dengan hidung dan menghembuskannya keluar, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh tangan*

*kanannya hingga siku tiga kali dan tangan kirinyapun begitu pula. Kemudian mengusap kepalanya lalu membasuh kaki kanannya hingga mata kaki tiga kali dan kaki kirinyapun begitu pula. Kemudian ia berkata: "Saya melihat Rasulullah SAW berwudlu seperti wudluku ini". (HR. Muttafaqun Alaihi)*

Dipilihnya kulah sebagai pusat persucian, dimungkinkan merupakan simbol dan sekaligus strategi dalam pembelajaran tentang Wudhu. Masyarakat Suku Akit yang cenderung tersebar dalam satu kawasan tertentu dipersatukan dan diajarkan bentuk persucian sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Dalam berbagai masyarakat tradisonal, perbedaan suatu pusat pemukiman memang selalu disertai dengan keberadaan pusat sumber air. Sumber tertentu kemudian disakralkan agar terjaga dari kerusakan. Kesadaran esensial yang terkandung di dalamnya hanyalah upaya menjaga kelestarian sumber air. Namun agak berbeda halnya dengan peran sumber air atau kulah persucian masyarakat Suku Akit. Kulah persucian bukan hanya dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan tetapi juga media belajar ibadah menurut ajaran Islam.

Peran kulah persucian secara idiologis merupakan simbol dan media pembelajaran ibadah bagi masyarakat Suku Akit. Hal ini diperkuat dengan pemilihan waktu persucian pada hari Jum'at. Bagi umat Islam hari Jum'at adalah hari besar mingguan yang dirayakan dengan Shalat Jum'at. Satu hal yang menarik dalam pelaksanaan persucian adalah penekanan bagi kaum laki-laki. Data ini semakin memperkuat bahwa keberadaan kulah persucian pada hakikatnya adalah bentuk motivasi belajar agama Islam bagi kaum muallaf Suku Akit.

Praktik persucian pada hari Jum'at secara jelas juga menunjukkan sebuah upaya pembelajaran ibadah Shalat Jum'at sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Meskipun hal tersebut tidak ditegaskan secara langsung, namun sinyal-sinyal yang mengarah pada pembelajaran ibadah shalat Jum'at terbaca sangat jelas.

Diantara sebagian besar warga masyarakat Suku Akit pesan-pesan simbolis tersebut belum dipahami dan diterjemahkan secara



pasti. Kebiasaan membersihkan diri pada Hari Jum'at dipahami dan dilaksanakn hanya sebagai sebuah tradisi warisan leluhur semata. Pada kenyataan faktual, masyarakat Suku Akit secara umum belum memiliki kebiasaan untuk melaksanakan ibadah Shalat Jum'at.

Bagi kaum mualaf yang telah belajar tentang ajaran Islam, mereka menemukan kesadaran esensial tersebut secara jelas. Pesan-pesan simbolis tersebut terkonfirmasi dengan informasi ajaran Islam yang selama ini dianggap sebagai agama baru. Kesadaran esensial yang tersimpan dalam tradisi kulah persucian memahamkan kaum mualaf, bahwa apa yang diajarkan Islam pada hakikatnya telah dipesankan oleh para leluhur mereka dengan gaya dan cara yang berbeda.

### 3. Motivasi Belajar dalam Sistem Religi

Diantara kerangka budaya yang memuat nilai kesadaran esensial motivasi belajar pada kaum mualaf adalah sistem kepercayaan atau religi yang terekam dalam mantara-mantra. Mantra adalah rangkaian kata-kata yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Dalam tradisi masyarakat tradisional mantra merupakan alat komunikasi spiritual antara dunia nyata dengan dunia ghaib yang memiliki kekuatan luar biasa. Keberadaan mantra dalam masyarakat tradisional seringkali menjadi tumpuan harapan dalam upaya menyelesaikan permasalahan kehidupan seperti kesehatan, jodoh, rejeki dan kewibawaan.

Secara teoretis Purwadarminta mendefinisikan mantra sebagai perkataan atauucapan yang mendatangkan daya ghaib.<sup>210</sup> Mantra tersusun atas akata-kata yang diyakini memiliki daya luar biasa. Kata-kata tersusun dengan pola dan irama tertentu untuk memberikan pesona dan kesan estatis sekaligus mistis.

Menurut Richard (dalam Mulyasa) mantra bagi masyarakat tradisional diyakini memiliki daya gaib dalammerubah sesuatu dengancara luar biasa. Dalam kehidupan masyarakat tradisonal, mantra

---

<sup>210</sup> Purwadarminta. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm. 588

sangat besar pengaruhnya dalam hal pengobatan, relasi alam ghaib, dan permohonan. Selaras dengan pendapat Richard, Rusyana memperjelas jenis-jenis mantra dan tujuannya yang secara umum dimiliki oleh masyarakat tradisional. Jenis mantra tersebut diantaranya, jampi untuk pengobatan, pengasihian untuk percintaan, penglaris untuk usaha dan bisnis, *ajian* untuk kekuatan dan kesaktian, serta guna-guna untuk kepentingan kejahatan.<sup>211</sup>

Sebagai sebuah pusat harapan, mantra memiliki dimensi keyakinan spiritual dalam kehidupan religi masyarakat tradisional. Dengan demikian isi dari mantra pada hakikatnya menggambarkan kesadaran spiritual psikologis terdalam suatu masyarakat.

Bila dicermati beberapa mantra yang masih sering digunakan oleh masyarakat Suku Akit dan kaum muallaf di Desa Penyengat, nampak bahwa di dalamnya terkandung motivasi untuk belajar menerapkan secara praktis nilai-nilai Islam dalam konteks spiritualnya. Hal ini dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat penekanan dalam teks mantra masyarakat Suku Akit. Berikut ini beberapa mantra yang jelas menjadikan kalimat *Basmallah* dan *Syhadat* sebagai penekanan kekuatan mantra.

#### **Mantra Penawar Bisa**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pucuk buluh daun buluh

Mari tanam rebung buluh

Aku nawar bise segulung tawar

Seratus sembilanpuluh

Berkat *laa ilaha illallah*

Artinya:

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pucuk bambu daun bambu

Mari menanam rebung bambu

---

<sup>211</sup> Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sanstra*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011) hlm. 133

Aku menyembuhkan bisa segulung menjadi hilang  
 Seratus Sembilan puluh  
 Berkat *laa ilaha illallah*

**Penawar bisa digigit ular atau serangga**

*“Bismillah penawar bise,  
 bismillah penyembuh luke,  
 bise di dalam,  
 luke di luar  
 berkat laa ilaaha illallah.”*

Mantra penawar bisa di atas digunakan oleh Bomo/Dukun untuk membantu warga kampung yang terkena bisa hewan-hewan liar seperti ular, kaki seribu, kala jengking dan sejenisnya. Ketika mantra dibaca Bomo menyapu bekas gigitan binatang berbisa dengan selempar daun buluh atau bamboo. Untuk mempercepat keluarnya racun tidak jarang Bomo menghisap racun dari bekas luka pasien.

Metode pengobatan ini relatif sederhana dengan perlengkapan yang sangat terbatas. Namun bagi masyarakat Suku Akit kekuatan mantra yang dibacakan oleh Bomo memiliki daya tawar racun yang lebih kuat bila dibandingkan dengan obat-obat modern dari kota/apotik. Salah seorang pasien yang pernah ditemui peneliti menyampaikan:

*“Kami ne orang-orang kampon Pak, tapi diberikan kelebihan oleh leluhur cara mengobati orang diserang ular, kene bise. Ade mantra dari Bomo, mantra tu lebih sakti rasenye dibandingkan dengan obat-obat dari kota atau apotik”*

Artinya:

“Kami ini orang kampung Pak, tapi kami diberikan kelebihan oleh para leluhur cara pengobatan orang diserang ular, terkena bisa. Ada mantra dari Bomo, mantra itu lebih sakti rasanya dibandingkan dengan obat-obat dari kota atau apotik”.

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa keyakinan masyarakat Suku Akit terhadap kekuatan mantra begitu besar. Pernyataan ini

sekaligus menggambarkan betapa masyarakat Suku Akit pada umumnya masih dilingkupi dengan keyakinan-keyakinan tradisonal.

Namun bila dicermati lebih seksama lagi, struktur matra di atas menempatkan kalimat bernuasa Islam sebagai penekan makna dan kekuatan. Kalimat tersebut adalah *basmallah* sebagai pembuka dan *sahadat* kesaksian sebagai penutup mantra. Penempatan kalimat *basamallah* dan *sahadat* pada posisi utama; pembuka dan penutup menunjukkan bahwa masyarakat Suku Akit pada hakikatnya telah memiliki keyakinan terhadap Islam sebagai sebuah jalan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya.

Bila diperhatikan mantra-mantra lain, spirit-spirit Islam nampaknya juga tetap mendominasi sebagai pusat kekuatan spiritual dalam matra. Sebagai contoh dapat diperhatikan pada mantra Pengasih dan Janggi Gile di bawah ini:

#### **Mantra Pengasih**

*Si asam si garam kenduduk  
Tumbuh atas batu  
Seperti asam dan garam  
Tunduk dan kasih si (anu) kepada aku  
Berkat atas Laa ilaha illallah*

Artinya:

Si asam si gamaram bersama  
Tumbuh di atas batu  
Seperti asam dan garam  
Tunduk dan kasih si (fulan) kepada aku  
Berkat atas *Laa ilaha illallah*

Mantra pengasih digunakan oleh seseorang yang sedang jatuh cinta untuk meluluhkan hati sang kekasih. Matra ini dibaca tanpa bantuan Bomo atau dukun. Biasanya setiap anak bujang Suku Akit memiliki kemampuan membaca mantra ini. Mantra dibaca pada tengah malam sambil duduk menghadap ke barat. Pembacaan mantra diusahakan sehidmat mungkin sambil membayangkan wajah kekasih

yang diimpikan. Dalam mantra pengasihian ini kalimat syahadat juga tetap menjadi pusat penekanan kekuatan pada bagian akhir.

Disamping mantra Pengasihian di atas, ada juga satu mantra yang menyertakan kalimat syahadat sebagai pusat kekuatan spiritual, yaitu matra Janggi Gile. Mantra Janggi Gile adalah mantra keramat dan bertuah yang digunakan untuk memanggil orang karena ada urusan serius. Mantra Janggi Gile tidak sembarangan dibaca. Mantra ini hanya dibaca oleh seorang Bomo dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan serius.

Biasanya Bomo membaca mantra ini karena ada permintaan dari warga kampung yang sedang bermasalah. Ritual pembacaan mantra Janggi Gile dilaksanakan dengan perlengkapannya lima atau jeruk purut sebanyak 7 (tujuh) buah yang digantung dengan benang berwarna hitam. Setiap lamau diikat dan di gantung berjajar. Setelah lima tergantung berjumlah tujuh buah, Bomo membacakan mantra Janggi Gile. Mantra dibaca sebanyak 7 (tujuh) kali, setiap selesai mantra dibaca sebuah jeruk diputuskan talinya. Ritual berakhir setelah jeruk yang ketujuh diputuskan talinya. Bacaan mantra tersebut adalah sebagai berikut:

### **Mantra Janggi Gile (Pemanggilan Orang)**

*Bismillahi rahmani rahim*

*Sik sisi wisik*

*Ulu baling samce*

*Kap kedukap kelabu kepunpen*

*Anak angin sibu angin*

*Tumbuh disimpang kayu rimbe*

*Bertiuplah engkau angin*

*Berkat aku memakai si janggi gile*

*Janggi gile, janggi mabok, janggi gile dini hari*

*Gile siang hari, gile malam, gile sampai dini hari*

*Hai limau purut, aku letak tergantung-gantung*

*Do'a aku bergelugut untuk memutus tangkai jangtung  
hati si (anu)*

*Datang kepada aku siang malam berkat aku  
Memakai Laa ilaha illallah berkat aku yang  
menggoyang limau purut  
Seperti aku menggoyang jantung hati si (anu)  
Datang kepadaku siang dan malam*

Setelah mantra dibaca biasanya orang yang dimaksud akan mengalami kontak Batin atas panggilan tersebut. Kekuatan mantra ini akan berlangsung selama 7 (tujuh) hari. Dalam rentang tujuh hari tersebut, orang yang dipanggil akan terdorong oleh kekuatan mistis untuk menemui pemohon mantra.

Menurut Kehong, seorang Bomo Desa Penyengat, mantra ini memiliki resiko bagi orang yang dipanggil bila tidak mengindahkan dorongan mistis untuk datang. Pada umumnya mereka yang menolak panggilan tersebut akan mengalami kegilaan secara permanen. Kehong menjelaskan;

*“Mantra Janggi Gile ne, mantra yang berbahaya. Tak boleh untuk main-main. Awakpun tak mau pakai kalau tidak terpaksa, kasian korbannya, bise gile die. Tujuh hari ajelah kita panggil kalau tak diindahkan untuk datang, gilelah die”.*

Dari teks mantra di atas nampak jelas bahwa pada hakikatnya masyarakat tradisional Suku Akit memiliki keyakinan dan mempelajari Islam sebagai sebuah nilai spiritual. Sekalipun pemanfaatan kalimat-kalimat mulia dalam Islam tersebut masih sangat terbatas dan cenderung kurang relevan, namun menempati posisi utama dalam rangkaian teks mantra. Kalimat-kalimat mulia tersebut selalu ditempatkan dalam posisi penguat yang merupakan puncak kekuatan spiritual. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kondisi alam bawah sadar mereka memiliki orientasi dan keinginan untuk belajar dan memahami Islam sekalipun masih dalam konteks kebutuhan dan orientasi yang mereka pahami.

Selain beberapa mantra di atas, masyarakat Suku Akit juga memiliki matra khusus berkaitan dengan motivasi belajar. Mantra ini

sering dibaca oleh orangtua untuk anak-anak mereka yang sedang belajar. Ketika membaca mantra mereka biasanya menyediakan selembar sirih dan kunyit yang telah ditumbuk.<sup>212</sup> Setelah mantra dibaca sirih ditiup tiga kali kemudian anak diminta untuk menggigit sirih. Lafal mantra tersebut adalah sebagai berikut:

### **Mantra Belajar**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tihnahtik anak tedung telanco

Lanco lidah aku bagi

Dipetik mulut aku bagi

Diajo berkat *laa ilaha illallah*

Dari mantra belajar ini nampak jelas bahwa secara fenomenologis masyarakat Suku Akit sebenarnya memiliki dorongan untuk memahami atau bahkan mengikatkan diri dengan nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun hal ini tidak terkomunikasikan secara eksplisit, namun fakta-fakta kalimat dalam mantra di atas menunjukkan bahwa Islam telah mereka terima di dalam alam bawah sadar mereka. Penerimaan mereka terhadap Islam sebagai sebuah kebenaran yang selaras dengan nalurinya sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah berdasarkan fitrah yang tidak pernah berubah.<sup>213</sup>

Kehadiran mantra dalam masyarakat Suku Akit tentu saja sudah ada sejak lama sebagai bentuk pengahrapan dalam tradisi lokal. Sebagai sebuah permohonan mantra memiliki posisi yang relatif sama dengan do'a dalam ajaran Islam. Islam adalah agama yang memiliki keyakinan transendental kepada Allah SWT. Untuk mendapatkan

---

<sup>212</sup>Hasil wawancara dengan Kiat, seorang pemuka adat masyarakat Suku Akit di Dusun Tanjung pal pada tanggal 25 Mei 2016.

<sup>213</sup>Lihat QS. Ar-Rum ayat 30; Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

harapan-harapan dalam Islam diajarkan untuk berdo'a. Hal ini disampaiakan oleh Allah SWT:

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>214</sup>*

Ketika agama Islam datang mantra-mantra lama tidak langsung ganti dengan do'a. Kesamaan tujuan sebagai sebuah permohonan menjadi titik temu kesesuaian Islam dengan nilai lokal dalam mantra. Kesuaian tersebut kemudian diakomodasi dan diperkuat dengan nilai-nilai Islam. Nuasa kekuatan Islam bahkan terasa lebih dominan dalam struktur mantra masyarakat Suku Akit.

Kehadiran kalimat-kaliat Islam seperti *basmallah* dan *syahadat* menunjukkan tujuan sentral dari penyampaian harapan dari pembacaan mantra. Kalimat-kalimat tersebut pada umumnya ditempatkan pada bagian-bagian awal atau akhir mantra sebagai penekan kekuatan. Posisi kalimat *Thayyibah* pada tempat-tempat yang istimewa ini menunjukkan betapa besar harapan mereka kepada Tuhan yang mereka yakini, Allah SWT.

Mantra dalam khasanah spiritual masyarakat Suku Akit sesungguhnya muncul dan terbentuk sebagai ekspresi sederhana praktik berdo'a dalam tuntunan Islam. Keterbatasan mereka dalam pengetahuan Islam, melahirkan teks-teks mantra sederhana namun selalu dipusatkan dengan kalimat-kalimat *thayyibah*.

Mantra sebagai sebagai sebuah pusat harapan, mengandung dimensi keyakinan spiritual dalam kehidupan religi masyarakat Suku Akit. Dengan demikian isi dari mantra pada hakikatnya menggambarkan kesadaran spiritual psikologis yang terdalam. Bila dicermati beberapa mantra yang masing sering digunakan oleh masyarakat Suku Akit dan kaum muallaf di Desa Penyengat, nampak

---

<sup>214</sup>Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 56



bahwa di dalamnya terkandung motivasi untuk belajar menempatkan harapan hanya kepada Allah, Tuhan dalam keyakinan umat Islam

Berdasarkan teks-teks mantra yang dimiliki oleh masyarakat Suku Akit, tergambar jelas bahwa secara fenomenologis masyarakat Suku Akit memiliki motivasi kuat dalam menyandarkan harapan kepada Tuhan. Mantra-mantra bagi masyarakat Suku Akit adalah simbol kepasarahan dan pengharapan hanya kepada Tuhan, Allah SWT.

Bila dicermati beberapa data penelitian yang berhasil dikumpulkan, maka jejak-jejak persinggungan budaya lokal Suku Akit dengan Agama Islam terlihat sangat jelas. Hasil persinggungan tersebut adalah simbol-simbol budaya yang memuat kesadaran esensial masyarakat Suku Akit tentang dirinya dengan Islam.

## **B. Strategi Penguatan Motivasi belajar Agama Islam pada Kaum Mualaf Suku Akit**

### **1. Motif Konversi Agama sebagai Dasar Strategi Penguatan Motivasi Belajar Agama Islam Bagi Kaum Mualaf Suku Akit**

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf suku Akit, peneliti menganggap penting untuk membahas terlebih dahulu dinamika konversi keyakinan masyarakat suku Akit kepada agama forlam. Dengan adanya pembahasan ini, maka akan difahami latar belakang konversi keyakinan sebagai landasan penentuan strategi. Dengan demikian, pembahasan strategi penguatan akan memiliki landasan kajian yang lebih terukur.

Konversi agama bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dinamika. Dalam rentang perjalanan kehidupan tersebut, manusia secara sadar maupun tidak tengah menjalani sebuah proses belajar. Berbagai kegelisahan; fisik, kognitif, afektif, menjadi penerak munculnya proses belajar. Berbagai kendala, tuntutan kehidupan, dan harapan-harapan atas kehidupan yang selalu berubah menjadikan proses belajar berlangsung sangat dinamis. Manusia dalam rentang kehidupannya,

tidakakan pernah berhenti pada satu titik pencapaian hingga menemukan kedamaian yang di impikan.

Meskipun kedamaian ideal pada hakikatnya adalah impian yang tidak pernah pasti, kapan dan dimana terwujud, namun manusia terus berupaya untuk mencapainya. Dalam sejarah peradaban manusia mungkin mampu menemukan pencapaian-pencapaian material, namun sangat sulit sampai pada pencapaian kedamaian yang sesungguhnya.<sup>215</sup> Kondisi seperti ini justru menjadikan sejarah dan proses belajar manusia tidak akan pernah berhenti pada satu titik. Proses belajar akan terus berlangsung hingga sejarah keberadaan manusia berakhir.

Piaget menjelaskan bahwa kedinamisan proses belajar seseorang padahakikatnya adalah upaya menuju pada kondisi equilibrium (keseimbangan) psikologis. Untuk mencapai kondisi equilibrium, seseorang melakukandua bentuk proses kognitif, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah inetegrasi antara informasi-informasi baru (dari luar) terhadap struktur kognitif (*skema*) yang sudah ada.<sup>216</sup> Menurut Lerner & Hultsch (1983) Asimilasi kognitif adalah proses perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal yang telah mapan.<sup>217</sup> Secara fungsional Asimilasi adalah proses penguatan suatu konsep atau skema kognitif yang telah ada karena kesesuaian informasi baru yang diperoleh dari lingkungan.<sup>218</sup>

Sedangkan akomodasi adalah perubahan suatu skema kognitif, yang terjadi karena adanya informasi baru. Kriteria atau sifat yang berbeda menghancurkan adanya perubahan atas skema yang telah ada. Sehingga dapat dikatan bahwa Akomodasi adalah proses menciptakan

---

<sup>215</sup> Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'aril, 1993) hlm. 5

<sup>216</sup> Dalam Bulechek & J.C. McCloskey (Eds.), *Nursing Interventions Essential Nursing Treatments*. Philadelphia: W.B. Saunders. (2nd ed.) hlm. 462-471

<sup>217</sup> Lerner, Richard M. dan Hultsch. 1983. *Human Devlopmenat: A Life-Span Perpective*. (New York, McGraww-Hill BookCompay) hlm. 223

<sup>218</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya, Penerbit Srikandi, 2008), hlm. 133

atau memperbaharui skema untuk menghadapi tantangan dan informasi baru.

Upaya seseorang untuk mencapai equilibrium ternyata tidak hanya berlaku dalam aspek kognitif. Dalam hal keyakinan atau beragama seseorang juga berkemungkinan menghadapi kondisi disequilibrium (ketidakseimbangan spiritual). Refleksi dari kondisi ini adalah seseorang akan akan memunculkan dua langkah tahapan pada diri seseorang. Langkah pertama adalah memperdalam keyakinan agamanya sehingga ia mendapatkan suasana kedamaian sebagaimana atas harapannya sebagai seseorang yang beragama. Bila dengan langkah pertama ini tidak terpenuhi harapan spiritualnya, maka kecenderungannya akan mengambillangkah kedua, yaitu pindah agama. Perilaku pindah agama memang tidak selalu dilatarbekalangi oleh tujuan equilibrium sebagaimana teori Piaget. Namun konsep equilibrium setidaknya dapat menjelaskan sebgaiian dari kemungkinan munculnya perilaku pindah agama atau konversi Agama.

Ditinjau dari pengertiannya, secara terminologi konversi agama adalah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah dari satu keyakinan kedalam sistem keyakinan yang lain. Menurut Max heirich, perilaku masuk atau berpindah tersebut dapat dilatarbelakangi oleh adanya perlawanan atau pencapaian pemahaman.<sup>219</sup> Sedangkan menurut Thouless (1992), konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses tersebut dapat terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.<sup>220</sup> Walter Houston Clark - sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Daradjat-memberikan definisi konversi sebagai berikut:

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan

---

<sup>219</sup> Endang Saiffudin Anshori, *wawasan islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993) ed.2, cet.4, hlm. 52

<sup>220</sup> <https://agusadharry.wordpress.com/2010/12/08/konversi-agama>. Diakses 14 April 2017, jam 14.30 WIB

lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara beransur-angsur.<sup>221</sup>

Dari penjelasan di atas, maka makan konversi agama dapat mencakup dua jenis perpindahan keyakinan. Pertama perilaku berindah keyakinan dari satu agama tertentu ke agama yang berbeda. Seseorang karena alasan tertentu dapat saja berpindah keyakinan dari keyakinan agama yang telah lama ditaati kepada agama baru yang dirasa lebih sesuai.

Kedua, konversi agama juga mencakup pengertian seseorang yang berpindah dari keyakinan tak beragama kepada keyakinan untuk memeluk suatu agama tertentu. Pada proses perpindahan ini seseorang menemukan arti pentingnya agama dalam hidup setelah sekian lama tidak bersedia menerima agama sebagai suatu sistem keyakinannya.

Fenomena konversi agama sangat lazim terjadi dalam kehidupan spiritual seseorang sebagai individu atau sekelompok masyarakat. Konversi agama merupakan bentuk dinamika kejiwaan, khususnya berkaitan dengan aspek spiritualitas. Dalam pandangan Islam, faktor *hidayah* (petunjuk *Ilahiyah*) menjadi kata kunci yang melatarbelakangi munculnya konversi agama. Sementara kondisi lingkungan dan atribut-atribut lainnya hanyalah menjadi media kehadiran *hidayah*. Kemutlakan hidayah sebagai petunjuk yang semata-mata dari Allah disampaikan dalam Al-Qur'an:

*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah*

---

<sup>221</sup> Zakiyah Darajah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.163.

*Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*<sup>222</sup>

Konversi agama dalam lingkungan masyarakat adat Suku Akit telah menjadi tren sejak tahun 2003. Pada umumnya masyarakat Suku Akit menganut keyakinan animisme dan dinamisme. Keyakinan animisme dandina misme telah ada sejak lama dan sangat kuat mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>223</sup> Hal ini relatif sama dengan perkembangan keyakinan setiap Suku bangsa yang ada di dunia. Secara teoretis Tylor telah menjelaskan, bahwa animisme dan dinamisme pada hakikatnya adalah dasar keyakinan manusia untuk beragama. Menurutnya, animisme dan dinamisme adalah bentuk kepercayaan yang masih murni. Secara antropomorfis, keyakinan animisme dan dinamisme mengarah kepada “ruh” atau jiwa (dalam bahasa latin disebut *nimi*).<sup>224</sup>

Sekalipun fenomena konversi agama pada masyarakat Suku Akit secara masif baru muncul pada tahun 2003, namun kehadiran agama formal sebenarnya telah ada sejak lama. Pada masa kesultanan Siak dipimpin oleh Raja kecil (1723) masyarakat Suku Akit diberikan tanah adat dan diperkenalkan dengan nilai-nilai Islam. Namun karena karakter masyarakat Suku Akit yang suka berpindah menjadikan proses pengislaman mereka menjadi menjadi terkendala.<sup>225</sup> Peran penguasa (kerajaan) menjadi tidak optimal dalam proses pengislaman masyarakat Suku Akit.

Kondisi ini cukup berbeda dengan sejarah konversi agama pada beberapa daerah di Nusantara. Sebagai perbandingan, misalnya bila ditilik sejarah Suku Bajo adalah Suku yang memiliki kebiasaan dan kesejarahan yang relatif sama dengan Suku Akit dalam hal konversi

---

<sup>222</sup> Al-Qur'an Surat Al-An'am, Ayat 125

<sup>223</sup> Isjoni. Komunitas Adat Terpencil. (Penerbit Bahana Press: Pekanbaru, 2002), hlm 94-95

<sup>224</sup> Hans Kung. *Sidmund Freud Vis-A-Vis Tuhan*. Terjemahan. (Penerbit IRCiSoD: Yogyakarta, 2001) hlm.49-50

<sup>225</sup> Op-cit. Isjoni. Komunitas Adat Terpencil.... hlm. 97-99

agama, dari animisme ke Islam. Sikap keterbukaan Suku Bajo menjadikan sejarah dan dinamika keagamaan mereka berkembang cukup berbeda dengan Suku Akit. Sikap tertutup masyarakat Suku Akit menjadikan riwayat konversi agama mereka ke beberapa keyakinan relatif lamban.

Suku Bajo adalah kelompok masyarakat adat berbasis laut yang dapat ditemukan di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Aceh dan Negeri Sabah (Malaysia). Suku Bajo adalah Suku pengelana sebagaimana Suku Akit. Menurut berbagai literatur penelitian Suku Bajo adalah kelompok masyarakat yang bermigrasi daridaratatan Filipina pada masa prasejarah.<sup>226</sup> Sesuai kisah dalam naskah *Lontarak Assalena Bajo*, diceritakan bahwa orang-orang Bajo pernah tinggal di wilayah Johor pada masa pemerintahan Raja Paramasuni. Pada masa itu orang-orang Bajo dipaksa untuk menganut Hindu dan menyembah dewa-dewa. Orang Bajo tidak dapat menerima kebijakan raja, karena mereka telah memiliki keyakinan atau dewa sendiri, yaitu *Mbo Ma Dilao*.<sup>227</sup>

Penolakan terhadap perintah raja mengakibatkan orang-orang Bajo diusir dari kerajaan Johor. Mereka kemudian eksodus ke negeri Aceh pada masa pemerintahan Sultan malikussaleh. Sultan menerima Orang-orang Bajo dengan sukacita. Pada tahap awal Sultan tidak serta merta mengajarkan Islam. Sultan memulai dengan memberikan pelayanan pengobatan dan pemenuhan kebutuhan pokok, terutama air bersih. Akses sumur kerajaan bagi Orang-orang Bajo di buka lebar oleh Sultan Malikussaleh. Sikap Sultan yang terbuka dan baik terhadap Orang-orang Bajo menjadikan mereka sangat taat terhadap Sultan. Dalam kondisi psikologis seperti itu Sultan baru memperkenalkan Islam kepada orang-orang Bajo. Islam diterima dengan begitu mudah dan mengakar pada diri orang-orang Bajo, dengan suka rela mereka melakukan konversi keyakinan dari animisme menuju Islam.

---

<sup>226</sup> Benny Baskara. *Islam Bajo: Agama Orang Laut*. (Javanica: Yogyakarta, 2016) hlm. 185

<sup>227</sup> *Mbo Ma Dilao* adalah Dewa yang diyakini oleh orang Bajo sebagai penunggu laut. Orang-orang Bajo sangat mengormati sosok sakral *Mbo Ma Dilao*, bahkan ketika mereka telah berislam.

Islam yang ditampilkan oleh Sultan Malikussaleh sebagai agama penyelamat, menimbulkan kesan dan keterikatan psikologis yang kuat. Bahkan ketika diantara mereka ada yang berpindah dan menjelajar ke wilayah lain, keyakinan terhadap Islam tetap dijaga dan ditaati. Dalam catatan sejarah *Lontarak Assalena Bajo*, orang-orang Bajo sering diminta oleh Sultan Malikussaleh untuk mengantarkan para ulama dari Aceh menuju wilayah Kalimantan dan Sulawesi. Imbalan jasa tersebut, pada umumnya orang-orang Bajo tidak menerima uang tetapi pelajaran agama Islam.<sup>228</sup>

Sejarah di atas menunjukkan betapa pengaruh orang-orang penting seperti Sultan, Raja, tokoh adat sangat besar pengaruhnya bagi proses konversi agama. Fakta ini sejalan dengan teori para ahli sosiologi yang menyatakan bahwa penyebab terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial.<sup>229</sup> Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama yang paling kuat dalam suatu lingkungan sosial adalah kekuasaan pemimpin. Dalam masyarakat tradisional, masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius regio illius est religio*). Fakta ini juga dalam sejarah Islam di Jawa, Kesultanan Goa, kesultanan, Kerajaan Melayu dan sebagian besar wilayah di Nusantara.<sup>230</sup>

Pengaruh penguasa, dalam hal ini raja yang begitu besar dalam sejarah konversi agama pada sebagian besar sejarah Islam Nusantara, ternyata tidak terjadi dalam sejarah Islam kaum muallaf Suku Akit. Dalam sejarah interaksi masyarakat Suku Akit dengan kekuasaan Islam secara intensif, setidaknya telah terjadi dua fase. Fase pertama adalah fase awal, di mana masyarakat Suku Akit berada dalam pengaruh Sultan Siak pertama (1723-1746) pada masa pemerintahan Raja Kecil yang bergelar Yang Dipertuan Besar Sultan Abdul Jalil Syah. Pada masa ini Sultan Memberikan daerah pemukiman di wilayah Rupert,

---

<sup>228</sup> Ibid, hlm.188

<sup>229</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 275

<sup>230</sup> Arifuddin Ismail. *AgamaNelayan*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012), hlm. 173-174

dengan harapan dapat menetap dan dikenalkan dengan Islam. Fase pertama ini gagal karena masyarakat Suku Akit tetaps aja melangsungkan kehidupan yang berpindah.

Fase kedua terjadi dalam masa pemerintahan Sulatan Sayyid Ali (1791-1811) dan masa Sultan Syarif Kasim II (1915-1946). Pada kedua masa kekuasaan tersebut pihak istana juga berupaya memperkenalkan Islam kepada masyarakat Suku Akit. Sultan Sayyid Ali bahkan memberikan kepercayaan kepada orang-orang Akit untuk untuk membatu dalam perjuangan mengusir penjajah belanda. Kepada masyarakat Asli (Akit), Sultan memberikan tugas dalam kelompok-kelompok kerja; rombongan biasa bertugas membuat rakit, rombongan ratas, bertugas membu kajalur perjalanan air, dan rombongan hutan yang bertugas mengambil kayu di hutan.

Naluri kebebasannya yang besar menjadikan sebagian besar orang-orang Akit yang telah direkrut oleh kerajaan melepaskan diri dari rombongan. Kelompok kerja ini kemudian terpisah dengan pola hidup masing-masing dengan komunitas yang berbeda. Rombongan *Biasa*, yang membuat Akit-Akit untuk transportasi sungai kemudian dikenal dengan Suku Akit. Rombongan *Ratas*, yang bertugas membuat jalur-jalur perjalanan sungai atau meretas sungai dari rimbunan hutan kemudian dikenal sebagai Suku Laut. Rombongan *Hutan* yang bertugas mengambil kayu ke hutan kelak memisahkan diri dan dikenal dengan Suku Hutan.<sup>231</sup>

Kedua fase pertemuan Orang-orang Akit atau Suku Akit dengan kekuasaan Islam belum mampu memberikan pengaruh signifikan ke arah konversi agama, dalam hal ini Islam. Orientasi hidup yang merdeka dengan sistem berpindah, dimungkinkna menjadi alasan bahwa pengaruh kekuasaan tidak nampak dalam konversi agama formal pada masyarakat Adat Suku Akit.

Belakangan konversi agama konversi agama masif terjadi pada masyarakat Suku Akit. Kehadiran agama-agama formal dan kondisi internal masyarakat Suku Akit yang semakin sulit menjadi latar

---

<sup>231</sup> Isjoni, *Komunitas adat Terpencil....*, hlm. 230



belakang munculnya konversi agama yang cukup masif. Menurut data dari pemerintah Desa Penyengat, dari jumlah penduduk sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga komposisi masyarakat pemeluk agama formal Suku Akit adalah sebagai berikut; 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan (Animisme-dinamisme), 5% Budha dan 2,5% Islam dan selebihnya tidak memiliki orientasi keyakinan.<sup>232</sup> Bila dicermati dari hasil penelitian, kecenderungan masyarakat Suku Akit untuk konversi keyakinan, terutama dari animisme ke agama-agama formal, tidak terlepas dari latar belakang kondisi ekonomi yang cenderung semakin sulit.

Suku Akit adalah kelompok masyarakat yang memiliki sejarah hidup cukup panjang. Riwayat kesejarahannya ahkan dapat dikatakan paling panjang bila dibandingkan dengan kelompok etnis yang di Indonesia. Kecenderungannya untuk menghindari konflik dan interaksi dengan masyarakat luar mengantarkan mereka ke sudut peradaban yang sepi dari sentuhan kemajuan. Wilayah-wilayah yang terasing dan bukan menjadi pilihan kebanyakan kelompok masyarakat seperti Desa Penyengat, justru menjadi pilihan hunian sejak lama. Wilayah-wilayah seperti itulah yang mereka anggap sebagai lahan pemukiman paling aman dai pengaruh-pengaruh pihak luar.

Zaman terus berubah, kepadatan penduduk terus meningkat, keterbatasan lahan pada akhirnya mengantarkan kelompok masyarakat luar masuk ke wilayah adat masyarakat Suku Akit yang awalnya dianggap tidak menarik. Pertemuan dengan kelompok masyarakat luar yang membawa pemikiran, budaya dan keyakinan sedikit banyak mempengaruhi peri kehidupan masyarakat Suku sukut di Desa Penyengat. Pergeseran nilai, pemikiran, orientasi dan perilaku secara lambat dan evolutif terjadi dengan pasti.

Kehadiran pihak-pihak luar dalam lingkungan adat Suku Akit menambah peta persaingan dalam penghidupan mereka. Alam bukan lagi satu-satunya tantangan yang harus mereka taklukkan. Kekuatan-kekuatan yang lebih besar seperti perusahaan perkebunan, pabrik kertas

---

<sup>232</sup> Sumber data Statistik Desa Penyengat tahun 2015

RAPP (*Riau Andalan Pulp and Paper*) dan Perusahaan Peti Kemas Buton adalah pesaing-pesaing yang datang tidak diundang. Kebesaran kekuatannya bahkan mampu “merampas” wilayah-wilayah adat dan perburuan penghidupan mereka dengan tanpa perlawanan.

Dalam kondisi persaingan yang tidak seimbang tersebut, masyarakat Suku Akit harus menempuh langkah-langkah rasional agar tetap bertahan hidup. Diantara langkah alternatif yang mereka pilih adalah mentransformasikan diri ke dalam nilai-nilai baru yang memungkinkan mampu membawa mereka untuk bertahan. Konversi agama atau keyakinan merupakan salah satu bentuk transformasi diri yang dianggap efektif dan menguntungkan.

Hal ini berbeda bila mereka mengambil alternatif penghidupan dengan jalur-jalur professional. Keterbatasan pendidikan, ketrampilan dan pengalaman menjadi kendala yang cukup berarti bagi mereka. Sekalipun di lingkungan wilayah Desa Penyengat telah dibangun sebagai kawasan industri, namun mereka hanya mampu masuk ke unit-unit kerja kasar seperti tukang angkut dan keamanan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam hasil penelitian, Desa Penyengat dilingkupi oleh beberapa kawasan industri (KIT). Di sebelah barat Desa Penyengat berbatasan dengan lahan kawasan industry Buton. Sebelah timur berbatasan dengan pelabuhan bongkar muat peti kemas PT. RAPP. Sebelah selatan berbatasan dengan perkebunan karet dan sawit masyarakat Suku Akit. Namun keterbatasan sumber daya manusia membuat masyarakat Suku Akit hanya mampu memandang kemewahan ekonomi pabrik dari balik jendela rumah mereka yang rapuh.

Kehadiran agama-agama formal mengarahkan mereka kepada tiga motif konversi agama yang sangat jauh berbeda. Motif *pertama* adalah orientasi pragmatisme yaitu; ekonomi dan perkawinan. Motif *kedua* adalah ekspresi kekaguman, sedangkan motif *ketiga* adalah motif keyakinan yang dilandasi oleh kekesesuaian antara kegelisahan spiritual dan jawaban-jawaban atas ajaran agamaformal yang merekapilih.

Diantara warga masyarakat Suku Akit, kehadiran agama-agama formal adalah peluang-peluang penghidupan baru yang

menggantikan matapencaharian dan wilayah perburuan yang telah habis atau 'terampas'. Konversi agama pada kelompok pertama memiliki kecenderungan kepentingan praghmatis. Konversi agama yang mereka lakukan tidak serta merta mengarah kepada ketaatan dalam beragama. Berdasarkan pengamatan peneliti, komitmen keagamaan pada kelompok pertama ini pada umumnya sangat rendah. Tujuan Beragama formal bagi mereka lebih dikarenakan oleh kepentingan praghmatis, terutama administrative dan ekonomi dan perkawinan.

Ketika mereka menentukan menganut suatu agama formal maka berharap akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam hal pengurusan administratif seperti pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Status Beragama formal juga akan memberikan akses bagi mereka untuk mendapatkan santunan-santunan dari lembaga keagamaan yang mereka pilih.

Disamping itu, dengan terdaftarnya sebagai penganut agama formal maka secara psikologis mereka merasa nyama ketika mengikuti pesta-pesta keagamaan. Dilatarbelakangi oleh motif praghmatis sebagaimana dijelaskan di atas, maka ekspresi keagamaan formal mereka masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual spiritual yang dilandasi oleh ketaatan. Uniknya masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara factual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan bukan karena orientasi keyakinan tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan mereka yang merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek. Ekspresi keberagaman ini menjadikan kekaburan orientasi dan tumbuhnya pragmatisme bergama, terutama dalam konteks agama formal.

Munculnya pragmatisme beragama pada masyarakat Suku Akit dapat di pahami, mengingat latar belakang akses ekonomi mereka yang sangat terbatas. Kondisi tanah bergambut yang tidak produktif untuk tanaman pangan serta lokasi yang relative terisolasi dari lingkungan luar menempatkan masyarakat Suku Akit dalam

keterbatasan akses ekonomi. Pada mulanya mereka menggantungkan hidup kepada alam dengan kegiatan berburu dan melaut. Namun semakin sempitnya hamparan hutan kegiatan berburu menjadi tidak berprospek lagi. Demikian juga dengan melaut, masuknya kapal-kapal besar dengan teknologi tangkap ikan yang lebih modern menjadikan mereka tidak mampu bersaing di lautan.

Diantara sisa-sisa penghidupan yang masih mampu mereka lakukan hanyalah mencari kayu bakau (*gumbang*) atau mencari ikan-ikan kecil, siput dan kepiting di sungai (*ngrucak*). Keterbatasan sumber ekonomi inilah yang kemudian mengarahkan masyarakat Suku Akit untuk mencari alternatif penghidupan melalui jalur-jalur yang mereka 'mampu', diantaranya adalah konversi agama.

Konversi agama lebih mereka pilih mengingat cara ini adalah jalan yang paling sederhana baik dalam kesiapan teknis dan administratif. Mereka cukup merelakan status formal keagamaan masuk ke suatu agama tertentu. Secara spiritual hal ini juga tidak memiliki resiko berarti, mengingat mereka masih tetap dapat melaksanakan system keyakinan mereka secara bebas.

Bila dicermati secara teoritis, latar belakang konversi pada motif pertama ini menurut aliran sosiologi adalah konversi dengan motif ekonomi. Kemiskinan baik secara struktural maupun faktual seringkali menjadi alasan seseorang untuk melakukan konversi agama. Hal ini sering kali terjadi pada masyarakat awam di pedesaan seperti kelompok masyarakat terasing Suku Akit. Mereka bertaruh keyakinan dengan harapan untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.<sup>233</sup>

Motif ini bila ditinjau dari sudut pandang psikologi humanistik sangat relevan. Tokoh paling populer dalam perkembangan teori humanistik adalah Abraham Maslow (1908-1970)<sup>234</sup>. Maslow menjelaskan bahwa perilaku manusia, pada hakiaknya muncul karena

---

<sup>233</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 107-109

<sup>234</sup> Sarlito Wirawan Sarwono. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 174-178

adanya motif-motif atau kebutuhan. Kebutuhan manusia dirumuskan oleh Maslow dengan pola piramida dengan lima tingkatan kebutuhan; fisik-biologis, rasa aman, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi diri. Manusia akan berupaya memenuhi kebutuhan paling dasar terlebih dahulu sebelum meningkat kepada kebutuhan yang lebih tinggi. Namun demikian, secara umum setiap orang akan selalu termotivasi untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi, yaitu aktualisasi diri.<sup>235</sup>

Kasus berpindah keyakinan dengan latar belakang ekonomi sebagaimana dijelaskan di atas, dalam pandangan Islam juga pernah diperhatikan. Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan pesan agar waspada terhadap kefakiran atau kemiskinan. Sebab kemiskinan mampu mengkondisikan seseorang pada kekufuran hingga berpindah keyakinan. Sabda Nabi Muhammaad SAW: *“Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadikan kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.”*<sup>236</sup>

Kondisi lemahnya kondisi sosial terutama ekonomi, ternyata juga menjadi perhatian bagi kaum misionaris Kristen. Kondisi masyarakat yang lemah menjadi pintu masuk dalam mengarahkan konversi keyakinan masyarakat tradisional kepada keyakinan Kristen. Hal ini pernah dilaporkan oleh seorang jurnalis Nasrani Robrt Woodberry dalam majalah Chriatianity Today edisi Januari-Februari 2014.

Dalam laporan tersebut, Woodberry menyampaikan data tentang Gerakan Misionaris Protestan dari wilayah Eropa, Amerika Utara, Asia dan Afrika. Woodberry mengunpulkan data selama 14 tahun dan hasilnya cukup mengejutkan. Sejak abad ke-19, para misionaris telah menetap konsentrasi sasaran misi pada wilayah tersebut. Konsentrasi sasaran pada umumnya dalah daerah-daerah kantong kemiskinan dan terbelakang. Dengan pendekatan nonkeagamaan, kaum

---

<sup>235</sup> Abraham H. Maslow. *Father Reacher of Human Nature*. (New York: Orbis Book), hlm. 260-280

<sup>236</sup> Hadist ini dikeluarkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Kitab *Syu’abul Iman* No.6612.; Abu Nu’aim Al-Asbahani dalam *Hilyatul Auliya’* (3/53 dan 109).

misionaris masuk ke dalam kehidupan masyarakat untuk mengentaskan kepapaan mereka.

Menurut hasil pengumpulan data daerah-daerah konsentrasi misionaris tersebut kemudian menjadi daerah yang maju dengan tingkat kehidupan yang baik. Kondisi yang mengagumkan, ditulis dalam laporan tersebut, adalah daerah-daerah konsentrasi tersebut kemudian menjadi basis penghayat kekristenan yang kuat. Padahal sebelumnya mereka menganut keyakinan nonkristen dan beragama.<sup>237</sup>

Mencermati laporan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendekatan non keagamaan justru lebih besar pengaruhnya bagi timbulnya konversi agama pada masyarakat tradisional. Pendekatan terhadap permasalahan objektif mereka, justru menjadi pintu masuk pergeseran keyakinan spiritual masyarakat atau personal. Kondisi sosial, terutama ekonomi merupakan faktor kuat yang melatarbelakangi konversi agama. Hal ini dapat dipahami dan memang sangat manusiawi.

Selain faktor ekonomi, gaya hidup juga menjadi pendorong munculnya pragmatisme beragama pada masyarakat Suku Akit Desa Penyengat. Masyarakat Suku Akit pada umumnya memiliki kebiasaan berpesta dengan hidangan tuak dan daging babi. Acara pesta yang dilaksanakan hingga tujuh malam dengan hiburan Joget Gong telah menjadi gaya hidup yang sangat boros dan tidak produktif.

Dari latar belakang di atas, maka arah konversi agamapun akan tertuju pada agama-agama yang relatif dapat mengakomodasi kepentingan pragmatis mereka. Di antara agama formal yang mereka anggap paling sesuai dengan kecenderungan orientasi mereka adalah agama Kristen. Hal inilah yang melatarbelakangi besarnya jumlah penganut agama Kristen dalam lingkungan masyarakat adat Suku Akit di Desa Penyengat.

---

<sup>237</sup> Robrt Woodberry. *Chriatianity Today (News Paper)*. The Surprising Discovery About Those Colonialist, Proselytizing Missionaries. Edition: Januari-Februari 2014.

Motif *kedua* dari perilaku konversi agama adalah refleksi *kekaguman*. Kekaguman adalah perilaku psikologis yang timbul karena adanya kesan yang luar biasa dari suatu objek atau keadaan tertentu. Kekaguman sebenarnya adalah reflek primitif yang memangkas sisi kritis manusia. Sehingga kekaguman seringkali menimbulkan sikap dan orientasi yang tidak rasional dan objektif.

Dalam kajian Antropologi agama kagum memang dianggap sebagai dasar munculnya kepercayaan. Fakta-fakta empiris menjadi tidak berarti ketika fenomenaluar biasa hadir dan menimbulkan kekaguman. Fenomena ini juga pernah muncul dalam sejarah perkembangan Islam sejak para Nabi. Informasi dalam surat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 148 sangat jelas menceritakan konteks ini.

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.<sup>238</sup>

Refleksi kekaguman nampaknya menjadi motif paling dominan yang melatarbelakangi konversi agama kaum muallaf Suku Akit. Hal ini sangat erat kaitannya dengan latar keyakinan animisme yang telah mereka miliki sebelumnya. Karakter keyakinan animisme yang akrab dengan suasana mistis sering kali menimbulkan kesan luas biasa dan kekaguman. Kekuatan-kekuatan supranatural pada Bomo atau dukun adat menjadi penggerak timbulnya keyakinan spiritual mereka.

---

<sup>238</sup>Baca Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 148. Dalam penjelasan ayat tersebut dikatan bahwa Kaum Bani Israil membuat patung anak lembu dari emas. Para Mufassirin berpendapat bahwa patung itu tetap patung tidak bernyawa dan suara yang seperti lembu itu hanyalah disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan tehnik yang dikenal oleh Samiri waktu itu dan sebagian mufassirin ada yang menafsirkan bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara lembu.

Ketika Islam hadir di tengah kehidupan mereka, ‘pertarungan kekuatan kekagumanpun’ terjadi. Yang memenangkan hati masyarakat kemudian adalah siapa yang lebih besar kekuatan atau intensitas mengagumkannya. Hal ini jelas terlihat dalam pernyataan Pak Abok, seorang muallaf yang berlatar belakang agama Budha.

*“Kami dulu macem tak mau tengok itu orang beragama Islam. Panggil-panggil orang sembahyang keras-keras. Mike siapa suruh-suruh orang sembahyang pake teriak-teriak. Tak suke awalnya, Allah, Nabi, Malaikat tak kenal awak. Nenek moyang awak Budha, jadi ikutlah awak Budha. Tapi lame-lame awak tertarik juga dengan Islam ne. Rupenye, Islam ne sakti menurut awak. Lebih sakti dari tuhan awak yang lame. Awak tahu dari pak Ustadz (Mursidin), waktu mengobat saye. Itu Banthe Budha dah tak mampu, lame dio mengobat, tak mampu dio mengusir roh jahat dalam badan awak. Tapi ketika Ustadz Mursidin membace-bace sekejab je, tah, apa yang dibace, hilang roh jahat tu.”*<sup>239</sup>

Islam dalam pandangan Pak Abok adalah agama yang mengagumkan dan mampu menjawab permasalahan dasar kehidupan paling rumit bagi masyarakat Suku Akit. Selaras dengan pandangan Pak Abok, Pak Ponton juga menjelaskan;

*“Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampulah saye kepede para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkene gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate Ustadz kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi macem manelah kenyataan itu betul nampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye. Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada Bomo lagi. Dan Ustadz Mursidin*

---

<sup>239</sup>Wawancara dengan Abok (warga masyarakat Suku Akit yang telah masuk Islam setelah mendapatkan pengobatan dari Ustadz Mursidin), Tanjung Pal 03 Februari 2015.



*tu pandai pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepada dio”*

Kelompok *ketiga* adalah mereka yang memiliki orientasi konversi agama berdasarkan keyakinan. Kehadiran agama formal bagi kelompok yang kedua ini dianggap sebagai pencerahan atas kehidupan Batin dan spiritual mereka. Hasil dari proses analisis dan perenungan spiritual tersebut mengantarkan kepada sebuah pilihan agama yaitu Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian, latar belakang keyakinan awal masyarakat Suku Akit adalah animisme-dinamisme. Diantara warga masyarakat Suku Akit mulai melakukan pemikiran kritis terhadap keyakinan lamanya. Kenyataan-kenyataan faktual di mana agama formal kemudian mampu menjawab kegelisahan jiwanya, mengantarkan sebuah keyakinan baru yaitu, beragama.

Kelompok mualaf yang melakukan konversi agama atas dasar motif keyakinan, pada umumnya memiliki sikap bergamayang lebih tegas dan jelas. Sikap beragamayang jelas ditunjukkan oleh Pak Yudi, seorang mualaf dari Dusun Penyengat:

*“..... Memang di sini ada banyak macem orang berislam pak, ada yang karena kawin dio dengan orang Islam, macem si Tati, ade pula yang masuk Islam supaye dapat zakat, dapat pesta fitri, dapat bantuan ini itu. Tulah mualaf kite ne. Kalu saya tak terima macem tu Pak, kalau sudah berislam ya teguh pegang janji itu kepada Allah, kalu tak, tak usah sama sekali. Sebab agame itu buka untuk main-main.”*

Bila dicermati beberapa pernyataan di atas, maka konversi agama pada kelompok *ketiga* selaras dengan teori yang di sampaikan Max Heirich. Max Heirich menjelaskan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau

berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.<sup>240</sup>

Suasana batin yang berlawanan dengan keyakinan lama pada kaum muallaf Suku Akit kemudian menimbulkan disintegrasi sintesa kognitif. Dari sinilah muncul krisis secara psikologis berkenaan dengan kepercayaan yang diyakini. Kondisi ini menurut H. Carrier merupakan fase awal munculnya konversi agama. Dalam teorinya Carrier membagi proses konversi agama dalam beberapa tahapan:

- 1) Tahap disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami
- 2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru
- 3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya
- 4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.<sup>241</sup>

Seiring dengan perkembangan alam rasional dan pengalaman, sistem-sistem keyakinan yang pada awalnya tertanam kuat dapat terkoreksi pada diri seseorang. Berbagai informasi baru dari luar memungkinkan terjadinya dialektika kognitif yang berpengaruh terhadap posisi keyakinan agama yang telah dianut sebelumnya. Proses diskusi spiritual yang kuat kemudian mempengaruhi kondisi psikologis seseorang untuk menentukan pilihan sebuah konversi agama. Namun demikian proses diskusi juga tidak selalu mengarah pada konversi agama secara eksternal. Proses diskusi juga membuka arah konversi internal dalam satu agama. Biasanya konversi internal berbentuk perubahan orientasi aliran, mazhab, kelompok yang berbeda dalam keyakinan agama yang sama.

Dari pembahasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga motif konversi agama pada masyarakat Suku Akit;

---

<sup>240</sup> Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 156

<sup>241</sup> Dalam Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 281

pragmatisme (ekonomi dan perkeawinan), ekspresi kekaguman, dan keyakinan. Sekalipun masyarakat Suku Akit secara umum telah melakukan konversi agama, namun refleksi keyakinan lama tetap lekat dalam diri mereka. Kebiasaan-kebiasaan yang telah lama mentradisi bahkan menjadi keyakinan, tetap melekat dalam alam bawah sadar atau dunia Batin mereka. Jejak-jejak keyakinan lama yang telah menjadi bagian dari riwayat hidupnya.

## 2. Strategi Penguatan Sikap Beragama

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, strategi merupakan aspek yang paling penting untuk diperhatikan. Strategi merupakan serangkaian cara sistematis yang dapat ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan adanya strategi yang baik maka upaya menumbuhkembangkan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit akan berlangsung lebih produktif.

Diantara strategi yang paling penting dalam menguatkan motivasi belajar agama kaum muallaf Suku Akit adalah penguatan sikap beragama. Sikap adalah keadaan diri seseorang yang menggerakkan kecenderungan bergerak atau bertindak dalam konteks tertentu. Dalam sikap, aspek perasaan memainkan peran penting sebagai sebuah reaksi dalam menanggapi situasi lingkungannya. Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi baik secara positif maupun negatif terhadap suatu objek tertentu. D Krech dan R.S Crutchfield menambahkan bahwa sikap merupakan organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, persepsi, dan kognitif mengenai aspek dunia seseorang.<sup>242</sup>

Dari penjelasan di atas, maka sikap beragama dapat dipahami sebagai reaksi psikologis dari seseorang terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi berdasarkan keyakinan agamayang dianut. Sikap keberagamaan seseorangtentu sajangat ditentukan seberapa jauh kualitas penghayatan terhadap agamanya. Semakin tinggi kualitas

---

<sup>242</sup> Jalaludin. Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 130

penghayatan terhadap agamanya, maka sikap mereka akan cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai agama secara dominan.

Secara internal sikap keberagamaan yang baik akan memperkokoh dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut. Kuatnya sikap keberagamaan dapat menimbulkan ketaatan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme. Pada orang-orang yang telah kuat sikap beragamanya, mereka menjalankan agama dengan didasari oleh kesungguhan dan keyakinan yang mendalam. Hal ini akan melahirkan perilaku agama yang taat.

Secara umum penganut agama-agama formal di lingkungan adat Suku Akit memiliki sikap keberagamaan yang unit. Secara administratif mereka telah masuk kedalam suatu agama, namun masih memiliki kecenderungan untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang berbeda. Sikap keberagaman yang tidak tegas seperti ini sebagaimana dijelaskan dalam bagian konversi agama, dilatarbelakangi oleh motif-motif pragmatisme dalam beragama.

Secara teoritis sikap keberagamaan masyarakat Suku Akit dapat dipahami dengan konsep William James. William James menjelaskan secara garis besar bahwa sikap beragama dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yang besar, yaitu:<sup>243</sup>

b. Tipe orang yang sakit jiwa (*The Sick Soul*)

Tipe pertama ini adalah sikap keberagamaan yang dimiliki oleh orang yang secara psikologis dilatarbelakangi oleh kondisi kekecewaan dalam hidupnya. Pada tipe ini seseorang tidak mengalami perkembangan keagamaan secara bertahap sejak kanak-kanak. Mereka mencari jalan-jalan menyelesaikan masalahnya melalui jalur-jalur agama.

Biasanya penderitaan kehidupan yang mereka alami disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi temperamen, gangguan kejiwaan, konflik dan keraguan, serta perasaan jauh dari

---

<sup>243</sup> Sururin. Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) hlm. 83

Tuhan. Sedangkan faktor eksternal meliputi adanya musibah dan kejahatan. Kondisi kehidupan yang membuat mereka kecewa menjadikan mereka mencari jalan keluar melalui agama.

c. Tipe orang yang sehat jiwa (*Healthy-Minded-Ness*)

Tipe sikap beragama yang dikategorikan sehat secara kejiwaan, menurut W. Starbuck memiliki kriteria, optimis dan gembira, ekstrovet dan tidak mendalam, dan memiliki kecenderungan tentang ajaran ketuhanan yang liberal.

Bila dinilai secara ekstrim, maka sikap keberagamaan masyarakat Suku Akit memiliki kecenderungan pada tipe pertama. Warga masyarakat Suku Akit memeluk suatu agama disebabkan oleh kondisi alamiahnya yang membuat mereka gelisah dan tidak berdaya (Sakit). Namun bila dilihat dari sikap keberagamaan mereka justru lebih cenderung pada tipe kedua. Orientasi keagamaan yang tidak mendalam serta kecenderungan tentang ajaran ketuhanan yang liberal, menunjukkan kekaburan sikap mereka.

Dari fakta sikap keberagamaan Suku Akit ini, maka orientasi tipe beragama sebagaimana dikemukakan oleh William James pada hakikatnya sangat ditentukan oleh motif-motif ketika mereka beragama. Pengalaman belajar dan sejarah keagamaan seseorang hanyalah menjadi proses menuju pada pilihan sikap beragama mereka.

Dengan tanpa memberikan batasan ekstrim, sebagaimana yang disampaikan William James, C. Y. Golck dan R. Stark lebih melihat keberagamaan dalam beberapa dimensi. Menurut Golck dan Stark Sikap beragama pada seseorang mencerminkan setidaknya lima dimensi: 1) *keyakinan*, 2) *praktik pemujaan*, 3) *pengalaman*, 4) *pengetahuan*, 4) *pengamalan*.<sup>244</sup> Penjelasan ini nampaknya lebih relevan bila dikonfirmasi dengan sikap keberagamaan kaum mualaf Suku Akit. Jumlah kaum mualaf Suku Akit yang cenderung minoritas

---

<sup>244</sup> C. Y. Golck dan R. Stark. *American piety: the natural of religious commitment* (Chocago: Rand McNally, 1968) hlm. 78

bila dibandingkan dengan penganut agama yang lain, justru menunjukkan sikap keberagaan yang lebih mendalam.

Tingginya motivasi untuk belajar agama dan komitmen ketaatan yang tinggi menjadi parameter ketegasan sikap mereka dalam berislam. Namun demikian, upaya untuk terus menjaga dan meningkatkannya masih harus terus diperhatikan. Berbagai kemungkinan potensial, baik lingkungan maupun kondisi internal kaum mualaf akan terus berkembang dinamis. Persaingan kehidupan yang semakin tajam belakangan mulai masuk ke dalam wilayah adat masyarakat Suku Akit. Kondisi ini pada gilirannya akan mempengaruhi sikap bahkan orientasi kebergamaan mereka.

Desa Penyengat adalah Desa berbentuk Tanjung yang berada dalam posisi terdekat dengan wilayah Kepulauan Meranti. Wilayah kepulauan meranti memiliki akses termudah dan terdekat untuk masuk ke jalur transportasi laut menuju Jakarta, Malaysia dan Singapura. Posisi ini menempatkan Desa Penyengat sebagai Desa paling strategis untuk terminal transportasi dari wilayah Sumatar kepulauan, malaysia, Jakarta, dan Singapura menuju wilayah daratan Sumatra. Menurut informasi Pak Napit dalam waktu dekat akan dibangun pelabuhan barang dan transportasi tepat di jalan poros Dusun Tanjung pal. Dengan program ini maka perkembangan Desa Penyengat dimungkinkan akan sangat pesat lima sampai sepuluh tahun mendatang.

Persaingan ekonomi yang semakin terbuka diantara warga mualaf dan masyarakat pendatang yang cenderung semakin meningkat. Selain itu, kuatnya arus modernisasi yang telah masuk ke ruang kehidupan adat masyarakat Suku Akit pada umumnya juga perlu diperhatikan. Arus modernisasi terutama media elektronik *Hand Phone*, senyatanya telah mengantarkan masyarakat pada pola pikir yang cenderung praghmatis dan artifisial. Kondisi ini sangat riskan bagi keberlangsungan kayakinan kaum mualaf yang masih 'hijau'. Belum lagi persaingan institusi agama, dalam hal ini Kristen dan Budha yang tidak akan pernah mati. Di antara lembaga keagamaan di Desa Penyengat seakan sedang bersaing memperebutkan hati masyarakat Suku Akit.

Dalam posisi tersebut kaum mualaf dengan kemampuan daya saingnya harus mampu mempertahankan keislamannya dalam ‘pertarungan baru’ yang mungkin belum mereka duga sebelumnya. Maka upaya penguatan sikap beragama pada kaum mualaf Suku Akit pada hakikanya bukan hanya untuk memperkokoh keyakinan, namun juga mempersiapkan mereka untuk siap dalam persaingan mendatang.

Sikap beragama dalam konteks kaum mualaf Suku Akit memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Upaya menjaga dan meningkatkannya memerlukan cara dan pendekatan yang harus selaras dengan karakteristik tersebut. Penguatan sikap beragama kaum mualaf Suku Akit harus selalu mempertimbangkan kondisi dan karakteristik mereka. Terdapat banyak aspek eksternal yang melingkupi kehidupan beragama mereka sebagai seorang mualaf. Permasalahan ekonomi, pendidikan, lingkungan adat, dan kondisi alam kurangnya menjadi latar kehidupan yang harus disikapi dengan strategi yang tepat.

Dari aspek internal kaum mualaf juga memiliki latar belakang nilai dan keyakinan yang tidak dapat diabaikan. Kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh leluhur, ritual animisme dan dinamisme, persepsi terhadap ajaran Islam dan aspek sesearahan yang mereka yakini, juga memerlukan kebijakan tersendiri dalam upaya meningkatkan sikap beragama kaum mualaf Suku Akit.

Dari dua aspek kondisi objektif di atas, maka strategi penguatan motivasi belajar agama pada kaum mualaf Suku Akit dapat dipetakan menjadi dua, yaitu penguatan *aspek internal* dan *aspek eksternal*. Aspek eksternal lebih menekankan penguatan ekonomi, pendidikan, pembentukan identitas, dan advokasi adat. Sedangkan aspek internal meliputi, pembinaan keyakinan, pengautan kesejarahan, dan pembangunan persepsi positif tentang Islam.

Kedua aspek penguatan tersebut dilakukan dengan memperhatikan pendekatan objektif alamiah dari masyarakat Suku Akit. Hal ini penting agar penguatan sikap beragama bagi mereka tetap berakar pada pijakan budaya lokal mereka. Penguatan sikap beragama pada akhirnya bukanlah upaya mencabut kaum mualaf dari akar budaya alamiahnya. Esensi penguatan sikap beragama adalah memperkokoh

eksistensi mereka sebagai pemeluk agama yang taat dalam warna dan lingkup budaya alamiahnya.

Pendekatan seperti ini secara psikologis akan terasa lebih nyaman, baik bagi kaum muallaf sendiri maupun bagi lingkungan masyarakat adat secara umum. Pendekatan ini secara tidak langsung akan membangun suasana kondusif bagi kaum muallaf untuk belajar agama Islam dalam harmoni budaya dan agama yang mereka yakini.

#### a. Penguatan Aspek Internal

Penguatan sikap internal beragama kaum muallaf dapat dimulai dari aspek pemahaman (*kognitif*). Islam adalah agama pengetahuan, keyakinan terhadap Islam tidak semata-mata didasarkan pada kepercayaan spekulatif. Sehingga Islam selalu mampu menjawab tantangan yang bersifat dialektif tentang kebenaran. Prinsip Islam yang sangat kokoh ini akan mampu mengautkan perilaku belajar kaum muallaf dalam segala kondisi dan situasi menantang.

Upaya pembinaan pemahaman secara mendalam merupakan implementasi anjuran Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq; *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu, Dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuahnmulah yang maha mulai.*<sup>245</sup> Pemahaman yang kokoh tentang Islam pada gilarannya akan melahirkan semangat dan komitmen belajar yang tinggi. Perilaku belajar terlahir dari keadaran yang dilandasi oleh pemahaman yang kuat tentang Islam.

Pembinaan aspek pemahaman dapat diupayakan dalam bentuk bimbingan belajar agama secara intensif. Pola yang digunakan dalam membangun pemahaman kaum muallaf Suku Akit terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam diantaranya adalah dengan diskusi dan keteladanan. Diskusi tentang seputar informasi keislaman sering dilakukan oleh penganjur agama secara informal; ketika berkunjung ke rumah, di kedai kopi, di masjid selepas shalat

---

<sup>245</sup> Al-Qur'an Surat Al-Alaq, Ayat 1-4.



berjama'ah, dan dalam kajian rutin mingguan, yaitu hari Jum'at malam.

Selain dengan metode diskusi, juga diterapkan metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang sangat ditekankan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwah. Keteladanan merupakan metode yang paling sederhana namun mampu membangun pemahaman secara efektif dengan tanpa ada kesan mendikte atau menggurui. Metode keteladanan juga dianggap minim potensi resiko dalam aktifitas akwah. Ustadz Mursidin sebagai pengasuh langsung kaum Mualaf Suku Akit mengatakan;

*“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena nanti akan terjadi perdebatan yang tidak baik, yang harus diterapkan buat saya adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka dan berbuat baik saja kepada mereka”.*

Dengan penguatan pemahaman ini maka sikap internal kaum mualaf untuk belajar agama Islam akan terjaga dan berkembang lebih kuat. Kuatnya sikap internal akan menumbuhkan perilaku belajar yang efektif bagi kaum mualaf.

Hubungan antara tingkat pemahaman dengan sikap internal akan berlangsung secara sirkuler. Maksudnya, ketika kaum mualaf memahami prinsip-prinsip kemuliaan ajaran Islam maka akan menumbuhkan sikap internal untuk terus belajar. Sikap internal yang tumbuh kemudian mendorong kaum mualaf untuk terus mempelajari nilai-nilai Islam yang penuh dengan kemuliaan. Belajar agama Islam bukan lagi menjadi tuntutan namun lebih sebagai kebutuhan.

Selain faktor pemahaman penguatan kesejarahan juga sangat dipentingkan dalam rangka memperkuat sikap belajar agama Islam. Sejarah adalah rangkaian peristiwa factual di masa lalu yang memiliki nilai-nilai spirit bagi masyarakat pemiliknya. Secara psikologis sejarah tidak hanya bermakna informasi masa lalu, namun juga simbol yang mampu memberikan keyakinan tentang

kesadaran diri suatu masyarakat. Dengan sejarah suatu masyarakat mampu memahami asal-usulnya, nilai-nilai pedomannya, serta semangat untuk menjalani kehidupannya.

Kehadiran sejarah bagi masyarakat pemiliknya secara psikologis akan menjadi legitimasi tentang pilihan-pilihan hidupnya di masa sekarang. Ketika kaum muallaf Suku Akit memilih berislam, maka ketekadan tersebut tidak dapat lepas dari peran sejarah. Secara historis sejarah telah mencatat bahwa para pendahulu mereka adalah orang-orang yang telah berislam.

Secara jujur Batin Aem yang masih beragama Budha menuturkan tentang sejarah keislaman para leluhurnya. Penuturan ini sekaligus sebagai sebuah pengakuan, bahwa pilihan berislam adalah pilihan yang senada dengan para leluhurnya.

*“Dari dulu orang-orang tue kami tu dah ade yang Islam. Kakek kamipun juga Islam. Islam tu elok, tapi macem manelah, awak tak sanggup menjalankan, .....<sup>246</sup>”*

Diantara kesejarahan yang mampu membangun sikap internal dalam belajar agama Islam adalah kisah Si Koyan. Tokoh Koyan bagi kaum muallaf Suku Akit adalah legenda yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah keislaman mereka. Si Koyan adalah tokoh yang mampu memberikan energi kolektif bagi kaum muallaf untuk menerima Islam sebagai agama pilihannya.

Kisah Si Koyan bagi kaum muallaf Suku Akit mampu menumbuhkan sikap internal dan kesadaran bahawa Islam pada hakikatnya bukanlah agam baru. Islam adalah agama nenek moyang mereka setidaknya dari seorang tokoh legendaries yang bernama Si Koyan.

Sejarah tentang berislamnya tokoh legendaries Si Koyan, secara psikologis telah menanamkan keyakinan kuat bagi kaum

---

<sup>246</sup> Hasil wawancara tanggal 25 Mei 2015 dengan Aem, seorang Batin Suku Akit yang beragama Budha. Aem tinggal ditepian selat Buton Dusu Mungkal.

mualaf Suku Akit tentang identitasnya dan legitimasi keislamannya. Dengan hadirnya sejarah Si Koyan kaum mualaf Suku Akit tidak merasa menyimpang dan durhaka dengan sejarahnya. Islam adalah agama para pendahulu, nenek moyang yang telah lebih awal memulai. Sehingga memeluk Islam pada hakikatnya adalah melanjutkan kesejarahan sebagai tanda bakti kepada para pendahulunya.

Mengingat begitu pentingnya pengaruh sejarah secara psikologis terhadap sikap beragama agama Islam bagi kaum mualaf Suku Akit, maka upaya memperkuat keberadaan sejarah Si Koyan menjadi penting untuk dilakukan. Bentuk penguatan sejarah tersebut, telah dilaksanakan oleh anak keturunan Si Koyan yang tinggal di Desa Dedap Kabupaten Bengkalis. Di Desa ini peninggalan Si Koyan berupa masjid dan museum mini Si Koyan dijaga dengan sangat baik. Keluarga besar keturunan Si Koyan sadar bahwa leluhurnya adalah sumber sikap bagi masyarakat Suku Akit, terutama yang telah memeluk agama Islam.

Penguatan yang ketiga adalah penguatan persepsi tentang islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamien*. Persepsi adalah penialian awal seseorang untuk bersedia menerima atau melakukan sebuah perilaku. Perilaku belajar yang penuh gairah akan tumbuh dalam diri kaum mualaf Suku Akit bila telah terbagun persepsi positif tentang Islam.

Dari data penelitian terungkap, bahwa sebagian besar masyarakat Suku Akit masih memiliki persepsi bahwa Islam adalah agama yang berat. Ajaran Islam tentang Sholat lima waktu, puasa Ramadhan, Zakat, dan Berkhitan adalah variabel-variabel yang menimbulkan persepsi beratnya ajaran islam bagi mereka. Persepsi ini ternyata juga muncul dalam sebagian kecil kaum mualaf Suku Akit. Bila hal ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin akan berkembang menjadi bentuk *phobia* atau ketakutan terhadap Islam.

Kondisi ini diperparah lagi oleh ramainya informasi tentang gerakan-gerakan Islam radikal di bebrbagai media. Akases informasi dewasa ini sudah semakin terbuka bagi masyarakat Suku

Akit. Informasi-informasi tentang dunia islam yang tidak seimbang dan tak terkonfirmasi memiliki potensi timbulnya keaburan persepsi. Kondisi ini semakin menyulitkan upaya membangun persepsi positif tentang Islam bagi kaum muallaf Suku Akit. Karena begitu pentingnya pengaruh persepsi terhadap sikap beragamaagama Islam bagi akaum muallaf, maka perlu ditempuh strategi-strategi penguatan persepsi positif tentang Islam.

Pembentukan persepsi bukanlah sebuah proses pemaksaan doktrin secara sepihak. Persepsi terbagun dari proses pemaknaan informasi yang tertangkap oleh indra. Oleh karena itu membangun persepsi positif tentang Islam pada kaum muallaf Suku Akit, hanya dapat ditempuh dengan menampilkan informasi dan fakta positif sebanyak mungkin tentang Islam.

Setidaknya ada tiga strategi yang ditempuh dalam upaya membangun persepsi positif agama Islam. Pertama adalah strategi ‘kerahmatan Islam’. Islam adalah agama *rahmah* bagi semesta alam. Kehadiran Islam semestinya menjadi kebaikan bagi segenap umat dan alam semesta. Dalam konteks kaum muallaf Suku Akit, setidaknya Islam telah upayakan tampil sebagai rahmad bagi warga masyarakat Suku Akit pada umumnya. Peran Ustadz Mursidin sebagai juru dakwah telah berupaya menampilkan Islam dengan kesantunan. Penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal dikedepankan dengan tanpa mengurangi esensi dari komitmen dalam berislam.

Pratik pengobatan spiritual yang dijalankan oleh Ustadz Mursidin juga menjadi daya tarik positif bagi masyarakat Suku Akit pada umumnya dan kaum muallaf pada khususnya. Persepsi positif dari praktik pengobatan spiritual ini tampak dari pernyataan Pak Ponton;

*“Kite cite ne memang harus hati-hati Pak ye. Mohon ampunlah saye kepada para leluhur. Memang sering masyarakat kami ne terkene gangguan, macem kerasukan. Yang masuk ade kadang yang baik, ade yang jahat. Kalo kate Ustadz, kita tak boleh percaye pada hantu-hantu, tapi*

*macem manelah kenyataan itu betul nampak di depan mate kepale kite. Macem mane tak percaye. Tapi memang kite orang Islam minta tolongnya kepada Allah, bukan kepada Bomo lagi. Dan Ustadz Mursidin tu pandai pak ngobat-ngobat macem itu. Jadi itu pula kelebihan dio. Banyak juga yang minta tolong kepade dio”*

Kehadiran praktik pengobatan rukyah telah membentuk persepsi positif, bahwa Islam adalah agama yang mampu menyelesaikan persoalan hidup yang selama ini sulit mereka atasi. Secara berkesinambungan, praktik rukyah juga mampu menumbuhkembangkan keyakinan terhadap Islam dengan efektif.

Strategi kedua adalah strategi *memudahkan* dan *menggembirakan*. Dalam kaidah berdakwah prinsip memdahkan dan menggembirakan menjadi strategi paling dianjurkan oleh Islam. Islam agama kemanusiaan, dirancang sesuai bagi manusia. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang mudah dan dapat dijalankan oleh seluruh umat manusia.

Alternatif belajar dalam format kelompok tani Wirid Yasin misalnya merupakan bentuk dan corak dakwah yang kreatif dan menyenangkan. Kaum mualaf dalam aktifitas kerjanya dapat belajar bersama dengan tidak merasa saling menggurui. Suasana informal dalam belajar mengalis secara alamiah dengan tidak meninggalkan esensi dari proses belajar itu sendiri.

Kompromi dan advokasi adat bagi kaum mualaf juga menjadi bentuk strategi efektif dalam membangun persepsi Islam yang damai dan tidak fondamentalis. Islam dalam lingkungan adat masyaakay Suku Akit tampil sangat elastis. Namun dalam elastisitas tesebut, Islam kemudian masuk ke ruang-ruang alam bawah sadar masyarakat Suku Akit. Mewarnai bahkan merubah dengan tanpa memaksa.

Strategi ketiga adalah *Keteladanan*. Keteladanan adalah metode paling populer yang dianjurkan oleh nabi dalam berdakwah.

Keteladanan adalah proses pembentukan persepsi dengan minim kata-kata namun memiliki banyak pesan bermakna. Ketika berbicara keteladanan maka ada dua hal yang harus diperhatikan, pertama adalah siapa yang tampil sebagai teladan dan yang kedua adalah apa yang diteladankan. Dalam upaya membangun persepsi positif tentang Islam, Ustadz Mursidin berusaha untuk menampilkan diri sebagai teladan. Strategi ini dirasa paling efektif dalam praktik dakwah bagi kaum muallaf Suku Akit.

*“Berdakwah kepada mereka kalau sering banyak bicara justru tidak efektif, karena nanti akan terjadi perdebatan yang tidak baik, yang harus diterapkan buat saya adalah menampilkan keteladanan, menjaga diri, menghormati keyakinan mereka dan berbuat baik saja kepada mereka”.*

Semakin banyak pengalaman informatif yang positif tentang Islam, akan semakin mudah terbangun persepsi positif pada kaum muallaf Suku Akit. Persepsi positif inilah yang mampu mendorong sikap internal kaum muallaf untuk belajar lebih giat lagi.

## 2) Penguatan Aspek Eksternal

Di samping penguatan sikap internal, penguatan sikap eksternal juga penting untuk diupayakan. Sikap beragama Islam pada kaum muallaf Suku Akit secara umum masih perlu diberikan penguatan secara eksternal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama adalah faktor keyakinan mereka yang relatif masih baru dan belum kuat. Dorongan-dorongan eksternal dalam hal ini sangat diperlukan untuk memberikan penguatan keyakinan mereka.

Faktor kedua adalah kondisi objektif masyarakat Suku Akit yang masih dilingkupi oleh berbagai kendala dan keterbatasan, baik secara ekonomi, sosial, dan budaya merupakan variabel eksternal yang sangat mempengaruhi sikap beragama mereka. Memperkuat aspek sikap eksternal pada kaum muallaf Suku Akit menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka memperkuat dorongan

belajar agama Islam. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu diperlukan *treatmen* yang proporsional dan kontekstuan dnegan kondisi kaum mualaf.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan sikap eksternal belajar agama Islam. Berdasarkan data yang temukan bentuk penguatan eksternal dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) aspek; penguatan ekonomi, penguatan kelompok, advokasi adat dan penguatan identitas.

*Pertama* penguatan ekonomi. Dalam hal penguatan aspek ekonomi, dilakukan terobosan pemberdayaan kaum mualaf dalam budidaya nenas yang dikelola dalam bentuk kelompok tani nenas Wirid Yasin. Pada awalnya sebagian besar kaum mualaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit dan mualaf pada khusus mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga. Kondisi ini secara praktis memiliki potensi besar bagi pelemahan sikap beragamaagama Islam pada kaum mualaf.

Terobosan penguatan ekonomi yang digagas leh Ustadz Mursidin mendapat sambutan yang positif dari kaum mualaf pada umumnya. Hingga tahun 2016, kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengelola lahan seluas kurang lebih 15 hektar. Budidaya nenas dimulai sejak tahun 2013. Pada awal masa tanam kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Baznas kabupaten Siak dan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan kelompok tani nenas mualaf Suku Akit telah mengembangkan bibit secara mandiri.

Kehadiran komuditas nenas secara signifikan cukup membantu dan mengangkat moral kaum mualaf sebagai seorang muslim diantara warga Suku Akit lainnya yang kebanyakan belum memiliki inisiatif untuk bertani secara intensif. Nenas hingga penelitian ini dilaksanakan menjadi tanaman primadona primadona yang bermakna besar bagi kaum mualaf Suku Akit. Nenas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga namun juga memperkuat

sikap keagamaan mereka di antara masyarakat Suku Akit yang lainnya.

*Penguatan kedua* adalah pengautan dalam aspek kelompok. Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki orientasi dan tujuan yang sama. Dalam kelompok terdapat kohesifitas emosi yang secara psikologis mampu memperkuat keberadaan suatu kelompok. Kondisi kaum mualaf yang secara factual minoritas, mendorong upaya pengautan kelompok dalam rangka menjaga sikap beragama terhadap agama yang baru mereka kenal.

Pembentukan kelompok tani Nenas Wirid Yasin dan pengajian kelompok setiap hari Jum'at, adalah upaya membangun kohesifitas kelompok kaum mualaf Suku Akit. Dengan adanya kelompok ini maka mereka memiliki media sosial dalam mengekspresikan sikap beragama agama Islam. Kehadiran kelompok secara psikologis menanamkan keyakinan bahwa berislam dalam 'lingkungan keagamaan yang 'pragmatis' pada hakikatnya tidak akan menghapuskan kebutuhan sosial mereka. Dengan berislam justru mereka menemukan media sosial yang kondusif untuk menemukan nilai-nilai agama yang mereka yakini.

*Aspek ketiga* adalah advokasi adat. Kaum mualaf Suku Akit adalah kelompok minoritas yang hidup dalam akar dan lingkungan adat animisme dan dinamisme. Pilihan untuk menganut agama Islam bagi kaum mualaf adalah pilihan yang penuh dengan resiko, terutama berkenaan dengan konsekuensi adat. Berbagai tradisi adat masyarakat Suku Akit sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi pernikahan dengan kehadiran seekor anjing sebagai saksi, kebiasaan minum tuak dan makan babi pada berbagai upacara adat, adalah di antara permasalahan yang dihadapi oleh kaum mualaf Suku Akit.

Mencermati kondisi tersebut, maka perlu adanya advokasi adat bagi penguatan keislaman kaum mualaf Suku Akit. Advokasi dalam hal ini dimaksudkan bukan untuk mempertentangkan kaum mualaf dengan system adat yang melingkupinya, namun dalam rangka memberikan solusi kesepahaman antara pemangku adat



dengan kaum mualaf sebagai sebuah kelompok dengan identitas keyakinan agama yang baru.

Dengan system advokasi ini, maka keberadaan kaum mualaf dengan segala knsekwensi keyakinan barunya dapat dipahami oleh masyarakat adat secara proporsional. Hal ini akan memungkinkan terbangunnya suasana kondusif bagi kaum mualaf untuk belajar agama Islam dalam lingkungan adat lamanya.

*Aspek keempat* adalah penguatan dalam aspek indentitas. Identitas adalah sekumpulan atribut yang melekat pada diri seseorang atau kelompok. Identitas menjadi secara psikologis akan menegaskan eksisteksi kaum mualaf diantara penganut keragaman agama dalam lingkungan sosialnya. Dengan kejelasan identitas, kaum mualaf merasakan keberadaan dan posisinya secara lebih nyata.

Pengautan identitas secara tidak langsung tentu akan berpengaruh terhadap sikap beragama mereka tentang agam Islam. Indentitas mereka sebagai seorang muslim akan menumbuhkan komitmen untuk memperkokoh atribut-atribut keislaman yang melekat pada diri, mulai dari tata cara berfikir, bersikap, dan berperilaku. Sehingga upaya menguatkan Sikap beragama agama kaum mualaf Suku Akit, perlu diawali dengan penguatan identitas mereka sebagai seorang muslim.

Kejelasan identitas agama, secara psikologis akan memperkuat sikap mereka untuk belajar agama yang telah melekat pada diri mereka. Dengan status keislaman tersebut maka kaum mualaf Suku Akit mulai menunjukkan ekeistensinya di tengah masyarakat Suku Akit lainnya yang pluralis dari aspek keyakinan.<sup>247</sup>

---

<sup>247</sup>Secara umum masyarakat Suku Akit tidak mempermasalahkan warganya menganut agama lain. Pada umumnya mereka sangat demokratis dalam permasalahan pilihan agama. Namun mereka berharap agar setiap warganya dengan pilihan agama apapun tetap mengikuti sistem peradatan yang berlaku.

Untuk memperkuat identitas keberagaman kaum mualaf Suku Akit, maka ditempuh dua bentuk penguatan, yaitu; penguatan identitas administrative dan penguatan identitas kolektif. Penguatan administrative dilakukan dengan jalan mendaftarkan status keislaman mereka sebagai mualaf di kementerian agama tingkat Kecamatan. Sampai dengan penelitian ini dilakukan 25 orang Suku Akit tercatat sebagai mualaf.<sup>248</sup> Setelah mendapatkan status sebagai mualaf dengan selembor keterangan dari kementerian agama tingkat Kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Apit, dilanjutkan kemudian dengan perubahan status agama pada kartu tanda penduduk (KTP).

Penguatan identitas kolektif dilakukan dengan jalan mempererat interaksi komunitas kaum mualaf dalam bentuk pengajian kelompok dan pembentukan kelompok tani nenas yang diberi nama *Wirid Yasin*. Kehadiran kelompok tani nenas Mentari cukup signifikan dalam meningkatkan identitas mereka sebagai seorang muslim. Dengan adanya kelompok tani ini, kaum mualaf sudah nampak lebih maju secara ekonomi, setidaknya dibandingkan dengan warga Suku Akit lainnya yang berkeyakinan agama berbeda.

Dengan adanya kelompok tani yang diikat oleh landasan moral dan satu keyakinan, mereka merasakan eksistensi yang lebih kokoh sebagai sebuah komunitas baru. Kondisi psikologis ini tentu saja menambah kepercayaan diri mereka dalam menampilkan sikap beragama sebagai seorang muslim.

Persoalan penguatan mualaf secara umum memang menjadi tantangan yang sangat besar bagi gerakan dakwah di Indonesia. Islam sebagai agama *rahmah*, akhir-akhir ini mulai diminati sebagai sebuah pedoman hidup oleh berbagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh misalnya informasi tentang perkembangan jumlah kaum mualaf di Kota Sorong Papua. Menurut Data pada

---

<sup>248</sup> Terdapat berbagai latar belakang warga Suku Akit masuk Islam, diantaranya karena murni keyakinan, perkawinan, dan faktor ekonomi.

Kantor Kemenag Kota Sorong, pada tahun 2012, agregat populasi penduduk berdasarkan agama, tercatat 1.378.206 jiwa. Dari jumlah itu, 318.936 diantaranya beragama Islam, Katolik 31.226 jiwa. Kristen Protestan 131.860, Hindu 894 orang dan pemeluk Budha 2.184 jiwa.<sup>249</sup>

Besarnya populasi kaum muallaf di Papua menjadi pekerjaan rumah tersendiri, mengingat terdapat banyak kendala yang harus diatasi. Di tengah meningkatnya ketertarikan orang di luar Islam masuk dan memeluk agama ini kesiapan umat Islam sebagai umatan wahidan diuji. Pada saat kaum muallaf mulai bersemangat menunjukkan keislamannya, persoalan lain mencuat kepermukaan. Para muallaf yang semakin banyak jumlahnya, seringkali mengalami situasi yang gamang. Hal ini terjadi karena perhatian yang serius dalam bentuk pembinaan terhadap para muallaf dari berbagai kalangan belum berjalan dengan baik.

Di sisi lain, kondisi internal baik dalam monteks kelompok maupun pribadi juga sering terdapat kendala. Persoalan lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan dan kultural kalangan muallaf sering menjadi kendala bagi penguatan sikap beragama mereka. Secara psikologis kaum muallaf harus melakukan adaptasi dengan lingkungan keagamaan baru di tengah lingkungan sosial dan budaya lamanya.<sup>250</sup>

Berdasarkan penelitian Kawu (2012) Pembinaan dan penguatan sikap beragama bagi kaum muallaf di Sorong Papua Barat amat terbatas. Pembinaan kaum muallaf masih terbatas dilakukan di masjid-masjid raya. Sementara peran-peran dari berbagai organisasi untuk turut serta dalam pembinaan tersebut masih minim. Gerakan sinergitas antara organisasi Islam yang ada dalam pembinaan muallaf masih sangat lemah. Lebih lanjut Kuwu menjelaskan bahwa organisasi-organisasi Islam di Indonesia Timur

---

<sup>249</sup> *Abd. Shadiq Kawu* Geliat Muallaf di Kota Sorong Papua Barat (Jurnal "Al-Qalam" Volume 18 Nomor 2 Juli - Desember 2012) hlm. 253-262

<sup>250</sup> Ibid

sudah seharusnya merancang program pembinaan yang lebih terstruktur. Program tersebut harus memperhatikan segala aspek yang terkait dengan persoalan mualaf.<sup>251</sup>

Kondisi kaum mualaf di Sorong Papua Barat pada prinsipnya relatif sama dengan kaum mualaf Suku Akit dan keberadaan mualaf di tempat-tempat terpencil lainnya. Oleh karena itu upaya penguatan harus digalang secara sinergis dan terstruktur. Sasaran penguatan meliputi bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Dengan demikian peran serta seluruh potensi umat sangat diperlukan.

### 3. Strategi Pengembangan Masyarakat

Upaya meningkatkan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit harus dirancang secara berkesinambungan. Upaya penguatan aspek internal dan eksternal sebagaimana yang dijelaskan di atas hanya menjadi titik awal membangun ketahaan masyarakat. Sementara itu harus ada pola pengembangan lebih lanjut agar kaum mualaf Suku Akit mampu melakukan akselerasi belajar untuk mengejar ketertinggalan mereka.

Indonesia adalah negara dengan populasi penganut Islam terbesar di dunia. Dari 250 juta jiwa warga bangsa Indonesia, 85 % penduduknya adalah muslim. Besarnya populasi penduduk muslim ini selain merupakan potensi juga menjadi tantangan yang cukup besar. Upaya pengembangan kehidupan masyarakat Islam menjadi pekerjaan rumah yang besar dalam rangka memberdayakan mereka sebagai warga bangsa. Diantara warga masyarakat Islam yang perlu diprioritaskan dalam upaya pengembangan adalah kaum mualaf yang berada di wilayah-wilayah pinggiran, terpencil dan terbelakang. Kriteria masyarakat Islam seperti ini oleh peneliti di kategorikan sebagai masyarakat Islam marjinal.

Keterbatasan akses ekonomi, pendidikan, layanan sosial, dan infrastruktur menjadikan kelompok kecil dari masyarakat Islam ini

---

<sup>251</sup> Ibid

tertinggal dan bahkan terabaikan. Kondisi ini menempatkan mereka dalam posisi yang terpinggirkan, termarjinalkan secara terstruktur. Upaya pengembangan kehidupan mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat keberagaman yang mereka yakini.

Kaum mualaf Suku Akit adalah salah satu kelompok masyarakat marjinal yang memiliki banyak keterbatasan dalam semangat keislamannya. Sebagai sebuah kelompok masyarakat minoritas dalam lingkungan adat dan budaya lama, kaum mualaf Suku Akit terus berupaya untuk betahan dan berjuang memperkuat keyakinannya sebagai seorang muslim. Gerakan penguatan menjadi sangat terbatas manakala dilaksanakan secara parsial dan insidentas. Perlu ada sebuah pola gerakan komprehensif dan berkesinambungan agar kelangsungan dan perkembangan masyarakat Islam di lingkungan adat Suku Akit dapat berjalan dengan baik. Gerakan ini kemudian disebut dengan gerakan pengembangan masyarakat Islam marjinal.

Pengembangan masyarakat (*community development*) secara umum dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan di arahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila di bandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.<sup>252</sup>

Sementara itu Bhattacaraya, mendefinisikan pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia di dorong

---

<sup>252</sup> Arif Budimanta dan Bambang Rudito, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II (Jakarta: CSD, 2008), hlm 33

untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri.

Yayasan Indonesia Sejahtera, sebagai lembaga sosial yang berkonsentrasipada pengembangan masyarakat memberikan batasan yang agakberbeda. Pengembangan Masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menambahkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik.<sup>253</sup>

Menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang di hadapi bersama. Pendapat lain disampaikan oleh Sudjana, yang menyatakan Pengembangan Masyarakat mengandung arti upaya yang terencana dan sistematis yang di lakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam satu kesatuan wilayah.<sup>254</sup>

Dari berbagai pandangan di atas, maka pengembangan masyarakat dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya, sehingga terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Pengembangan Masyarakat merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumberdaya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri.

---

<sup>253</sup> Ibid

<sup>254</sup> Abu Suhu, dkk., *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2005), hlm. 27

Sasaran pengembangan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah masyarakat Islam terkhusus kaum mualaf Suku Akit di Desa Pengengat, kecamatan Sungai Apit. Secara teoretis Gilin & Gilin menjelaskan masyarakat Islam adalah kelompok orang yang memiliki kebiasaan tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yaitu, Islam.<sup>255</sup> Sementara itu Ali Syari'ati memberikan penyebutan masyarakat Islam dengan *Ummah*. Dalam deskripsinya ummah adalah masyarakat yang hijrah dan saling membantu agar dapat beregerak untuk mencapai cita-cita. Ummah tambahnya, adalah masyarakat yang bersatu berdasarkan persaudaraan Islam.<sup>256</sup>

Bila kita cermati pandangan di atas, maka posisi kaum mualaf Suku Akit dapat dikategorikan sebagai *ummah*. Penekanan dari pengertian *ummah* adalah adanya hijrah (berpindah keyakinan), dan kebersamaan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. Kaum mualaf Suku Akit adalah kelompok masyarakat yang telah berhijrah dari keyakinan lama menuju keyakinan Islam. Dalam lingkungan alamiahnya mereka terus bergerak membina diri menjadi pribadi-pribadi islami, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Sebagai sebuah komunitas baru dalam lingkungan adat dan budaya lama, maka diperlukan program pengembangan dalam kapasitasnya sebagai masyarakat. Program pengembangan ini diupayakan agar terbangun kelangsungan dan keberdayaan secara mandiri.

Nanih, menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat Islam pada hakikatnya adalah upaya memberdayakan dengan alternatif-alternatif yang bermanfaat bagi masyarakat tersebut.<sup>257</sup> Sementara itu Abdul Munir Mulkan mempertajam lagi, bahwa pengembangan masyarakat Islam tidak semata berkenaan dengan masalah ketuhanan,

---

<sup>255</sup> Nanih Machendrawaty & agus Ahmad Safei. Pengembangan Masyarakat Islam (Bnadung: PT Rosdakarya, 2001) hlm. 5

<sup>256</sup> Ali Syari'ati. *Ummah dan Imamah*. (Lampung: YAPI, 1990) hlm.

<sup>257</sup> *Op.Cit.* Nanih .... hlm. 29

namun juga berkenaan dengan upaya pembebasan dari kemiskinan, persaingan, penindasan atas nama agama dan politik.<sup>258</sup>

Konsep pengembangan harus berorientasi pada pemberdayaan yang menjadikan warga masyarakat mampu merubah kehidupannya menjadi lebih baik dan mulia berdasarkan nilai-nilai Islam. Hal seperti ini selaras dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*<sup>259</sup>

Dalam upaya memberdayakan kaum muallaf Suku Akit, terdapat beberapa fokus pengembangan yang memang menjadi kebutuhan mendesak bagi mereka. Fokus pengembangan tersebut antara lain:

1. Pengembangan kehidupan beragama yang meliputi pembinaan keyakinan dan bimbingan peribadatan
2. Pengembangan sistem kelembagaan sosial diantaranya adalah pendidikan yang meliputi; motivasi dan layanan
3. Pengembangan kemandirian bidang ekonomi yang meliputi pembinaan pengembangan usaha

Secara umum kehidupan beragama bagi umat Islam tidak dapat dipelaskan dari dua aspek; yaitu kehidupan *ibadah khusus* dan *muamalah umum*. Ibadah khusus berkenaan dengan keyakinan dan aktifitas ritual. Inti dari ibadah khusus adalah interaksi hamba dengan

---

<sup>258</sup> *Ibid*, hlm. 39

<sup>259</sup> A-Qur'an Surat Ar-ad, ayat 11



sang pencipta, yaitu Allah SWT yang ditampilkan dalam praktik ibadah. Sementara itu *mualamah umum* adalah seluruh aktifitas kehidupan yang baik dalam konteks pribadi maupun kelompok yang ditata dengan nilai-nilai Islam. Sehingga pengembangan masyarakat Islam pada hakikatnya adalah pengembangan kehidupan beribadah dan berumahlah yang dilandasi oleh ajaran Islam.

Sesuai dengan fokus pengembangan diatas, maka menurut Nanih pengembangan masyarakat Islam kaum muallaf Suku Akit, dapat merujuk pada pola yang dipakai oleh Rasulullah ketika mengembangkan kehidupan masyarakat Islam sejak periode Mekah hingga periode Madinah. Masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dikembangkan melalui tiga tahap; *Takwim, Tanzim, dan Taudi'*. Pentahapan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas sebagai bagian dari langkah-langkah strategis menuju pada kemandirian masyarakat.

#### 1) *Takwim* Pengembangan Kehidupan Beragama

Tahap awal pengembangan masyarakat Islam disebut dengan *Takwim*.<sup>260</sup> *Takwim* adalah merupakan tahap pengembangan masyarakat yang berorientasi pada peletakkan dasar-dasar keyakinan, kebersamaan, dan kerja sama. Keyakinan yang berpusat kepada ajaran tauhid menjadi dasar pengembangan masyarakat. Hal ini dikarenakan ketauhidanlah yang kemudian menjadi tolak-ukur masyarakat Islam dalam berfikir, bertindak dan berperilaku.

Islam adalah agama wahyu yang berintikan *tauhid* atau keesaan Tuhan. Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia. Sebagai agama universal ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Selain mengatur tentang hubungan manusia dengan Tuhan, Islam mengatur sisi-sisi kehidupan praktis

---

<sup>260</sup> Nanih Machendrawaty & agus Ahmad Safei. Pengembangan Masyarakat Islam (Bnadung: PT Rosdakarya, 2001) hlm. 33-34

manusia. Politik, ekonomi, budaya yang merupakan lingkungan kehidupan manusia diatur oleh Islam dengan sempurna.

Ketauhidan adalah keyakinan tentang keesaan Tuhan, yang tiada sesembahan kecualihanya kepada Allah. Nilai-nilai ketauhidan adalah nilai yang paling asasi dan ditaati oleh masyarakat Islam. Prinsip-prinsip ketauhidan ini kemudian mempengaruhi seluruh sendi kehidupan umat Islam. Mulai dari masalah yang paling pribadi samapai permasalahan publik. Hal ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT: “*Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”<sup>261</sup>

Dalam komunitas kaum mualaf Suku Akit, penguatan dan pengembangan keyakinan ketauhidan merupakan kerja dakwah yang cukup serius. Kondisi lingkungan adat yang masih sangat akrab dengan keyakinan roh-roh leluhur, menjadi tantangan tersendiri. Kondisi alam bawah sadar kaum mualaf yang secara psikologis telah diisi oleh nilai-nilai animisme memerlukan strategi dan ketrampilan komunikasi agar dapat tergantikan dengan nilai-nilai ketauhidan.

Menurut peneliti pengembangan nilai-nilai ketahuhan secara umum dapat ditempuh dengan metode diskusi, dan keteladanan. Metode diskusi berupaya untuk memberikan pemahaman secara konseptual. Di satusisi juga diperlukan keteladan merupakan contoh dan personifikasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Bentuk-bentuk keteladanan ditampilkan oleh para penganjur agama, Ustadz, dan santri. Dengan demikian konsep ketahuhan bukanlah sesuatu yang abstrak dan fiktif, namun jelas dan teramati. Metode ini sebenarnya juga telah dipesan oleh Allah SWT:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan*

---

<sup>261</sup> Al-Qur’an Surat Al-An’am, Ayat 162

*Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>262</sup>

Pada tahapan takwim, juga dimaksudkan untuk memperkuat *ukhuwah* atau persaudaraan sesama umat Islam. Perasaan senasib dan sepenanggungan dikembangkan atas dasar *akhidah tauhid* yang sama. Islam mengajarkan bahwa perbedaan Suku, bangsa, stustus sosial, kekayaan tidak boleh menjadi jurang pemisah di bantara sesama umat Islam. Ketika seseorang sudah mengikrarkan diri untuk berislam, maka sejak saat mereka bersaudara dalam *ikatan ukhuwah Islamiyah*. Karena begitu pentingnya persaudaraan diantara umat Islam AllahSWT menjelaskan sendiri dalam firmanNYa:

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*<sup>263</sup>

Dengan adanya konsep saudara yang dilandasi oleh ketauhidan, maka kaum muslimin yang sebelum berislam bermusuhanpun akhirnya menjadi saudara seiman yang saling menguatkan. Hal inilah yang menjadikan kekuatan umat Islam pada masa-masa awal sangat besar dan kokoh. Mereka seperti bangunan yang kokoh, saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam di kalangan kaum mualaf Suku Akit, upaya membangun persaudaraan ditempuh dengan lebih praktis, yaitu membuat kelompok pengajian dan kelompok tani Nenas Wirid Yasin. Kelompok pengajian dan kelompok tani secara signifikan memiliki pengaruh terhadap ekeistensi dan perkembangan masyarakat Islam.

Pengembangan masyarakat Islam di daerah-daerah marjinal memang tidak dapat dikonsentrasikan hanya dari aspek keagamaan. Berbagai aspek kehidupan sangat berkaitan dan perlu mendapatkan

---

<sup>262</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl, Ayat 125

<sup>263</sup> Al-Qur'an Surat Al-Hujurat, Ayat 10

perhatian secara serius. Dalam hal pembangunan praktik-praktik persaudaraan, kaum muallaf Suku Akit cukup berhasil dalam mengungkap identitas mereka sebagai umat muslim dalam lingkungan adat. Hal ini selanjutnya menjadi pendorong untuk pengembangan bidang-bidang strategis yang lainnya.

Orientasi yang ketiga dari tahap takwim adalah *ta'awun* atau kerja sama. Kerja sama adalah inti dari persaudaraan. Kerja sama merupakan implementasi semangat persaudaraan diantara umat Islam. Tanpa adanya kerja sama inti sebuah persaudaraan akan sepi dari makna. Dalam hal kerja sama agama Islam juga memeberikan tuntunan pokok.

*dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>264</sup>

Pengembangan masyarakat Islam marjinal pada tahap *takwim* memerlukan pendekatan psikologis yang tepat, terutama dari sudut pandang Psikologi Budaya. Setidaknya ada tiga hal paling strategis dalam pertimbangan tahap takwim:

a) Pemahaman nilai-nilai budaya lokal yang telah melingkupi alam batin mereka. Nilai-nilai lokal menjadi pertimbangan penting agar arah pengembangan tidak menimbulkan kejuta-kejutan yang kurang produktif.

b) Pemahaman tentang kondisi permasalahan sosial yang menjadi beban kehidupan mereka. Proses membangun senergi dalam

---

<sup>264</sup> Al-Qur'an Surat Al-Maidah, Ayat 2

*ukhuwah Islamiyah* sebaiknya difokuskan dalam upaya menyelesaikan permasalahan nyata kehidupan mereka.

c) Memahami apa yang menjadi arah cita-cita hidup mereka. Dengan memahami arah cita-cita hidup masyarakat, maka bentuk pemberdayaan dalam kerja sama akan lebih efektif dan bermakna.

Untuk mengoptimalkan pengembangan di bidang keagamaan, kerja sama dan perhatian dari berbagai pihak sangat diperlukan. Terbatasnya tenaga pembimbing agama Islam di Desa Penyengat menjadi kendala paling mendasar bagi pengembangan masyarakat Islam di sana. Demikian juga dengan peran pemerintah terkait, sangat diperlukan. Mengingat pengembangan masyarakat di daerah-daerah tertinggal memerlukan anggaran dan perhatian yang relatif besar.

## 2) Tahap *Tanzim* dalam upaya mengembangkan Kelembagaan Masyarakat

Tahap kedua dalam pengembangan masyarakat Islam adalah *tanzim*. *Tanzim* adalah tahap pengembangan yang berorientasi pada penataan masyarakat dalam bentuk institusi formal. Institusi merupakan suatu sistem organisasi yang memiliki peran dalam mengelola berbagai kepentingan masyarakat melalui suatu pola tertentu. Kehadiran sebuah institusi sebagai pengelola dan perancang pengembangan masyarakat sangat diperlukan. Namun demikian bentuk dan bagaimana institusi dibuat sangat ditentukan oleh kebutuhan dan kesepakatan masyarakat pemiliknya.

Bentuk institusi yang menurut peneliti menjadi prioritas bagi kaum muallaf Suku Akit adalah institusi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan bagi kaum muallaf secara umum. Lembaga pendidikan Islam yang dibangun bagi kaum muallaf masyarakat Suku Akit tentu saja memiliki orientasi yang agak berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Sebagai sebuah upaya pengembangan masyarakat Islam pada tahap awal, maka orientasinya

harus bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Pendidikan juga dirahkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia kaum mualaf baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah. Pada gilirannya akan menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis antar individu muslim, antara seorang muslim dengan Allah, dan antara seorang muslim dengan Alam semesta. Selaras dengan tujuan orientasi pendidikan tersebut, Haidar Putra Daulay mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang sesungguhnya harus berorientasi pada penguatan individu sebagai seorang muslim, memperkuat hubungan seorang mualaf dengan Allah dan menharmonikan diri dengan lingkungan alamiahnya.<sup>265</sup>

Pendidikan Islam adalah sebuah proses dan sisitem yang dilakukan untuk menciptakan pribadi muslim yang seutuhnya. Pribadi muslim paripurna adalah pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah. Hahikat dari pendidikan Islam adalah membangun masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman.<sup>266</sup>

Zarkowi Soejati menjelaskan tentang lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang memilikibeberapa kriteria. Menurutnya, pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian pokok. Pengertian *Pertama*; lembaga pendidikan Islam adalah lembaga yang didirikan dan diselenggarakan dengantujuan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Suasana dan program kegiatan lembaga kemudian mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadi penekanannya. Pengertian *Kedua*; lembaga pendidikan Islam adalah lembaga yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam. Sedangkan pengertian yang ketiga adalah lembaga yang mengandung kedua pengertian di atas. Dalam lembaga tersebut memperlakukan

---

<sup>265</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hlm. 6

<sup>266</sup> Armai Arif, M. A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 16

Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.<sup>267</sup>

Secara institusional lembaga pendidikan Islam yang telah ada di Desa Penyengat pada saat penelitian hanyalah Masjid. Sementara itu lembaga pendidikan formal umum yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kapasitas pengembangan keagamaan yang relatif terbatas. Hal ini menjadikan konsider pendidikan masyarakat Suku Akit secara umum sudah sangat tertinggal bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Kondisi ini menjadikan transformasi perkembangan berbagai hal menemui banyak kendala. Pendidikan adalah pintu strategis dalam upaya membuka berbagai kesempatan dan peluang pengembangan masyarakat Islam Suku Akit.

Secara teoritis lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan hanya berbentuk lembaga formal. Lembaga pendidikan Islam pada hakikatnya dimulai dari lembaga terkecil yaitu keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga formal.

Menurut Ali Saifullah keluarga adalah lembaga pendidikan paling dasar yang memberikan fondasi nilai paling kuat dalam kehidupan seseorang. Dalam kapasitasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, keluarga memiliki tugas antara lain: (1) menegakkan hukum-hukum Allah SWT kepada warganya, (2) merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga islami, (3) melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW, (4) mewujudkan rasa cinta kepada sesama melalui pendidikan.<sup>268</sup>

Menurut Ali Saifudin dasar-dasar pendidikan yang diberikan dalam lembaga pendidikan keluarga adalah: (1) dasar pendidikan budi pekerti, (2) dasar pendidikan sosial; (3) dasar pendidikan intelek, (4) dasar pembentukan kebiasaan; membiasakan kepada anaknya agar

---

<sup>267</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 31

<sup>268</sup> Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 111.

hidup bersih, teratur, tertib, disiplin, rajin yang dilaksanakan secara berangsur-angsur tanpa paksaan, (5) dasar pendidikan kewarganegaraan; memberikan norma nasionalisme dan patriotism, cinta tanah air daan berperikemanusiaan yang tingg, (6) dasar pendidikan agama; melatih dan mambiasakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>269</sup>

Dalam hal pendidikan di lingkungan keluarga, orangtua memiliki peran yang sangat besar. Orangtua adalah pengelola, pelaku dan organisator dalam praktik pendidikan leluarga. Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan bagi anggota keluarga tentang manajemen dan kepemimpinan. Sedangkan sosok ibu adalah pribadi yang sangat potensial dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang. Suasana keluaraga yang yang penuh keramahan dan kasih sayang, menciptakan suasana dinamis dan harmonis. Hal ini secara psikologis akanmembangun ketangguhan pribadi Islami yang penuh kepekaan sosial.

Dalam konteks pengembangan lembaga pendidikan tingkat keluarga bagi kaum mualaf Suku Akit, nampaknya masih banyak mengalami kendala. Hal ini disebabkan oleh kesiapan konsep orangtua yang masih sangat terbatas tentang Islam. Dalam lingkungan keluarga kaum mualaf Suku Akit, nilai-nilai tadisi lama masih sangat kental bila dibandingkan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan shalat berjama'ah di keluarga misalnya, adalah pemandangan yang sangat jarang dilihat dalam keluarga mualaf di Desa Penyengat. Begitu juga dengan ucapan salam ketika keluar atau masuk rumah, mereka masih belum terbiasa. Biasanya ucapan salam baru terdengar ketika ada tamu muslim ketika berkunjung.

Mencermati kondisi keluarga yang secara umum mengalami keterbatasan dalam menjalankan tugas sebagai lembaga pendidikan, maka perlu upaya baru yang lebih strategis. Pengembangan lembaga pendidikan formal semacam sekolah, juga membutuhkan banyak sumber daya. Maka menurut peneliti penekanan kelembagaan

---

<sup>269</sup> *Ibid*



pendidikan Islam bagi kaum mualaf Suku Akit di Desa Penyengat dapat dikonsentrasikan di Masjid Nurul Hidayah Dusun Tanjung Pal.

Masjid memiliki posisi yang sentral dalam pengembangan masyarakat Islam. Masjid bukan hanya menjadi sarana ibadah, namun juga sebagai simbol kesatuan umat dan lembaga pendidikan. Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Secara terminology, masjid adalah tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Pada masa Nabi Muhammad SAW masjid diberdayakan sebagai tempat untuk menyelesaikan banyak hal, ibadah, ekonomi, sosial, bahkan politik dan perang.

Dengan hadirnya masjid sebagai lembaga pendidikan Islam maka pembinaan kaum mualaf sebagai cikal bakal masyarakat Islam akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Masjid pada akhirnya akan menjadi pusat informasi, diskusi, dan solusi keumatan yang memiliki maghnit tersendiri.

### 3) Tahap *Taudi'* menuju kemandirian umat

Tahap ketiga dari pengembangan masyarakat Islam adalah tahap *taudi'*. Tahap ini orientasinya adalah kemandirian dalam kapasitasnya sebagai masyarakat muslim yang kuat. Masyarakat yang sudah samapai pada tahap ketiga tidak lagi memeprosolakan masalah ibadah dan ketaatan kepada agama semata. Orientasi masyarakat Islam pada tahap ini adalah pengembangan berbagai bidang kehidupan, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Pada masa Rasulullah Muhammad SAW, tahap ini telah tercapai pada masa pertengahan periode Madinah. Masyarakat Islam pada saat itu tumbuh menjadi kekuatan yang besar, baik secara spiritual maupun non spiritual (*muamalah umum*). Perkembangan masyarakat Islam pada periode madinah tidak dapat terlepas dari suksesnya dua tahap pengembangan masyarakat sebelumnya, yaitu pengembangan aspek dasar yang meliputi ketauhidan, ukuwah, dan ta'awun. Dilanjutkan periode kedua yang mengedepankan aspek pembinaan kelembagaan dan kerja sama.

Dalam konteks pengembangan masyarakat kaum muallaf Suku Akit di Desa Penyengat, tahap ketiga ini memang belum tercapai. Pengembangan pada tahap paling dasar pun masih belum terwujud secara optimal. Namun demikian upaya untuk memulai memperkokoh kemandirian dalam beberapa aspek dapat untuk segera dimulai. Diantara aspek paling strategis dan penting untuk dikembangkan adalah penguatan dalam bidang ekonomi. Konsentrasi perhatian dalam bidang ekonomi diharapkan akan memiliki dampak besar bagi penguatan bidang-bidang yang lain.

Secara teoritis pembangunan ekonomi merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan dari seperangkat tujuan sosial. Pembangunan bidang ekonomi pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada bertambahnya pendapatan masyarakat. Pembangunan ekonomi harus memenuhi beberapa kriteria antara lain: (1) pemenuhan kesejahteraan individu, yang sering diterjemahkan ke dalam pendapatan per-kapita. Disamping itu faktor kualitas lingkungan juga memberikan pada kesejahteraan masyarakat secara kualitatif, (2) pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara umum. Dengan demikian pembangunan ekonomi melibatkan peningkatan dalam keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan adanya pilihan dan (3) adanya harga diri (*self-esteem* dan *self-respect*), sehingga pembangunan harus eletakan warganya bebas dari dominasi pihak lain dan negara.<sup>270</sup>

Dalam hal penguatan aspek ekonomi, dilakukan terobosan pemberdayaan kaum muallaf dalam budidaya nenas yang dikelola dalam bentuk kelompok tani nenas Wirid Yasin. Pada awalnya sebagian besar kaum muallaf Suku Akit memiliki pekerjaan yang tidak tetap. Seiring dengan menyempitnya area hutan dan terbatasnya sumber daya perairan masyarakat Suku Akit dan muallaf pada khusus mengalami kendala dalam hal ekonomi keluarga.

---

<sup>270</sup> Seligson, Mitchell A dan John T. Passe-Smith, *Development and Underdevelopment: The Political Economy of Inequality* (Boulder: Lynne Rienner Publisher, Inc., 1993), hl. 231

Terobosan penguatan ekonomi yang digagas oleh Ustadz Mursidin mendapat sambutan yang positif dari kaum muallaf pada umumnya. Hingga tahun 2016, kelompok tani nenas muallaf Suku Akit telah mengelola lahan seluas kurang lebih 15 hektar. Budidaya nenas dimulai sejak tahun 2013. Pada awal masa tanam kelompok tani mendapatkan bantuan bibit dari Baznas kabupaten Siak dan Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau. Hingga penelitian ini dilakukan kelompok tani nenas muallaf Suku Akit Desa Penyengat telah mengembangkan bibit secara mandiri.

Kehadiran komoditas nenas secara signifikan cukup membantu dan mengangkat moral kaum muallaf sebagai seorang muslim di antara warga Suku Akit lainnya yang kebanyakan belum memiliki inisiatif untuk bertani secara intensif. Nenas hingga penelitian ini dilaksanakan menjadi tanaman primadona yang bermakna besar bagi kaum muallaf Suku Akit. Nenas tidak hanya menghidupkan ekonomi keluarga namun juga memperkuat sikap keagamaan mereka di antara masyarakat Suku Akit yang lainnya.

Pemilihan tanaman nenas sebagai komoditas mengembangkan bidang ekonomi bagi kaum muallaf, dirasa sangat sesuai dengan kondisi dan kesiapan kaum muallaf. Kondisi tanah Desa penyengat yang berjenis gambut dalam justru memiliki optensi bagi pertumbuhan tanaman nenas. Kebanyakan kaum muallaf juga tidak mengalami kendala yang berarti dalam hal pengelolaan tanaman ini. Nenas adalah tanaman yang sangat mudah tumbuh dan mudah dalam hal perawatan.

Model pengembangan ekonomi yang berbasis potensi lokal seperti ini memiliki kemungkinan keberhasilan yang besar. Berbagai faktor; baik alam maupun kesiapan masyarakat menjadi modal dasar tumbuhnya sebuah upaya pengembangan. Namun demikian upaya pengembangan pemanfaatan nenas di Desa Penyengat menurut peneliti masih perlu untuk ditingkatkan. Sentuhan kreatif dan pemanfaatan teknologi sangat dimungkinkan. Hal ini akan menjadi terobosan untuk meningkatkan nilai produktif dari tanaman 'dakwah' yang satu ini, Nenas.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka peneliti berusaha untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan penelitian ini merupakan intisari penemuan dari analisis yang dilakukan terhadap data dan fenomena yang ditemukan dalam penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat dirumuskan oleh peneliti sesuai rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Secara kultural kaum muallaf Suku Akit adalah masyarakat yang tengah berada pada masa transformasi atau perubahan baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan keyakinan keagamaan. Keterbatasan kompetensi yang tidak sebanding dengan tuntutan persaingan menjadikan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat secara umum mengalami guncangan spiritual yang sangat signifikan. Dalam kondisi psikologis yang tidak stabil tersebut, konversi keyakinan tradisional ke agama-agama formal menjadi langkah spekulatif untuk bertahan. Fenomena konversi agama pada masyarakat tradisional Suku Akit pada prinsipnya adalah wujud persaingan antara kondisi *eksternal multidimensional* yang mendesak dengan *ketahanan keyakinan internal* yang mulai tidak berdaya. Berdasarkan kajian etnografi terhadap masyarakat suku Akit secara umum, maka disertasi ini menghasilkan konsep teoretis bahwa, Semakin lemah ketahanan keyakinan internal seseorang maka akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan konversi bila terdapat kondisi eksternal yang mendesak. Pada masyarakat tradisional konversi agama dilatarbelakangi oleh tiga tingkatan motif; 1) *Pragmatisme*, 2) *Kekaguman*, 3) *Keyakinan*. Seseorang yang melakukan konversi agama dengan motif

pragmatisme dan kekaguman akan cenderung melakukan *konversi agama semu*, sedang seseorang yang melakukan konversi agama berdasarkan keyakinan akan cenderung melakukan *konversi agama substantif*. Proses belajar agama sangat diperlukan agar seseorang yang memiliki bentuk konversi agama semu dapat terbangun keyakinan untuk melakukan konversi agama substantif.

- 2) Kaum muallaf suku Akit pada hakikatnya dilingkupi oleh kesadaran esensial yang kuat tentang motivasi belajar agama Islam. Hal ini tampak pada simbolis budaya yang identik dengan upaya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam. Sebagai sebuah kesadaran esensial, simbol-simbol budaya yang memuat motivasi belajar agama Islam, tidak selalu disadari oleh kaum muallaf suku Akit. Namun demikian nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan memberikan energi batin yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya budaya telah menjadi media belajar agama Islam bagi kaum muallaf sejak lama.
- 3) Dalam hal strategi pengautan motivasi belajar Agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit pemanfaatan simbol lokal menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun arah transformasi keyakinan pada masyarakat tradisional. Gaya komunikasi dengan simbol-simbol lokal secara psikologis menumbuhkan sikap penerimaan dan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai keyakinan baru. Selain berfungsi sebagai media komunikasi, simbol juga berperan sebagai pelestari nilai yang mampu melintasi waktu dan generasi. Masyarakat dengan kemampuan belajarnya akan menginterpretasi warisan simbol-simbol untuk menjawab permasalahan kehidupannya.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berkaitan dengan motivasi belajar Agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit, peneliti menyampaikan beberapa saran:

- 1) Dalam rangka mengoptimalkan minat dan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit, perlu dibangun kerjasama yang sistematis dan sinergis dengan lembaga pemerintah terkait. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah, dalam hal ini lembaga terkait masih sangat terbatas. Kehadiran lembaga pemerintah dalam program pembinaan bagi kaum muallaf tentu akan memberikan kekuatan yang cukup signifikan baik secara psikologis maupun politis.
- 2) Dalam rangka menjangkau sebaran kaum muallaf yang relative jauh, diperlukan tambahan tenaga pengasuh lapangan yang memadai. Sementara ini tenaga pengasuh hanya terbatas satu orang dengan dibantu oleh beberapa santri dengan kemampuan yang masih sangat terbatas. Penggalangan relawan dakwah melalui organisasi seperti Muhammadiyah perlu ditingkatkan dalam rangka memenuhi tuntutan tenaga pengasuh praktik belajar agama islam bagi kaum muallaf Suku Akit.
- 3) Di aspek prasarana belajar, mendesak untuk disediakan gedung atau kelas belajar bagi anak-anak yang terpisah dari rumah tinggal guru pembinan. Dengan tersedianya gedung atau kelas yang terpisah, maka kegiatan belajar dimungkinkan akan berlangsung lebih kondusif.
- 4) Berkenaan dengan metode pembelajaran, diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas kaum muallaf secara proporsional. Pendekatan budaya dan kontekstual dapat menjadi alternatif pembelajaran sehingga kaum muallaf Suku Akit dapat mempelajari agama Islam dalam konteks kehidupan alamiahnya.

- 5) Dalam upaya memperkokoh sikap dan motivasi belajar agama Islam bagi kaum mualaf, maka kondisi pra-belajar; persepsi, ekonomi, pendidikan, kelompok, identitas penting untuk terus dikuatkan.
- 6) Upaya membangun motivasi belajar pada masyarakat tradisional suku akit akan lebih efektif bila dimulai dari titik kesamaan antara keyakinan kegaiban masyarakat tradisional dengan agama formal. Proses belajar kemudian memberikan warna dan nilai-nilai dalam rangka melurus ritus-ritus dan arah keyakinan.

Demikianlah laporan penelitian ini disampaikan semoga bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Peneliti telah berusaha seoptimal mungkin baik dalam hal pengumpulan data maupun penyusunan laporan, namun demikian peneliti masih merasakan kelemahan dan ketidaksempurnaan hasil penelitian ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak terhadap hasil penelitian ini sangat peneliti hargai sebagai proses konstruktif untuk memahami dan mengembangkan kajian motivasi belajar yang difokuskan dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT meridhoi jihad akademik yang kita jalani, *Amin*.

*Jogjakarta, Oktober 2018*

## DAFTAR PUSTAKA

- Andito. 1998. *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Ali, Aziz Moh, dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Anthony Giddens. 2009. *Problematika Utama dan Teori Sosial, aksi, struktur dan kontradiksi Dalam Analisis Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Abdalati, Hammudah. 1975. *Islam in Focus*. New delhi : Crescent Publishing Company
- Abdul Qadim Zallum. Tanpa tahun. *Amwal fi Daulah Al Khilafah.*, hlm. 193
- Achmadi, Abu. 1992. *Islam sebagai paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Al –Qahthani, Sa’id. Tanpa tahun. *Masharif Az Zakah fi Al Islam.*, hlm. 22-23.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. Tanpa tahun. *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam.*, hlm. 241
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Abad XX Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI.



- Bigge. Morris, L. 1982. *Learning Theories For Teacher*. New York: Harper&Row
- Blom, Benjamin S, et. al . 1974. *Taxonomy of Education Obyektive The Classification of Education Goal*. New York: David McKey
- Boaz. N.T. & Wolfe, L.D. 1997. *Biological anthropology*. Published by International Institute for Human Evolutionary Research
- Budimanta, Arif. dan Bambang Rudito. 2008. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, cet. Ke II. Jakarta: CSD
- Chaplin, J.P. 1972. *Dictionary of Psychology*. Fifth Printing. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications
- Cronbach, L.E. 1954. *Educational Psychology*. New York: Harcourt Brace and Co.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damami, Muhammad. 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Jogjakarta:LESFI,
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* Jakarta: Rineka cipta
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. *Strategies of Qualitative Inquiry* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1988)
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghafar, Abdul., & Hasballah. 2009. Penelitian. *Transformasi Budaya pada Suku Asli (Akit) Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Fajar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia

- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition, Chicago: Rand Mc. Nally.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hadjioannuo, X. 2007. Bringing the Background to the Foreground: What Do Slassroom Envoironments that Suport Authentic Discussions Look Like?. *American Educational Research Journal*. Vol. 43. No. 3, pp. 425-446
- Hamama, L., Ronen, T., Shachar, K. & Rosenbaum. 2012. Link between Stres, Positif and Negative Affect, and Life Satisfaction Among Teachers in Special Edication Schools. *Reserch Paper. J Happiness Study*, DOI 10.1007/s10902-012-9352-4. Published online: 18 Mey 2012.
- Hans Kung. 2001. *Sidmund Freud Vis-A-VisTuhan*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Harahap, Syahrin.1999. *Islam Konsep dan Inplementasi Pemberdayaan*. Yogjakarta: Tiara Wacana
- Heriyanto, Albertus. 2012. ayaan Asli Orang Meybrat. *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 2 No. 4 hlm. 31
- Hoy, WK., Tarter, CJ., & Hoy, AW. 2006. Academic Optimesm of Schools: A Force for Student Achievement. *American Educational Research Journal*. Vol. 43. No. 3, pp. 425-446.
- Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2001. *Komunitas Adat Terpencil*. Pekanbaru: Bahana Press
- Jalaluddin, 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Jamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kirk, Jarome & Marc L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Vol.1. Beverly Hill: Sage Publication.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bnadung: PT Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus, 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lerner, Richard M. dan Hultsch. 1983. *Human Developmenat: A Life-Span Perpective*. New York,McGraww-Hill BookCompay.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1985. *Analyzing Social Setting: A Guid to Qualitatif Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wads worth Publishing Company., h: 47.
- Loeb, E.M. 1935. *Sumatra, Its History and People*. Vienna: Institute Volkerkunde.
- Maksum, Ali. 2011. *Pengantar filsafat; dari Masa klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Machendrawaty, Nanih & agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Rosdakarya
- Moeleong, Lexe. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexe. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, CV. Remaja Rosdakarya,
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Re-search. Methods*.NewDelhi: Sage Publica-tions.
- Muhammad Amin. 1992. *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas Dalam Era Modernisasi*. Jakarta: Fikahati Aneska
- Muhaimin, Sutia'ah, Nur Ali. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Malang: FT. IAIN Sunan Ampel

- Mulyana, Dede dan Jalaludin Rahmad. 2006. *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muriel Saville-Troike. 1982. *The Ethnography Of Communication: An Introduction*. Southampton: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Muslim, Aziz. 2009. *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: sukses
- Nasutin, S. 1996. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Prayitno, Elida. 2003. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud
- Qaradhawi, Yusuf, 1973. *Fiqh Az Zakah*. Beirut: Muassasat ar-Risalah
- Ramayulis. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulya
- Razak, Nasruddin, 1989. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif
- Robert, Robert W, Robert H, Nee. 1970. *Theories of Sosial Casework*. Chikago: Chikago University Press
- Rukminto, Isbandi Adi. 2001. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas,; Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Saifullah, Ali. 1989. *Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Syamsul, Arifin. 1996. *Fenomenologi Agama*. Pasuruan: PT.Garoeda Buana Indah.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers

- Sauko, Paula. 2003. *Doing Research in Cultural Studies*. California: Sage Publication
- Seligson, Mitchell A dan John T. Passe-Smith. 1993. *Development and Underdevelopment: The Political Economy of Inequality*. Boulder: Lynne Rienner Publisher, Inc.
- Soemarjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Shintania, Dheby. *Metode Penelitian fenomenologi*. diposkan Maret 2012, [http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi\\_files/cb=gapi.loaded\\_1](http://Debby Sinthania Metode Penelitian Fenomenologi_files/cb=gapi.loaded_1), Diunduh pada 13 November 2015. (1 paragraf)
- Skinner. Charles E. 1958. *Essential of Educational Psychology*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi pendidikan; landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Spears. Harold. 1955. *Some Principles of Teaching*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugono, Densi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suhu, Abu, dkk. 2005. *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Persepektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia

- Sulistiyono, T. 2003. *Wawasan Pendidikan. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: YPKIK
- Sururin, 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar mengajar Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Ofset
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Cet. ke 12. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryani, Anne. 2008. *Comparing Case Study and Ethnography as Qualitative Research Approaches*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 5, Nomor 1, Juni 2008. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, hlm.35-52
- Suyono., Hariyanto. 2001. *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Rosda Karya
- Sutiah. *Buku ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, 2003, Universitas Negeri Malang.
- Suwahono. 2012. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Pendidikan Kimia Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Syah, Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi aksara
- Wahid, Abdul. 2007. *Penelitian. Kehidupan Sosial Suku Utan*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Walgoti, B. 2003. *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf, H. Nasharuddin. 2011. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. An-Nida'*. Jurnal Pemikiran Islam. Riau: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Sultan Syarif kasim. Vol. 36. No. 2, hlm. 34-56
- Zuhaili, Wahbah, 1984. *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 3/298-299